

Paulo Coelho



Selingkuh

# *Selingkuh*

# *Selingkuh*

oleh Paulo Coelho



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



# **ADULTÉRIO**

by Paulo Coelho

Copyright © 2014 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with  
Sant Jordi Asociados Agencia Literaria S.L.U., Barcelona, Spain

All rights reserved

<http://paulocoelhoblog.com/>

# **SELINGKUH**

oleh Paulo Coelho

GM 40201150001

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosi L. Simamora

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-1207-1

320 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Oh Bunda Maria, yang dikandung tanpa dosa, doakan orang-orang yang berpaling kepadamu. Amin.*

Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.

—LUKAS 5:4





Setiap pagi, ketika aku membuka mata menyambut apa yang disebut dengan “hari yang baru”, rasanya aku ingin memejamkan mata kembali, tetap di tempat tidur, dan tidak turun. Tetapi aku tak dapat melakukannya.

Aku memiliki suami yang hebat, yang bukan hanya teramat mencintaiku, tetapi juga pemilik perusahaan investasi berskala besar. Setiap tahun—meskipun dia membencinya—dia muncul dalam daftar tiga ratus orang terkaya Swiss di *Majalah Bilan*.

Aku memiliki dua orang anak yang (seperti dikatakan teman-temanku) merupakan “alasan untuk hidup”. Aku bangun pagi-pagi untuk membuatkan sarapan dan mengantar mereka dengan berjalan kaki selama lima menit menuju sekolah. Mereka akan tinggal seharian di sana, sehingga aku dapat bekerja dan mengisi waktuku sendiri. Sepulang sekolah, seorang pengasuh berdarah Filipina akan menjaga mereka sampai tiba waktunya aku dan suamiku pulang.

Aku menikmati pekerjaanku. Aku seorang jurnalis yang sangat disegani di sebuah surat kabar besar yang dapat ditemukan nyaris di semua kios surat kabar di Jenewa, tempat kami tinggal.

Sekali setahun, aku berlibur dengan seluruh keluarga, biasanya ke nirwana yang jauh letaknya, dengan pantai-pantai yang sangat indah. Di sana kami tinggal di kota-kota eksotis yang didiami orang-orang sangat miskin yang membuat kami merasa lebih kaya lagi, lebih istimewa, dan lebih bersyukur atas berkat-berkat yang telah dicurahkan kehidupan ke atas kami.

Ah, aku belum memperkenalkan diri. Senang berkenalan denganmu. Namaku Linda. Usiaku pertengahan tiga puluh, seratus tujuh puluh tiga sentimeter, enam puluh delapan kilogram, dan aku mengenakan pakaian terbaik yang dapat dibeli dengan uang (berkat kemurahanan suamiku yang tak terhingga). Aku membangkitkan gairah dalam diri kaum pria dan rasa iri dalam diri para wanita.

Meskipun begitu, setiap pagi, ketika aku membuka mata pada kehidupan sempurna yang diimpi-impikan semua orang namun hanya dapat diraih segelintir saja, aku tahu hari itu merupakan bencana. Sebelum tahun ini dimulai, aku tidak mempertanyakan apa pun. Aku mengalir mengikuti kehidupanku, meskipun, sesekali, aku merasa bersalah karena memiliki lebih daripada yang pantas kudapatkan. Pada suatu hari, ketika aku membuatkan sarapan bagi seluruh keluarga (ketika itu musim semi, aku teringat, dan bunga-bunga baru saja mekar di halaman), aku bertanya pada diriku: “Hanya sebegini sajakah kehidupanku?”

Seharusnya aku tidak melontarkan pertanyaan itu. Ini salah penulis yang kuwawancara sehari sebelumnya, yang, pada satu titik berkata:

“Aku sama sekali tidak berminat menjadi bahagia. Aku memilih hidup dengan penuh gairah, yang tentu saja berbahaya karena kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi berikutnya.”

Ketika itu, aku berpikir: “Lelaki malang. Dia tidak pernah merasa puas. Dia akan meninggal dengan perasaan sedih dan getir.”

Keesokan harinya, aku tersadar bahwa aku tak pernah mengambil risiko sama sekali.

Aku tahu apa yang terhampar di hadapanku: satu hari baru yang sama persis dengan hari sebelumnya. Dan gairah? Yah, aku mencintai suamiku, yang artinya aku tidak punya alasan untuk

merasa depresi karena hidup bersama seseorang semata-mata demi uangnya, anak-anak, atau demi mempertahankan penampilan.

Aku tinggal di negara paling aman di dunia, aku tidak punya masalah untuk dibicarakan, dan aku istri serta ibu yang baik. Aku dibesarkan sebagai seorang Protestan yang taat dan berniat meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anakku. Aku tidak pernah mengambil langkah keliru karena tahu betapa mudah menghancurkan segalanya. Aku melakukan apa yang harus kulakukan dengan efisien, dan sesedikit mungkin mencurahkan diriku ke dalamnya. Ketika usiaku lebih muda, aku pernah mengalami pahitnya cinta yang tidak berbalas, layaknya manusia normal lainnya.

Meski begitu, waktu berhenti semenjak aku menikah.

Sampai ketika aku bertemu penulis mengerikan itu dan mendengar jawabannya atas pertanyaanku. Maksudku, apa salahnya dengan rutinitas dan kebosanan?

Sejujurnya, tidak ada yang salah sama sekali. Hanya saja... hanya saja rasa takut diam-diam bahwa segala sesuatu dapat berubah dari satu saat ke saat berikutnya, ketika aku sama sekali tidak menyadarinya.

Semenjak aku mendapatkan pemikiran tak menyenangkan pada pagi yang cerah dan indah itu, aku mulai merasa takut. Sanggupkah aku menghadapi dunia seorang diri jika suamiku meninggal dunia? "Ya," kataku pada diri sendiri, karena uang yang ditinggalkannya akan cukup untuk dihabiskan selama beberapa generasi. Dan jika aku meninggal, siapa yang akan mengasuh anak-anakku? Suamiku tercinta. Tetapi dia pasti akan menikah lagi, karena dia kaya-raja, tampan, dan cerdas. Apakah anak-anakku akan berada di tangan yang baik?

Hal pertama yang kulakukan adalah mencoba menjawab semua pertanyaanku. Dan semakin banyak pertanyaan yang kujawab

wab, semakin banyak lagi pertanyaan yang bermunculan. Apakah suamiku akan memiliki wanita simpanan jika aku tua nanti? Kami tidak bercinta sesering dulu—apakah dia punya kekasih gelap? Apakah dia mengira *aku telah* menemukan orang lain karena aku tidak menunjukkan banyak ketertarikan dalam seks selama tiga tahun terakhir?

Kami tidak pernah bertengkar karena cemburu, dan dulu kupikir itu bagus sekali, tetapi setelah pagi di musim semi itu, aku mulai curiga mungkin ketiadaan perasaan cemburu itu berarti cinta telah sirna dari kedua pihak.

Aku berupaya sebisaku untuk tidak memikirkan tentang hal itu lagi.

Selama satu minggu penuh, setiap kali pulang kerja, aku akan pergi dan membeli sesuatu di salah satu toko termahal di Rue du Rhône. Tak ada sesuatu pun yang sungguh-sungguh kuinginkan, tetapi setidaknya aku merasa diriku—bagaimana aku mengatakannya?—mengubah sesuatu, menemukan sesuatu yang bahkan tidak kuketahui kubutuhkan, seperti perkakas rumah tangga yang baru—meskipun, harus dikatakan, penemuan di dunia perkakas rumah tangga sangat jarang. Aku menghindari toko-toko mainan, karena tidak ingin memanjakan anak-anakku dengan memberikan hadiah setiap hari. Aku juga tidak pergi ke toko-toko khusus untuk pria, berjaga kalau-kalau suamiku mungkin akan curiga karena aku sekonyong-konyong sangat murah hati padanya.

Ketika aku tiba di rumah dan memasuki dunia rumah tanggaku yang menakjubkan, selama beberapa jam semua akan tampak indah, sampai semua orang pergi tidur. Kemudian, perlahan-lahan, mimpi buruk itu pun dimulai.

Kupikir gairah hanya untuk orang muda. Barangkali lenyapnya gairah normal saja untuk usiaku, tetapi bukan itu yang membuatku takut.

Hari ini aku adalah wanita yang terkoyak antara ketakutan bahwa segala sesuatu mungkin berubah, dan ketakutan yang sama besarnya bahwa segala sesuatu akan terus sama selama sisa hari-hariku. Sebagian orang mengatakan bahwa, bersama datangnya musim panas, kita mulai mendapatkan gagasan-gagasan aneh; kita merasa lebih kecil karena menghabiskan lebih banyak waktu di luar, di udara terbuka, dan itu membuat kita tersadar betapa luas dunia ini. Kaki langit sepertinya berada nun jauh di sana, di balik awan dan dinding-dinding rumah kita.

Mungkin itu benar, tetapi aku tidak lagi bisa terlelap, dan itu bukan disebabkan udara yang panas. Saat malam tiba dan tidak seorang pun mengawasi, aku takut terhadap segala sesuatu: kehidupan, kematian, cinta, atau ketiadaan cinta; kenyataan bahwa semua hal baru dengan segera menjadi kebiasaan; perasaan bahwa aku menyalakan tahun-tahun terbaik hidupku dalam pola yang akan berulang terus-menerus sampai aku mati; dan kepanikan amat sangat ketika menghadapi yang tidak diketahui, tak peduli hal itu sangat menggairahkan dan penuh petualangan.

Biasanya, aku mencari pelipuran dalam penderitaan orang lain.

Aku menyalakan televisi dan menonton siaran berita. Aku menyaksikan laporan-laporan tak habis-habisnya tentang kecelakaan, orang-orang yang kehilangan tempat tinggal akibat bencana alam, para pengungsi. Berapa banyak manusia di planet ini yang menderita sakit saat ini? Berapa banyak, entah mereka menutup mulut atau tidak, yang mengalami ketidakadilan dan pengkhianatan? Berapa banyak orang miskin, berapa banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau dipenjara?

Aku mengganti saluran. Aku menonton sebuah sinetron atau film dan selama beberapa menit atau jam aku melupakan segalanya. Aku takut suamiku akan terbangun dan bertanya: “Ada apa, Sayang?” Karena kemudian aku harus mengatakan semua baik-baik saja. Dan akan semakin buruk jika—seperti terjadi beberapa kali bulan lalu—dia meletakkan tangannya di atas pahaku, perlahan menyusurkannya naik dan mulai membelaiku. Aku dapat berpura-pura orgasme—sering kali aku melakukannya—tapi aku tidak dapat begitu saja memutuskan basah karena terangsang.

Aku akan mengatakan diriku sangat lelah, dan dia, tak pernah sekali pun mengakui dirinya jengkel, akan mengecupku, berpaling, dan menonton berita paling gres di tabletnya, menunggu keesokan hari. Dan aku akan berharap ketika esok hari tiba, dia akan merasa lelah. Sangat lelah.

Memang tidak melulu seperti itu keadaannya. Kadang-kadang aku harus mengambil inisiatif. Jika aku menolak dia dua hari berturut-turut, bisa saja dia mencari gundik, dan aku benar-benar tidak ingin kehilangan dirinya. Jika aku merancap sebelumnya, maka tubuhku akan siap dan semua normal kembali.

“Normal” berarti tak sesuatu pun pernah kembali seperti pada hari-hari ketika kami masih menjadi rahasia terhadap satu sama lain.

Menjaga api yang sama tetap bergelora setelah sepuluh tahun pernikahan sepertinya sama sekali tidak mungkin bagiku. Dan setiap kali aku memalsukan orgasme, aku mati sedikit di dalam. Sedikit? Kurasa aku mati lebih cepat daripada yang kuduga.

Teman-temanku berkata aku sangat beruntung, karena aku berbohong kepada mereka dan bercerita bahwa kami sering bercinta, sama halnya mereka berbohong padaku ketika mengatakan mereka tidak tahu bagaimana suami mereka masih tetap sangat

tertarik pada seks. Kata mereka seks dalam perkawinan hanya menarik selama lima tahun pertama, dan setelah itu dibutuhkan sedikit “imajinasi”. Pejamkan matamu dan bayangkan tetangga-mu berbaring di atasmu, melakukan hal-hal yang tidak berani dilakukan suamimu. Bayangkan berhubungan seks dengannya dan suamimu pada saat yang sama. Bayangkan setiap penyimpangan, setiap permainan tabu.





**H**ari ini, ketika aku meninggalkan rumah untuk mengantar anak-anak ke sekolah, aku memperhatikan tetanggaku dengan saksama. Tak pernah kubayangkan berhubungan seks dengannya. Aku lebih suka berimajinasi melakukan hubungan seks dengan seorang reporter muda yang bekerja denganku, pria yang sepertinya selalu menderita dan penyendiri. Aku tak pernah melihat dia mencoba merayu siapa pun, dan justru itulah yang membuatnya sangat menarik. Semua wanita di kantor berkomentar “laki-laki malang itu membutuhkan seseorang untuk mengurusnya.” Kurasa dia mengetahui hal ini dan senang menjadi objek gairah semata, tak lebih. Mungkin, layaknya diriku, dia mempunyai ketakutan yang amat sangat kalau mengambil langkah keliru dan merusak semuanya—pekerjaannya, keluarganya, masa lalu dan masa depannya.

Bagaimanapun, aku memandang tetanggaku pagi ini dan ingin menangis rasanya. Dia sedang mencuci mobil, dan aku berpikir: “Coba lihat itu, seseorang lain yang mirip aku dan suamiku. Suatu hari kami akan melakukan hal yang sama. Anak-anak kami akan tumbuh dewasa dan pindah ke kota lain, atau bahkan negara lain. Kami akan pensiun, dan menghabiskan waktu dengan mencuci mobil meskipun kami sanggup membayar seseorang untuk melakukannya bagi kami. Setelah usia tertentu kau harus melakukan hal-hal yang tidak relevan—untuk melewatkan waktu, untuk menunjukkan pada orang lain tubuhmu masih bisa bekerja dengan

baik, untuk menunjukkan kau masih menghargai nilai uang dan masih bisa melakukan tugas-tugas remeh tertentu.”

Sebuah mobil yang bersih tidak benar-benar mengubah dunia, tetapi pagi ini, hanya itu satu-satunya yang dipedulikan tetangga-ku. Dia mengucapkan selamat pagi, tersenyum, dan meneruskan pekerjaannya seolah-olah dia tengah memoles patung Rodin.



Aku meninggalkan mobilku di *park-and-ride* (Naik bus umum ke kota! Katakan “Tidak” pada polusi!). Aku naik bus umum yang biasa dan melihat hal-hal sama yang selalu kulihat sepanjang perjalanan ke kantor. Jenewa sepertinya sama sekali tidak berubah sejak aku masih kecil; rumah-rumah lama yang mewah masih menyempil di antara bangunan-bangunan yang didirikan seorang walikota sinting yang menemukan aliran “arsitektur baru” pada tahun 1950-an.

Aku merindukan semua ini setiap kali bepergian. Selera buruk yang mengerikan, ketidakhadiran menara-menara raksasa yang terbuat dari kaca-dan-baja, ketiadaan jalan tol, akar-akar pohon yang menerobos lapisan beton trotoar dan membuatmu tersandung, taman-taman umum dengan pagar-pagar kayu kecil misterius yang ditumbuhi alang-alang karena “begitulah rupa alam”. Singkatnya, sebuah kota yang berbeda dengan kota-kota lainnya yang telah dimodernisasi dan kehilangan keindahannya.

Di sini, kami masih mengucapkan “Selamat pagi” saat bertemu orang asing di jalan dan “Sampai bertemu lagi” ketika meninggalkan toko setelah membeli sebotol air mineral, bahkan meskipun kami tidak berniat untuk pernah kembali lagi ke toko itu. Kami masih bercakap-cakap dengan orang asing di bus, walaupun seluruh dunia menganggap Swiss negara yang sangat berhati-hati dan penyendiri.

Betapa kelirunya mereka! Tapi baguslah orang-orang menganggap kami seperti itu, karena dengan begitu kami bisa memper-

tahankan gaya hidup kami selama lima atau enam abad mendatang, sebelum bangsa Barbar melintasi Pegunungan Alpen dengan peralatan-peralatan elektronik canggih mereka; apartemen-apartemen mereka dengan kamar-kamar tidur sempit dan ruang-ruang duduk yang luas untuk membuat para tamu terkesan; wanita mereka, yang mengenakan terlalu banyak riasan; lelaki mereka, yang berbicara dengan suara keras dan mengganggu tetangga; anak-anak remaja mereka, yang berpakaian dengan gaya memberontak namun diam-diam ngeri memikirkan anggapan orangtua mereka.

Biarkan mereka percaya bahwa kami hanya memproduksi keju, cokelat, sapi, dan jam kukuk. Biarkan mereka percaya ada bank di setiap sudut jalan di Jenewa. Kami tidak berniat mengubah citra itu. Kami bahagia tanpa gerombolan orang-orang Barbar itu. Kami semua dipersenjatai dengan sangat lengkap (mengingat dinas militer merupakan kewajiban, setiap laki-laki Swiss menyimpan senjata di rumahnya), tetapi kau jarang mendengar seseorang menembak orang lain.

Kami senang kami tidak berubah berabad-abad lamanya. Kami bangga karena tetap netral ketika Eropa mengirim putra-putra mereka ke tengah medan-medan pertempuran tak masuk akal. Kami senang tidak perlu menjelaskan penampilan Jenewa yang dianggap tidak menarik, dengan kafe-kafe model *fin-de-siècle*-nya dan perempuan-perempuan manula yang berjalan-jalan di kota.

Mengatakan “kami senang” mungkin tidak sepenuhnya benar. Semua orang bahagia kecuali aku, sementara aku menuju kantor, bertanya-tanya apa yang salah.



Satu hari lagi di kantor surat kabar, mencoba mencari-cari beberapa berita menarik selain kecelakaan mobil yang biasa, penjambratan tak bersenjata, dan kebakaran (di mana lusinan mobil pemadam kebakaran yang dioperasikan para petugas pemadam berkualitas tinggi bergegas melesat untuk memadamkan dan menyiram sebuah apartemen tua. Semua itu karena para tetangga panik oleh asap yang berasal dari daging panggang yang dibiarkan terlalu lama di oven).

Di rumah, ada kenikmatan dalam memasak, meja disiapkan dan keluarga duduk mengelilinginya, mengucapkan syukur kepada Tuhan atas makanan yang akan disantap. Suatu malam ketika, setelah makan malam, setiap anggota keluarga melakukan tugas masing-masing—sang ayah membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah, si ibu membersihkan dapur, merapikan rumah, dan menyiapkan uang untuk pembantu keesokan harinya.

Ada saat-saat selama bulan-bulan ini ketika aku merasa sangat baik, ketika aku sungguh-sungguh percaya hidupku sangat masuk akal, bahwa inilah peran manusia di Bumi. Anak-anak merasa ibu mereka tenang, ayah mereka lebih lembut dan lebih penuh perhatian, dan seluruh rumah seolah bersinar dengan cahayanya sendiri. Kami adalah contoh kebahagiaan bagi seluruh kompleks, kota, kanton—atau sesuatu yang mungkin kausebut wilayah—seluruh negeri. Lalu sekonyong-konyong, tanpa alasan, aku masuk ke bawah pancuran mandi dan menangis. Aku dapat menangis di sana karena tak seorang pun dapat mendengar suara isakanku atau me-

lontarkan pertanyaan yang paling kubenci itu: “Apakah kau baik-baik saja?”

Ya, mengapa aku tidak baik-baik saja? Apakah ada yang salah dengan hidupku?

Tidak, tidak ada.

Hanya malam-malam yang mengisiku dengan perasaan takut. Hari-hari yang tidak membuatku bersemangat.

Citra-citra bahagia yang berasal dari masa lalu dan hal-hal yang mungkin namun tidak terjadi.

Hasrat akan petualangan yang tak pernah terpenuhi.

Kengerian karena tidak tahu apa yang akan terjadi dengan anak-anakku.

Kemudian pikiran-pikiranku mulai berputar pada hal-hal negatif, selalu begitu, seolah-olah iblis mengawasi dari salah satu sudut ruangan, bersiap melompat keluar dan memberitahuku apa yang kusebut “kebahagiaan” hanyalah fase yang akan berlalu, bahwa tidak ada yang abadi. Tentu saja aku mengetahui hal itu.

Aku ingin berubah. Aku perlu berubah. Hari ini di kantor aku begitu tegang, hanya karena seorang karyawan magang perlu waktu lebih lama untuk menemukan materi yang kuinginkan. Biasanya aku tidak seperti itu, tetapi perlahan-lahan aku kehilangan kontak dengan diriku sendiri.

Konyol rasanya, menyalahkan semuanya pada penulis itu dan wawancaranya. Kejadian itu sudah berbulan-bulan yang lalu. Begitu saja dia membuka penutup sebuah gunung berapi yang dapat meletus kapan saja, menciptakan kematian dan kerusakan di sekelilingnya. Kalau bukan si penulis itu, bisa saja sebuah film, buku, atau seseorang lain yang kebetulan kuajak bicara. Aku membayangkan sebagian orang menghabiskan tahun demi tahun membiarkan tekanan itu bertumbuh di dalam diri mereka bahkan tanpa

memperhatikannya, kemudian pada suatu hari, insiden kecil yang remeh memicu sebuah krisis.

Lalu mereka berkata: “Cukup sudah, aku tidak menginginkan ini lagi.”

Beberapa bunuh diri. Yang lain bercerai. Sebagian pergi ke wilayah-wilayah miskin di Afrika dan mencoba menyelamatkan dunia.

Tetapi aku mengenal diriku sendiri. Aku tahu satu-satunya reaksiku adalah menekan perasaan-perasaanku sampai sebuah kanker mulai menggerogotiku di dalam. Karena aku percaya banyak penyakit adalah akibat dari emosi-emosi yang ditekan.





Aku bangun pada pukul dua dinihari dan berbaring menatap langit-langit—sesuatu yang selalu kubenci—meskipun tahu aku harus bangun pagi-pagi untuk berangkat kerja. Bukannya melontarkan pertanyaan produktif seperti “Apa yang terjadi denganku?” aku membiarkan pikiran-pikiranku berputar-putar tanpa kendali. Sudah berhari-hari—meskipun tidak sebanyak itu, syukurlah—aku bertanya-tanya apakah sebaiknya aku menemui psikiater dan mencari bantuan. Yang menghentikanku bukanlah pekerjaan atau suamiku, melainkan anak-anak. Mereka sama sekali tidak mengerti apa yang kurasakan.

Semua berkembang semakin intens. Aku memikirkan sebuah perkawinan, perkawinanku, di mana perasaan cemburu tidak mengambil peran. Tetapi kita, para wanita, mempunyai indra keenam. Mungkin suamiku sudah menemukan orang lain dan tanpa sadar aku merespons hal itu. Meski begitu aku sama sekali tak punya alasan untuk mencurigainya.

Bukankah ini tidak masuk akal? Mungkinkah dari semua lelaki di dunia, aku telah menikahi satu-satunya pria yang benar-benar sempurna? Dia tidak minum minuman keras atau keluar di malam hari, dan dia tidak pernah nongkrong seharian bersama teman-temannya. Keluarga adalah seluruh kehidupannya.

Ini bakal jadi mimpi indah kalau saja bukan mimpi buruk. Karena aku harus balas bersikap serupa.

Kemudian aku tersadar kata-kata seperti “optimisme” dan “harapan”, yang muncul dalam semua buku *self-help* yang mengklaim

dapat membuat kita lebih percaya diri dan mampu menghadapi kehidupan, hanyalah kata semata. Orang-orang bijak yang melontarkan kata itu kemungkinan sedang mencari makna dalam kehidupan mereka sendiri dan menjadikan kita kelinci percobaan untuk melihat bagaimana kita bereaksi terhadap rangsangan itu.

Kenyataannya adalah, aku lelah memiliki kehidupan sempurna yang bahagia. Dan itu hanya bisa berarti pertanda penyakit mental.

Dengan pikiran itulah aku jatuh tertidur. Mungkin aku benar-benar memiliki masalah serius.



**A**ku makan siang bersama seorang teman. Dia mengusulkan untuk bertemu di restoran Jepang yang tak pernah kudengar sebelumnya, dan itu aneh, karena aku sangat menyukai makanan Jepang. Dia meyakinkan aku tempat itu istimewa, meskipun cukup jauh dari tempat kerjaku.

Lama sekali baru aku tiba di sana. Aku harus menumpang dua bus umum dan menanyai seseorang jalan menuju galeri itu, tempat restoran yang katanya “istimewa” ini. Menurutku tempat itu mengerikan—dekorasinya, taplak mejanya yang dari kertas, tanpa sedikit pun pemandangan yang dapat dilihat. Namun temanku benar. Ini salah satu makanan terbaik yang pernah kusantap di Jenewa.

“Biasanya aku selalu makan di restoran yang sama, yang bisa dibilang oke, tetapi tidak istimewa,” dia berkata. “Kemudian temanku yang bekerja di konsulat Jepang mengusulkan tempat ini. Awalnya menurutku tempat ini lumayan seram, seperti yang mungkin juga kurasakan. Tetapi pemiliknya sendiri yang menjalankan restoran ini, dan itulah yang membedakannya dari yang lain.”

Aku tersadar aku selalu pergi ke restoran-restoran yang sama dan memesan menu yang sama. Aku bahkan tidak mengambil risiko dalam hal ini.

Temanku mengonsumsi obat antidepresi. Tetapi itu hal terakhir yang ingin kubicarakan, karena aku telah tiba pada kesim-

pulan bahwa aku hanya tinggal selangkah dari terjerumus dalam depresi dan tidak ingin menerima hal itu.

Dan karena itu adalah hal terakhir yang ingin kubicarakan, itu justru menjadi subjek pertama yang kubicarakan.

Aku bertanya, bagaimana perasaannya.

“Jauh lebih baik,” dia berkata, “meskipun obat-obatnya butuh waktu untuk bekerja. Tapi begitu bereaksi, kau mulai tertarik kepada kehidupan; segala sesuatu kembali berwarna dan memiliki rasa.”

Dengan kata lain, penderitaan telah menjadi sumber penghasilan lain bagi industri farmasi. Merasa sedih? Minum pil dan masalah pun teratasi.

Aku bertanya, dengan hati-hati, apakah dia tertarik untuk berkolaborasi mengerjakan artikel besar mengenai depresi untuk surat kabarku.

“Tidak ada gunanya. Sekarang ini orang-orang membagi perasaan mereka di Internet.”

Apa yang mereka diskusikan?

“Efek samping berbagai obat-obatan. Tidak seorang pun tertarik pada gejala-gejala yang dialami orang lain, karena gejala bersifat menular, sehingga sekonyong-konyong kau akan mulai merasakan hal-hal yang tidak kurasakan sebelumnya.”

Itu saja?

“Tidak, ada latihan meditasi juga, tapi menurutku tak banyak gunanya. Aku hanya mulai merasa lebih baik setelah menerima fakta diriku punya masalah.”

Tapi tidakkah menolong untuk mengetahui dirimu tidak sendirian? Bukankah bicara tentang depresi berdampak baik bagi orang lain juga?

“Tidak, tidak sama sekali. Jika kau baru saja keluar dari neraka, kau tidak ingin tahu seperti apa kehidupan di bawah sana sekarang ini.”

Mengapa kau menolerir hal itu selama bertahun-tahun ini?

“Karena aku tidak percaya aku bisa depresi. Dan karena setiap kali aku membicarakannya denganmu atau teman-teman lainnya, semua mengatakan itu omong kosong, bahwa orang-orang dengan masalah *sungguhan* tidak punya waktu untuk merasa depresi.”

Itu benar, tepat seperti itulah yang kukatakan.

Aku bersikeras: Tidakkah sebuah artikel atau blog membantu orang-orang menghadapi penyakit itu dengan lebih baik dan mencari bantuan? Aku sendiri tidak depresi, tentu saja, dan tidak tahu bagaimana rasanya. Bisakah dia menceritakan hal itu sedikit?

Temanku ragu, mungkin mencurigai motif-motifku.

“Rasanya seolah berada di dalam perangkap. Kau tahu dirimu tertangkap, tetapi tidak bisa kabur...”

Itulah yang kurasakan beberapa hari yang lalu.

Dia mulai menyebutkan beberapa hal yang rupanya biasa bagi orang-orang yang telah pergi ke tempat yang disebutnya “neraka”. Tidak ingin meninggalkan tempat tidur. Merasa tugas-tugas paling remeh pun membutuhkan upaya sangat keras. Dihantui perasaan bersalah karena kau tidak punya alasan untuk merasa seperti ini mengingat begitu banyak orang di muka bumi yang benar-benar menderita.

Aku mencoba berkonsentrasi pada makanan yang istimewa itu, tetapi hidangan itu telah mulai kehilangan rasanya. Temanku meneruskan:

“Apatis. Berpura-pura bahagia, berpura-pura sedih, berpura-pura orgasme, berpura-pura bersenang-senang, berpura-pura tidurmu nyenyak, berpura-pura kau hidup. Sampai akhirnya kau tiba di

suatu titik di mana kau mencapai garis merah imajiner dan tersadar jika kau melewatinya, kau tak dapat kembali lagi. Kemudian kau berhenti mengeluh, karena mengeluh berarti kau setidaknya masih bergumul dengan sesuatu. Kau menerima kondisi vegetatif itu dan mencoba menyembunyikannya dari semua orang. Dan itu sulit.”

Dan apa yang menjadi penyebab depresimu?

“Tak ada yang khusus. Tetapi mengapa kau banyak bertanya? Apakah kau merasa depresi juga?”

Tentu saja tidak.

Sebaiknya mengubah topik pembicaraan.

Kami berbicara tentang politikus yang akan aku wawancarai dua hari lagi. Dia mantan kekasihku di SMA yang mungkin bahkan sudah tidak ingat kami pernah beberapa kali berciuman dan dia pernah menyentuh payudaku.

Temanku senang sekali. Aku, di lain pihak, mencoba tidak memikirkan apa pun, menyetel reaksiku ke mode otomatis.

Apatis. Aku belum sampai tahap itu. Aku masih pada tahap mengeluh, tetapi aku membayangkan tak lama lagi—hanya dalam hitungan bulan, hari, atau jam—aku akan kehilangan seluruh rasa tertarik dan itu akan sulit dihalau.

Rasanya seolah jiwaku perlahan-lahan meninggalkan tubuhku dan menuju tempat tak dikenal, tempat “aman” di mana dia tidak perlu menolerirku dan teror-teror malamku. Rasanya seolah aku tidak sedang duduk di restoran Jepang jelek yang makanannya lezat, mengalami segalanya seolah-olah itu hanya adegan di film yang sedang kutonton, tanpa ingin—atau mampu—menghentikannya.



Aku bangun dan melakukan ritual-ritual yang biasa—menggosok gigi, berpakaian untuk ke kantor, pergi ke kamar anak-anak untuk membangunkan mereka, membuat sarapan untuk semua orang, tersenyum, mengatakan betapa indahnyanya hidup ini. Dalam setiap menit dan gerakan aku merasakan beban yang tidak kukenali, bagai binatang yang tidak dapat benar-benar mengerti bagaimana dirinya dapat masuk ke dalam perangkat.

Makanku terasa hambar. Senyumku, sebaliknya, semakin lebar sehingga tak seorang pun akan curiga, dan kutelan keinginanku untuk menangis. Cahaya di luar tampak kelabu.

Percakapan kemarin sama sekali tak berdampak baik; aku mulai berpikir aku meninggalkan tahap marah dan langsung menuju apatis.

Dan tidakkah seorang pun memperhatikan?

Tentu saja tidak. Bagaimanapun, aku orang terakhir di dunia yang akan mengakui diriku membutuhkan bantuan.

Ini masalahku; gunung berapi itu telah meletus dan tak ada jalan untuk memasukkan kembali laharnya, menanam pepohonan, menyangi rumput, dan membawa domba-domba keluar untuk merumput.

Aku tak layak mengalami ini. Aku selalu mencoba memenuhi ekspektasi semua orang. Tetapi sekarang ini terjadi dan aku tak dapat melakukan apa pun tentangnya kecuali minum obat. Mungkin hari ini aku akan punya alasan untuk menulis artikel tentang psikiatri dan jaminan sosial (surat kabar menyukai hal seperti itu)

dan menemukan psikiater yang bagus untuk mendapat bantuan. Aku tahu itu tidak etis, tapi tidak semua hal bersifat etis.

Aku tidak memiliki obsesi untuk menyibukkan pikiran—misalnya berdiet atau mengidap OCD dan menemukan kesalahan pada wanita tukang bersih-bersih yang tiba pada pukul delapan pagi dan pulang pukul lima sore, setelah selesai mencuci dan menyetrika pakaian, merapikan rumah, dan, kadang-kadang, juga berbelanja. Aku tidak dapat melampiaskan rasa frustrasiku dengan mencoba menjadi Supermom, karena anak-anakku akan menolaku selama sisa hidup mereka.

Aku berangkat kerja dan lagi-lagi melihat si tetangga menggosok mobil. Bukankah dia telah melakukannya kemarin?

Tak sanggup menolak, aku menghampirinya dan bertanya kenapa.

“Polesanku belum sempurna,” tetangga itu menyahut, tapi hanya setelah mengucapkan selamat pagi, menanyakan kabar keluargaku, dan memperhatikan betapa indah gaun yang kukenakan.

Aku memandangi mobilnya. Sebuah Audi—salah satu julukan Jenewa, bagaimanapun adalah, Audiland. Mobil itu tampak sempurna, tetapi dia menunjukkan padaku satu atau dua titik di mana mobilnya tidak semengilap seharusnya.

Aku mengulur percakapan dan akhirnya bertanya, apa, menurut dia, yang dicari orang dalam hidup.

“Oh, itu cukup mudah. Dapat membayar tagihan-tagihan mereka. Membeli rumah seperti rumahmu atau rumahku. Punya halaman penuh pepohonan. Anak-anak atau cucu-cucumu datang untuk makan siang hari Minggu. Berkeliling dunia begitu kau pensiun.”

Itukah yang diinginkan orang-orang dari hidup mereka? Benarkah begitu? Ada yang sangat keliru dengan dunia ini, dan itu

bukan hanya peperangan yang berlangsung di Asia atau Timur Tengah.

Sebelum aku berangkat ke kantor surat kabar, aku harus mewawancarai Jacob, mantan kekasihku di SMA dulu. Bahkan itu pun tidak menghiburku. Aku benar-benar kehilangan minat terhadap apa pun.





Aku mendengarkan fakta-fakta mengenai kebijakan pemerintah yang bahkan tidak ingin kuketahui. Aku melontarkan beberapa pertanyaan canggung, yang dengan cekatan dihindarinya. Dia satu tahun lebih muda dariku, tetapi dia tampak lima tahun lebih tua. Tetapi kusimpan sendiri pendapatku itu.

Tentu saja, menyenangkan rasanya bertemu dengannya lagi, meskipun dia belum bertanya apa yang terjadi dengan hidupku semenjak kami berpisah setelah kelulusan dulu. Dia sepenuhnya terfokus pada dirinya sendiri, kariernya, dan masa depannya, sementara aku menemukan diriku dengan konyol berpaling menatap masa lalu seolah-olah diriku masih anak remaja yang, terlepas dari kawat gigiku, membuat iri semua anak perempuan. Setelah beberapa saat aku berhenti menyimak dan pindah ke mode otomatis. Selalu naskah pidato yang sama, janji-janji yang sama—mengurangi pajak, berperang melawan kejahatan, menjaga orang-orang Prancis (yang dijuluki para pekerja lintas batas yang mengambil pekerjaan yang dapat diisi pekerja berkebangsaan Swiss) agar tidak masuk. Tahun demi tahun, isu-isu yang diketengahkan tidak berubah dan masalah-masalah tetap tak terpecahkan karena tak seorang pun benar-benar peduli.

Setelah berbincang-bincang selama dua puluh menit, aku mulai berpikir apakah ketiadaan minatku disebabkan pikiranku yang aneh. Bukan. Tak ada yang lebih menjemukan selain mewawancarai politikus. Akan lebih baik jika aku dikirim untuk meliput sua-

tu tindak kejahatan atau apa. Kasus pembunuhan jauh lebih nyata lagi.

Jika dibandingkan dengan para wakil rakyat di mana pun di dunia ini, wakil rakyat kami adalah yang paling tidak menarik dan paling tidak bermutu. Tak seorang pun ingin mengetahui kehidupan pribadi mereka. Hanya dua hal yang menciptakan skandal di sini: korupsi dan narkoba. Dua berita itu akan dibahas besar-besaran dan diliput habis-habisan karena tidak ada satu pun hal menarik lainnya di surat kabar.

Adakah yang peduli apakah mereka memiliki kekasih gelap, pergi ke rumah bordil, atau tampil sebagai gay? Tidak ada. Mereka meneruskan melakukan apa yang mereka lakukan setelah pemilihan, dan selama mereka tidak menyalahgunakan anggaran nasional, kita semua hidup dalam damai.

Presiden negara diganti setiap tahun (ya, setiap tahun) dan dipilih bukan oleh rakyat, melainkan oleh Majelis Federal, sebuah badan yang terdiri atas tujuh menteri yang berperan sebagai kepala negara kolektif Swiss. Setiap kali berjalan melewati museum, aku melihat banyak sekali poster yang menyerukan pemungutan suara.

Bangsa Swiss senang mengambil keputusan—warna kantong sampah kami (hitam menjadi warna yang paling banyak dipilih), berhak (atau tidak) untuk membawa senjata (Swiss adalah salah satu negara dengan rasio kepemilikan senjata paling tinggi di dunia), jumlah menara mesjid yang dapat dibangun di negara itu (empat), dan perlu atau tidak menyediakan rumah sakit jiwa bagi para ekspatriat (aku tidak mengikuti hal yang satu ini, tetapi kurasa peraturannya telah disetujui dan sudah diberlakukan.)

“Permisi, Sir.”

Kami sudah diinterupsi satu kali sebelumnya. Dengan sopan dia meminta asistennya untuk menunda janji temunya yang beri-

kut. Surat kabar tempatku bekerja adalah yang paling besar di kalangan orang Swiss-Prancis dan wawancara ini bisa terbukti krusial untuk pemilihan mendatang.

Dia berpura-pura meyakinkan aku dan aku pura-pura memercayainya.

Kemudian aku bangkit berdiri, mengucapkan terima kasih, dan mengatakan sudah mendapatkan semua materi yang kubutuhkan.

“Kau tidak membutuhkan yang lain lagi?”

Tentu saja aku butuh, tetapi bukan terserah padaku untuk mengatakan itu padanya.

“Bagaimana kalau kita bertemu sepulang kerja?”

Aku menjelaskan harus menjemput anak-anakku dari sekolah, berharap dia melihat cincin kawin emas berukuran besar di jariku, menyatakan: “Begini, masa lalu adalah masa lalu.”

“Tentu saja. Yah, mungkin kapan-kapan kita bisa makan siang bersama.”

Aku setuju. Mudah percaya, aku berpikir: “Siapa tahu, mungkin dia memang punya sesuatu yang penting untuk dikatakan, rahasia negara yang akan mengubah politik negara ini dan membuat sang editor menatapku dengan pandangan baru.”

Dia melangkah ke pintu, menguncinya, lalu kembali dan menciumku. Aku membalas ciumannya, karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya. Jacob, yang dulu mungkin pernah kucintai, sekarang sudah berkeluarga, menikah dengan seorang profesor. Dan aku juga sudah menikah, dengan laki-laki yang, meskipun mewarisi kekayaannya, amat sangat suka bekerja keras.

Aku mempertimbangkan untuk mendorongnya dan berkata kami bukan anak-anak lagi, tetapi aku menikmatinya. Aku bukan hanya telah menemukan restoran Jepang yang baru, namun aku juga menikmati sedikit kesenangan terlarang. Aku berhasil me-

langgar peraturan dan dunia tidak kiamat. Sudah lama sekali aku tidak merasa sebahagia ini.

Semakin lama aku merasa semakin baik, semakin berani, semakin bebas. Kemudian aku melakukan sesuatu yang telah kuimpikan ingin kulakukan sejak masih di bangku sekolah.

Sambil berlutut aku membuka ritsleting celananya dan membungkus kejantanannya dengan mulutku. Dia menjambak rambutku dan mengendalikan gerak kepalaku. Dia ejakulasi tak sampai satu menit.

“Ya ampun, rasanya nikmat sekali.”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Kenyataannya adalah hal itu jauh lebih baik bagiku daripada baginya, karena dia ejakulasi begitu cepat.



**D**osa diikuti perasaan takut akan ketahuan.

Dalam perjalanan kembali ke kantor aku membeli sikat gigi dan pasta gigi. Setiap setengah jam atau lebih, aku pergi ke toilet untuk mengecek tidak ada sesuatu pun pada wajahku atau pada kemeja Versace-ku, yang memiliki bordiran rumit dan sangat sempurna untuk menyembunyikan noda. Lewat sudut mata aku memperhatikan para rekan kerjaku, tetapi tak seorang pun memperhatikan (atau setidaknya tak seorang pun dari para wanita, yang memiliki radar istimewa untuk hal-hal seperti ini.)

Mengapa itu terjadi? Seolah-olah orang lain mengambil kendali dan mendorongku ke dalam situasi yang sepenuhnya bersifat mekanis dan non-erotis. Apakah aku ingin mencoba membuktikan kepada Jacob bahwa aku wanita yang mandiri, bebas, berkuasa penuh atas diriku sendiri? Apakah aku melakukan hal itu untuk membuatnya terkesan atau apakah itu hanya upayaku untuk meloloskan diri dari “neraka” seperti yang disebutkan teman wanitaku?

Semua akan berlanjut seperti sebelumnya. Aku tidak sedang pada persimpangan mana pun. Aku tahu ke mana diriku melangkah dan berharap bahwa, dengan berlalunya tahun demi tahun, aku dapat mengubah cara-cara keluargaku sehingga kami tidak berakhir dengan berpikir tidak ada yang istimewa mengenai mencuci mobil. Perubahan-perubahan yang benar-benar besar terjadi dari waktu ke waktu, dan waktu adalah sesuatu yang kumiliki dengan melimpah.

Setidaknya begitulah yang kuharapkan.

Ketika tiba di rumah, aku mencoba tidak tampak gembira maupun sedih. Anak-anak segera saja menyadarinya.

“Hari ini tingkahmu lucu, Mom.”

Rasanya aku ingin berkata: Ya, aku telah melakukan sesuatu yang tak boleh kulakukan dan aku sama sekali tidak merasa bersalah, hanya takut ketahuan.

Suamiku pulang dan, seperti biasa, dia menciumku, bertanya seperti apa hari yang kulalui dan apa menu makan malam. Kuberi dia jawaban-jawaban yang biasa. Jika dia tidak memperhatikan ada yang berbeda dari rutinitasku, dia takkan curiga hari ini aku telah melakukan seks oral pada seorang politisi.

Yang, harus dikatakan, sama sekali tidak memberiku kesenangan fisik. Tetapi sekarang aku dipenuhi gairah, aku membutuhkan seorang laki-laki, membutuhkan dicium, dan membutuhkan rasa nyeri dan nikmat dari sesosok tubuh yang menindihku.

Ketika naik ke tempat tidur, aku tersadar betapa terangsangnya diriku. Aku tidak sabar ingin bercinta dengan suamiku, tetapi aku harus tetap bersikap tenang; jika terlalu bernaafsu, dia akan mencurigai ada yang tidak beres.

Setelah mandi, aku berbaring di sisinya, aku mengambil tablet yang sedang dibacanya, dan meletakkannya di atas nakas. Aku mulai membelai dadanya, dan seketika gairahnya bangkit. Kami bercinta dengan cara yang sudah lama tak pernah kami lakukan lagi. Ketika aku mengerang terlampau keras, dia memintaku memelankan suara agar tidak membangunkan anak-anak, tetapi ku-beritahu aku tidak mau, bahwa aku ingin dapat mengekspresikan perasaan-perasaanku.

Aku mengalami multiorgasme. Ya Tuhan, aku cinta lelaki ini! Kami berakhir dengan tubuh bersimbah keringat dan kelelahan,

karenanya aku memutuskan untuk mandi lagi. Dia ikut bergabung denganku dan dengan main-main mengarahkan ujung pancuran ke klitorisku. Aku memintanya menghentikannya, berkata aku terlalu lelah, bahwa kami butuh tidur, dan bahwa dia akan membuatku terangsang lagi.

Ketika kami saling menghanduki tubuh yang lain, aku mengusulkan kapan-kapan pergi ke kelab malam—usaha lain untuk mengubah rutinitasku, sebesar apa pun bayarannya. Kurasa ketika itulah dia curiga sesuatu telah berubah.

“Besok?”

Aku tidak bisa besok, aku ada kelas yoga.

“Selagi kau menyebutkannya, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?”

Jantungku berhenti. Dia melanjutkan:

“Sebenarnya mengapa kau ikut kelas yoga? Kau orang yang tenang dan sangat seimbang, wanita yang tahu apa yang diinginkannya. Tidakkah kau membuang-buang waktu saja?”

Jantungku mulai berdegup lagi. Aku tidak menyahut. Aku hanya tersenyum dan membelai wajahnya.

Aku tumbang di tempat tidur, memejamkan mata, dan, sebelum jatuh terlelap, berpikir: “Aku pasti sedang mengalami sejenis dorongan untuk berselingkuh setelah sepuluh tahun menikah. Ini akan berlalu.”

Tidak semua orang butuh merasa bahagia sepanjang waktu. Lagi pula, tidak seorang pun dapat bahagia sepanjang waktu. Aku harus belajar menghadapi realitas kehidupan.

Dear Depresi, tolong menjauh. Jangan jahat. Cari orang lain yang memiliki lebih banyak alasan daripada diriku untuk meman-

dang ke dalam cermin dan berkata: “Sungguh keberadaan yang sia-sia.” Entah kau suka atau tidak, aku tahu bagaimana cara mengalahkanmu. Kau membuang-buang waktuku.



Makan siangku bersama Jacob König berjalan tepat seperti yang kubayangkan. Kami bertemu di La Perle du Lac, rumah makan mahal di tepi danau yang dulu sangat bagus tetapi sekarang dimiliki kota. Restoran itu masih mahal, tetapi makanannya tidak enak. Aku bisa saja memberinya kejutan dan mengajaknya ke restoran Jepang itu, tetapi aku tahu dia akan menganggap rumah makan itu berselera buruk. Bagi beberapa orang, dekorasi lebih penting daripada makanan.

Dan sekarang kulihat aku telah mengambil keputusan yang benar. Dia mencoba menunjukkan padaku bahwa dirinya ahli *wine*; dia berbicara tentang *bouquet*—aroma khas pada *wine*, tekstur, dan *legs*, tetesan mengandung minyak yang mengalir menuruni sisi gelas. Sejujurnya, dia sedang memberitahuku dirinya telah tumbuh dewasa dan bukan lagi anak sekolahan; bahwa dia telah belajar menjaga sikap dan menjulang tinggi di dunia; bahwa dia tahu tentang kehidupan, *wine*, politik, wanita, dan mantan kekasih.

Benar-benar omong kosong! Kita sudah minum *wine* sepanjang hidup kita. Kita dapat membedakan *wine* yang baik dengan yang buruk, dan hanya itu yang penting dalam hal itu. Sebelum bertemu suamiku, semua laki-laki yang berkencan denganku—laki-laki yang menganggap diri mereka terpelajar—bertingkah seolah-olah pilihan *wine* di restoran merupakan momen penting mereka. Mereka semua melakukan hal yang sama: dengan sangat khidmat mengendus sumbat botolnya, membaca labelnya, mengizinkan pelayan menuangkan sedikit ke dalam gelas, menggerak-gerakkan

gelas sedikit, mengangkatnya ke cahaya, mencium *wine* itu, menggulirkannya di dalam mulut, menelan, dan, akhirnya, memberi anggukan setuju.

Setelah menyaksikan adegan yang sama untuk waktu yang seakan tak berujung, aku memutuskan untuk mengganti lingkaran temanku dan bergabung dengan para kutu buku sekolah dan orang-orang buangan. Berbeda dengan para pencecap *wine* yang palsu dan mudah ditebak, kaum kutu buku setidaknya jujur dan tidak berupaya membuatku terkesan. Mereka bergurau mengenai hal-hal yang tidak kumengerti. Mereka berpikir, contohnya, bahwa aku sungguh-sungguh harus tahu nama Intel karena “ditulis di setiap komputer”. Aku, tentu saja, tidak pernah memperhatikan.

Para kutu buku membuatku merasa seperti wanita tak menarik yang bodoh, dan lebih tertarik membajak hal-hal di Internet daripada berada di payudara atau pangkal pahaku. Ketika usiaku bertambah, aku berpaling pada pelukan aman para pencecap *wine* sampai akhirnya menemukan seorang pria yang tidak mencoba membuatku terkesan dengan kecanggihannya atau membuatku merasa benar-benar idiot dengan percakapan-percakapan mengenai planet-planet misterius, *hobbit*, atau program komputer yang menghapus semua jejak laman yang pernah kautandangi. Setelah beberapa bulan berkencan, dan sepanjang waktu itu kami menemukan setidaknya seratus dua puluh desa di sekeliling Danau Léman, dia memintaku menikah dengannya.

Aku menerima lamarannya tanpa ragu.

Aku bertanya pada Jacob apakah dia tahu kelab malam mana pun, karena aku tidak mengikuti kehidupan malam Jenewa (“kehidupan malam” hanyalah caraku menyebutnya) dan aku telah memutuskan untuk keluar untuk berdansa dan minum. Matanya berbinar.

“Aku tak punya waktu untuk itu. Terima kasih atas undangannya, tetapi, kau tahu, terlepas dari fakta sudah menikah, aku tidak boleh terlihat keluar bersama jurnalis. Orang-orang akan mengatakan artikelmumu...”

“Bias.”

“Ya, bias.”

Aku memutuskan meneruskan permainan rayu-merayu ini selangkah lebih jauh—ini jenis permainan yang membuatku senang. Apa sih ruginya? Aku mengetahui semua metodenya, lika-liku, perangkat, dan sasarannya.

Aku memintanya menceritakan tentang dirinya lebih banyak lagi, mengenai kehidupan pribadinya. Aku tidak hadir di sini sebagai jurnalis, aku berkata, melainkan sebagai seorang wanita dan mantan kekasih.

Aku menekankan kata “wanita”.

“Aku tidak mempunyai kehidupan pribadi,” ujarnya. “Aku tidak bisa, sayangnya. Aku telah memilih karier yang menjadikanku manusia yang bergerak secara otomatis. Apa pun yang kuucapkan diperhatikan dengan saksama, dipertanyakan, dipublikasikan.”

Ini tidak sepenuhnya benar, tetapi aku melihat ketulusannya menarik. Aku tahu dia hampir selalu menggali informasi lebih dulu sebelum mengambil keputusan atau bertindak, bahwa dia ingin tahu dengan tepat di mana dia meletakkan kakinya dan seberapa jauh dia dapat melangkah. Dia mengesankan bahwa “perkawinannya tidak bahagia”, dan menjelaskan panjang-lebar mengenai betapa besar kekuasaannya, seperti layaknya semua pria pada umur tertentu begitu mereka menenggak *wine*.

“Dalam dua tahun terakhir aku mengalami beberapa bulan kebahagiaan, beberapa bulan masa sulit, tetapi sebagian besar adalah tentang bertahan dan berusaha menyenangkan hati semua orang

agar terpilih kembali. Aku harus melepaskan segala sesuatu yang dulu kunikmati—seperti berdansa denganmu, misalnya. Atau mendengarkan musik selama berjam-jam, merokok, atau melakukan sesuatu yang dianggap salah oleh orang lain.”

Itu tidak masuk akal! Tak seorang pun peduli dengan kehidupan pribadinya.

“Mungkin itu kembalinya Saturnus. Setiap dua puluh sembilan tahun planet tersebut kembali ke titik yang sama di langit yang ditempatinya pada saat kelahiran kita.”

Kembalinya Saturnus?

Dia tersadar telah mengatakan lebih banyak dari seharusnya, dan berujar mungkin sebaiknya kami kembali ke tempat kerja masing-masing.

Tidak, kembalinya Saturnus-ku sudah terjadi. Aku harus tahu dengan tepat apa artinya. Dia memberikan pelajaran astrologi: Saturnus membutuhkan dua puluh sembilan tahun untuk kembali ke titik di angkasa di mana planet itu berada pada saat kita dulu dilahirkan. Sampai hal itu terjadi, semua tampak mungkin, impian-impian kita jadi kenyataan, dan dinding-dinding apa pun yang mengelilingi kita masih dapat dirubuhkan. Ketika Saturnus menyelesaikan siklus ini, romantisme apa pun akan berakhir. Pilihan-pilihan bersifat pasti dan nyaris tidak mungkin berubah arah.

“Tentu saja aku bukan ahli, tetapi kesempatanku berikutnya hanya akan tiba ketika usiaku lima puluh delapan tahun dan Saturnus kembali lagi. Meskipun, jika Saturnus memberitahuku tidak lagi mungkin memilih jalan lain, mengapa, kalau begitu, kau mengundangku makan siang?”

Sekarang kami telah berbincang-bincang selama hampir satu jam.

“Apakah kau bahagia?” tahu-tahu dia bertanya.

Apa?

“Ada sesuatu di matamu, kesedihan yang tak dapat kupahami dalam diri seorang wanita cantik seperti kau, yang memiliki suami yang baik dan pekerjaan yang bagus. Rasanya seolah melihat pantulan matakmu sendiri. Kutanyakan sekali lagi: Apakah kau bahagia?”

Di negara tempat aku dilahirkan dan dibesarkan ini, dan di tempat aku sekarang membesarkan anak-anakku sendiri, tak seorang pun melontarkan pertanyaan seperti itu. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diukur dengan tepat, didiskusikan dalam rapat, atau dianalisis oleh para spesialis. Kami bahkan tidak bertanya mobil merek apa yang dikendarai seseorang, apalagi sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan tidak mungkin untuk didefinisikan.

“Tidak perlu dijawab. Sikap diammu telah menyatakan semuanya.”

Tidak, sikap diamku tidak menyatakan semuanya. Itu bukanlah jawaban. Melainkan hanya mencerminkan keterkejutan dan kebingunganku.

“Aku tidak bahagia,” dia berkata. “Aku memiliki semua yang dapat diimpikan manusia, tetapi aku tidak bahagia.”

Apakah seseorang telah membubuhkan sesuatu ke dalam air? Apakah mereka mencoba menghancurkan negaraku dengan senjata kimia yang didesain untuk menciptakan sejenis rasa frustrasi yang amat sangat? Mengapa semua orang yang kuajak bicara merasakan yang sama?

Sejauh itu aku tidak mengatakan apa-apa. Tetapi jiwa-jiwa yang tersiksa memiliki kemampuan luar biasa untuk mengenali dan menghampiri satu sama lain, dan dengan begitu menyatukan penderitaan mereka.

Mengapa aku tidak memperhatikan hal ini pada dirinya sebelumnya? Mengapa aku hanya melihat caranya yang dangkal saat membicarakan politik atau caranya yang pongah saat mencicip *wine*?

Kembalinya Saturnus. Oposisi. Ketidakbahagiaan. Aku tak pernah menyangka akan mendengarnya dari mulut Jacob König.

Tepat pada saat itu—yaitu pukul 01.55 siang, menurut arlojiku—aku jatuh cinta padanya sekali lagi. Tak seorang pun, bahkan tidak suamiku yang luar biasa itu, pernah bertanya apakah aku bahagia. Mungkin pada masa kanak-kanakku, orangtua dan kakek-nenekku melontarkan pertanyaan itu, tapi sejak itu tak pernah ada lagi yang bertanya.

“Bisakah kita bertemu lagi?”

Aku tak lagi melihat kekasih dari masa remajaku duduk di hadapanku, melainkan lubang yang dalam yang kusongsong dengan gembira, sebuah lubang yang dalam dari mana aku tak ingin melarikan diri. Pikiran itu berkelebat di benakku, bahwa malam-malam tanpa tidurku sebentar lagi akan semakin tak tertahankan, sekarang setelah aku benar-benar memiliki masalah: sepotong hati yang jatuh cinta.

Cahaya merah di benakku mulai kilas-mengilas.

Aku berkata pada diriku: Kau bodoh, dia hanya ingin mengajakmu ke tempat tidur. Dia tidak peduli dengan kebahagiaanmu.

Kemudian, dengan gerakan yang nyaris bersifat bunuh diri, aku mengatakan ya. Mungkin tidur dengan seseorang yang hanya menyentuh payudaraku ketika aku masih remaja akan baik dampaknya bagi perkawinanku, seperti yang terjadi kemarin, ketika aku memberinya seks oral di pagi hari dan mengalami multiorgasme dengan suamiku malam harinya.

Aku mencoba kembali ke topik tentang Saturnus, tetapi dia sudah meminta bon tagihan dan sedang berbicara pada telepon selulernya, mengatakan akan terlambat lima menit.

Aku bertanya dengan siapa dia berbicara, katanya itu tadi istrinya. Direktur sebuah perusahaan farmasi berskala besar ingin bertemu dan kemungkinan akan menanamkan uang pada fase terakhir kampanyenya untuk pemilihan Dewan Negara. Pemilihan itu mendekat dengan cepat.

Sekali lagi, aku teringat dia sudah menikah. Bahwa dia tidak bahagia. Bahwa dia tidak dapat melakukan sesuatu yang disukainya. Bahwa ada gosip tentang dirinya dan istrinya, bahwa perkawinan mereka bersifat terbuka. Aku harus melupakan percikan api yang menyilaukanku pada pukul 01.55 siang dan menyadari bahwa dia hanya ingin memanfaatkan diriku.

Hal ini tidak mengusikku, sepanjang segala sesuatunya jelas. Aku, juga, perlu seseorang untuk diajak tidur.

Kami menghentikan langkah di trotoar di luar rumah makan. Dia memandang berkeliling seolah-olah kami pasangan yang sangat mencurigakan. Kemudian, ketika yakin tidak ada yang melihat, dia menyalakan sebatang rokok.

Jadi itulah yang ditakutinya akan dilihat orang: rokoknya.

“Aku yakin kau ingat, aku dianggap murid paling menjanjikan di angkatan kita,” dia berkata. “Dan tentu saja aku harus membuktikan mereka benar, mengingat kebutuhanku akan cinta dan persekutuan. Aku mengorbankan malam-malam keluar bersama teman-temanku untuk belajar dan memenuhi harapan orang lain. Aku menyelesaikan SMA dengan nilai-nilai brilian. Omong-omong, mengapa kita berhenti berkencan waktu itu?”

Aku sendiri tidak tahu. Kurasa waktu itu semua sibuk berhubungan dengan semua orang lainnya, dan tak seorang pun bertahan dengan siapa pun untuk waktu sangat lama.

“Aku lulus dari universitas, menjadi pengacara, dan menghabiskan hidupku di antara para penjahat dan orang-orang yang sepenuhnya tak berdosa, di antara para bajingan dan orang-orang yang sangat jujur. Yang semula merupakan pekerjaan sementara akhirnya menjadi keputusan permanen: kebutuhan untuk menolong. Daftar klienku semakin bertambah. Reputasiku tersebar ke seantero kota. Ayahku bersikeras telah tiba waktunya bagiku untuk melepas semua itu dan bekerja di biro hukum salah satu temannya, tetapi aku begitu bersemangat dengan setiap kasus baru yang kumenangkan. Kemudian aku menjumpai hukum kuno yang sama sekali tak ada relevansinya dengan masa sekarang. Kita membutuhkan perubahan-perubahan besar mengenai bagaimana kota ini dijalankan.”

Semua ini tercantum dalam biografi resminya, tetapi mendengar langsung dari bibirnya rasanya cukup berbeda.

“Pada satu titik, aku memutuskan ingin menjadi kandidat wakil rakyat. Kami berkampanye nyaris dalam keadaan tanpa dana, karena ayahku sama sekali menolak. Tetapi klien-klienku semua mendukung. Aku dipilih oleh sekelompok mayoritas kecil, meski demikian aku terpilih juga.”

Sekali lagi dia mengedarkan pandang, menyembunyikan rokoknya di balik punggung. Karena tak seorang pun melihat, dia kembali mengisapnya dalam-dalam. Matanya tampak menera-wang saat dia kembali menjenguk masa lalu.

“Ketika aku memulai sepak terjangku di politik, biasanya aku tidur sekitar lima jam setiap malam, namun selalu penuh energi. Sekarang dengan mudah aku dapat tidur selama delapan belas jam.

Masa bulan madu telah berakhir. Yang tersisa hanya kebutuhanku untuk menyenangkan orang lain, terutama istriku, yang telah berjuang mati-matian agar aku memiliki masa depan yang gemilang. Marianne telah melakukan banyak pengorbanan dan aku tidak bisa mengecewakannya.”

Apakah dia laki-laki yang sama yang, hanya beberapa menit yang lalu, mengusulkan agar kami bertemu lagi? Atau inilah yang diinginkannya: seseorang yang dapat diajaknya bicara yang akan memahaminya karena aku merasakan hal yang sama?

Aku punya talenta untuk menciptakan fantasi dengan kecepatan luar biasa. Aku sudah membayangkan diriku berbaring di antara seprai-seprai sutra di vila mungil di Pegunungan Alpen.

“Jadi kapan kita akan bertemu lagi?” dia bertanya.

Terserah kau, aku berkata.

Dia mengusulkan bertemu di hari yang lain. Kuberitahu hari itu aku ada kelas yoga. Dia memintaku bolos. Tetapi aku selalu membolos kelas itu dan sudah berjanji untuk lebih disiplin.

Jacob tampaknya menyerah. Aku tergoda untuk mengubah pikiran, tetapi aku tak boleh kelihatan terlalu bernafsu atau terlalu mudah didapat.

Hidup kembali menyenangkan, sikap apatisku sebelumnya digantikan rasa takut. Betapa indahnyanya merasa takut melewatkan sebuah kesempatan!

Kukatakan itu tidak mungkin, dan bahwa sebaiknya kami bertemu pada hari Jumat. Dia setuju, menelepon asistennya, dan memintanya menuliskannya di agenda. Dia menyelesaikan mengisap rokoknya dan mengatakan selamat tinggal. Aku tidak bertanya mengapa dia memberitahuku begitu banyak tentang kehidupan pribadinya, dan dia tidak menambahkan sesuatu yang signifikan pada apa yang telah diceritakannya di restoran tadi.

Ingin rasanya aku percaya bahwa sesuatu telah berubah selama makan siang itu, hanya satu di antara ratusan acara makan siang ketika aku menyantap makanan yang sangat tidak sehat dan berpura-pura minum *wine* yang nyaris tak kusentuh ketika tiba saatnya memesan kopi. Kita harus selalu waspada, terlepas dari segala omong kosong tentang mencicip *wine* itu.

Kebutuhan untuk menyenangkan hati semua orang. Saturnus dalam oposisi.



Jurnalisme tidaklah seglamor yang disangka orang—tidak melulu mewawancarai orang-orang terkenal, diundang ke tempat-tempat luar biasa, bersentuhan dengan kekuasaan, uang, dunia kriminalitas yang memesona.

Faktanya adalah, kami menghabiskan sebagian besar waktu di meja kubikel kami, berbicara di telepon. Privasi hanya untuk para bos, duduk di dalam akuarium kaca mereka, dengan tirai yang sesekali dapat ditutup. Ketika mereka menutup tirai-tirai itu, mereka masih bisa mengetahui apa yang terjadi di luar, tetapi kita tidak dapat lagi melihat mulut-mulut ikan mereka bergerak-gerak.

Menjadi jurnalis di Jenewa, dengan penduduknya yang berjumlah 195.000, adalah pekerjaan paling membosankan di seluruh muka bumi. Sekilas aku membaca isu-isu hari ini meskipun sudah tahu isinya—laporan-laporan panjang tentang pertemuan-pertemuan para pemimpin dunia di gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa, keluhan-keluhan biasa tentang berakhirnya kerahasiaan perbankan, dan beberapa hal lain yang dimuat di halaman depan: “Manusia Obesitas Diusir dari Planet”, “Serigala Menyerang Habis Domba-Domba di Pinggir Kota”, “Fosil Pra-Kolumbia Ditemukan di Saint-Georges”, dan akhirnya, dalam tulisan besar-besar: “Jenewa yang Baru Dipulihkan Kembali ke Danau, Tampak Lebih Indah Daripada Selama Ini”.

Atasanku memanggilku ke ruangnya dan bertanya apakah aku berhasil mendapatkan wawancara eksklusif dari makan siang

ku bersama politikus itu. Tak perlu dikatakan, seseorang rupanya telah melihat kami.

Tidak. Semua sudah ada dalam biografi resminya. Makan siang itu dimaksudkan untuk membuatku semakin akrab dengan seorang narasumber. (Semakin banyak narasumber yang dimiliki seorang jurnalis, semakin terpandang dirinya.)

Atasanku berkata seorang sumber yang dapat diandalkan telah memberitahunya bahwa meskipun Jacob König telah menikah, dia menjalin hubungan gelap dengan istri politikus lain. Aku merasakan tusukan rasa sakit di sudut jiwaku, tempat depresi itu terus mengetuk namun aku menolak menyahutinya.

Atasanku bertanya apakah aku bisa lebih mengakrabkan diri lagi padanya. Mereka tidak secara khusus tertarik pada kehidupan seks politikus itu, namun *narasumber* itu mengatakan König kemungkinan diperas. Sebuah perusahaan metalurgi asing bermaksud menghapus beberapa masalah pajak di negaranya sendiri, tetapi tidak punya cara untuk berhubungan dengan menteri keuangan. Mereka membutuhkan sedikit bantuan.

Atasanku menjelaskan sasaran kami bukan Jacob König; tujuan kami adalah membuka kedok orang yang mencoba merusak sistem politik kami.

“Dan itu tidak sulit. Kita hanya perlu mengatakan kita ada di pihaknya.”

Swiss adalah salah satu dari sedikit negara di dunia di mana ucapan seorang manusia adalah janjinya. Di kebanyakan tempat lain, kau membutuhkan pengacara, saksi, dokumen bertanda tangan, dan ancaman proses hukum jika sebuah rahasia bocor.

“Kita hanya membutuhkan konfirmasi dan foto-foto.”

Jadi aku harus semakin akrab dengannya.

“Itu pun tidak sulit. Para narasumber kita mengatakan kau sudah mengatur pertemuan lain. Dan sudah dicantumkan di agendanya.”

Dan mereka mengatakan ini negara yang menjunjung kerahasiaan perbankan! Semua orang tahu segala sesuatu.

“Gunakan taktik yang biasa.”

“Taktik yang biasa” terdiri atas empat poin: Satu, tanyakan tentang sesuatu yang ingin didiskusikan oleh orang yang diwawancarai di depan publik. Dua, biarkan dia berbicara selama mungkin agar mengira surat kabar kita akan memberinya banyak ruang. Tiga, di penghujung wawancara, setelah dia yakin kita berada di bawah kendalinya, lontarkan pertanyaan yang paling menarik bagi kita. Dengan demikian, dia akan merasa kalau dia tidak menjawab pertanyaan itu, kita tidak akan memberinya ruang yang diinginkannya dan dengan begitu dia telah menyia-nyaiakan waktunya. Dan empat, jika dia mengelak, ubah formulasi pertanyaan tersebut dan tanyakan kembali. Dia akan mengatakan hal itu tidak menarik, tetapi kau harus mendapatkan beberapa jawaban, setidaknya satu pernyataan. Dalam sembilan puluh sembilan kasus, orang yang diwawancarai itu akan jatuh ke dalam perangkap.

Hanya itu yang kaubutuhkan. Kau boleh mencampakkan sisa wawancara itu dan menggunakan satu pernyataan tersebut dalam sebuah artikel yang bukan mengenai orang yang diwawancarai tersebut, melainkan tentang subjek penting yang menampilkan riset jurnalistik, fakta-fakta resmi, fakta-fakta tidak resmi, nara-narasumber anonim, dan sebagainya.

“Kalau terbukti dia bersikap enggan, katakan kita ada di pihaknya. Kau tahu bagaimana cara kerja jurnalisme. Dan akan jadi keuntungan kita juga...”

Ya, aku tahu cara kerjanya. Karier seorang jurnalis sama pendeknya dengan karier atlet. Kami meraih kekuasaan dan kejayaan dalam waktu singkat, kemudian menyingkir bagi generasi berikut. Hanya segelintir yang meneruskan dan sukses. Kebanyakan menyaksikan standar kehidupan mereka anjlok dan menjadi kritikus pers, menulis *blog*, mengadakan acara bincang-bincang, dan menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang diperlukan untuk mencoba membuat teman-teman mereka terkesan. Tidak ada yang namanya tahap menengah.

Aku sendiri masih berada di kategori “profesional menjanjikan”. Kalau aku berhasil mendapatkan pernyataan itu, kemungkinan tahun depan aku tidak perlu mendengar seseorang berkata, “Kita harus berhemat” dan “Dengan bakat dan namamu, kau tidak akan kesulitan mencari pekerjaan lain.”

Dan jika aku dipromosikan? Aku akan dapat memutuskan apa yang dicetak di halaman muka: Apakah itu masalah tentang serigala pemangsa-domba, hengkangnya para bankir asing ke Dubai dan Singapura, atau kekonyolan tidak tersedianya properti untuk disewa? Sungguh cara yang mendebarkan untuk melewati lima tahun ke depan...

Aku kembali ke mejaku, melakukan beberapa hubungan telepon yang tidak penting, dan membaca segala sesuatu yang menarik di berbagai situs. Kolega-kolegaku melakukan hal yang sama, putus asa mencari sekelumit berita yang akan menghentikan angka penjualan kami yang terjun bebas. Seseorang berkata seekor babi liar telah ditemukan di rel kereta api yang menghubungkan Jenewa dan Zurich. Dapatkah aku menghasilkan artikel dari cerita tersebut?

Tentu saja. Seperti juga aku bisa dari sebuah telepon yang kuterima dari wanita berumur delapan puluh tahun yang mempro-

tes undang-undang yang melarang merokok di bar-bar. Wanita itu berkata di musim panas hal itu tidak masalah, tetapi di musim dingin kita akan mendapatkan lebih banyak orang yang tewas karena pneumonia daripada kanker paru karena para perokok diharuskan merokok di luar ruangan.

Apa sih yang kulakukan bekerja di surat kabar ini?

Aku tahu: kita mencintai pekerjaan kita dan kita ingin menyelamatkan dunia.





**D**uduk dalam posisi teratai, ditemani dupa yang menyala dan alunan musik di latar belakang, aku memulai “meditasi”-ku. Sudah bertahun-tahun orang-orang menasihati untuk mencobanya. Yaitu ketika mereka berpikir aku hanya “stres”. (Aku memang stres, tetapi setidaknya itu lebih baik daripada merasa benar-benar masa bodoh terhadap hidup.)

“Pikiran-pikiran akan masuk ke benakmu. Jangan khawatir. Terimalah pikiran-pikiran itu, jangan mencoba mengenyahkannya.”

Sempurna, itulah yang kulakukan. Aku menghalau emosi-emosi beracun seperti perasaan sombong, kekecewaan, cemburu, tidak berterima kasih, perasaan sia-sia. Kuisi ruang tersebut dengan kerendahan hati, rasa bersyukur, pengertian, kesadaran, dan kemuliaan.

Kurasa aku sudah mengkonsumsi terlalu banyak gula, yang buruk bagi kesehatanmu dan bagi tubuh spiritualmu.

Kusingkirkan kegelapan dan rasa putus asa dan berpaling kepada kekuatan-kekuatan kebaikan dan cahaya.

Aku ingat setiap detail makan siangku bersama Jacob.

Aku merapalkan sebuah mantra bersama murid-murid lainnya.

Aku bertanya-tanya apakah atasanku benar. Apakah Jacob berselingkuh dari istrinya? Apakah dia diperas?

Sang guru meminta kami membayangkan diri kami dikelilingi lapisan pelindung yang terbuat dari cahaya.

“Kita harus hidup setiap hari dengan keyakinan bahwa pelindung ini akan melindungi kita dari bahaya, dan dengan begitu kita takkan lagi terikat dengan dualitas eksistensi. Kita harus menemukan jalan tengah, di mana tidak ada kebahagiaan maupun penderitaan, hanya kedamaian yang mendalam.”

Aku mulai mengerti mengapa aku selalu membolos dari kelas-kelas yogaku. Dualitas eksistensi? Jalan tengah? Kedengarannya sama tidak alaminya dengan menjaga angka kolesterolku di tujuh puluh seperti yang selalu diinstruksikan dokterku.

Bayangan pelindung itu hanya bertahan selama beberapa detik sebelum hancur menjadi ribuan keping dan digantikan kepastian absolut bahwa Jacob menyukai wanita cantik mana pun yang berada di dekatnya. Jadi kenapa aku repot-repot memikirkannya?

Latihan berlanjut. Kami mengubah postur, dan sang guru bersikeras, seperti yang selalu dilakukannya pada setiap latihan, bahwa kami harus mencoba, setidaknya selama beberapa detik, untuk “mengosongkan pikiran”.

Justru kehampaanlah yang paling kutakuti dan paling menggangguku. Kalau saja dia tahu apa yang dimintanya... Tetapi siapakah aku, menghakimi sebuah teknik yang telah bertahan berabad-abad?

Apa yang kulakukan di sini?

Aku tahu: “Merilekskan diri”.



Aku terbangun kembali di tengah malam. Aku pergi ke kamar anak-anak untuk melihat apakah semua baik-baik saja—memang sedikit obsesif, tetapi tentunya itu sesuatu yang kadang-kadang dilakukan semua orangtua.

Aku kembali ke tempat tidur dan berbaring sambil menatap langit-langit.

Aku tidak punya tenaga untuk mengatakan apa yang ingin atau tidak ingin kulakukan. Mengapa aku tidak berhenti saja ikut kelas yoga untuk selamanya? Mengapa aku tidak pergi menemui psikiater dan mulai mengkonsumsi pil-pil ajaib itu? Mengapa aku tidak bisa mengendalikan diri dan berhenti memikirkan Jacob? Bagaimanapun, dia tidak pernah menunjukkan dia menginginkan lebih daripada seseorang yang diajaknya berbicara tentang Saturnus dan perasaan frustrasi yang cepat atau lambat dihadapi semua orang dewasa.

Aku tidak tahan menghadapi diriku lebih lama lagi. Hidupku bagaikan film yang terus-menerus mengulang-ulang adegan yang sama.

Aku mengikuti beberapa kelas psikologi ketika dulu mempelajari jurnalisme. Dalam salah satu kelas itu, sang profesor—seorang pria yang sangat menarik, baik di kelas maupun di tempat tidur—berkata semua orang yang diwawancarai melewati lima tahap: defensif, promosi diri, percaya diri, pengakuan, dan upaya untuk memperbaiki semuanya.

Dalam hidupku, aku meluncur langsung dari percaya diri ke pengakuan. Aku mulai mengakui hal-hal pada diriku sendiri yang sebaiknya tidak pernah diungkapkan.

Sebagai contoh: dunia telah berhenti berputar.

Bukan hanya duniaku, melainkan dunia semua orang di sekelilingku.

Ketika bertemu teman-teman, kita selalu berbicara tentang hal yang sama dan orang-orang yang sama. Percakapan kita sepertinya baru, tetapi semua itu hanya membuang-buang waktu dan energi. Kita mencoba membuktikan bahwa hidup masih menarik.

Semua orang mencoba mengendalikan ketidakbahagiaannya masing-masing. Bukan hanya aku dan Jacob, tetapi mungkin juga suamiku. Hanya saja dia tidak menunjukkannya.

Dalam tahap pengakuanku yang berbahaya, hal-hal ini mulai jauh lebih jelas. Aku tidak merasa sendirian. Aku dikelilingi orang-orang dengan masalah-masalah serupa, yang semuanya berpura-pura bahwa hidup berlangsung normal. Aku. Tetanggaku. Mungkin bahkan atasanku juga, dan laki-laki yang berbaring di sebelahku.

Setelah usia tertentu, kita mengenakan topeng percaya diri dan kepastian. Lambat laun topeng itu akan melekat di wajah dan kita tidak dapat menanggalkannya.

Sebagai kanak-kanak, kita belajar bahwa jika menangis, kita akan menerima kasih sayang, bahwa jika menunjukkan kita sedih, kita akan dihibur. Kalau kita tidak dapat memperoleh yang kita inginkan dengan senyuman, kita dapat melakukannya dengan air mata.

Tetapi kita tidak lagi menangis, kecuali di kamar mandi ketika tak seorang pun mendengar. Kita juga tidak tersenyum kepada orang lain kecuali anak-anak kita. Kita tidak menunjukkan perasaan-perasaan kita karena orang-orang mungkin berpikir kita rapuh dan mengambil keuntungan dari kita.

Tidur adalah obat terbaik.



Aku menemui Jacob seperti yang telah direncanakan. Kali ini, aku yang memilih tempatnya, dan kami akhirnya bertemu di Parc de Eaux-Vives yang indah namun telantar. Di sana terdapat sebuah restoran jelek milik kota. Aku pernah makan siang di sana bersama koresponden dari *Financial Times*. Kami memesan martini dan pelayannya malah memberi kami Cinzanos.

Kali ini, kami tidak makan siang di dalam restoran, melainkan hanya duduk di rumput dan makan roti lapis. Di sini dia dapat merokok dengan bebas, karena kami memiliki pemandangan pribadi dari segala sesuatu di sekeliling kami. Kami dapat mengawasi orang-orang datang dan pergi.

Aku memutuskan bersikap jujur: setelah formalitas yang biasa (tanya-jawab tentang cuaca, pekerjaan, dan “bagaimana dengan kelab malam itu?”/”Aku akan ke sana malam ini”) , hal pertama yang kutanyakan adalah apakah dia diperas karena sesuatu, bagaimana ya aku menyebutnya, sebuah hubungan di luar nikah.

Dia tidak tampak terkejut. Dia hanya bertanya apakah aku berbicara sebagai jurnalis ataukah teman.

Saat itu, sebagai jurnalis. Jika kau mengatakan berita itu benar, aku berjanji surat kabar kami akan mendukungmu. Kami tidak akan mempublikasikan apa pun sehubungan dengan kehidupan pribadimu, tetapi kami akan mengejar orang-orang yang memerasmu.

“Benar, aku menjalin hubungan gelap dengan istri seorang teman, dan kurasa kau tahu orangnya. Pria itulah yang mengusul-

kannya, karena kami sama-sama bosan dengan perkawinan kami. Apakah kau mengerti yang kukatakan?”

Sang suami yang menganjurkan? Tidak, aku tidak mengerti, tetapi aku mengangguk dan ingat apa yang terjadi tiga malam yang lalu, ketika aku mengalami multiorgasme.

Apakah affair itu masih berlangsung?

“Tidak, kami kehilangan minat. Istriku mengetahuinya. Ada beberapa hal yang tidak dapat kausembunyikan. Beberapa orang di Nigeria memotret kami bersama-sama dan mengancam akan mempublikasikan foto-foto itu, tapi itu bukan berita baru untuk siapa pun juga.”

Nigeria adalah tempat perusahaan metalurgi itu bermarkas. Tidakkah istrinya mengancam akan menceraikannya?

“Dia cukup marah selama beberapa hari, tapi tidak lebih. Dia mempunyai rencana-rencana besar bagi perkawinan kami, dan kubayangkan kesetiaan bukanlah salah satu di antaranya. Dia berpura-pura sedikit cemburu, hanya untuk menunjukkan yang terjadi itu penting, tetapi dia aktris yang buruk. Beberapa jam setelah aku mengaku, pikirannya sudah dipenuhi hal-hal lain.”

Sepertinya Jacob hidup di dunia yang sangat berbeda dengan duniaku, di mana istri-istri tidak merasa cemburu dan suami-suami mendorong istri mereka untuk menjalin hubungan gelap. Apakah aku telah melewatkan kesempatan itu?

“Waktu menyembuhkan segalanya, bukankah begitu?”

Itu tergantung. Waktu sering kali membuat sesuatu semakin buruk. Itulah yang terjadi padaku, tetapi aku datang ke sini untuk mewawancarai, bukan diwawancarai, jadi aku tidak mengatakan apa-apa. Dia melanjutkan:

“Orang-orang Nigeria itu tidak mengetahui hal ini. Aku membuat perangkat untuk mereka bersama Menteri Keuangan dan

mengatur untuk merekam semuanya, tepat seperti yang mereka lakukan terhadapku.”

Pada titik itu, aku melihat artikelku melayang ke luar jendela, dan membawa bersamanya kesempatan besarku untuk melesat naik dalam industri yang tengah sekarat ini. Tak ada hal baru untuk diceritakan—tidak ada perselingkuhan, tidak ada pemerasan, tidak ada korupsi. Semuanya mengikuti pola kualitas dan mutu tinggi ala Swiss.

“Apakah kau sudah selesai melontarkan pertanyaan? Bisakah kita pindah ke topik lain?”

Ya, aku sudah menanyakan semua pertanyaanku, tetapi aku tidak punya topik lain.

“Kurasa kau harus bertanya mengapa aku ingin bertemu lagi denganmu. Dan mengapa aku ingin tahu apakah kau bahagia. Apakah kau berpikir aku tertarik padamu secara seksual? Kita bukan lagi anak remaja. Aku mengaku terkejut dengan apa yang kau lakukan di kantorku, dan aku senang ejakulasi di dalam mulutmu, tetapi itu bukan alasan yang cukup mengenai mengapa kita ada di sini, apalagi mengingat kita tidak dapat melakukan hal semacam itu di tempat umum. Jadi, tidakkah kau ingin tahu mengapa aku ingin bertemu denganmu lagi?”

Keterkejutan yang ditimbulkan pertanyaan tentang apakah aku bahagia atau tidak kembali menyentakku. Tidakkah dia sadar orang tidak menanyakan hal-hal seperti itu?

Hanya kalau kau ingin mengatakannya padaku, ujarku, untuk memprovokasinya dan menghancurkan, sekali dan untuk selamanya, sikap arogannya yang membuatku sangat gelisah. Kemudian aku menambahkan: itu karena kau ingin tidur denganku. Kau bukan orang pertama yang kujawab dengan “tidak”.

Dia menggeleng. Aku berpura-pura tidak terpengaruh dan menunjuk ombak di permukaan danau di bawah yang biasanya tenang. Kami duduk memperhatikan, seolah-olah ombak-ombak itu sesuatu yang paling menarik di dunia sampai dia berhasil menemukan kata-kata yang tepat:

“Seperti yang tanpa ragu kausadari, aku bertanya apakah kau bahagia karena aku mengenali diriku di dalam dirimu. Kemiripan saling menarik satu sama lain. Kau bisa saja tidak merasakan hal yang sama kepadaku, tetapi itu tidak penting. Mungkin kau lelah secara mental, yakin masalah-masalahmu yang tidak eksis—masalah-masalah yang kau tahu tidak ada—telah menguras seluruh energimu.”

Aku telah memikirkan hal yang sama selama makan siang itu; jiwa-jiwa yang tersiksa saling mengenali satu sama lain dan terse-ret bersama untuk menakut-nakuti jiwa-jiwa yang hidup.

“Aku merasakan hal yang sama,” dia berkata. “Kecuali masalah-masalahku lebih nyata. Mengingat aku bergantung pada persetujuan begitu banyak orang, aku dipenuhi perasaan benci-diri ketika aku tidak memecahkan masalah ini dan itu. Dan hal itu membuatku merasa tidak berguna. Aku sudah berpikir untuk mencari bantuan medis, tetapi istriku tak ingin aku melakukannya. Katanya jika ada yang mengetahuinya, maka karierku akan hancur. Aku setuju.”

Jadi dia membicarakan hal-hal ini dengan istrinya. Mungkin malam ini aku akan melakukan hal yang sama dengan suamiku. Bukannya pergi ke klub malam, aku bisa duduk bersama suamiku dan memberitahu semua kepadanya. Bagaimana reaksinya?

“Tentu saja, aku telah melakukan banyak kesalahan,” dia melanjutkan. “Ketika aku mencoba memaksa diriku untuk memandang dunia dengan cara berbeda, tetapi tidak berhasil. Ketika aku

menjumpai seseorang seperti kau—dan aku telah bertemu banyak orang pada situasi yang sama—aku mencoba mencari tahu bagaimana mereka menghadapi masalah itu. Aku membutuhkan bantuan, kau tahu, dan itulah satu-satunya caraku mendapatkan bantuan itu.”

Jadi itulah masalahnya. Tidak ada seks, tidak ada affair romantis yang memesona untuk menciptakan sedikit cahaya pada senja Jenewa yang kelabu. Dia hanya menginginkan kelompok dukungan, semacam yang dimiliki pencandu alkohol dan obat terlarang.

Aku bangkit berdiri.

Kutatap matanya lurus-lurus dan berkata aku sebenarnya sangat bahagia, dan bahwa dia harus menemui psikiater. Istrinya tidak dapat mengontrol segala sesuatu dalam hidupnya. Lagi pula, kerahasiaan medis akan menjamin tak seorang pun mengetahuinya. Aku punya teman yang sembuh dengan minum obat. Apakah dia ingin melewatkan sisa hidupnya dihantui momok depresi hanya agar dipilih kembali? Itulah yang diinginkannya untuk masa depannya?

Dia memandang berkeliling untuk melihat apakah ada yang menguping. Aku sudah melakukannya tadi, dan tahu kami sendirian, kecuali sekelompok pengedar narkoba di sisi lain taman, di belakang rumah makan. Tetapi mereka tidak akan mengganggu kami.

Aku tidak dapat berhenti. Semakin banyak aku bicara, semakin aku sadar bahwa aku sedang mendengarkan diriku sendiri dan itu membantu. Aku berkata bahwa sikap negatif menggerogoti diri sendiri. Dia harus mencari sesuatu yang memberinya sedikit kebahagiaan, seperti berlayar, atau menonton di bioskop, atau membaca.

“Tidak, bukan itu. Kau tidak mengerti.” Dia sepertinya terkejut oleh responsku.

Ya, aku mengerti. Setiap hari kita dibombardir informasi dan citra-citra—anak-anak remaja mengenakan riasan tebal dan berpura-pura menjadi wanita dewasa saat mereka mengiklankan krim-krim ajaib yang menjanjikan kecantikan abadi; dengan kisah sepasang manula yang mendaki Gunung Everest untuk merayakan ulang tahun perkawinan mereka; dengan peralatan pijat yang baru, dan etalase-etalase toko obat sarat dengan produk menguruskan badan; dengan film-film yang memberi kesan yang sama sekali keliru mengenai kenyataan, dan buku-buku yang menjanjikan hasil-hasil fantastis; dengan para spesialis yang memberi nasihat tentang bagaimana menjadi sukses dalam hidup atau menemukan kedamaian di dalam diri. Dan semua ini membuat kita merasa tua, membuat kita merasa bahwa kita menjalani kehidupan yang membosankan dan tanpa petualangan sementara kulit kita semakin kendur, dan berat badan kita terus bertambah. Dan sekalipun demikian kita merasa harus menekan emosi dan gairah kita karena tidak sesuai dengan apa yang kita sebut “kedewasaan”.

Pilihlah informasi yang kaudengarkan. Letakkan penyaring di mata dan telingamu dan hanya izinkan masuk hal-hal yang tidak akan membuatmu terpukul, karena kita memiliki kehidupan sehari-hari kita untuk melakukannya. Apakah kaupikir aku tidak dihakimi dan dikritik di tempat kerjaku? Yah, aku dihakimi dan dikritik—sering, malah! Tapi aku sudah memutuskan untuk mendengarkan hanya hal-hal yang mendorongku untuk maju, hal-hal yang membantuku membetulkan kesalahan-kesalahanku. Kalau tidak, aku hanya berpura-pura tidak dapat mendengar hal-hal lainnya dan memblokirnya.

Aku datang ke sini untuk mencari sebuah kisah rumit yang melibatkan perselingkuhan, pemerasan, dan korupsi. Tetapi kau telah mengatasi semua itu dengan cara terbaik. Tidakkah kau melihatnya?

Tanpa berpikir, aku duduk kembali dan mencengkeram kepalanya sehingga dia tak dapat melepaskan diri. Aku menciumnya lama sekali. Selama sepersekian detik dia ragu, lalu merespons. Segera saja, segenap perasaan tak berdaya, rapuh, gagal, dan tidak aman digantikan euforia yang sangat besar. Dalam sekejap aku sekonyong-konyong jadi bijaksana, aku telah memegang kendali situasi dan berani melakukan sesuatu yang semula hanya dapat kubayangkan. Aku telah berkelana ke wilayah tak bertuan dan lautan berbahaya, menghancurkan piramida-piramida dan membangun tempat-tempat perlindungan.

Sekali lagi aku adalah penguasa pikiran-pikiran dan aksiku. Apa yang tampak tidak mungkin pagi ini, sore ini telah menjadi kenyataan. Aku kembali dapat merasa, dan aku dapat mencintai sesuatu yang tidak dapat kumiliki. Angin telah berhenti menggangguku dan sebaliknya menjadi berkat, bagaikan belaian dewa di pipiku. Aku telah mendapatkan kembali jiwaku.

Ratusan tahun seolah berlalu sepanjang ciuman yang singkat itu. Kami memisahkan diri perlahan-lahan, dan, ketika dengan lembut dia membelai rambutku, kami menatap dalam-dalam mata satu sama lain.

Dan di sana kami menemukan hal yang sama seperti sebelumnya.

Kesedihan.

Sekarang ditambah dengan tindakan tolol dan tidak bertanggung jawab, yang, setidaknya dalam kasusku, hanya akan menambah parah masalah.

Kami menghabiskan setengah jam lagi bersama-sama, berbicara tentang kota dan penduduknya seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Kami seolah sangat akrab ketika tiba di taman, dan kami menjadi satu ketika berciuman. Meski begitu, sekarang, kami adalah dua orang yang sama sekali asing, mencoba agar percakapan berlangsung cukup lama sehingga kami masing-masing bisa berpisah tanpa merasa terlalu malu.

Tak seorang pun melihat kami—kami tidak berada di dalam rumah makan. Perkawinan kami aman.

Aku mempertimbangkan untuk meminta maaf, tapi tahu itu tidak perlu. Bagaimanapun, itu hanya sekecup ciuman.



Aku tak bisa sejujurnya mengatakan aku merasa menang, tetapi setidaknya aku berhasil membangkitkan sedikit kendali diri. Di rumah, semua berjalan seperti biasa; sebelumnya aku sangat gelisah, dan sekarang aku merasa lebih baik. Tidak ada yang bertanya bagaimana perasaanku.

Aku akan mengikuti teladan Jacob König dan berbicara dengan suamiku tentang pikiranku yang aneh. Aku akan curhat padanya, dan aku yakin dia akan dapat menolongku.

Di lain pihak, aku merasa sangat bahagia hari ini; mengapa merusaknya dengan mengakui hal-hal yang bahkan aku sendiri tidak memahaminya? Aku melanjutkan bergumul. Aku tidak percaya apa yang kualami dapat diatasi dengan mengurangi suatu elemen kimia di tubuhku, seperti yang kubaca secara daring tentang “kesedihan kompulsif”.

Hari ini aku tidak sedih. Itu hanyalah salah satu fase yang kita semua hadapi. Aku ingat ketika kelasku di SMA mengorganisir pesta perpisahan; kami tertawa selama dua jam dan kemudian, akhirnya, kami semua menangis karena tahu akan berpisah untuk selamanya. Kesedihan itu bertahan selama beberapa hari atau minggu, aku tidak begitu ingat. Tetapi fakta bahwa aku tidak ingat itu menyatakan sesuatu yang sangat penting: itu sudah berakhir. Menjadi tiga puluh tahun tidak mudah, dan mungkin aku tidak siap menghadapinya.

Suamiku naik ke atas untuk mengantar anak-anak tidur. Aku menuangkan segelas *wine* dan keluar ke halaman.

Angin masih bertiup. Di sini kami mengenal angin itu dengan baik; angin itu bisa bertiup selama tiga, enam, atau bahkan sembilan hari. Di Prancis—negara yang lebih romantis daripada Swiss—angin ini dikenal sebagai *mistral*, dan angin ini selalu membawa cuaca dingin dan cerah. Sudah saatnya awan-awan ini terbang pergi. Besok hari akan cerah.

Aku terus memikirkan percakapan di taman itu, ciuman itu. Aku sama sekali tidak menyesal. Aku melakukan sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya, dan itu sendiri sudah mulai meruntuhkan dinding-dinding yang memenjarakanku.

Tidak penting apa yang dipikirkan Jacob König. Aku tidak bisa menghabiskan hidupku mencoba menyenangkan hati orang lain.

Aku menghabiskan *wine*-ku dan mengisinya lagi, dan untuk pertama kali dalam berbulan-bulan, aku merasakan sesuatu selain perasaan apatis atau sia-sia.

Suamiku turun dengan penampilan siap ke pesta, dan bertanya berapa lama waktu yang diperlukan untuk berpakaian. Aku lupa kami sudah sepakat untuk pergi berdansa malam ini.

Aku bergegas naik, dan ketika turun kembali, aku melihat pengasuh Filipina kami telah tiba dan sudah menggeletakkan buku-bukunya di meja ruang duduk. Anak-anak tidur di atas dan tidak akan merepotkannya, karenanya dia menggunakan waktunya untuk belajar. Sepertinya dia tidak menyukai televisi.

Kami siap berangkat. Aku mengenakan gaun terbaikku, meskipun dengan risiko penampilanku kelewat sempurna hanya untuk acara santai. Memangnya kenapa? Aku perlu merayakan.



Aku terbangun oleh suara angin yang menderak-derakkan jendela. Aku menyalahkan suamiku karena tidak menutup jendela dengan baik. Aku merasakan kebutuhan untuk bangun dan melakukan ritual malamku dengan pergi ke kamar anak-anak untuk mengecek apakah semua baik-baik saja. Namun sesuatu menghentikanku. Apakah itu karena aku minum terlalu banyak? Aku mulai memikirkan ombak yang kulihat siang tadi di danau, tentang awan yang kini telah pergi, dan laki-laki yang tadi bersamaku. Aku ingat sangat sedikit mengenai kelab malam itu; kami menganggap musiknya buruk sekali dan atmosfernya sangat muram. Tak lama kemudian kami sudah kembali berada di depan komputer masing-masing.

Bagaimana dengan semua hal yang kukatakan kepada Jacob siang tadi? Tidakkah aku harus menyisihkan waktu untuk memikirkannya sendiri?

Ruangan ini mencekikku. Suamiku yang sempurna tertidur di sebelahku; sepertinya dia tidak mendengar suara angin menderak-derakkan jendela. Aku membayangkan Jacob berbaring di sisi istrinya dan memberitahu wanita itu semua yang dirasakannya (meskipun aku yakin dia tidak akan bercerita apa-apa tentang diriku.) Dia merasa lega memiliki seseorang yang dapat membantunya ketika dia teramat kesepian. Aku tidak sungguh-sungguh percaya apa yang dikatakannya tentang istrinya—kalau itu benar, mereka pasti akan bercerai. Bagaimanapun, mereka tidak punya anak untuk dikhawatirkan!

Aku bertanya-tanya apakah angin *mistral* itu telah membangunkan Jacob juga, dan apa yang akan dibicarakannya bersama istrinya sekarang. Di manakah mereka tinggal? Tidak akan sulit menemukannya. Aku bisa mencari tahu besok di kantor. Aku bertanya-tanya: Apakah mereka bercinta malam ini? Apakah dia menggumuli istrinya dengan penuh gairah, apakah istrinya mengerang penuh kenikmatan?

Caraku bersikap padanya selalu mengejutkan. Seks oral, nasihat-nasihat masuk akal, ciuman di taman. Aku bagaikan orang lain. Siapakah wanita yang kujelamkan ketika aku bersama Jacob?

Diri remajaku yang provokatif. Seseorang yang semula setegar karang dan sekuat angin yang mengacak-acak air Danau Léman yang tenang. Aneh rasanya setiap kali bertemu teman-teman sekolah yang lama, kita selalu berpikir mereka tidak berubah sama sekali, bahkan meskipun yang paling lemah telah tumbuh kuat, yang paling cantik akhirnya menikah dengan monster, dan orang-orang yang sepertinya dulu sangat akrab telah renggang dan tidak saling bertemu bertahun-tahun lamanya.

Meski begitu, dengan Jacob, setidaknya pada tahap-tahap pertama reuni ini, aku masih dapat kembali ke masa lalu dan menjadi gadis muda yang tidak takut pada konsekuensi. Gadis itu masih berumur enam belas, dan kembalinya Saturnus, yang akan membawa kedewasaan, masih sangat jauh darinya.

Aku mencoba tidur, tetapi tidak bisa. Satu jam lamanya aku memikirkan Jacob dengan obsesif. Aku ingat tetangga sebelahku mencuci mobilnya dan bagaimana aku menganggap hidupnya "sia-sia", dipenuhi hal-hal yang tidak berguna. Itu bukannya tidak berguna; dia mungkin menikmati dirinya sendiri, mengambil kesempatan untuk melakukan sedikit olahraga dan memandang hal-hal remeh di dalam hidup sebagai berkat, bukan kutuk.

Itulah yang harus kulakukan: rileks sedikit dan lebih banyak lagi menikmati hidup. Aku tidak dapat terus memikirkan Jacob. Kugantikan lenyapnya kebahagiaanku dengan sesuatu yang lebih konkret—seorang laki-laki—tapi bukan itu masalahnya. Jika aku menemui psikiater, dia akan memberitahuku bukan ini yang menjadi masalahku, melainkan ketiadaan litium, rendahnya tingkat serotonin-ku, dan seterusnya. Ini tidak dimulai dengan kemunculan Jacob di dalam hidupku, dan tidak akan berakhir dengan kepergiannya.

Tetapi aku tidak dapat melupakan Jacob. Benakku terus mengulang-ulang ciuman itu.

Dan aku tersadar alam bawah sadarku telah mengubah sebuah masalah imajiner menjadi sesuatu yang nyata. Itulah yang selalu terjadi. Begitulah caranya penyakit muncul.

Aku tak pernah ingin bertemu laki-laki itu lagi. Dia telah dikirim oleh iblis untuk menghancurkan sesuatu yang sudah rapuh. Bagaimana mungkin aku jatuh cinta begitu cepat dengan seseorang yang bahkan tidak kukenal? Dan siapa bilang aku mencintainya? Aku sudah punya masalah sejak musim semi. Jika semua benar-benar baik-baik saja sebelumnya, aku tidak melihat alasan mengapa semua tidak akan kembali baik-baik saja.

Aku mengulang perkataanku sebelumnya: ini hanya sebuah fase.

Aku perlu tetap fokus dan menjauhi semua yang bersifat negatif. Bukankah begitu nasihatku kepada Jacob?

Aku harus berdiri tegak dan menunggu hingga krisis berlalu. Kalau tidak, bisa-bisa aku benar-benar jatuh cinta, bisa-bisa aku secara permanen merasakan apa yang kurasakan hanya sepersekian detik ketika kami makan siang untuk pertama kali. Dan jika itu

terjadi, semuanya tidak hanya akan terjadi di dalam diriku. Tidak, penderitaan dan kepedihan akan merajalela ke mana-mana.

Aku berbaring bergulak-gulik di tempat tidur selama apa yang terasa berabad-abad sebelum akhirnya tertidur. Setelah apa yang rasanya hanya satu detik, suamiku membangunkan aku. Hari itu cerah, langit berwarna biru, dan angin *mistral* masih bertiup.



“**S**udah waktunya sarapan,” suamiku berkata. “Sebaiknya aku pergi dan membangunkan anak-anak.”

Kenapa kami tidak berganti peran sekali saja? aku mengusulkan. Kau yang pergi ke dapur dan aku yang menyiapkan anak-anak ke sekolah.

“Apakah itu tantangan?” dia bertanya. “Kalau ya, kau akan mendapatkan sarapan terbaik yang pernah kaudapatkan selama bertahun-tahun.”

Tidak, ini bukan tantangan, aku hanya ingin mengubah rutinitas sedikit. Jadi, menurutmu sarapan yang kubuatkan tidak cukup baik?

“Dengar, ini terlalu pagi untuk berdebat. Semalam kita sama-sama minum terlalu banyak, dan kelab malam sama sekali tidak cocok untuk orang-orang seumur kita,” dia berkata. “Bagaimanapun, baiklah, kau pergi dan menyiapkan anak-anak.”

Dia berlalu sebelum aku dapat merespons. Aku mengangkat *smartphone*-ku dan mengecek apa yang harus kulakukan hari ini.

Aku memperhatikan daftar komitmen yang tidak dapat ditangguhkan. Semakin panjang daftar itu, semakin produktif menurutku hari itu. Banyak dari tugas-tugas itu adalah hal-hal yang telah kujanjikan akan kulakukan sehari sebelumnya atau sepanjang minggu itu, tetapi belum juga aku lakukan. Itulah sebabnya daftar itu semakin panjang, sampai akhirnya saking gugupnya aku memutuskan untuk menghapus semua dan mulai lagi. Kemudian

aku tersadar tak satu pun dalam daftar itu yang benar-benar sangat penting.

Meski begitu ada sesuatu yang tidak tercantum pada daftar, sesuatu yang tidak mungkin akan kulupakan: mencari tahu di mana Jacob König tinggal dan berkendara sebentar melewati rumahnya.

Ketika aku turun, meja sudah penuh dengan *salad* buah, minyak zaitun, keju, roti gandum, yogurt dan buah *plum*. Satu salinan surat kabar tempatku bekerja diletakkan di sisi kiri. Sudah lama suamiku tidak lagi membaca media cetak dan tampak sibuk dengan iPad-nya. Putra tertuaku bertanya apa artinya “memeras”. Aku tidak tahu mengapa dia ingin mengetahui arti kata itu sampai aku melihat halaman depan surat kabar. Di sana tampak foto Jacob dalam ukuran besar, salah satu dari banyak foto yang pasti telah dikirimkannya kepada pers. Dia tampak berpikir, reflektif. Di sebelah foto tersebut tertulis *headline*-nya: “Wakil Rakyat Melaporkan Upaya Pemerasan.”

Aku tidak menulis artikel tersebut. Sebenarnya, selagi aku bertemu Jacob, kepala editor meneleponku untuk memberitahu aku bisa membatalkan pertemuan itu karena mereka telah menerima pernyataan resmi dari Menteri Keuangan dan sedang mengerjakan kasus itu. Kujelaskan pertemuan itu tengah berlangsung, bahwa terjadinya lebih cepat daripada dugaanku dan sama sekali tidak membutuhkan “taktik yang biasa”. Aku kemudian diutus ke lingkungan di dekat situ (yang menganggap dirinya sebuah “kota” dan bahkan memiliki *prefecture*). Di sana ada toko kelontong yang kedapatan menjual makanan yang telah melewati tanggal kedaluwarsa. Aku berbicara dengan pemilik toko, dengan para tetangga dan teman-teman tetangga, sesuatu yang kurasa akan dianggap lebih menarik oleh para pembaca kami dibandingkan skandal politik. Berita itu juga dicetak di halaman depan, tetapi tanpa *banner*

*headline.* “Toko Kelontong Kena Denda, Tidak Ada Laporan Keracunan Makanan”.

Melihat foto Jacob tepat di atas meja sarapan kami membuatku sangat terusik.

Aku berkata kepada suamiku bahwa kami harus bicara—malam ini.

“Kita dapat menitipkan anak-anak dengan ibuku dan makan malam entah di mana, berdua saja,” dia berkata. “Aku juga perlu menghabiskan sedikit waktu bersamamu, berdua saja dan tanpa musik jelek yang mengentak-entak gendang telinga kita. Bagaimana mungkin orang-orang menyukai hal itu?”





Saat itu sebuah pagi di musim semi.

Aku duduk di sudut taman bermain yang biasanya sepi dan menghitung tegel-tegel di dinding sekolah. Aku tahu ada yang tidak heres dengan diriku.

Anak-anak lain menganggapku bersikap seolah “aku lebih baik daripada mereka”, dan aku tidak melakukan apa pun untuk menyangkal anggapan itu. Sebaliknya, aku memaksa ibuku terus membelikanku pakaian-pakaian mahal dan mengantarku ke sekolah dengan mobil impornya yang mahal.

Tetapi hari itu di taman bermain, aku tersadar bahwa aku sendirian, dan mungkin akan tetap sendirian selama sisa hidupku. Meskipun usiaku baru delapan tahun, rasanya seolah sudah terlambat untuk berubah dan membuktikan kepada anak-anak lain bahwa aku tidak berbeda dari mereka.

Sekarang, musim panas.

Ketika itu SMP, dan anak-anak laki-laki selalu memukulku, tak peduli seberapa keras aku mencoba menangkis mereka. Anak-anak perempuan sangat iri padaku, tetapi berpura-pura tidak. Mereka selalu berada di sekitarku dan menggayut padaku, berharap menangkap penolakan apa pun dariku.

Dan aku menolak nyaris semua orang, karena tahu jika ada yang berhasil memasuki duniaku, mereka tidak akan menemukan sesuatu yang menarik. Sebaiknya aku mempertahankan nuansa kemisteriusan dengan sekelebat kenikmatan tak terjangkau.

Dalam perjalanan pulang aku melihat beberapa jamur yang tumbuh sehabis hujan. Jamur-jamur itu sempurna dan utuh karena semua orang tahu mereka beracun. Selama sepersekian detik, aku berpikir akan memakan jamur-jamur itu. Aku tidak merasa sedih atau bahagia secara khusus; aku hanya ingin mendapatkan perhatian orangtuaku.

Aku tidak memakan jamur-jamur itu.

Sekarang hari pertama musim gugur, musim terindah sepanjang tahun. Tak lama lagi dedaunan akan berubah warna dan setiap pepohonan akan berbeda dari semua teman-temannya. Dalam perjalanan menuju taman tempat memarkir mobil, aku memutuskan mengambil rute yang sedikit berbeda.

Aku berhenti di depan sekolah tempatku belajar dulu. Dinding tegel itu masih ada di sana. Tidak ada yang berubah, kecuali fakta bahwa aku tidak lagi sendirian. Di benakku muncul dua pria; yang satu tidak akan pernah jadi milikku, tetapi malam ini aku akan makan malam bersama yang lain di sebuah tempat istimewa yang telah dipilih dengan saksama.

Seekor burung terbang melintasi angkasa, bermain-main dengan angin. Burung itu terbang ke sana kemari, naik-turun, gerakannya mengikuti suatu logika yang tidak dapat kupahami. Mungkin satu-satunya logika adalah untuk bersenang-senang.

Aku bukan burung. Aku tidak dapat menghabiskan hidupku bermain-main seperti kebanyakan teman-teman kami, yang memiliki uang lebih sedikit tetapi yang sepertinya menghabiskan sepanjang hidup mereka dengan bepergian atau makan di restoran. Aku sudah mencoba menjadi seperti itu, tetapi tidak dapat. Berkat pengaruh suamiku, aku mendapatkan pekerjaanku yang sekarang.

Aku bekerja, aku mengisi waktuku, aku merasa berguna dan bisa memberi alasan bagi eksistensiku. Suatu hari kelak, anak-anakku akan bangga dengan ibu mereka, dan teman-teman masa kecilku akan semakin frustrasi, karena aku berhasil membangun sesuatu yang nyata sementara mereka mengabdikan diri untuk mengurus rumah, anak-anak, dan suami mereka.

Mungkin mereka tidak memiliki kebutuhan untuk membuat orang lain terkesan. Aku memiliki kebutuhan itu, dan aku tidak dapat menolaknya, karena itu merupakan pengaruh baik dalam hidupku, terus mendorongku. Selama aku tidak mengambil risiko yang tidak perlu, tentu saja. Selama aku dapat menjaga duniaku tepat seperti sekarang ini.

Begitu tiba di kantor, aku mencari-cari di antara arsip-arsip digital pemerintah. Tak sampai satu menit aku sudah menemukan alamat Jacob König, juga informasi tentang berapa besar penghasilannya, di mana dia bersekolah, nama istrinya, dan di mana sang istri bekerja.





Suamiku telah memilih sebuah rumah makan di tengah-tengah antara kantorku dan rumah kami. Kami pernah ke sana sebelumnya. Aku menyukai makanannya, *wine*-nya, dan atmosfernya, tetapi aku selalu merasa kami makan dengan lebih baik di rumah. Aku makan di luar hanya ketika kehidupan sosialku menuntutnya, dan, setiap kali aku bisa, aku akan menghindarinya. Aku suka memasak. Aku senang bercengkerama bersama keluargaku, merasa aku adalah sang pelindung dan sekaligus yang dilindungi.

Salah satu tugas yang tidak ada dalam daftar yang harus kukerjakan pagi ini adalah “berkendara melewati rumah Jacob König”. Aku berhasil menolak dorongan tersebut. Aku sudah memiliki cukup masalah imajiner tanpa harus menambahkan masalah nyata dari cinta tak berbalas. Perasaan-perasaan yang kumiliki telah lama berlalu. Tidak akan terjadi lagi. Sekarang kami bisa melanjutkan ke masa depan yang damai, penuh harapan, dan sejahtera.

“Konon katanya pemilik rumah makan itu sudah ganti dan makanannya tidak selezat dulu,” suamiku berkata.

Tidak masalah. Makanan restoran selalu sama saja: terlalu banyak mentega, dengan penampilannya yang mewah, dan—karena kami hidup di salah satu kota paling mahal di dunia—harga selangit untuk sesuatu yang benar-benar tidak sepadan.

Tetapi makan di luar merupakan ritual. Kami disambut kepala pelayan, yang membimbing kami ke meja kami yang biasa meskipun sudah lama kami tidak datang ke sana. Dia bertanya apakah kami menginginkan *wine* yang sama (tentu saja) dan memberikan

buku menu. Aku membacanya dari depan sampai belakang dan memilih menu yang sama seperti biasa. Suamiku memilih dari pilihan-pilihan tradisionalnya, daging domba panggang dan miju-miju. Pelayan datang untuk memberitahu kami tentang menu istimewa sang *chef*: kami mendengarkan dengan sopan, mendengus penuh penghargaan, kemudian memesan makanan.

Gelas *wine* yang pertama tidak perlu dicecap dan dianalisis dengan cermat karena kami sudah menikah selama sepuluh tahun. *Wine* itu habis dengan sangat cepat, di antara percakapan tentang pekerjaan dan keluhan-keluhan tentang laki-laki yang seharusnya datang dan memperbaiki pemanas sentral tetapi tidak pernah muncul.

“Bagaimana kemajuan artikelmumu tentang pemilihan hari Minggu besok itu?” suamiku bertanya.

Aku telah ditugaskan untuk menulis tentang sebuah pertanyaan yang kuanggap menarik secara khusus: Apakah para pemilih memiliki hak untuk mengamati kehidupan pribadi seorang politikus? Itu merupakan respons terhadap berita tentang seorang wakil rakyat yang diperas orang-orang Nigeria. Sebagian besar orang yang kuwawancara berkata mereka tidak peduli. Ini tidak seperti di Amerika Serikat, mereka berkata, dan bangga akan hal itu.

Kami berbincang tentang berita-berita terakhir. Bertambahnya jumlah pemilih pada pemilihan terakhir Dewan Negara. Sopir-sopir yang bekerja untuk perusahaan transportasi umum Jenewa, TPG, yang lelah namun bahagia dengan pekerjaan mereka. Seorang wanita ditabrak di tempat penyeberangan. Kereta api yang rusak dan menghambat jalur kereta selama lebih dari dua jam. Dan berbagai topik tidak penting lainnya.

Aku kembali menuangkan untukku satu gelas *wine* tanpa menginginkan hidangan pembuka dan tanpa menanyai suamiku bagaimana harinya. Dengan sopan dia mendengarkan semua yang kukatakan. Dia pasti bertanya-tanya apa yang sedang kami lakukan di sini.

“Kau tampak lebih bahagia hari ini,” dia berkata setelah pelayan membawakan hidangan utama kami, dan setelah aku tersadar bahwa aku telah berbicara tanpa henti selama dua puluh menit. “Apakah telah terjadi sesuatu yang istimewa yang menghiburmu?”

Jika dia menanyakan pertanyaan yang sama pada hari aku pergi ke Parc des Eaux-Vives, wajahku pasti akan merona dan sertamerta aku akan melontarkan serangkaian alasan yang sudah kukumpulkan sebelumnya. Tetapi hari ini adalah satu lagi hari yang normal dan membosankan, terlepas dari upayaku untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa aku sangat penting bagi dunia.

“Apa yang ingin kaubicarakan denganku?”

Aku menyesap gelas *wine* ketiga dan bersiap-siap memberi pengakuan sepenuhnya. Pelayan muncul dan menghentikanku tepat ketika aku akan melompat ke lubang yang dalam. Kami saling mengucapkan beberapa kata tanpa makna, membuang menit-menit berharga dalam hidupku dengan basa-basi tak berguna.

Suamiku memesan sebotol *wine* lagi. Pelayan mengucapkan “*bon appétit*—selamat makan” dan berlalu untuk mengambilkan botol *wine* yang baru. Kemudian aku memulai.

Kau akan berkata aku perlu menemui dokter, tetapi aku tidak. Aku melakukan pekerjaanku di rumah dan di kantor dengan sangat baik, tetapi sudah beberapa bulan lamanya sekarang, aku merasa sedih.

“Kau berhasil mengecohku. Seperti baru saja kukatakan tadi, kau kelihatan lebih bahagia.”

Tentu saja. Kesedihanku sudah begitu rutin sehingga tak seorang pun menyadarinya. Sungguh menyenangkan membicarakannya pada akhirnya, tetapi apa yang akan kukatakan ini jauh lebih dalam daripada kebahagiaan palsu itu. Aku tidak lagi dapat tidur dengan baik. Aku merasa aku hanya terobsesi pada diri sendiri, mencoba membuat orang lain terkesan, seolah-olah aku kanak-kanak. Aku menangis sendirian di kamar mandi tanpa alasan. Selama berbulan-bulan ini hanya satu kali aku sungguh-sungguh menikmati bercinta, dan kau tahu yang mana yang kumaksudkan ini. Aku berpikir mungkin aku sedang mengalami krisis paruh baya, tetapi itu bukan penjelasan yang cukup. Aku merasa telah menyia-nyiakan hidupku, bahwa pada suatu hari nanti aku akan menoleh ke belakang dan menyesali semua yang telah kulakukan, kecuali menikah denganmu dan memiliki anak-anak kita yang elok itu.

“Tetapi bukankah itu yang paling penting?”

Untuk banyak orang, ya. Tetapi tidak cukup bagiku. Dan setiap harinya semakin buruk. Setelah aku akhirnya menyelesaikan tugas-tugas di rumah setiap malam, sebuah dialog yang panjang dimulai di benakku. Aku takut segala sesuatu berubah, tetapi pada saat yang sama aku juga ingin sekali mengalami sesuatu yang berbeda. Pikiran-pikiranku terus mengulang-ulang tanpa dapat dikendalikan. Kau tidak melihatnya karena kau tidur. Sebagai contoh, apakah kau memperhatikan bagaimana semalam angin *mistral* membuat jendela-jendela berderak-derak?

“Tidak, jendela-jendela itu tertutup.”

Itulah yang kumaksudkan. Bahkan angin kencang yang telah bertiup ribuan kali semenjak kita menikah bisa membangunkanku. Kuperhatikan ketika kau berguling di tempat tidur dan melindur dalam tidurmu. Tapi kumohon jangan dimasukkan ke hati—rasanya seolah-olah aku dikelilingi hal-hal yang tidak masuk akal.

Tetapi agar jelasnya: aku mencintai anak-anak kita. Aku mencintaimu. Aku menyukai pekerjaanku. Tetapi semua itu hanya membuatku merasa semakin buruk, karena aku merasa telah bersikap tidak adil kepada Tuhan, kepada hidup, kepadamu.

Dia nyaris tidak menyentuh makanannya. Seolah dia sedang duduk di hadapan seseorang yang sama sekali asing baginya. Tetapi mengucapkan semua ini memenuhiku dengan kedamaian yang sangat besar. Rahasiaku telah terbongkar. *Wine* itu menunjukkan efeknya. Aku tidak lagi sendirian. Terima kasih, Jacob König.

“Apakah menurutmu kau perlu menemui dokter?”

Entahlah. Bahkan sekalipun ya, aku tidak ingin melakukannya. Aku harus belajar bagaimana mengatasi masalah-masalahku sendiri.

“Pasti sangat sulit menyimpan sendiri semua emosi ini untuk waktu sangat lama. Terima kasih telah menceritakannya padaku. Tetapi mengapa kau tidak memberitahuku sebelumnya?”

Karena baru sekaranglah semuanya jadi tak tertahankan. Hari ini aku berpikir tentang masa kanak-kanak dan remajaku. Apakah akar dari semua ini ada di masa-masa itu? Kurasa tidak, kecuali pikiranku telah berbohong padaku selama bertahun-tahun ini, yang mana kurasa tidak mungkin. Aku berasal dari keluarga normal, aku dibesarkan dengan normal, aku menjalani kehidupan yang normal. Apa yang salah denganku?

Aku tidak mengatakan apa-apa sebelumnya—aku memberitahunya, sekarang menangis—karena kupikir ni akan berlalu dan aku tidak ingin membuatmu waswas.

“Kau jelas tidak sinting. Aku tak pernah memperhatikan semua ini. Kau tidak bersikap sangat mudah tersinggung, kau tidak kehilangan berat badan, dan jika kau dapat mengontrol perasaanmu sebaik itu, maka pasti ada jalan keluar untuk semua ini.”

Kenapa dia menyebut-nyebut kehilangan berat badan?

“Aku bisa meminta dokter kita untuk meresepkan obat penenang untuk membantu kau tidur. Akan kukatakan obat itu untukku. Kurasa jika kau dapat tidur dengan baik, maka perlahan-lahan kau akan dapat mengendalikan pikiran-pikiranmu. Mungkin kita harus lebih banyak olahraga. Anak-anak akan menyukainya. Kita terlalu sibuk bekerja, dan itu tidak baik.”

Aku tidak terlalu sibuk bekerja. Terlepas dari anggapanmu, artikel-artikel tolol yang kutulis itu membantu menyibukkan pikiranku dan mengusir pikiran-pikiran liar yang menguasaiku begitu aku tidak punya sesuatu untuk dilakukan.

“Tetapi kita memang perlu lebih banyak olahraga, lebih banyak waktu di luar ruangan. Berlari sampai kita roboh karena kelelahan. Dan mungkin kita harus lebih sering mengundang teman-teman.”

Itu benar-benar mimpi buruk! Harus bercakap-cakap dan menghibur orang dengan senyum terpatri di bibir, mendengarkan pendapat mereka tentang opera dan lalu lintas. Kemudian, di atas segalanya, harus bersih-bersih setelahnya.

“Ayo kita ke Taman Nasional Jura akhir pekan ini. Sudah lama sekali kita tidak ke sana.”

Pemilihan akan diadakan akhir pekan ini. Aku bertugas di kantor.

Kami makan tanpa bicara. Pelayan sudah dua kali mendatangi meja kami untuk melihat apakah kami sudah selesai, tetapi kami bahkan belum menyentuh piring kami. Kami menghabiskan botol wine kedua dalam waktu singkat. Aku bisa membayangkan apa yang dipikirkan suamiku: “Bagaimana aku bisa membantu istriku? Apakah yang dapat kulakukan untuk membuatnya bahagia?” Tidak ada. Tidak ada selain yang sudah dilakukannya. Aku akan

benci jika dia pulang membawakan sekotak coklat atau sebuket bunga.

Kami memutuskan dia telah minum terlalu banyak untuk dapat menyetir pulang, jadi kami meninggalkan mobil kami di restoran dan mengambilnya esok hari. Aku menelepon ibu mertuaku dan bertanya apakah anak-anak bisa menginap. Aku akan datang besok pagi-pagi untuk mengantar mereka ke sekolah.

“Tetapi apa tepatnya yang hilang dari hidupmu?”

Tolong, jangan tanyakan itu. Karena jawabannya tidak ada. Tidak ada! Kalau saja aku punya masalah serius. Aku tidak mengenal seseorang yang mengalami hal yang sama denganku. Bahkan seorang temanku, yang bertahun-tahun merasa tertekan, sekarang mendapatkan pengobatan. Kurasa aku tidak membutuhkannya, karena aku tidak memiliki gejala-gejala seperti yang digambarkan-nya. Aku tidak ingin memasuki teritori berbahaya obat-obatan legal. Manusia mungkin marah, tertekan, atau berduka karena patah hati—dan pada kasus terakhir, mereka mungkin mengira diri mereka depresi dan membutuhkan obat-obatan—padahal-nya sebenarnya tidak. Mereka hanya menderita karena patah hati, dan patah hati sudah ada semenjak dunia pertama kali diciptakan, semenjak manusia menemukan sesuatu yang misterius bernama Cinta.

“Jika kau tidak mau pergi menemui dokter, kenapa kau tidak melakukan beberapa riset?”

Aku telah mencoba. Aku menghabiskan banyak waktu membaca laman-laman psikologi. Aku mendedikasikan diriku lebih serius lagi pada yoga. Tidakkah kauperhatikan buku-buku yang kubawa pulang belakangan ini? Apakah pikirmu aku mendadak jadi lebih sedikit membaca dan lebih spiritual?

Tidak, aku mencari jawaban yang tidak dapat kutemukan. Setelah membaca sekitar sepuluh buku *self-help*, kulihat buku-buku

itu tidak membawa kita ke mana pun. Buku-buku itu memberi dampak langsung, tetapi efek tersebut berhenti begitu aku menutup buku itu. Semua itu hanya kata belaka, menggambarkan dunia ideal yang tidak eksis, bahkan tidak bagi orang-orang yang menuliskannya.

“Tetapi apakah kau merasa lebih baik sekarang?”

Tentu saja, tetapi bukan itu masalahnya. Aku harus tahu telah menjadi apakah diriku, karena akulah orang itu. Itu bukan sesuatu yang bersifat eksternal.

Bisa kulihat dia mencoba sekuat tenaga untuk menolong, tetapi dia sama tersesatnya seperti aku. Dia terus berbicara tentang gejala, tetapi itu, kataku padanya, bukan masalahnya. Segala sesuatu adalah gejala. Bisakah kau membayangkan sejenis lubang hitam yang sifatnya seperti spons?

“Tidak.”

Yah, seperti itulah masalahnya.

Dia meyakinkanku bahwa aku akan keluar dari situasi ini. Aku tidak boleh menghakimi diriku sendiri. Aku tidak boleh menyalahkan diriku. Dia ada di pihakku.

“Percayalah, ini akan berakhir.”

Aku ingin memercayaimu, tapi rasanya seolah kakiku terperangkap di dalam lapisan beton. Sementara itu, jangan khawatir, aku akan terus berjuang. Aku telah berjuang selama berbulan-bulan ini. Aku pernah berada dalam situasi mirip ini sebelumnya, dan semuanya selalu berlalu. Suatu hari nanti aku akan terbangun dan semua ini hanya mimpi buruk. Aku benar-benar percaya itu.

Dia meminta tagihan, menggenggam tanganku, kami memanggil taksi. Sesuatu telah membaik. Memercayai orang yang kaucintai selalu membawa hasil yang baik.



Jacob König, apa yang kaulakukan di kamar tidurku, di tempat tidurku, dalam mimpi-mimpi burukku? Pergilah bekerja. Bagaimanapun, hanya tinggal tiga hari sebelum pemilihan Dewan Kota dan kau membuang-buang jam-jam kampanyemu yang berharga dengan makan siang bersamaku di La Perle du Lac dan bercakap-cakap di Parc des Eaux-Vives.

Tidakkah itu sudah cukup? Apa yang kaulakukan di dalam mimpi-mimpiku? Aku sudah melakukan tepat seperti yang kauusulkan: aku berbicara dengan suamiku, dan aku merasakan cinta yang dirasakannya untukku. Dan setelahnya, ketika kami bercinta dengan lebih bergairah daripada yang kami lakukan selama beberapa waktu belakangan ini, perasaan bahwa kebahagiaan telah diisap habis dari hidupku lenyap sepenuhnya.

Kumohon, pergilah. Esok hari yang sulit. Aku harus bangun pagi-pagi dan mengantar anak-anak ke sekolah, lalu pergi ke toko, mencari tempat untuk memarkir mobil, dan memikirkan sesuatu yang orisinil untuk dikatakan mengenai topik yang sangat tidak orisinil—politik. Jangan ganggu aku, Jacob König.

Perkawinanku bahagia. Dan kau bahkan tidak tahu aku memikirkan tentang dirimu. Kalau saja ada seseorang bersamaku malam ini untuk menceritakan padaku kisah-kisah dengan akhir yang bahagia, untuk menyanyikan lagu yang mengantarku tidur. Tetapi tidak, yang dapat kupikirkan hanya dirimu.

Aku kehilangan kendali. Sudah seminggu aku tidak melihatmu, tetapi kau tetap ada di sana.

Kalau kau tidak enyah juga, aku harus pergi ke rumahmu dan minum teh bersamamu dan istrimu, untuk melihat dengan mata kepalaku sendiri betapa bahagia dirimu. Untuk melihat bahwa aku tidak memiliki kesempatan, bahwa kau berbohong ketika mengatakan kau dapat melihat dirimu tecermin dalam diriku, bahwa kau dengan sengaja mengizinkanku membawa luka ciuman tak diundang itu mengenai diriku sendiri.

Kuharap kau mengerti. Aku berdoa bahwa kau mengerti, karena bahkan aku sendiri tidak mengerti apa yang kubicarakan.

Aku bangun dan menghampiri komputer, bermaksud meng-Google “Bagaimana mendapatkan lelakiku”. Sebaliknya, aku malah mengetik “depresi”. Aku harus benar-benar tahu apa yang sedang terjadi.

Aku menemukan laman dengan kuesioner diagnosis-diri berjudul “Temukan Apakah Anda Memiliki Masalah Psikologis”. Responsku atas hampir semua pertanyaan adalah “Tidak”.

Hasil: “Anda mengalami saat yang sulit, tetapi Anda tidak mengidap depresi klinis. Tidak perlu menemui dokter.”

Itu kan yang kukatakan? Sudah kuduga. Aku tidak sakit. Aku hanya mengarang-ngarang semua ini untuk memancing perhatian. Atau apakah aku sedang menipu diriku, mencoba membuat hidupku sedikit lebih menarik dengan adanya *masalah-masalah*? Masalah membutuhkan solusi dan aku dapat menghabiskan jam-jamku, hari-hariku, minggu-mingguku, mencari solusi-solusi itu. Bagaimanapun mungkin memang gagasan bagus, jika suamiku meminta dokter kami meresepkan sesuatu untuk membantuku tidur. Mungkin hanya tekanan pekerjaan, yang membuatku sangat tegang, apalagi karena sekarang masa pemilihan. Aku berusaha sangat keras untuk jadi lebih baik daripada yang lain, baik dalam pekerjaan dan dalam kehidupan pribadiku, dan tidak mudah untuk menjaga keseimbangan keduanya.



**I**ni hari Sabtu, satu hari sebelum pemilihan. Aku punya seorang teman yang berkata dia membenci akhir pekan karena ketika pasar saham tutup dia tidak punya cara untuk menghibur dirinya.

Suamiku meyakinkan aku bahwa kami perlu keluar dari kota. Alasannya anak-anak akan menikmati perjalanan pendek itu, bahkan walaupun kami tak dapat pergi sepanjang akhir pekan karena besok aku harus bekerja.

Dia menyuruhku mengenakan celana jogging. Aku malu harus keluar seperti itu, apalagi mengunjungi Nyon, kota kuno dan megah yang dulu merupakan tempat tinggal bangsa Romawi tetapi sekarang hanya memiliki kurang dari dua puluh ribu penduduk. Kukatakan padanya celana jogging hanya dikenakan di sekitar rumah, di mana sudah jelas kau akan pergi berolahraga, tetapi dia berkeras.

Aku tidak ingin berdebat, jadi kulakukan saja permintaannya. Aku tidak ingin berdebat dengan siapa pun mengenai apa pun—tidak sekarang. Semakin sedikit yang dikatakan, semakin baik.

Sementara aku pergi piknik di sebuah kota kecil tak sampai setengah jam perjalanan, Jacob akan mengunjungi para pemilih, berbicara kepada para tangan kanan dan teman, merasa gugup, mungkin sedikit stres, tetapi senang karena sesuatu sedang terjadi dalam hidupnya. Jajak pendapat di Swiss tak banyak berarti, karena di sini kerahasiaan hak suara dianggap sangat serius; bagaimanapun kelihatannya dia akan terpilih kembali.

Istrinya pasti semalam tidak bisa tidur, tetapi untuk alasan-alasan yang sangat berbeda denganku. Dia akan merencanakan bagaimana menyambut teman-teman mereka setelah hasil voting diumumkan secara resmi. Pagi ini dia akan berada di pasar di Rue de Rive, di mana, sepanjang minggu, kios-kios penjual buah dan keju serta daging didirikan di luar Bank Julius Baer dan etalase-etalase Prada, Gucci, Armani, juga *brand-brand* desainer lainnya. Dia memilih yang terbaik dari segala sesuatu, tanpa mengkhawatirkan harganya. Kemudian dia mungkin mengendarai mobilnya ke Saigny untuk mengunjungi salah satu dari banyak kebun anggur, dan untuk memutuskan sesuatu yang akan menyenangkan hati orang-orang yang benar-benar memahami *wine*—yang sepertinya merupakan masalah bagi suaminya.

Dia akan pulang ke rumah kelelahan, tetapi bahagia. Secara resmi, Jacob masih berkampanye, tetapi mengapa tidak mempersiapkan segala sesuatu untuk malam itu? Ya ampun, sekarang dia tersadar persediaan kejunya lebih sedikit daripada yang disangkanya! Dia kembali mengendarai mobil dan pergi ke pasar. Di antara lusinan jenis keju yang dipajang, dia memilih keju kebanggaan Canton of Vaud: Gruyère (semua ketiga jenisnya: lembut, *salé*, dan yang paling mahal dari semua, yang membutuhkan sembilan hingga dua belas bulan untuk matang), Tommy Vaudoise (lembut dan *creamy*, untuk dimakan dalam hidangan *fondue* atau dimakan begitu saja), dan L'Etivaz (dibuat dari susu sapi-sapi yang merumput di padang-padang Alpen dan dimasak dengan cara tradisional, dalam kuali tembaga, atau di atas tungku api terbuka).

Apakah sepadan untuk melongok ke salah satu toko dan membeli sesuatu yang baru untuk dikenakan? Ataukah itu akan berkesan pamer? Sebaiknya mengenakan pakaian Moschino yang dibe-

linya di Milan ketika menemani suaminya menghadiri konferensi mengenai hukum perburuhan.

Dan bagaimana perasaan Jacob?

Dia menelepon istrinya setiap jam untuk bertanya apakah dia harus mengatakan ini atau itu, apakah sebaiknya mengunjungi jalan ini atau area itu, atau apakah *Tribune de Genève* telah memasang sesuatu yang baru di lamannya. Jacob bergantung pada istrinya dan nasihat-nasihat wanita itu, mengurangi sebagian ketegangan yang bertambah bersama setiap kunjungan yang dilakukannya, dan bertanya pada istrinya mengenai strategi yang mereka susun bersama dan ke mana dia harus pergi berikutnya. Seperti yang Jacob katakan dalam percakapan kami di taman, satu-satunya alasan dia tetap bertahan di politik adalah agar tidak mengecewakan istrinya. Meskipun dia membenci pekerjaannya, cinta memberi kualitas yang unik pada upaya-upayanya. Jika dia tetap di jalurnya yang brilian, suatu hari nanti dia akan menjadi presiden republik ini. Tak dapat disangkal, hal ini tidak berarti banyak di Swiss, karena seperti yang kita semua ketahui, presiden diganti setiap tahun dan dipilih oleh Majelis Federal. Tetapi siapa yang tidak ingin mengatakan bahwa suaminya pernah menjadi presiden Swiss, atau dikenal sebagai Konfederasi Swiss?

Hal itu akan membukakan pintu-pintu, mendatangkan undangan-undangan ke konferensi-konferensi di tempat-tempat sangat jauh. Suatu perusahaan besar akan menunjuk dia sebagai anggota dewan. Masa depan pasangan König tampak cerah, sementara yang terbentang di depanku tepat pada saat ini adalah jalan dan sebuah piknik sambil mengenakan celana jogging yang buruk sekali.





**H**al pertama yang kami lakukan adalah mengunjungi museum Romawi dan kemudian mendaki bukit yang kecil untuk melihat-lihat beberapa runtuhan. Anak-anak kami berlarian, tertawa. Sekarang setelah suamiku mengetahui semuanya, aku merasa lega. Aku tidak perlu berpura-pura sepanjang waktu.

“Ayo kita lari mengelilingi danau.”

Bagaimana dengan anak-anak?

Suamiku melihat beberapa keluarga teman duduk di bangku di dekat situ, makan es krim bersama anak-anak mereka. “Ayo kita tanya mereka apakah anak-anak kita bisa ikut bergabung. Kita bisa membelikan mereka es krim juga.”

Teman-teman kami terkejut melihat kami, tetapi menyatakan setuju. Sebelum kami turun ke tepian Danau Léman—yang oleh orang-orang asing disebut Danau Jenewa—suamiku membelikan es krim untuk anak-anak dan meminta mereka duduk bersama teman-teman kami sementara Mommy dan Daddy pergi lari. Putraku mengeluh dia tidak membawa iPad-nya. Suamiku pergi ke mobil mengambilkan benda tolol itu. Semenjak saat itu, layar iPad itu akan menjadi pengasuh terbaik. Mereka tidak akan beranjak sampai mereka berhasil membunuh para teroris di dalam *game-game* yang lebih cocok untuk orang dewasa.

Kami mulai berlari. Di satu sisi terbentang taman-taman; di sisi lain burung camar dan perahu layar memanfaatkan angin *mistral*. Angin itu tidak berhenti bertiup pada hari ketiga, ataupun pada

hari keenam. Ini pasti hampir hari kesembilannya, ketika angin itu lenyap dan membawa pergi langit yang biru dan cuaca yang bagus. Kami berlari sepanjang trek selama lima belas menit. Kami telah meninggalkan Nyon di belakang dan sebaiknya kembali.

Sudah lama sekali aku tidak berolahraga. Setelah berlari dua puluh menit, aku berhenti. Aku tidak sanggup meneruskan. Aku harus berjalan sepanjang sisa jalan.

“Tentu saja kau bisa!” suamiku memberi semangat, berlari-lari di tempat agar tidak kehilangan ritme. “Jangan berhenti, teruslah berlari.”

Aku membungkuk ke depan, meletakkan tanganku di lutut. Jantungku berdentam-dentam; ini akibat malam-malam aku tidak bisa tidur itu. Dia terus berlari mengelilingiku.

“Ayo, kau bisa melakukannya! Akan lebih buruk kalau kau berhenti. Lakukan ini untukku, untuk anak-anak. Ini bukan hanya cara untuk melakukan sedikit olahraga, melainkan mengingatkanmu ada garis finis di sana dan kau tidak boleh menyerah di tengah-tengah.”

Apakah dia sedang membicarakan tentang “kesedihan kompulsif”-ku?

Dia berhenti berlari, meraih tanganku, dan dengan lembut mengguncangku. Aku terlalu lelah untuk berlari, tetapi aku juga terlalu lelah untuk menolak. Aku melakukan yang dimintanya. Kami berlari bersama-sama selama sepuluh menit berikutnya.

Aku melewati papan-papan reklame untuk berbagai kandidat Dewan Negara, yang sebelumnya tidak kuperhatikan. Di antara foto-foto itu terdapat foto Jacob König, tersenyum pada kamera.

Aku berlari lebih cepat. Suamiku terkejut dan menambah kecepatan. Kami tiba di sana dalam tujuh menit dan bukannya sepuluh. Anak-anak tidak beranjak. Terlepas dari keindahan sekeliling—pe-

gunungan, burung-burung camar, Pegunungan Alpen di kejauhan—mata mereka terus melekat pada layar mesin pengisap-j jiwa itu.

Suamiku menghampiri mereka, tetapi aku terus berlari. Dia melihatku, terkejut dan gembira. Dia pasti mengira kata-katanya telah memengaruhiku dan mengisi tubuhku dengan endorfin yang mengisi darah kita setiap kali kita melakukan aktivitas fisik dengan intensitas ringan, seperti ketika kita berlari atau mengalami orgasme. Efek utama hormon-hormon itu adalah memperbaiki suasana hati, meningkatkan sistem imun, dan melawan penuaan prematur, tetapi, di atas semuanya, mereka membangkitkan perasaan euforia dan kegembiraan.

Bagaimanapun juga, bukan itu yang diakibatkan endorfin itu padaku. Mereka hanya memberiku kekuatan untuk terus melanjutkan, untuk berlari sejauh kaki langit dan meninggalkan segalanya di belakang. Mengapa aku harus memiliki anak-anak yang sangat menyenangkan? Mengapa aku harus bertemu suamiku dan jatuh cinta? Kalau aku tidak bertemu dengannya, sekarang aku adalah perempuan bebas.

Aku marah. Seharusnya aku lari langsung ke rumah sakit jiwa terdekat, karena ini bukanlah hal-hal yang seharusnya dipikirkan seseorang. Tetapi aku toh terus memikirkannya.

Aku berlari selama beberapa menit lagi, lalu kembali. Di tengah jalan aku ngeri memikirkan kemungkinan bahwa permohonanku untuk bebas akan menjadi kenyataan dan aku takkan menemukan siapa pun di sana ketika kembali ke taman di Nyon.

Tetapi di sanalah mereka, tersenyum pada ibu dan istri mereka tercinta. Aku memeluk mereka semua. Aku mandi keringat, tubuh dan pikiranku kotor, tetapi aku tetap memeluk mereka erat-erat.

Terlepas dari apa yang kurasakan. Atau, lebih tepatnya, terlepas dari apa yang tidak kurasakan.





**K**au tidak memilih hidupmu, hiduplah yang memilih dirimu. Tidak ada gunanya bertanya mengapa kehidupan menahan suatu kebahagiaan atau kesedihan, kau hanya bisa menerimanya dan melanjutkan hidupmu.

Kita tidak dapat memilih hidup kita, tetapi kita dapat memutuskan apa yang akan kita lakukan dengan kebahagiaan atau kesedihan yang kita dapatkan.

Sore di hari Minggu itu, aku berada di markas partai, melakukan tugas profesionalku. Aku berhasil meyakinkan atasanku tentang hal ini, dan sekarang aku mencoba meyakinkan diriku sendiri. Waktu itu pukul enam kurang seperempat, dan orang-orang sedang merayakan. Berlawanan dengan imajinasiku yang menggelisahkan, tak seorang pun kandidat terpilih akan menyelenggarakan resepsi, dan karenanya aku masih belum mendapat kesempatan untuk pergi ke rumah Jacob dan Marianne König.

Ketika aku tiba, hasil pertama baru saja masuk. Lebih dari empat puluh lima pemilih memberi suara, dan itu merupakan rekor. Seorang kandidat wanita menempati tempat teratas, dan Jacob menduduki tempat ketiga, yang akan memberinya hak untuk memasuki pemerintahan jika partainya memilih dirinya.

Aula utama didekorasi dengan balon-balon kuning dan hijau. Orang-orang telah mulai minum dan beberapa mengacungkan tanda kemenangan, mungkin berharap besok foto mereka akan muncul di surat kabar. Tetapi para fotografer belum tiba; bagaimanapun, ini hari Minggu, dan udara bagus.

Jacob langsung melihatku dan serta-merta membuang muka, mencari seseorang yang dapat diajak bicara tentang hal-hal yang pastinya, kubayangkan, amat sangat membosankan.

Aku perlu bekerja, atau setidaknya berpura-pura bekerja. Aku mengeluarkan alat perekam digitalku, sebuah notes, dan spidol. Aku berjalan mondar-mandir, mengumpulkan pernyataan seperti “Sekarang kita dapat meloloskan hukum imigrasi itu” atau “Para pemilih menyadari mereka telah mengambil pilihan yang salah kali terakhir dan sekarang mereka kembali memilih saya.”

Sang pemenang berkata: “Suara wanitalah yang benar-benar penting bagi saya.”

Léman Bleu, stasiun televisi lokal, telah mendirikan studio darurat di ruangan utama, dan presenter politik wanitanya—sesosok objek nafsu samar bagi sembilan dari sepuluh laki-laki di sana—melontarkan pertanyaan-pertanyaan cerdas tetapi hanya menerima jawaban-jawaban singkat yang disetujui oleh para penasihat politik.

Pada satu titik, Jacob König dipanggil untuk diwawancarai, dan aku mencoba mendekat untuk mendengar apa yang dikatakannya. Seseorang menghalangi jalanku.

“Halo, saya Madame König. Jacob bercerita banyak sekali tentang Anda.”

Sungguh wanita menakjubkan! Pirang, bermata biru, dan mengenakan kardigan hitam yang elegan dengan selendang Hermès berwarna merah, meskipun hanya itu satu-satunya merek terkenal yang dapat kulihat. Sisa pakaiannya pasti dibuat secara eksklusif oleh penjahit terbaik di Paris, yang namanya pasti dirahasiakan untuk mencegah desainnya ditiru.

Aku mencoba tidak kelihatan terkejut.

Jacob menceritakan pada Anda tentang saya? Saya memang telah mewawancarai beliau, dan, beberapa hari kemudian, kami makan siang bersama. Saya tahu jurnalis tak seharusnya memiliki pendapat tentang orang-orang yang diwawancaranya, tetapi saya rasa suami Anda laki-laki pemberani untuk menyatakan kepada publik mengenai upaya pemerasan tersebut.

Marianne—atau Madame König, begitulah dia memperkenalkan dirinya—berpura-pura tertarik pada ucapanku. Dia pasti tahu lebih banyak daripada yang ditunjukkannya. Apakah Jacob telah memberitahunya tentang apa yang terjadi pada pertemuan kami di Parc des eaux Vives? Apakah sebaiknya aku memberitahunya?

Wawancara bersama Léman Bleu baru saja dimulai, tetapi Madame König tidak kelihatan tertarik untuk mendengarkan apa yang dikatakan suaminya. Mungkin dia sudah hafal semuanya. Dia pasti telah memilihkan kemeja suaminya yang berwarna biru pucat dan dasinya yang kelabu, jaket flanelnya yang berpotongan bagus, dan arloji yang dikenakan Jacob—tidak terlalu mahal, agar tidak terkesan pamer, tetapi tidak terlalu murah juga, untuk menunjukkan rasa hormat yang sepantasnya terhadap salah satu industri utama negara ini.

Aku bertanya apakah ada yang ingin dikatakan wanita itu. Dia menjawab bahwa sebagai asisten profesor filsafat di Universitas Jenewa, dia akan senang sekali memberi komentar, tetapi sebagai istri politikus yang terpilih kembali, itu tidak masuk akal.

Bagiku sepertinya dia mencoba memprovokasiku, karenanya aku memutuskan membalasnya.

Kukatakan aku mengagumi sikapnya yang penuh martabat. Dia tahu suaminya pernah menjalin affair dengan istri seorang teman namun dia tetap tidak menciptakan skandal. Bahkan ketika

hal itu muncul di surat-surat kabar hanya beberapa saat sebelum pemilihan.

“Tentu saja tidak. Kalau itu merupakan hubungan seks atas dasar suka sama suka tanpa cinta, saya mendukung hubungan yang bersifat terbuka.”

Apakah dia menyindir sesuatu? Aku tidak dapat sungguh-sungguh menatap nyala biru yang merupakan matanya. Aku hanya memperhatikan bahwa dia tidak mengenakan banyak riasan. Memang tidak perlu.

“Sebenarnya,” dia berkata, “gagasan sayalah untuk mendapatkan seorang informan anonim untuk memberitahu surat kabar satu minggu sebelum pemilihan. Orang-orang akan segera melupakan sebuah perselingkuhan perkawinan, tetapi mereka akan selalu mengingat keberaniannya saat mengakhiri korupsi meskipun itu memberi dampak serius pada kehidupan keluarganya.”

Dia tertawa pada potongan terakhir ucapannya dan memberitahuku bahwa apa yang dikatakannya *off the record*, tentu saja, dan tidak boleh dipublikasikan.

Aku berkata bahwa menurut peraturan jurnalisme, orang-orang seharusnya meminta sesuatu untuk tetap *off the record* sebelum mereka bicara. Sang jurnalis kemudian boleh setuju atau tidak. Meminta hal itu setelah memberi pernyataan adalah seperti menghentikan sehelai daun yang jatuh ke sungai dan mengikuti ke mana pun aliran air memutuskan membawanya. Daun itu tak lagi membuat keputusan-keputusannya sendiri.

“Tapi Anda tidak akan memuatnya, ya kan? Saya yakin Anda tidak memiliki niat sedikit pun untuk merusak reputasi suami saya.”

Belum lagi lima menit kami bercakap-cakap, sudah hadir sikap permusuhan yang nyata di antara kami. Merasa malu, aku setuju

untuk menyikapi pernyataannya sebagai *off the record*. Dia mencatat bahwa pada kesempatan seperti itu dia akan bertanya lebih dulu. Dia belajar sesuatu yang baru setiap menit. Dia semakin dekat dengan ambisinya setiap menitnya. Ya, ambisinya, karena Jacob berkata dirinya tidak bahagia dengan kehidupan yang dijalaninya.

Dia terus menatapku. Aku memutuskan untuk melanjutkan peranku sebagai jurnalis dan bertanya apakah ada yang ingin ditambahkan. Apakah dia telah menyiapkan sebuah pesta di rumah untuk teman-teman dekat?

“Tentu saja tidak! Bayangkan betapa merepotkan hal itu. Lagi pula, dia sudah terpilih. Anda mengadakan pesta dan makan malam sebelum pemilihan, untuk mengumpulkan suara.”

Sekali lagi, aku merasa benar-benar tolol, tetapi aku harus menanyakan setidaknya satu pertanyaan lagi.

Apakah Jacob bahagia?

Dan aku tahu pertanyaan itu mengenai titik yang tepat. Madame König menatapku dan menjawab perlahan, seolah-olah dia guru yang sedang memberi pelajaran:

“Tentu saja dia bahagia. Mana mungkin tidak?”

Wanita ini layak diseret dan dipenjara.

Kami diinterupsi pada saat yang sama—aku oleh seorang penasihat politik yang ingin memperkenalkan diriku pada sang pemenang, dia oleh kenalan yang menghampiri untuk memberi ucapan selamat. Senang bertemu dengannya, aku berkata, dan tergoda untuk menambahkan bahwa, dalam kesempatan lain, aku ingin mengeksplorasi apa yang dimaksudkannya sebagai hubungan seks atas dasar suka sama suka bersama istri seorang teman—*off the record*, tentu saja—tetapi tidak ada waktu. Aku memberikan kartu namaku kalau-kalau ia perlu menghubungiku, tetapi dia tidak

membalasnya. Meski begitu, sebelum aku berlalu, dia menyambar tanganku dan, di depan si penasihat politikus dan laki-laki yang datang untuk mengucapkan selamat atas kemenangan suaminya, dia berkata:

“Aku melihat teman kami yang makan siang dengan suamiku itu. Aku merasa kasihan padanya. Wanita itu berpura-pura dirinya tegar, tetapi sebenarnya dia sangat rapuh. Dia berpura-pura penuh percaya diri, tetapi dia menghabiskan seluruh waktunya bertanya-tanya apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya dan pekerjaannya. Dia pasti orang yang sangat kesepian. Seperti yang Anda ketahui, *my dear*, kita kaum wanita memiliki indra keenam yang sangat tajam, saat mendeteksi seseorang yang merupakan ancaman bagi hubungan kita. Tidakkah Anda setuju?”

Tentu saja, aku berkata, tanpa menunjukkan emosi sama sekali. Si penasihat politikus tampak tidak sabar. Sang pemenang pemilihan sudah menunggu.

“Tetapi wanita itu tidak punya harapan sama sekali,” Marianne menyimpulkan.

Kemudian dia mengulurkan tangan, yang dengan patuh kujabat, dan berlalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi.



Aku menghabiskan seluruh Senin pagi mencoba menghubungi nomor HP pribadi Jacob. Tidak berhasil. Aku memblokir nomornya, dengan asumsi dia telah melakukan hal yang sama dengan nomorku. Aku menghubunginya lagi, tetapi belum juga berhasil.

Aku menghubungi para penasihat politiknya. Aku diberitahu dia sangat sibuk setelah pemilihan, tetapi aku perlu berbicara dengannya. Aku terus mencoba.

Aku menggunakan strategi yang sering kupakai untuk mengatasi masalah seperti itu: aku menggunakan telepon seseorang yang nomornya tidak ada dalam daftar kontak Jacob.

Telepon itu berdering dua kali dan Jacob menjawab.

Ini aku. Aku harus segera bertemu denganmu.

Jacob menjawab dengan sopan dan berkata hari ini tidak mungkin, tetapi dia akan menghubungiku kembali. Dia bertanya:

“Apakah ini nomormu yang baru?”

Tidak, aku meminjamnya dari seseorang karena kau tidak menjawab telepon-teleponku.

Dia tertawa. Aku membayangkan dia dikelilingi orang-orang. Dia sangat pandai berpura-pura dirinya sedang membicarakan sesuatu yang benar-benar masuk akal.

Seseorang memotret kami di taman dan mencoba memeras-ku, kataku berbohong. Menurutku itu semua salahmu, bahwa kau mencengkeramku. Orang-orang yang memilihmu dan mengira affair di luar nikah terakhir itu takkan terulang lagi akan merasa

kecewa. Kau mungkin terpilih untuk duduk di Dewan Negara, tetapi takkan bisa menjadi menteri, kataku.

“Apakah kau baik-baik saja?”

Ya, ujarku, dan mematikan telepon, tetapi hanya setelah memintanya mengirimiku SMS untuk mengkonfirmasi di mana dan kapan kami harus bertemu esok hari.

Aku merasa baik-baik saja.

Kenapa tidak? Aku akhirnya memiliki sesuatu untuk mengisi hidupku yang membosankan. Dan malam-malam tanpa tidurku takkan lagi dipenuhi pikiran-pikiran sinting: sekarang aku tahu apa yang kuinginkan. Aku punya musuh yang harus dihancurkan dan target untuk dicapai.

Seorang laki-laki.

Ini bukan cinta (ataukah cinta?), tetapi itu tidak penting. Cintaku adalah milikku dan aku bebas menawarkannya pada siapa pun yang kupilih, bahkan walaupun itu bertepuk sebelah tangan. Tentu saja, akan menyenangkan jika cinta itu berbalas, tetapi walaupun tidak, siapa yang peduli. Aku tidak akan berhenti menggali lubang ini, karena aku tahu ada air di bawah sana. Air segar.

Aku senang dengan pikiran terakhir itu: aku bebas untuk mencintai siapa pun di dunia ini. Aku dapat memutuskan siapa orangnya tanpa perlu meminta izin siapa pun. Ada berapa banyak laki-laki yang telah jatuh cinta padaku di masa lalu dan cintanya tak kubalas? Tapi toh mereka masih saja mengirimiku hadiah, menginginkanku, menerima dipermalukan di hadapan teman-teman mereka. Dan mereka tak pernah marah.

Ketika mereka bertemu lagi denganku, masih ada secercah penaklukan yang gagal di mata mereka. Mereka akan terus mencoba selama sisa hidup mereka.

Jika mereka dapat bersikap seperti itu, mengapa aku tidak boleh bersikap yang sama? Rasanya mendebarkan untuk berjuang demi sebuah cinta yang sepenuhnya tak berbalas.

Mungkin tidak terlalu menyenangkan. Mungkin akan meninggalkan bekas-bekas luka yang dalam dan abadi. Tetapi tentu menarik—terutama bagi seseorang yang, selama bertahun-tahun sekarang, takut mengambil risiko dan yang mulai takut menghadapi kemungkinan bahwa segala sesuatu mungkin berubah tanpa dapat dikendalikannya.

Aku tidak akan menekan perasaan-perasaanku lebih lama lagi. Tantangan ini adalah penyelamatku.

Enam bulan yang lalu, kami membeli mesin cuci baru dan terpaksa mengganti pipa di ruang binatu. Kami juga harus mengganti lantainya, mengecat dinding-dindingnya. Pada akhirnya, ruang itu tampak jauh lebih indah daripada dapur.

Untuk menghindari kekontrasan yang patut disayangkan itu, kami harus mengganti dapurnya. Kemudian kami memperhatikan bahwa ruang duduk tampak tua dan kusam. Jadi kami mendekor ulang ruang duduk, yang kemudian tampak lebih mengundang daripada ruang baca yang sudah sepuluh tahun tidak disentuh. Maka kemudian kami mengerjakan ruang baca. Perlahan-lahan, perbaikan itu menyebar ke seluruh rumah.

Aku berharap hal itu tidak terjadi pada kehidupanku. Aku berharap hal-hal kecil tidak mengakibatkan perubahan-perubahan besar.





Aku menghabiskan waktu cukup lama untuk mencari tahu lebih banyak tentang Marianne, atau Madame König, begitulah dia menyebut dirinya. Dia lahir dari keluarga kaya raya, pemilik salah satu perusahaan farmasi terbesar di dunia. Pada foto-foto di Internet dia selalu tampak sangat elegan, entah dia tengah menghadiri acara sosial atautkah olahraga. Dia tidak pernah tampil terlalu atau kurang mewah dalam acara-acara itu. Dia tidak akan pernah, seperti aku, mengenakan celana jogging ke Nyon atau sepotong gaun Versace ke kelab malam penuh anak-anak muda.

Kemungkinan dia wanita paling membangkitkan iri di Jenewa dan sekitarnya. Bukan hanya dia merupakan pewaris kekayaan yang besar dan menikah dengan politikus menjanjikan, dia juga mempunyai karier sendiri sebagai asisten profesor filsafat. Dia telah menulis dua tesis, salah satunya—“Kerentanan dan Penyakit Jiwa di Antara Para Pensiunan” (diterbitkan oleh Editions Université de Genève)—untuk gelar doktornya. Dan dia mempunyai dua esai yang diterbitkan pada jurnal bergengsi *Les Rencontres*, yang juga menampilkan Adorno dan Piaget. Dia memiliki entri sendiri di Wikipedia Prancis, meskipun jarang diperbarui. Di sana dia digambarkan sebagai “seorang ahli agresi, konflik, dan pelecehan di panti-panti jompo Swiss-Prancis.”

Dia pasti memiliki pemahaman mendalam mengenai penderitaan dan kegembiraan menjadi manusia—begitu dalam hingga dia bahkan tidak merasa syok oleh “hubungan seks konsensual” yang dilakukan suaminya.

Dia pasti pengatur strategi yang brilian, karena berhasil meyakinkan sebuah surat kabar besar untuk percaya padanya, seorang informan anonim. (Biasanya informan-informan seperti itu tidak pernah dianggap serius dan, di samping itu, sangat sedikit jumlahnya dan jarang muncul di Swiss.) Aku ragu dia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang narasumber.

Dia manipulator yang dapat mengubah sesuatu yang bisa saja menghancurkan karier suaminya menjadi pelajaran mengenai toleransi dan solidaritas dalam perkawinan, juga perjuangan melawan korupsi.

Dia memiliki pandangan jauh ke depan, cukup cerdas untuk menunggu sebelum memiliki anak. Dia masih punya waktu. Sementara itu, dia dapat membangun karier yang diinginkannya tanpa direpotkan bayi-bayi yang menangis di tengah malam atau oleh para tetangga yang berkata dia sebaiknya berhenti bekerja dan lebih memperhatikan anak-anak (seperti yang dilakukan para tetanggaku).

Dia memiliki insting luar biasa, dan tidak menganggapku sebagai ancaman. Kecuali penampilan, satu-satunya orang yang menjadi ancaman bagiku adalah diriku sendiri.

Dia jenis wanita yang ingin kuhancurkan tanpa belas kasihan.

Karena dia bukanlah orang malang tanpa izin tempat tinggal yang bangun pada pukul lima pagi agar dapat memasuki kota, khawatir suatu hari nanti dia akan ketahuan menjadi pekerja ilegal. Karena dia bukanlah wanita yang kerjanya hanya bersenang-senang dan menikah dengan pejabat tingkat atas di Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang selalu terlihat di pesta-pesta untuk menunjukkan pada dunia betapa kaya dan bahagia dirinya (meskipun semua tahu suaminya memiliki kekasih gelap yang usianya lebih muda sepuluh tahun daripada sang istri). Dan karena dia bukan

kekasih gelap seorang pejabat tinggi di Perserikatan Bangsa-Bangsa, tempat dia bekerja dan, betapa pun kerasnya dia berusaha, tidak akan dihargai atas apa yang telah dilakukannya karena “dia menjalin affair dengan sang atasan”.

Dia bukanlah wanita CEO yang kesepian dan berkuasa yang pindah ke Jenewa agar lebih dekat dengan markas Organisasi Perdagangan Dunia, di mana semua orang menganggap sangat serius pelecehan seksual di tempat kerja sehingga tak seorang pun berani memandangi orang lain. Dan pada malam hari, dia tidak berbaring menatap dinding istana mewah yang disewanya, sesekali menyewa jasa pendamping pria untuk mengalihkan pikiran dan membantunya melupakan bahwa dia akan menghabiskan sisa hidupnya tanpa suami, anak-anak, atau kekasih.

Tidak, Marianne tidak termasuk dalam satu pun kategori itu. Dia wanita sempurna.





**T**idurku sudah lebih baik. Aku akan bertemu Jacob sebelum minggu ini berakhir—setidaknya begitulah yang dijanjikan-nya, dan aku ragu dia memiliki keberanian untuk berubah pikiran. Dia terdengar gugup pada percakapan telepon kami di hari Senin.

Suamiku mengira hari Sabtu yang kami habiskan di Nyon berdampak positif bagiku. Dia sama sekali tidak tahu bahwa di sanalah aku tahu apa yang sungguh-sungguh mengusikku: lenyapnya gairah dan petualangan.

Salah satu gejala yang kuperhatikan ada padaku adalah semacam rabun psikologis. Duniaku, yang semula seolah sangat luas dan penuh dengan kemungkinan-kemungkinan, mulai mengerut saat kebutuhanku akan rasa aman bertambah. Bagaimana bisa begitu? Pasti itu karakteristik yang kita warisi dari masa ketika nenek moyang kita hidup di gua-gua. Kelompok memberi perlindungan; yang hidup sendiri pasti mati.

Meskipun kita tahu kelompok tidak mungkin mengendalikan semuanya—sebagai contoh, sehelai rambut yang rontok atau sebuah sel di tubuhmu yang sekonyong-konyong menggila dan berubah jadi tumor—rasa aman yang palsu membuat kita melupakan hal ini. Semakin jelas kita dapat melihat dinding-dinding kehidupan kita, maka semakin baik. Bahkan walaupun itu hanyalah batas yang bersifat psikologis, bahkan jika, jauh di dalam, kita tahu kematian tetap akan masuk tanpa meminta izin lebih dulu, rasanya menenangkan untuk berpura-pura segalanya terkendali.

Belakangan, pikiranku membadaikan dan menggelora bagaikan lautan. Sekarang setelah kutengok kembali, rasanya seolah aku sedang melakukan pelayaran trans-samudra di atas rakit seadanya, di tengah musim berbadai. Apakah aku akan selamat? aku bertanya, sekarang setelah tidak ada jalan kembali.

Tentu saja aku akan selamat.

Aku telah selamat dari berbagai badai sebelumnya. Aku juga telah membuat daftar hal-hal untuk difokuskan setiap kali mengira diriku terancam akan terjatuh lagi ke dalam lubang hitam itu:

- Bermain dengan anak-anakku. Membacakan dongeng untuk mereka yang mengandung pelajaran bagi mereka dan bagiku, karena dongeng bersifat abadi.
- Memandang langit.
- Minum banyak air mineral dingin. Kelihatannya sederhana, tetapi selalu menyegarkan aku.
- Memasak. Memasak adalah seni paling indah dan paling lengkap. Memasak mencakup seluruh pancaindra, ditambah satu lagi—kebutuhan untuk memberikan yang terbaik. Inilah terapi yang lebih kusukai.
- Menuliskan daftar keluhan. Ini benar-benar penemuan hakiki! Setiap kali aku merasa marah mengenai sesuatu, aku menuliskannya. Di penghujung hari, ketika aku membaca daftar itu, aku tersadar aku marah tidak terhadap apa-apa.
- Tersenyum, bahkan sekalipun aku ingin menangis rasanya. Itu hal tersulit di dalam daftar, tetapi kau akan terbiasa dengannya. Penganut Buddha berkata senyuman, sepalsu apapun, menyinari jiwa.

- Mandilah dua kali sehari, bukan satu. Itu akan mengeringkan kulit karena curahan air yang keras dan klorin, tetapi layak dilakukan, karena akan mencuci bersih jiwa.

Tetapi ini berhasil sekarang hanya karena aku memiliki tujuan: memenangkan hati seorang laki-laki. Aku adalah harimau yang tersudut tanpa tempat untuk lari; satu-satunya pilihan yang tersisa adalah menyerang.





Akhirnya aku mendapat tanggalnya: besok pukul tiga di rumah makan Klub Golf Genève in Coligny. Pertemuan itu bisa saja di sebuah bistro di kota atau di bar di salah satu jalan yang berawal dari jalan komersial utama (atau bisa dibilang satu-satunya) kota, tetapi dia memilih restoran di klub golf.

Di tengah sore.

Karena pada jam itu restoran kosong dan kami akan mendapatkan lebih banyak privasi. Aku harus menemukan alasan yang bagus untuk atasanku, tetapi itu bukan masalah. Bagaimanapun, artikel yang kutulis mengenai pemilihan juga diangkat oleh banyak surat kabar lainnya.

Tempat yang dipilih dengan hati-hati, pasti itulah yang ada dalam pikirannya. Tetapi dalam kegilaanku yang biasa untuk memercayai apa saja yang kuinginkan, aku menganggap hal itu romantis. Musim gugur telah mewarnai pepohonan dengan berbagai nuansa keemasan; mungkin aku akan mengajak Jacob jalan-jalan. Aku berpikir dengan lebih baik ketika bergerak, terutama ketika berlari, seperti terbukti di Nyon, tetapi aku sangat meragukan kami akan melakukan kegiatan berlari.

Ha ha ha.

Malam ini untuk makan malam kami menyantap *cheese fondue* yang oleh kami orang Swiss disebut *raclette*, ditemani irisan tipis daging bison mentah dan kentang *rösti* tradisional dengan krim. Keluargaku bertanya apakah kami sedang merayakan sesuatu yang istimewa, dan aku berkata memang benar: fakta bahwa kami

bersama-sama dan dapat menikmati makan malam yang tenang bersama-sama. Kemudian aku mandi untuk kedua kali hari itu, membiarkan air membasuh pergi kegelisahanku. Setelahnya aku mengoleskan pelembap banyak-banyak dan pergi ke kamar anak-anak untuk membacakan cerita. Aku menemukan mereka menempel pada tablet mereka, yang kupikir seharusnya dilarang untuk siapa pun di bawah usia lima belas tahun.

Pada zaman es, banyak hewan mati karena udara dingin, jadi landak-landak memutuskan untuk berkumpul untuk saling menghangatkan tubuh dan untuk perlindungan. Tetapi duri mereka menusuk teman-teman di sekitar mereka, tepatnya teman yang paling memberi kehangatan. Karenanya mereka berpencar lagi.

Dan sekali lagi banyak dari mereka mati kedinginan.

Mereka harus membuat pilihan: entah mereka punah ataukah menerima duri sesama teman mereka.

Dengan bijaksana, mereka memutuskan berimpit-impitan kembali. Mereka belajar untuk hidup dengan luka-luka kecil yang ditimbulkan kerabat mereka, karena kunci keselamatan mereka adalah berbagi kehangatan.

Anak-anak ingin tahu apakah mereka bisa melihat landak sungguhan.

“Apakah di kebun binatang ada landak?”

Aku tidak tahu.

“Apa itu zaman es?”

Zaman ketika bumi amat sangat dingin.

“Seperti musim dingin?”

Ya, tetapi musim dingin yang tak pernah berakhir.

“Tetapi mengapa mereka tidak mencabut duri-duri mereka sebelum meringkuk bersama?”

Ya ampun, seharusnya aku memilih cerita lain. Aku mematikan lampu dan memutuskan meninabobokan mereka dengan lagu tradisional dari desa di Pegunungan Alpen, membelai rambut mereka sambil melakukannya. Tak lama kemudian mereka jatuh tertidur.

Suamiku membawakan beberapa butir Valium untukku. Aku selalu menolak minum obat apa pun karena takut jadi tergantung, tetapi aku perlu tampil prima besok.

Aku minum sebutir pil sepuluh miligram dan jatuh ke dalam tidur yang dalam dan tanpa mimpi. Sepanjang malam aku tidak terbangun.





Aku tiba di sana lebih cepat dan langsung pergi ke *clubhouse* dan keluar lagi ke taman. Aku menuju pepohonan di ujung paling jauh, bertekad untuk sepenuhnya menikmati sore yang indah ini.

Melankolis. Itu selalu jadi kata pertama yang muncul di benakku ketika musim gugur tiba, karena aku tahu musim panas telah berakhir. Hari-hari semakin singkat, dan kita tidak hidup di dunia indah landak-landak zaman es itu; kita tidak sanggup menerima tusukan duri-duri tajam sesama kita, meskipun hanya sedikit.

Kita sudah mendengar tentang orang di negara-negara lain yang sekarat karena udara dingin, lalu lintas yang macet di jalan-jalan tol berlapis salju, bandara-bandara yang ditutup. Api dinyalakan dan selimut dikeluarkan dari lemari. Tetapi itu terjadi hanya di dunia ciptaan kita, manusia.

Di tengah alam, lansekap tampak menakjubkan. Pepohonan, yang semula tampak serupa, menunjukkan kepribadian masing-masing dan mewarnai hutan belantara dengan ribuan nuansa. Satu bagian siklus kehidupan sebentar lagi berakhir. Segala sesuatu akan beristirahat sejenak dan kembali hidup pada musim semi, dalam bentuk bunga-bunga.

Tak ada waktu yang lebih baik daripada musim gugur untuk mulai melupakan hal-hal yang menyulitkan kita, membiarkan mereka rontok bagaikan dedaunan kering. Tak ada waktu yang lebih baik untuk menari kembali, untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya setiap serpih cahaya matahari dan tubuh yang hangat dan

jiwa dengan cahayanya sebelum jatuh tertidur dan tinggal sebuah bohlam lampu suram di atas langit.

Aku melihatnya tiba. Dia mencari'ku di dalam restoran dan di teras, akhirnya menghampiri pelayan di bar, yang menunjuk ke arahku. Jacob sekarang sudah melihatku dan melambai. Perlahan-lahan, aku mulai berjalan kembali ke *clubhouse*. Aku ingin dia mengagumi pakaianku, sepatuku, jaketku yang modis dan ringan, caraku berjalan. Jantungku berdegup kencang, tetapi aku harus tetap tenang.

Aku memikirkan perkataan yang akan kugunakan. Alasan misterius apakah yang telah kuberikan untuk bertemu lagi? Mengapa menahan diri sekarang ketika kami tahu ada sesuatu di antara kami? Apakah kami takut tersandung dan jatuh, seperti dulu?

Sambil melangkah, aku merasa seolah-olah memasuki lorong yang tidak pernah kulalui sebelumnya, lorong yang berawal dari sinisme menuju gairah, dari ironi menuju penyerahan.

Apa yang dipikirkannya ketika dia mengawasiku? Apakah aku perlu menjelaskan bahwa kami tidak perlu takut dan bahwa "jika Iblis ada, dia akan ditemukan dalam rasa takut kita?"

Melankolis. Kata itu mengubahku menjadi romantis dan muda kembali bersama setiap langkah yang kuambil.

Aku terus memikirkan tentang apa yang harus kukatakan ketika tiba di sisinya. Tidak, sebaiknya tidak berpikir dan biarkan saja kata-kata mengalir alami. Kata-kata itu ada di dalamku. Aku mungkin tidak mengenali atau menerima mereka, tetapi kata-kata itu lebih kuat daripada kebutuhanku untuk mengendalikan segala sesuatu.

Mengapa aku tidak ingin mendengar kata-kataku sendiri sebelum aku mengatakannya kepada Jacob?

Mungkinkah karena takut? Tetapi apa yang lebih buruk daripada menjalani kehidupan yang menyedihkan dan muram, di mana setiap hari tidak berbeda? Apa yang lebih buruk daripada perasaan takut bahwa segala sesuatu akan lenyap, termasuk jiwaku sendiri, dan meninggalkan diriku sendirian di dunia ini padahal dulu aku memiliki semua yang kubutuhkan untuk menjadi bahagia?

Aku menyaksikan dedaunan berjatuhan, bagai bayang-bayang diterpa sinar matahari. Hal yang sama terjadi di dalam diriku: bersama setiap langkah, runtuhlah sebuah rintangan, hancurlah sebuah pertahanan, robohlah sebuah dinding, dan hatiku, tersembunyi di balik semua itu, mulai melihat dan menikmati cahaya musim gugur.

Apa yang akan kami bicarakan? Tentang musik yang kudengar di mobil dalam perjalanan ke sini? Tentang angin yang mengembus pepohonan? Tentang kondisi manusia dengan semua kontradiksinya, baik yang kelam maupun menyelamatkan?

Kami akan bercakap-cakap tentang melankolis, dan dia akan mengatakan itu kata yang menyedihkan. Aku akan berkata, tidak, kata itu bersifat nostalgia, menggambarkan sesuatu yang telah dilupakan dan rapuh, seperti layaknya kita semua ketika berpura-pura tidak dapat melihat jalan setapak ke mana hidup membawa kita tanpa meminta izin lebih dulu. Ketika kita menyangkal takdir karena telah membawa kita menuju kebahagiaan, yang kita inginkan hanya keamanan.

Beberapa langkah lagi, beberapa rintangan bertumbangan. Semakin banyak cahaya membanjiri hatiku. Bahkan tak terpikir olehku untuk mencoba mengendalikan apa pun, hanya untuk mengalami sore yang takkan pernah terulang kembali ini. Aku tidak perlu meyakinkan dia mengenai apa pun. Kalau dia tidak

mengerti sekarang, dia akan mengerti nanti. Ini hanya masalah waktu.

Meskipun udara dingin kami akan duduk di luar di teras supaya dia bisa merokok. Pertama-tama dia akan bersikap defensif, ingin tahu tentang foto yang diambil di taman.

Kami akan berbicara tentang kemungkinan kehidupan di planet-planet lain dan keberadaan Tuhan, yang sering kali terlupakan dalam kehidupan yang kita jalani. Kami akan bercakap-cakap tentang iman, mukjizat, dan pertemuan-pertemuan yang telah direncanakan bahkan sebelum kita dilahirkan.

Kami akan mendiskusikan pergulatan abadi antara ilmu pengetahuan dan agama. Kami akan berbicara tentang cinta, dan betapa cinta selalu dianggap diinginkan sekaligus mengancam. Dia akan bersikeras definisi melankolisku tidak tepat, tetapi aku akan menyap tehku dalam diam, memandang matahari terbenam di balik Pegunungan Jura, dan merasa bahagia karena aku hidup.

Ah, ya, kami juga akan berbicara tentang bunga-bunga, meskipun yang dapat kami lihat hanya bunga-bunga yang mendekorasi bar di dalam, yang berasal dari semacam rumah kaca yang luas di mana bunga-bunga itu diproduksi secara massal. Tapi menyenangkan rasanya membicarakan bunga pada musim gugur. Memberiku harapan akan musim semi.

Hanya beberapa meter lagi. Semua dinding telah runtuh. Aku baru saja dilahirkan kembali.

Aku tiba di sisinya, dan kami menyambut satu sama lain dengan ketiga ciuman yang biasa—pipi kanan, pipi kiri, pipi kanan, seperti yang dituntut tradisi Swiss (meskipun setiap kali aku bepergian ke luar negeri, orang-orang selalu terkejut oleh ciuman ketiga itu). Aku merasakan betapa gugup dirinya dan mengusulkan agar kami

tetap di teras saja; kami akan mendapat lebih banyak privasi di sana dan dia bisa merokok. Pelayan mengenalnya. Jacob memesan Campari dan *tonic*, dan aku memesan teh, seperti yang sudah kurencanakan.

Untuk membuatnya tenang, aku mulai berbicara tentang alam, tentang pepohonan, dan tentang betapa indahnya menyadari segala sesuatu terus-menerus berubah. Mengapa kita selalu mencoba mengulang pola yang sama? Itu tidak mungkin. Tidak alami. Tidakkah lebih baik untuk menganggap tantangan sebagai sumber pengetahuan, dan bukan sebagai musuh kita?

Dia masih tampak gelisah. Dia merespons secara otomatis, seolah dia ingin mengakhiri percakapan, tetapi aku tidak membiarkan dia melakukannya. Ini hari yang unik di dalam hidupku dan harus dihormati. Aku meneruskan berbicara tentang berbagai pemikiran yang bermunculan sementara aku berbicara, kata-kata di luar kendaliku. Aku terpesona menyaksikan kata-kata itu kini muncul dengan keakuratan sempurna.

Aku berbicara tentang binatang peliharaan dan bertanya apakah dia mengerti mengapa orang-orang begitu menyukai hewan-hewan itu. Jacob memberikan jawaban konvensional dan kemudian aku berpindah ke subjek berikutnya: Mengapa sulit sekali menerima bahwa manusia berbeda satu sama lain? Mengapa ada begitu banyak hukum yang mencoba menciptakan suku bangsa baru dan bukannya menerima bahwa perbedaan kultural dapat memperkaya kehidupan kita dan membuatnya semakin menarik? Tetapi dia mengatakan dia bosan membicarakan politik.

Kemudian aku bercerita padanya tentang akuarium yang kulihat di sekolah ketika menurunkan anak-anakku tadi pagi. Di dalamnya ada seekor ikan, berenang ke sana kemari, dan aku berkata pada diriku: Dia tidak dapat mengingat di mana dia mulai, dan

tidak akan pernah mencapai garis akhir. Itu sebabnya kita bagaikan ikan di dalam akuarium; makhluk itu mengingatkan kita pada diri kita sendiri, cukup makan tetapi tidak mampu bergerak di luar dinding-dinding kaca.

Dia menyalakan rokok baru. Kuperhatikan sudah ada dua puntung rokok di dalam asbak. Kemudian aku tersadar aku sudah berbicara untuk waktu sangat lama dalam rasukan cahaya dan kedamaian tanpa memberinya kesempatan untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya. Apa yang ingin dibicarakannya?

“Tentang foto yang kaubilang itu,” dia berkata hati-hati, karena dia memperhatikan suasana hatiku sedang sangat sensitif.

Ah, foto itu. Tentu saja foto itu ada. Foto itu terukir di dalam sanubariku dan akan terhapus hanya ketika Tuhan memutuskan demikian. Tetapi masuklah dan lihat dengan mata kepalamu sendiri, karena penghalang-penghalang yang melindungi hatiku telah runtuh ketika aku melangkah ke arahmu.

Sekarang, jangan bilang kau tidak tahu jalan ke hatiku, karena kau sudah masuk ke sana beberapa kali sebelumnya, baik di masa lalu maupun masa kini. Ya, mula-mula aku juga sulit menerimanya, dan aku mengerti kau mungkin merasa enggan. Kita sama, kau dan aku. Jangan khawatir, aku akan membimbingmu ke sana.

Setelah mengatakan semua ini, dengan lembut dia meraih tanganku, tersenyum, kemudian menikamku dengan belati:

“Kita bukan lagi anak remaja. Kau wanita menyenangkan dan, seperti yang kuketahui, memiliki keluarga menyenangkan. Apakah kau sudah mempertimbangkan untuk menemui penasihat perkawinan?”

Selama sesaat, aku merasa bingung. Kemudian aku bangkit berdiri dan berjalan ke mobil. Tidak ada air mata. Tidak ada ucapan selamat tinggal. Tidak sekali pun menoleh ke belakang.



Aku tidak merasakan apa-apa. Aku tidak memikirkan apa-apa. Aku berjalan langsung ke mobilku dan mengendarainya, tidak tahu ke mana harus menuju. Tidak ada yang menungguku di penghujung perjalanan itu. Melankolis telah menjelma menjadi apatis. Aku harus menyeret maju diriku sendiri.

Lima menit kemudian, aku sudah berada di luar sebuah kastil. Aku tahu apa yang terjadi di sini; seseorang meniupkan kehidupan ke dalam diri sesosok monster yang tetap terkenal hingga sekarang ini, meskipun hanya segelintir orang yang mengetahui nama wanita yang menciptakannya.

Gerbang menuju halaman ditutup, tapi memangnya kenapa? Aku bisa memanjat lewat pagar tanamannya. Aku duduk di bangku dingin dan membayangkan apa yang terjadi pada tahun 1817. Aku harus mengalihkan pikiranku sendiri, untuk melupakan segala sesuatu dari sebelumnya dan berkonsentrasi pada sesuatu yang berbeda.

Aku membayangkan tahun itu, ketika penghuni kastil, seorang penyair Inggris bernama Lord Byron, memutuskan untuk tinggal di sini dalam pengasingan. Dia dibenci di negaranya sendiri, juga di Jenewa, di mana dia dituduh menggelar pesta-pesta liar dan mabuk-mabukan di depan umum. Dia pasti bosan setengah mati. Atau muram. Atau marah.

Itu tidak penting. Yang penting pada suatu hari di tahun 1817, dua tamu tiba dari Inggris: seorang penyair lainnya, Percy Bysshe Shelley, dan istrinya yang berumur sembilan belas tahun, Mary.

(Tamu keempat bergabung dengan mereka, tetapi aku tidak bisa mengingat namanya saat ini.)

Tentu saja mereka berbincang-bincang mengenai kesusasteraan. Tentu saja mereka mengeluhkan cuaca, hujan, udara dingin, orang-orang yang tinggal di Jenewa, orang-orang sesama Inggris, langkanya teh dan wiski. Mungkin mereka saling membacakan puisi dan memuji karya yang lain.

Mereka mengira mereka begitu istimewa dan sangat penting hingga memutuskan untuk melakukan taruhan: mereka akan kembali ke tempat itu dalam satu tahun, masing-masing membawa buku karya mereka yang bercerita mengenai kondisi manusia.

Tentu saja, setelah antusiasme dan percakapan awal tentang bagaimana manusia merupakan penyimpangan yang sempurna, mereka melupakan taruhan itu.

Mary hadir dalam percakapan itu. Dia tidak diajak untuk berpartisipasi, pada awalnya, karena dia wanita, dan, bahkan lebih buruk lagi, karena dia masih sangat muda. Meski begitu percakapan itu pasti telah memberi kesan teramat dalam baginya. Mengapa dia tidak menulis sesuatu untuk merintang waktu? Dia memiliki sebuah topik, dia hanya perlu mengembangkannya dan menyimpan hasil tulisannya untuk dirinya sendiri setelah selesai.

Bagaimanapun, ketika mereka kembali ke Inggris, Shelley membaca manuskrip tersebut dan mendorong Mary untuk menerbitkannya. Lebih jauh lagi, karena Shelley memang sudah terkenal, dia memutuskan untuk memasukkan naskah itu ke sebuah penerbitan dan menulis sendiri kata pengantarnya. Mary menolak, tetapi akhirnya setuju, dengan satu syarat: namanya tidak boleh muncul pada sampul buku.

Cetakan pertama sejumlah lima ratus salinan dengan cepat ludes. Mary berpikir itu pasti karena kata pengantar yang ditu-

lis Shelley, tetapi, pada cetakan kedua, Mary setuju untuk mengizinkan namanya muncul sebagai penulis. Sejak itu, buku tersebut selalu tersedia di toko-toko buku di seluruh dunia. Buku itu telah menginspirasi para penulis, sutradara teater, sutradara film, orang-orang yang menghadiri pesta Halloween dan pesta topeng. Belakangan buku itu dideskripsikan oleh seorang kritikus terkenal sebagai “karya Romantisme paling kreatif dan kemungkinan selama dua ratus tahun terakhir.”

Tidak ada yang dapat menjelaskan alasannya. Kebanyakan orang tak pernah membacanya, tetapi hampir semua orang pernah mendengar tentangnya.

Buku itu berkisah tentang Victor, seorang ilmuwan Swiss, lahir di Jenewa dan dibesarkan orangtuanya untuk memahami dunia lewat ilmu pengetahuan. Ketika masih kanak-kanak, dia melihat petir menyambar sebatang pohon dan bertanya-tanya itukah sumber kehidupan? Apakah manusia dapat menciptakan manusia lain?

Dan layaknya versi modern Prometheus, sosok mitologi yang mencuri api dari para dewa demi menolong umat manusia (si penulis menggunakan *Prometheus Modern* sebagai anak judulnya, tetapi hanya segelintir orang yang mengingatnya), si tokoh mulai bekerja untuk mencoba meniru ciptaan Tuhan yang terbesar. Tak perlu dikatakan, terlepas dari semua hal yang telah dilakukannya, eksperimen itu jadi lepas kendali.

Judul buku itu adalah: *Frankenstein*.

Ya Tuhan, yang sangat jarang kuingat tetapi kepada siapa aku percaya dalam saat-saat kesusahan, apakah aku hadir di dunia ini semata-mata karena kebetulan? Ataukah tangan-Mu yang tak kasatmata dan tak kenal ampunlah yang membawaku ke istana ini dan mengingatkanku pada kisah itu?

Mary bertemu Shelley ketika dia berusia lima belas tahun. Shelley sudah menikah, tetapi, tak terpengaruh adat kebiasaan masyarakat, Mary mengikuti pria yang dianggapnya cinta sejatinya.

Lima belas tahun! Dan dia sudah tahu dengan tepat apa yang dia inginkan. Dan juga tahu bagaimana mendapatkannya. Usiaku tiga puluhan dan aku menginginkan hal berbeda setiap jamnya, tetapi tidak mampu memenuhi keinginan-keinginan itu... meskipun aku sepenuhnya dapat berjalan melintasi sebuah senja musim gugur yang romantis dan melankolis, berpikir tentang apa yang akan kukatakan ketika saat itu tiba.

Aku bukan Mary Shelley. Aku adalah Victor Frankenstein dan monsternya.

Aku mencoba meniupkan kehidupan ke dalam sesuatu yang tak bernyawa, dan hasilnya akan sama dengan di buku itu: menyebarkan teror dan kehancuran.

Tidak ada lagi air mata. Tidak ada lagi rasa putus asa. Aku merasa seolah-olah jantungku telah berhenti berdetak. Tubuhku bereaksi mengikutinya, karena aku tak dapat bergerak. Saat itu musim gugur, dan malam datang dengan lekas, matahari terbenam yang indah itu sebentar lagi digantikan remang senja. Aku masih duduk di sini ketika malam menjelang, memandang istana itu dan melihat para penghuninya menciptakan skandal di antara kalangan borjuis Genewa pada awal abad kesembilan belas.

Di manakah petir yang telah menghidupkan monster itu?

Tidak ada petir yang muncul begitu saja. Lalu lintas, yang tidak terlalu padat di wilayah ini, semakin menipis. Anak-anakku akan menunggu makan malam mereka, dan suamiku—yang mengetahui kondisiku—tak lama lagi akan mulai khawatir. Tapi rasanya seolah-olah ada rantai dan besi mengelilingi kakiku. Aku masih belum dapat bergerak.

Aku ini pecundang.



**A**pakah seseorang harus meminta maaf karena telah melabuhkan sebuah cinta yang mustahil?

Tidak, tentu saja tidak.

Karena kasih Tuhan untuk kita juga mustahil. Kasih itu tidak pernah dibalas pada saat itu juga, namun toh Dia tetap mengasihi kita. Dia mengasihi kita begitu besar hingga Dia mengirim putranya yang tunggal untuk menjelaskan betapa kasih adalah kekuatan yang menggerakkan matahari dan seluruh bintang-gemintang. Dalam salah satu suratnya kepada jemaat di Korintus (yang harus kita hafalkan ketika bersekolah), Paulus berkata:

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.

Dan kita semua tahu mengapa. Kita sering kali mendengar sesuatu yang tampak seperti gagasan untuk mengubah dunia, tetapi semua itu hanyalah kata-kata yang diucapkan tanpa perasaan, hampa tanpa Kasih. Meskipun masuk akal dan cerdas, kata-kata itu tidak menyentuh hati kita.

Paulus membandingkan Kasih dengan Nubuat, dengan pengetahuan akan Misteri, dan dengan Iman serta Amal Kebaikan.

Mengapa Kasih lebih penting daripada Iman?

Karena Iman hanyalah jalan yang mengantarkan kita kepada Kasih yang Lebih Besar.

Mengapa Kasih lebih penting daripada Amal Kebaikan?

Karena Amal Kebaikan hanyalah salah satu perwujudan Kasih. Dan keseluruhan selalu lebih penting daripada sebagian. Dan Amal Kebaikan juga hanya salah satu dari banyak jalan yang digunakan Kasih untuk membawa manusia lebih dekat lagi kepada sesamanya.

Dan kita semua tahu ada banyak Amal Kebaikan di luar sana yang diberikan tanpa Kasih. Setiap minggu, sebuah “acara amal” digelar. Orang-orang membayar mahal untuk membeli sebuah meja, turut mengambil bagian, dan bersenang-senang dengan mengeokan perhiasan dan pakaian mahal mereka. Mereka pulang dengan pikiran bahwa dunia sudah menjadi tempat yang lebih baik berkat uang yang dikumpulkan untuk para tunawisma di Somalia, para pengungsi dari Yaman, atau orang-orang yang kelaparan di Ethiopia. Kita berhenti merasa bersalah mengenai pertontonan kejam tentang kemiskinan, tetapi kita tidak pernah bertanya pada diri sendiri ke mana perginya semua uang itu.

Orang-orang yang tidak memiliki kontak yang tepat untuk menghadiri acara amal atau orang-orang yang tidak memiliki kekayaan berlebihan akan melewati pengemis dan memberinya sekeping uang receh. Bagus. Apa yang lebih mudah daripada melempar sekeping uang receh kepada pengemis di jalan? Biasanya itu lebih mudah daripada tidak melakukannya.

Betapa lega rasanya, dan hanya dengan sekeping uang receh! Murah dan memecahkan masalah si pengemis.

Bagaimanapun, kalau kita benar-benar mengasihi pengemis itu, kita akan melakukan lebih banyak lagi baginya.

Atau kita tidak melakukan apa-apa. Kita tidak akan memberikan uang receh itu padanya dan—siapa tahu?—perasaan bersalah kita terhadap kemiskinan seperti itu mungkin malah membangkitkan Kasih yang hakiki dalam diri kita.

Paulus kemudian melanjutkan membandingkan Kasih dengan pengorbanan dan kemartiran.

Hari ini aku memahami kata-katanya dengan lebih baik. Bahkan sekalipun aku wanita paling sukses di seluruh dunia, bahkan sekalipun aku lebih dihormati dan lebih dihasrati daripada Marianne König, semua itu tidak ada nilainya jika aku tidak memiliki Kasih di dalam hatiku. *Tidak ada.*

Setiap kali aku mewawancarai artis atau politikus, pekerja sosial atau dokter, pelajar atau pegawai negeri sipil, aku selalu bertanya: “Apakah tujuan Anda, target Anda?” Beberapa berkata: membangun keluarga. Yang lain berucap: meneruskan karierku. Tetapi ketika aku menggali lebih dalam dan bertanya lagi, respons otomatisnya adalah: menjadikan dunia tempat yang lebih baik.

Rasanya aku ingin pergi ke Jembatan Mont Blanc di Jenewa dengan manifesto yang ditulis dalam huruf-huruf keemasan dan membagi-bagikannya pada setiap orang dan mobil yang lewat. Di atasnya tertulis:

*Aku memohon kepada semua orang yang berharap suatu hari kelak akan bekerja bagi kebaikan kemanusiaan: jangan pernah lupa bahwa bahkan meskipun kau menyerahkan tubuhmu untuk dibakar, kau tidak akan mendapatkan apa pun jika kau tidak memiliki Kasih. Tidak ada!*

Tidak ada sesuatu pun yang lebih penting yang dapat kita berikan selain Kasih yang tecermin di dalam kehidupan kita sendiri. Itulah satu-satunya bahasa universal yang memungkinkan kita berbicara bahasa Cina atau dialek-dialek India. Ketika masih muda, aku banyak bepergian—itu merupakan bagian dari ritual se-

tiap mahasiswa. Aku mengunjungi negara-negara, baik kaya maupun miskin. Aku biasanya tidak berbicara dalam bahasa setempat, tetapi di mana-mana keheningan Kasih membantu membuatku mengerti.

Pesan Kasih ada dalam caraku menjalani kehidupanku, bukan di dalam ucapan maupun perbuatanku.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus memberitahu kita, dalam tiga baris yang singkat, bahwa Kasih terbuat dari banyak elemen, seperti halnya cahaya. Di sekolah kita belajar bahwa jika kita mengambil prisma dan membiarkan seberkas cahaya melewatinya, cahaya itu akan terbagi menjadi tujuh warna, seperti yang terdapat pada pelangi.

Paulus menunjukkan kepada kita pelangi Kasih, seperti layaknya prisma menunjukkan kepada kita pelangi cahaya.

Dan apakah elemen-elemen itu? Mereka adalah kebaikan-kebaikan yang kita dengar setiap hari dan yang dapat kita praktikkan setiap saat.

Kesabaran: Kasih itu sabar...

Kebaikan hati: ... dan baik hati.

Murah hati: Kasih tidak cemburu...

Rendah hati:... atau memegahkan diri; Kasih tidak sombong...

Sopan: ... atau kasar.

Tidak mementingkan diri sendiri: Kasih tidak bersikeras dengan caranya sendiri.

Bersikap baik: Kasih tidak pemaarah... atau menyimpan kesalahan orang lain.

Tidak membenci: atau mendengki.

Kejujuran: Kasih tidak bersukacita atas ketidakadilan, tetapi karena kebenaran.

Semua pemberian ini adalah mengenai diri kita, kehidupan kita sehari-hari, kehidupan kita hari ini dan esok, bukan tentang Keabadian.

Masalahnya, manusia cenderung menghubungkan sifat-sifat ini dengan Kasih Ilahi, tetapi bagaimana Kasih Tuhan memanifestasikan dirinya sendiri? Melalui kasih seorang manusia.

Untuk menemukan damai di surga, kita harus menemukan kasih di Bumi. Tanpa kasih, kita tidak berharga.

Aku mencintai dan tidak seorang pun dapat mengambilnya dariku. Aku mencintai suamiku, yang selalu mendukungku. Kupikir aku juga mencintai laki-laki lain, yang kujumpai di masa mudaku. Dan selagi aku melangkah ke arahnya, pada suatu sore musim gugur yang indah, kuenyahkan semua pertahananku dan tidak dapat membangunnya kembali. Aku rentan, tetapi tidak menyesalinya.

Pagi ini, ketika minum secangkir kopi, aku memandang cahaya lembut di luar dan teringat saat-saat itu, menanyakan diriku untuk terakhir kali: apakah aku sedang mencoba menciptakan sebuah masalah nyata untuk mengenyahkan masalah-masalah imajinerku? Apakah aku sungguh-sungguh jatuh cinta atau apakah aku hanya mengubah segenap perasaan-perasaan tak menyenangkan sepanjang bulan lalu ke dalam sebuah fantasi?

Tidak. Tuhan takkan pernah bersikap tidak adil dengan membiarkanku jatuh cinta seperti itu jika memang tak ada sedikit pun kemungkinan cinta itu akan berbalas.

Tetapi terkadang Kasih menuntut dirimu memperjuangkannya. Dan itulah yang akan kulakukan. Untuk mencapai keadilan, aku harus mengusir kejahatan tanpa kenal putus asa atau tidak sa-

bar. Ketika Marianne sudah lama pergi dan Jacob bersamaku, Jacob akan berterima kasih padaku sepanjang sisa hidup kami.

Atau dia akan pergi lagi, tetapi aku akan ditinggalkan dengan perasaan bahwa aku telah berjuang habis-habisan.

Aku adalah wanita baru. Aku mengejar sesuatu yang tidak akan menghampiriku atas keinginannya sendiri. Dia sudah menikah dan yakin langkah salah apa pun dapat merusak kariernya.

Jadi, apa yang harus menjadi fokusku? Merusak perkawinannya tanpa dia menyadarinya.



**A**ku akan bertemu pengedar narkoba pertamaku!  
Aku tinggal di sebuah negara yang dengan gembira memutuskan untuk menutup diri dari dunia. Kalau kau memutuskan mengunjungi desa-desa di sekitar Jenewa, satu hal langsung tampak jelas: tidak ada tempat untuk memarkir mobil, kecuali kau bisa menggunakan garasi seorang kenalan.

Pesannya adalah: jangan datang kemari, orang luar, karena pemandangan danau di bawah, Pegunungan Alpen yang agung di kaki langit, bebungaan liar di musim semi, dan nuansa keemasan kebun anggur di musim gugur, seluruhnya adalah peninggalan nenek moyang kami yang hidup di sini, sepenuhnya tanpa terusik. Dan kami ingin terus mempertahankannya seperti itu, orang luar, jadi jangan datang kemari. Bahkan sekalipun kau lahir dan dibesarkan di kota berikutnya, kami tidak tertarik dengan apa yang harus kaukatakan. Jika kau ingin memarkir mobilmu, pergi saja ke kota besar, yang penuh dengan tempat parkir.

Kami begitu terisolasi dari seluruh dunia hingga masih percaya pada ancaman perang nuklir skala besar. Semua bangunan Swiss harus memiliki tempat perlindungan dari serpihan radioaktif. Seorang deputi baru-baru ini mencoba membatalkan peraturan ini, tetapi Parlemen menolak: Benar, mungkin perang nuklir tidak akan terjadi, tetapi bagaimana dengan ancaman senjata kimia? Kita harus melindungi penduduk. Jadi, tempat-tempat perlindungan berharga mahal itu terus saja dibangun, dan digunakan sebagai tempat

penyimpanan *wine* dan gudang sementara kami menunggu Hari Kiamat.

Ada beberapa hal, yang terlepas dari semua upaya kita untuk tetap menjadi pulau yang damai, tetap saja masuk ke wilayah kita.

Contohnya, obat terlarang.

Pemerintahan nasional berupaya mengontrol para pemasok dan menutup mata terhadap para pembeli. Kami mungkin hidup di surga, tetapi bukankah kita semua merasa stres akibat lalu lintas, tanggung jawab, tenggat waktu, dan perasaan bosan? Obat-obatan terlarang merangsang produktivitas (kokain) dan mengurangi ketegangan (ganja). Jadi, tidak ingin memberi contoh buruk kepada dunia, kami melarang dan juga menolerir obat-obatan itu pada saat yang sama.

Tetapi setiap kali masalah itu mulai menarik perhatian, beberapa selebritas atau figur publik ditangkap memiliki narkotik “tanpa sengaja”. Kasus itu diselesaikan di media sebagai contoh, untuk menakut-nakuti generasi muda dan menunjukkan pada publik bahwa segala sesuatu tetap terkendali. Celakalah orang-orang yang menolak mematuhi hukum!

Hal ini terjadi, paling banyak, sekali setahun. Tapi aku tidak percaya bahwa hanya sekali dalam setahun seorang penting memutuskan untuk mematahkan rutinitas dan pergi ke *underpass* di Jembatan Mont Blanc untuk membeli sesuatu dari para pemasok yang muncul pada jam-jam yang sama setiap hari. Kalau memang seperti itu kasusnya, para pemasok pasti sudah lenyap sejak dulu karena kehilangan pelanggan.

Aku tiba di *underpass*. Keluarga-keluarga datang dan pergi sementara karakter-karakter yang mencurigakan tetap di sana, sama sekali tidak saling bereaksi atau memedulikan satu sama lain, kecuali sepasang orang muda yang bercakap-cakap dalam bahasa

asing dan berjalan lewat, atau ketika seorang eksekutif yang mengenakan setelan jas berjalan melewati *underpass* dan mendadak berputar untuk menatap lurus-lurus mata mereka.

Kali pertama aku melintas dan mencapai ujung yang lain, di mana aku menyedap air mineralku dan mengeluh tentang udara yang dingin kepada seseorang yang belum pernah kulihat sebelumnya. Dia tidak menyahut, tenggelam dalam dunianya sendiri. Aku kembali dan pria-pria yang sama ada di sana. Tatapan kami bersirobok, tetapi untuk pertama kali ada banyak orang yang lewat. Ketika itu waktu makan siang dan orang-orang seharusnya berada di rumah-rumah makan mahal yang memenuhi lingkungan itu, mencoba menghasilkan kesepakatan bisnis yang penting atau mengajak makan turis yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan.

Aku menunggu sebentar dan berjalan untuk ketiga kali. Aku melakukan kontak mata lagi, dan seorang pria memintaku mengikutinya dengan mengangguk pelan. Tak pernah sekali pun dalam hidupku aku membayangkan akan melakukan ini, tetapi tahun ini memang sangat luar biasa sehingga aku tak lagi menganggap aneh perilakuku.

Aku berpura-pura bersikap tak acuh dan mengikutinya.

Kami berjalan dua atau tiga menit menuju Jardin Anglais. Kami melewati para turis yang berfoto di depan jam bunga, salah satu *landmark* kota. Kami menyeberang di depan stasiun kereta kecil yang melintas mengelilingi danau, seolah-olah kami sedang di Disneyland. Akhirnya, kami tiba di dermaga dan memandang air seolah-olah kami sepasang kekasih yang memandangi Jet d'Eau, air mancur raksasa yang tingginya mencapai 140 meter dan sudah menjadi simbol Jenewa sejak lama.

Dia menunggu diriku mengatakan sesuatu, tetapi aku khawatir suaraku akan gemetar meskipun sikapku penuh percaya diri. Aku duduk diam-diam dan memaksa dia memecah keheningan:

“Ganja, *crystal*, *acid*, atau *blow*?”

Baiklah, aku tidak mengerti. Aku tidak tahu harus menjawab apa, dan si pengedar tahu dia sedang berurusan dengan pemula. Aku telah dites dan tidak lulus.

Dia tertawa. Aku bertanya apakah dia mengira aku polisi.

“Tentu saja tidak. Polisi langsung tahu apa yang kubicarakan.”

Aku menjelaskan ini baru pertama kali aku melakukannya.

“Langsung terlihat. Seorang wanita berpakaian seperti kau tidak akan repot-repot kemari. Kau bisa meminta keponakanmu atau teman kerjamu memberikan sisa-sisa pasokan pribadi mereka. Itu sebabnya aku membawamu ke tepi danau. Kita bisa saja melakukan transaksi sambil berjalan, dengan begitu aku tidak perlu membuang-buang waktu terlalu banyak. Tetapi aku ingin tahu tepatnya apa yang kau cari, dan apakah kau membutuhkan petunjuk.”

Dia tidak membuang-buang waktunya; dia pasti setengah mati bosan hanya berdiri saja di *underpass* itu. Selama tiga kali aku lewat di sana, tidak tampak satu pun pelanggan yang tertarik untuk membeli.

“Baiklah, akan kuulangi dalam istilah yang mungkin akan kau mengerti: hashis, amphetamine, LSD, atau *crack*—sejenis kokain?”

Aku bertanya apakah dia punya kokain atau heroin. Dia berkata obat-obatan itu sudah dilarang. Aku ingin memberitahu dia bahwa semua yang ditawarkannya tadi juga dilarang, tetapi kugigit bibirku.

Bukan untukku, aku menjelaskan. Untuk seorang musuh.

“Maksudmu balas dendam? Kau ingin membunuh seseorang dengan membuatnya overdosis? Tolong, *lady*, cari orang lain saja.”

Dia mulai melangkah pergi, tetapi aku menghentikannya dan memohon agar dia mendengarkanku. Kucatat bahwa keputusan kemungkinan sudah membuat harga barangnya naik dua kali lipat.

Sejauh yang kuketahui, orang yang bersangkutan tidak mengonsumsi narkoba, aku menjelaskan. Tetapi wanita itu telah merusak hubungan asmaraku. Aku hanya ingin menjebak dia.

“Itu melawan etika Tuhan.”

Coba lihat itu. Seseorang yang menjual obat adiktif dan kemungkinan produk-produk mematikan mencoba mengembalikanku ke jalan yang benar!

Kuceritakan padanya kisahku. Aku sudah menikah sepuluh tahun, aku memiliki dua anak yang cantik dan tampan. Aku dan suamiku memiliki *smartphone* yang sama, dan dua bulan yang lalu aku mengambil *smartphone* suamiku tanpa sengaja.

“Kalian tidak menggunakan kode sekuriti?”

Tentu saja tidak. Kami saling percaya. Atau mungkin *smartphone*-nya diberi *password* tetapi saat itu sedang tidak aktif. Yang penting adalah, aku menemukan sekitar empat ratus SMS dan beberapa foto wanita berambut pirang menarik yang tampak kaya raya. Aku melakukan yang seharusnya tidak kulakukan. Aku mengkonfrontasinya. Kutanya dia, siapa wanita itu, dan dia tidak menyangkalnya—katanya itu wanita yang dicintainya. Dia lega karena aku mengetahuinya sebelum dia perlu memberitahuku.

“Itu sering sekali terjadi.”

Si pengedar telah berubah dari pastor menjadi penasihat perkawinan! Tetapi aku tetap meneruskan—karena aku semakin bersemangat dengan kisah yang kuceritakan sambil kukarang. Aku meminta suamiku untuk keluar dari rumah. Dia setuju, dan keesokan harinya dia meninggalkanku bersama kedua anak kami untuk hidup bersama cinta sejatinya. Tetapi wanita itu tidak menerima

rencana itu dengan baik, karena dia menganggap akan lebih menyenangkan menjalin hubungan dengan pria yang sudah menikah daripada hidup dengan suami yang tidak dipilihnya.

“Dasar wanita! Sungguh mustahil untuk memahami kalian!”

Kupikir juga begitu. Aku melanjutkan kisahku: Wanita itu berkata dia tidak siap hidup bersama suaminya dan memutuskan hubungan. Seperti yang sering kali kubayangkan, suaminya pulang memohon pengampunan. Aku memaafkan dia. Sebenarnya aku ingin dia kembali. Aku wanita romantis, dan aku tidak tahu bagaimana caranya hidup tanpa orang yang kucintai.

Tetapi sekarang, setelah hanya beberapa minggu, aku memperhatikan suaminya kembali berubah. Dia tidak lagi cukup bodoh untuk meninggalkan teleponnya menggeletak di mana-mana, jadi tidak mungkin mencari tahu apakah mereka sudah rujuk kembali. Tetapi aku curiga mereka sudah kembali bersama. Dan wanita itu—wanita eksekutif berambut pirang dan mandiri, yang sangat memesona dan kuat—mengambil apa yang paling penting dalam hidupku: cinta. Apakah kau tahu apa cinta itu?

“Aku mengerti apa yang kauinginkan, tetapi itu sangat berbahaya.”

Bagaimana mungkin dia mengerti jika aku belum selesai menjelaskan?

“Kau ingin membuat jebakan untuk wanita ini, tetapi kami tidak memiliki jenis barang yang kauinginkan. Untuk menjalankan rencanamu, kau membutuhkan setidaknya tiga puluh gram kokain.”

Dia mengambil *smartphone*-nya, mengeluarkan sesuatu, dan menunjukkannya padaku. Itu adalah laman dari situs CNN's Morney yang merinci harga obat-obatan tersebut. Aku terkejut, tetapi

menyadari bahwa itu adalah laporan terakhir tentang kesulitan menghadapi kartel-kartel berskala besar.

“Seperti yang kau lihat, kau perlu menyediakan lima ribu *franc* Swiss. Apakah itu sepadan? Tidakkah lebih murah jika kau pergi saja ke rumah wanita itu dan mencari gara-gara? Lagi pula, dari apa yang kutangkap, dia kemungkinan sama sekali tak bersalah.”

Dia telah berubah dari pastor menjadi penasihat perkawinan. Dan sekarang, dari penasihat perkawinan, dia berubah menjadi penasihat finansial, mencoba mencegahku menghabiskan uangku dengan percuma.

Aku berkata, aku menerima risiko itu. Aku tahu aku benar. Tetapi kenapa harus tiga puluh gram dan bukan sepuluh saja?

“Itu jumlah minimum untuk menjebak seseorang sebagai pengedar narkoba. Penaltinya jauh lebih berat daripada yang ditujukan kepada pemakai. Apakah kau yakin ingin melakukan ini? Karena kau bisa saja dibekuk dalam perjalananmu pulang, atau saat menuju rumah wanita itu dan kau tidak akan bisa menjelaskan mengapa kau memiliki benda terlarang itu.”

Apakah semua pengedar obat terlarang seperti ini, atau apakah hanya aku yang jatuh ke tangan-tangan seseorang yang istimewa? Aku senang menghabiskan berjam-jam berbincang-bincang dengan laki-laki ini. Dia begitu berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas. Tetapi sepertinya, dia sangat sibuk. Dia memintaku kembali setengah jam lagi dengan membawa uang tunai. Aku pergi ke ATM, terkejut oleh kenaifanku sendiri. Tentu saja pengedar narkoba tidak membawa-bawa barang dagangannya dalam jumlah besar. Sebab kalau ya mereka akan dianggap pengedar!

Aku kembali dan dia sedang menanti. Dengan hati-hati kuu-lurkan uang itu dan dia menunjuk tong sampah.

“Tolong jangan tinggalkan barang itu di tempat wanita itu dapat menemukannya, karena dia bisa saja bingung dan ujung-ujungnya malah menelannya. Itu bakal jadi bencana.”

Laki-laki itu benar-benar istimewa; dia memikirkan segalanya. Kalau saja dia CEO perusahaan multinasional, dia pasti akan mendapat bonus pemegang saham yang sangat besar.

Aku mempertimbangkan untuk melanjutkan percakapan, tetapi dia sudah melangkah pergi. Aku berpaling dan memandang tong sampah. Bagaimana kalau tidak ada apa-apa di sana? Tapi tidak mungkin, orang-orang ini punya reputasi yang harus dipertahankan dan tidak akan melakukan sesuatu seperti itu.

Sambil mengedarkan pandang, aku melangkah menghampiri dan memungut amplop manila di dalamnya, memasukkannya ke tas dan segera memanggil taksi menuju perkantoran surat kabar. Aku bakal terlambat lagi.

Aku membayar sangat mahal untuk sesuatu yang bobotnya nyaris tidak terasa.

Tetapi bagaimana aku tahu laki-laki itu tidak menipuku? Aku harus mencari tahu sendiri.

Aku menyewa dua atau tiga film yang karakter-karakter utamanya adalah pencandu. Suamiku terkejut mengetahui minat baruku.

“Kau tidak berpikir untuk melakukan itu, kan?”

Tentu saja tidak! Ini hanya riset untuk kantor. Omong-omong, aku akan pulang telat besok. Aku sudah memutuskan untuk menulis artikel tentang istana Lord Byron dan harus mampir di sana. Dia tidak perlu khawatir.

“Aku tidak khawatir. Kurasa segala sesuatu telah jauh membaik sejak kita pergi seharian ke Nyon. Kita harus bepergian le-

bih sering, mungkin pada malam Tahun Baru. Lain kali kita titip anak-anak pada ibuku. Aku sudah berbicara dengan orang-orang yang memahami hal semacam ini.”

“Ini” yang dimaksudkannya pasti apa yang dianggapnya depresi. Siapa tepatnya yang telah kauajak bicara? Orang-orang yang bakal mengumbarinya begitu terlalu banyak minum alkohol?

“Sama sekali bukan. Seorang penasihat perkawinan.”

Betapa mengerikan! Konseling pernikahan adalah hal terakhir yang kudengar pada sore mengerikan di klub golf itu. Apakah kedua laki-laki itu sudah berbicara di balik punggungku?

“Mungkin akulah penyebab masalahmu. Aku tidak memberimu perhatian yang layak kaudapatkan. Aku selalu berbicara tentang pekerjaan, atau hal-hal yang harus kita lakukan. Kita kehilangan romansa yang dibutuhkan untuk memelihara keluarga bahagia. Merawat anak-anak tidaklah cukup. Kita perlu melakukan lebih dari itu selagi muda. Siapa tahu, mungkin kita dapat kembali mengunjungi Interlaken, perjalanan pertama yang kita lakukan bersama setelah kita bertemu? Kita dapat mendaki sebagian Jungfrau itu dan menikmati pemandangan dari atas.”

Penasihat perkawinan? Itulah yang kubutuhkan.

Percakapan dengan suamiku mengingatkan aku pada peribahasa lama: tidak ada yang sebuta orang yang tidak ingin melihat.

Bagaimana mungkin dia berpikir dirinya telah mengabaikan aku? Dari mana dia telah mendapatkan gagasan konyol seperti itu? Bukannya aku menyambut dia di tempat tidur dengan tangan dan kaki terbuka lebar.

Sudah cukup lama kami tidak lagi memiliki hubungan seksual yang intens. Dalam hubungan yang sehat, ini bahkan lebih penting bagi stabilitas pasangan dibandingkan menyusun rencana untuk

masa depan atau membicarakan anak-anak. Interlaken membawa-ku kembali ke suatu waktu ketika kami berjalan-jalan mengelilingi kota itu pada suatu senja—karena sepanjang waktu kami mengunci diri di kamar hotel, bercinta dan menenggak *wine* murahan.

Ketika kita mencintai seseorang, kita tidak puas hanya dengan mengenal jiwa orang itu—kita juga ingin memahami tubuhnya. Apakah itu perlu? Aku tidak tahu, tetapi instinglah yang mendorong kami. Tidak ada waktu yang pasti kapan hal itu akan terjadi, tidak ada peraturan yang harus diikuti. Tak ada yang mengalahkan saat-saat pengungkapan ketika rasa malu kalah dari keberanian, dan erangan-erangan pelan berubah menjadi pekikan dan umpatan. Ya, umpatan—aku memiliki kebutuhan luar biasa untuk mendengar hal-hal tabu dan “mesum” ketika seorang laki-laki memasuki tubuhku.

Pada saat-saat seperti ini, pertanyaan-pertanyaan lama yang sama muncul: “Apakah aku meremas terlalu keras?” “Apakah aku harus lebih cepat atau lebih perlahan?” Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin kelihatannya tidak pada tempatnya atau menjemukan, tetapi mereka adalah bagian dari tindakan inisiasi ini, pemahaman, perasaan saling menghormati. Sangat penting untuk berbicara sambil membangun keintiman yang sempurna. Kebalikannya berarti keheningan dan perasaan frustrasi yang tidak jujur.

Lalu datanglah perkawinan. Kita mencoba memelihara perilaku-perilaku yang sama, dan kadang-kadang kita berhasil—dalam kasusku, hal itu bertahan sampai aku mengandung untuk pertama kali, yang terjadi dengan sangat cepat. Sampai tiba-tiba kita tersadar segala sesuatu telah berubah.

Seks, mulai sekarang, hanya dilakukan pada malam hari dan lebih disukai tepat sebelum tidur. Seolah-olah itu kewajiban, kedua

pihak menerima tanpa mempertanyakan apakah yang lain sedang menginginkannya. Jika seks dilewatkan, perasaan curiga bangkit, jadi sebaiknya ritual tetap dilakukan.

Jika seks itu tidak bagus, jangan mengatakan apa-apa, karena besok mungkin akan lebih baik. Bagaimanapun, kita sudah menikah. Ada seluruh kehidupan terbentang di hadapan kita.

Tidak ada hal baru untuk ditemukan, dan kita mencoba mendapatkan sebanyak mungkin kesenangan dari hal-hal yang sama. Ini seperti makan cokelat setiap hari, tanpa mengubah merek atau mencoba rasa-rasa baru: ini bukanlah pengorbanan, tetapi tidak adakah hal lain?

Tentu saja ada: mainan-mainan kecil yang dapat kaubeli di toko seks, klub *swinger*, mengundang orang ketiga untuk ikut serta, atau pergi ke pesta-pesta liar yang diadakan teman-teman yang tidak konvensional.

Bagiku, semua ini sangat riskan. Kami tidak tahu apa konsekuensinya—jadi lebih baik biarkan saja semua seperti adanya.

Maka hari-hari pun berlalu. Kita mengetahui dari percakapan bersama teman sesuatu yang disebut orgasme simultan—ketika suatu pasangan terangsang pada saat yang sama, membelai bagian yang sama dan mengerang bersama-sama—hanya mitos. Bagaimana aku dapat mengalami kenikmatan jika aku harus memperhatikan apa yang kulakukan? Menyentuh tubuhku, membuatku kehilangan kendali, kemudian aku akan melakukan hal yang sama padamu—itu baru lebih alami.

Tetapi kebanyakan waktu bukan begitu yang terjadi. Penyatuan itu harus “sempurna”, atau dengan kata lain, tidak eksis.

Dan berhati-hatilah soal mengerang-erang, jangan sampai membuat anak-anak terbangun.

Ah, aku lega itu sudah lewat, aku begitu lelah dan tidak tahu bagaimana aku berhasil bertahan. Kau yang terbaik! Selamat malam.

Sampai pada suatu hari ketika salah satu pihak tersadar mereka perlu istirahat dari rutinitas tersebut. Tetapi bukannya pergi ke klub-klub *swinger* atau toko seks yang penuh peralatan yang bahkan tidak dapat kita bayangkan bagaimana cara kerjanya, atau ke rumah teman-teman liar yang selalu saja menemukan hal-hal baru, kita memutuskan untuk... menghabiskan lebih banyak waktu tanpa anak-anak.

Merencanakan liburan yang romantis. Tanpa kejutan-kejutan. Di mana segala sesuatu akan benar-benar, amat sangat terencana dan terorganisir.

Dan kita menganggap ini gagasan bagus.

Aku membuat akun surel palsu. Aku sudah mendapatkan narkobanya, sudah diuji dengan semestinya (diikuti dengan janjiku untuk tidak melakukannya lagi, karena rasanya sungguh menyenangkan).

Aku tahu bagaimana caranya memasuki universitas tanpa terlihat dan menaruh bukti itu di laci Marianne. Yang harus dilakukan adalah menentukan laci manakah yang tidak akan dibuka sewaktu-waktu, dan ini merupakan bagian paling berbahaya dalam rencanaku. Tetapi itulah yang diusulkan si pengedar narkoba, dan sebaiknya aku mendengarkan suara orang yang berpengalaman.

Aku tidak dapat meminta tolong seorang mahasiswa. Aku harus melakukannya sendiri. Tetapi selain ini, aku tidak memiliki sesuatu untuk dilakukan kecuali memupuk "impian romantis" sumiku dan membombardir telepon Jacob dengan pesan-pesan penuh cinta dan harapan.

Percakapan dengan pengedar obat itu memberiku gagasan, yang kupraktikkan: setiap hari aku mengirimkan SMS berisi cinta dan dorongan. Ini bisa bekerja dua arah. Pertama Jacob akan menyadari dia mendapatkan dukunganku dan bahwa aku sama sekali tidak marah tentang pertemuan kami di klub golf itu. Yang kedua, jika yang pertama gagal, yaitu kalau Madame König pada suatu hari nanti repot-repot membuka-buka telepon suaminya.

Aku daring, menyalin sesuatu yang kedengarannya cerdas, dan menekan tombol “kirim”.

Semenjak pemilihan, tidak ada hal penting terjadi di Jenewa. Jacob tidak lagi dikutip di media, dan aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Hanya satu hal yang menggerakkan opini publik belakangan ini: apakah kota perlu membatalkan pesta Tahun Baru atau tidak.

Menurut beberapa deputi, biayanya “selangit”. Aku bertanggung jawab untuk mencari tahu jumlah tepatnya. Aku pergi ke balai kota dan menemukan jawabannya: 115.000 *franc* Swiss, atau sejumlah yang dua orang—aku, dan seorang kolega yang bekerja di sampingku, sebagai contoh—bayarkan dalam bentuk pajak.

Dengan kata lain, dengan uang pajak dari dua penduduk yang menghasilkan pendapatan cukup tetapi tidak luar biasa, mereka dapat membuat ribuan orang bahagia. Tetapi tidak. Mereka harus menyimpan uang kita, karena tidak ada yang tahu apa yang menanti di masa mendatang. Sementara itu kas kota terisi. Kita mungkin akan kehabisan garam untuk ditebarkan di jalan-jalan musim dingin ini, mencegah salju berubah menjadi es dan menimbulkan kecelakaan, atau trotoar-trotoar selalu perlu diperbaiki. Ke mana pun kau memandang ada pekerjaan jalanan dan konstruksi yang tak bisa dijelaskan siapa pun.

Kebahagiaan dapat menunggu. Yang penting adalah “memper-  
tahankan penampilan”, yang sebenarnya berarti “Jangan biarkan  
siapa pun menyadari kita amat sangat kaya raya.”

Esok aku harus bangun pagi-pagi dan berangkat bekerja. Fakta  
bahwa Jacob mengabaikan semua SMS-ku membuatku semakin  
dekat dengan suamiku. Meski begitu aku masih bertekad untuk  
melakukan semacam balas dendam.

Benar, sekarang aku nyaris tidak bergairah untuk melaksana-  
kannya, tetapi aku tidak suka menghentikan rencana-rencanaku  
setengah jalan. Aku belum pernah melakukan hal itu untuk waktu  
lama, dan mungkin itulah salah satu alasan aku berbaring di sini di  
tengah malam dan kembali memandangi langit-langit.

Mengirim SMS kepada seorang laki-laki yang menolakku ada-  
lah buang-buang waktu dan uang. Aku tidak lagi memedulikan ke-  
bahagiaannya. Sebenarnya, aku ingin dia sungguh-sungguh tidak  
bahagia, karena aku menawarinya bagian terbaik dari diriku dan  
dia malah mengusulkan agar aku menemui penasihat perkawinan.

Dan karenanya, aku harus menjebloskan nenek sihir itu ke  
penjara, bahkan meskipun jiwaku akan berada di api penyucian  
berabad-abad lamanya.

Aku harus? Dari mana itu datangnya? Aku lelah, sangat lelah,  
dan aku tidak bisa tidur.

“Wanita Menikah Lebih Mungkin Menderita Depresi Daripa-  
da Wanita Lajang,” begitulah yang diklaim sebuah artikel yang  
dimuat dalam surat kabar hari ini.

Aku tidak membacanya. Tetapi tahun ini berubah jadi amat  
sangat aneh.

Ketika aku masih remaja, segala sesuatu dalam hidupku tepat seperti yang kurencanakan. Aku bahagia... tetapi sekarang sesuatu telah terjadi.

Kelihatannya seolah virus telah menginfeksi komputernya. Kerusakan dimulai, perlahan tetapi tanpa henti. Segala sesuatu melambat. Beberapa program besar sekarang membutuhkan banyak memori untuk dibuka. Berkas-berkas tertentu—foto, dokumen—lenyap tanpa jejak.

Kita mencari penyebabnya tetapi tidak menemukan apa-apa. Kita menanyai teman-teman yang tahu lebih banyak tentang hal-hal seperti ini, tetapi mereka juga tidak dapat mendeteksi masalahnya. Komputer tersebut jadi kosong, lamban, dan bukan lagi milik kita. Virus yang tidak terdeteksi itulah yang sekarang memilikinya. Tentu, kita selalu dapat berganti ke mesin yang baru, tetapi bagaimana dengan semua yang tersimpan di sana, hal-hal yang memakan waktu bertahun-tahun untuk dimasukkan di sana? Apakah semua itu lenyap untuk selamanya?

Ini tidak adil.

Aku sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang tengah terjadi. Hasratku yang tidak masuk akal terhadap seorang laki-laki yang, sekarang ini, pasti menganggap dirinya tengah dirundung. Perkawinanku dengan seorang laki-laki yang kelihatan dekat, tetapi tidak pernah menunjukkan kelemahan dan kerapuhannya. Keinginan untuk menghancurkan seseorang yang hanya sekali kujumpai, dengan dalih itu akan mengenyahkan setan di dalam diriku.

Banyak orang mengatakan waktu menyembuhkan semua luka, tetapi itu tidak benar.

Tampaknya, waktu hanya menyembuhkan hal-hal baik yang ingin kita genggam selamanya. Waktu memberitahu kita, “Jangan

konyol, ini kenyataan.” Itulah sebabnya semua yang kubaca demi mengangkat semangatku tidak pernah bertahan lama. Ada lubang di dalam jiwaku yang mengisap semua energi positif di dalam diriku, dan hanya meninggalkan kekosongan. Aku sangat mengenal lubang itu—aku telah hidup bersamanya berbulan-bulan—tetapi aku tidak tahu bagaimana melepaskan diri dari cengkeramannya.

Jacob mengira aku membutuhkan penasihat perkawinan. Atas-anku menganggapku jurnalis hebat. Anak-anakku memperhatikan perubahan dalam perilakuku, tetapi tidak bertanya apa-apa. Suamiku mengerti apa yang kurasakan hanya setelah kami pergi ke sebuah rumah makan dan aku mencoba membuka jiwaku padanya.

Aku mengambil iPad dari atas nakas. Aku mengalikan 365 dengan 70. Jawabannya 25.550. Itu adalah jumlah rata-rata hari kehidupan orang normal. Berapa banyak yang sudah kusia-siakan?

Orang-orang di sekitarku selalu mengeluh tentang apa saja. “Aku bekerja delapan jam sehari, dan jika aku tidak dipromosikan, aku akan bekerja dua belas jam.” “Sejak menikah, aku tidak punya waktu untuk diriku sendiri.” “Aku mencari Tuhan dan sekarang aku harus menghadiri ibadah di gereja, misa, dan upacara-upacara religius.”

Semua yang kita cari dengan penuh antusiasme sebelum kita mencapai masa dewasa—cinta, pekerjaan, iman—berubah menjadi beban yang terlalu berat untuk ditanggung.

Hanya ada satu cara untuk melepaskan diri dari hal ini: cinta. Mencintai berarti mengubah perbudakan menjadi kebebasan.

Tetapi sekarang ini, aku tidak bisa mencintai. Aku hanya merasakan benci.

Dan meskipun kedengarannya tidak masuk akal, itu memberi makna pada hari-hariku.



Aku tiba di gedung tempat Marianne mengajar kelas-kelas filsafatnya—sebuah paviliun yang, mengejutkan bagiku, berlokasi di salah satu kampus University Hospital of Geneva. Kemudian aku mulai bertanya-tanya: Mungkinkah pelajaran berharga dalam CV-nya ini tak lebih dari sebuah ekstrakurikuler tanpa bobot akademik sama sekali?

Setelah memarkir mobil di sebuah supermarket, aku berjalan sekitar setengah mil untuk mencapai bangunan-bangunan rendah tak beraturan yang terletak di lapangan hijau indah dengan danau kecil di tengahnya. Panah-panah menunjukkan arah. Di sebelah sana adalah institusi-institusi yang, meskipun kelihatannya tidak berhubungan, saling melengkapi jika dipikir-pikir lagi: bangsal rumah sakit untuk manula dan rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa itu terletak di dalam bangunan indah yang berasal dari awal abad kedua puluh di mana para psikiater, perawat, psikolog, dan psikoterapis dari seluruh Eropa lulus.

Aku berjalan melewati sesuatu yang, anehnya, tampak seperti lampu-lampu yang bisa kita temukan di ujung landasan terbang bandara. Aku harus membaca papan di sebelahnya untuk mengetahui benda apa itu. Rupanya patung yang disebut *Passage 2000*, “lagu visual” yang terdiri atas sepuluh palang dari persimpangan kereta api, semua dilengkapi lampu-lampu berwarna merah. Aku bertanya-tanya apakah orang yang menciptakannya adalah salah satu pasien, tetapi ketika meneruskan membacanya aku menemukan itu adalah karya pematung terkenal. Marilah kita menghormati

seni, tetapi jangan katakan padaku bahwa para seniman itu manusia normal.

Saat itu jam makan siang—satu-satunya waktu bebasku sepanjang siang, dan saat ketika hal-hal paling menarik dalam hidupku sepertinya selalu terjadi—seperti bertemu teman-teman, politikus, narasumber, dan pengedar narkoba.

Ruang-ruang kelas pasti kosong. Aku tidak bisa pergi ke restoran kampus, di mana Marianne—atau Madame König—mungkin dengan santai mengibaskan rambutnya yang pirang ke samping sementara anak-anak laki-laki yang belajar di sana membayangkan bagaimana mereka dapat merayu wanita yang sangat menarik itu dan anak-anak perempuan memandangnya sebagai model keanggunan, kecerdasan, dan perilaku yang baik.

Aku menghampiri meja resepsionis dan menanyakan arah ke ruang kelas Madame König. Aku diberitahu bahwa saat itu waktu makan siang (sesuatu yang tidak mungkin belum kuketahui). Kukatakan aku tidak ingin menginterupsinya saat istirahat, jadi aku akan menunggu dia di luar ruang kelas.

Aku berpakaian normal, seperti seseorang yang kaulihat lalu segera kaulupakan. Satu-satunya hal mencurigakan adalah aku mengenakan kacamata hitam pada hari berawan. Kubiarkan si resepsionis melirik plester yang kuletakkan di bawah lensa. Dia pasti akan menyimpulkan aku baru saja menjalani operasi plastik.

Aku melangkah menuju ruangan tempat Marianne mengajar, terkejut oleh ketenanganku. Aku membayangkan diriku akan merasa takut, bahwa aku akan menyerah di tengah jalan, tetapi ternyata tidak. Aku ada di sini dan merasa cukup rileks. Jika suatu hari nanti aku menulis tentang diriku sendiri, aku akan melakukannya demi alasan yang sama yang dimiliki Mary Shelley dan Victor Frankenstein-nya: aku hanya ingin keluar dari sesuatu yang

tidak nyaman, menemukan alasan yang lebih baik untuk hidupku yang membosankan dan tanpa tantangan. Hasil yang didapatkan Mary adalah monster yang sanggup melibatkan yang tak berdosa dan menyelamatkan yang salah.

Setiap orang memiliki sisi gelap. Setiap orang ingin mencicipi kekuasaan yang absolut. Aku membaca kisah-kisah penyiksaan dan perang dan melihat bahwa orang-orang yang menimbulkan penderitaan, didorong oleh monster tak dikenal ketika mereka dapat menggunakan kekuasaan, dan menjadi suami-suami sempurna ketika pulang ke rumah.

Aku ingat waktu masih muda seorang pacar memintaku menjaga anjing pudelnya. Aku membenci hewan itu. Aku harus membagi perhatian laki-laki yang kucintai. Aku menginginkan seluruh cintanya.

Pada suatu hari aku memutuskan untuk membalas dendam pada hewan irasional ini, seekor hewan yang tidak sedikit pun berkontribusi pada pertumbuhan manusia, tetapi yang ketidakberdayaannya membangkitkan cinta dan kasih sayang. Aku mulai menyerangnya dengan cara yang tidak akan meninggalkan jejak, yaitu dengan menusuknya menggunakan peniti yang kusemat di ujung sapu. Anjing itu mendengking dan menyalak, tetapi aku tidak berhenti sampai aku lelah.

Ketika pacarku tiba, dia memeluk dan menciumku seperti biasa. Dia berterima kasih karena aku sudah menjaga pudelnya. Kami bercinta dan hidup berlanjut seperti biasa. Anjing tidak dapat bicara.

Aku memikirkan ini saat melangkah menuju ruang kerja Marianne. Bagaimana aku mampu berbuat seperti itu? Karena semua orang bisa. Aku pernah melihat para pria yang jatuh cinta setengah

mati pada istri mereka kehilangan akal sehat dan memukuli istri mereka, hanya untuk memohon-mohon maaf segera setelahnya.

Kita binatang yang tidak mungkin dapat dimengerti.

Tetapi mengapa melakukan ini pada Marianne, padahal yang dilakukannya hanya menghinaku di sebuah pesta? Mengapa menyusun rencana dan mengambil risiko dengan membeli obat terlarang dan meletakkannya di dalam laci meja kerja wanita itu?

Karena dia memiliki apa yang tidak dapat kumiliki: Cinta dan perhatian Jacob.

Apakah jawaban itu cukup baik? Kalau ya, saat ini 99,9 persen manusia akan berkonspirasi untuk saling menghancurkan.

Mungkin karena aku bosan mengeluh. Karena malam-malam tanpa tidur ini membuatku sinting. Karena aku merasa nyaman dalam kegilaanku. Karena aku tidak bakal ketahuan. Karena aku ingin berhenti terobsesi tentang hal ini. Karena aku sangat sakit. Karena aku bukan satu-satunya. *Frankenstein* tidak pernah berhenti dicetak ulang, karena semua orang melihat sekelumit diri mereka sendiri pada diri sang ilmuwan dan si monster.

Aku berhenti. “Aku benar-benar sakit.” Itu kemungkinan yang nyata. Mungkin aku sebaiknya keluar dari sini sekarang juga dan menemui dokter. Aku harus menyelesaikan tugas yang sudah kusetapkan, dan aku akan menyelesaikannya, bahkan jika sang dokter kemudian memberitahu polisi—dia akan melindungiku dengan kerahasiaan dokter-pasien, tetapi pada saat yang sama menunjukkan ketidakadilan.

Aku tiba di ruang kuliah, memikirkan semua “mengapa” yang telah kususun sepanjang jalan. Aku tetap melangkah masuk, tanpa ragu.

Aku menemukan sebuah meja belajar murahan tanpa laci. Hanya permukaan meja dari kayu di atas empat kaki. Sesuatu untuk tempat meletakkan beberapa buku, tas, hanya itu.

Seharusnya sudah kuduga. Aku merasa frustrasi dan lega pada saat yang sama.

Lorong-lorongnya, yang semula hening, mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan; orang-orang kembali ke ruangan. Aku meninggalkan tempat itu tanpa menoleh, berjalan ke arah dari mana mereka datang. Ada pintu di ujung lorong. Aku membukanya dan keluar di puncak bukit kecil di seberang rumah sakit untuk manula dengan dinding-dinding raksasanya dan—aku yakin—pemanasnya berjalan mulus. Aku melangkah menghampiri dan, di meja resepsionis, aku menanyakan seseorang yang tidak eksis. Aku diberitahu orang itu pasti di tempat lain—Jenewa pasti memiliki lebih banyak panti jompo per meter persegi daripada kota lainnya. Perawat itu menawarkan untuk mencarikannya. Aku mengatakan tidak perlu, tetapi dia berkeras:

“Tidak apa-apa kok.”

Untuk menghindari kecurigaan lebih lanjut, aku setuju membiarkan dia mencari. Sementara dia duduk dengan sibuk di depan komputer, aku memungut sebuah buku di konter dan membukanya membuka halamannya.

“Itu buku cerita anak-anak,” kata si perawat, tanpa mengangkat mata dari layar komputer. “Para pasien menyukainya.”

Masuk akal. Secara acak aku membuka halamannya:

Seekor tikus selalu tertekan karena dia takut pada kucing. Seorang penyihir besar jatuh kasihan padanya dan mengubahnya jadi kucing. Kemudian dia mulai takut pada anjing, jadi penyihir itu mengubahnya jadi anjing. Kemudian dia mulai

takut pada harimau. Penyihir itu, yang memang sangat sabar, menggunakan kekuatannya untuk mengubahnya jadi harimau. Kemudian dia takut pada pemburu. Akhirnya, sang penyihir menyerah dan mengubahnya kembali jadi tikus, katanya:

“Tidak ada apa pun yang kulakukan dapat membantumu, karena kau tidak pernah mengerti pertumbuhanmu. Kau selalu adalah makhluk yang lebih baik daripada sebelumnya.”

Perawat itu tidak berhasil menemukan si pasien khayalan. Dia meminta maaf. Aku mengucapkan terima kasih dan bersiap pergi, tetapi kelihatannya dia senang ada seseorang yang dapat diajak bicara.

“Apakah menurutmu bedah plastik membantu?”

Bedah plastik? Ah, benar. Aku ingat plester yang kurekatkan di bawah kaca mata hitamku.

“Kebanyakan pasien di sini pernah melakukan bedah plastik. Kalau aku jadi kau, aku tidak akan melakukannya. Bedah plastik menciptakan ketidakseimbangan antara tubuh dan pikiran.” Aku tidak meminta pendapatnya, tetapi dia tampaknya dikuasai oleh kewajiban kemanusiaan dan melanjutkan: “Proses menua lebih traumatis bagi orang-orang yang berpikir mereka dapat mengendalikan berlalunya waktu.”

Aku bertanya apa kebangsaannya: Hungaria. Tentu saja. Orang Swiss tidak pernah memberi pendapat tanpa ditanya.

Aku mengucapkan terima kasih atas upayanya dan berlalu, menanggalkan kaca mata hitam dan plester itu. Penyamaran itu berhasil, tetapi rencanaku tidak. Kampus kembali kosong. Sekarang semua orang sibuk belajar bagaimana untuk peduli, bagaimana untuk berpikir, dan bagaimana membuat orang lain berpikir.

Aku berjalan jauh dan kembali ke mobil. Dari kejauhan aku dapat melihat rumah sakit si psikiater. Apakah seharusnya aku ada di dalam sana?





**A**pakah kita semua seperti ini? Aku bertanya pada suamiku setelah anak-anak tertidur dan kami sedang bersiap-siap tidur.

“Seperti apa?”

Seperti aku, yang tidak merasa baik juga tidak merasa buruk.

“Kurasa. Kita selalu mempraktikkan kendali diri, mencoba menghalangi si monster keluar dari tempatnya bersembunyi.”

Dia benar.

“Kita bukan orang yang semula kita inginkan. Kita adalah yang dituntut masyarakat. Kita adalah apa yang dipilih orangtua kita. Kita tidak ingin mengecewakan siapa pun; kita memiliki kebutuhan yang besar untuk dicintai. Jadi kita menutupi sisi terbaik diri kita. Perlahan-lahan, cahaya impian kita berubah menjadi monster dalam mimpi-mimpi buruk. Mereka menjadi hal-hal yang tidak dilakukan, kemungkinan-kemungkinan yang tidak kita jalankan.”

Seperti yang kuketahui, psikiater dulu menyebutnya “psikosis manik-depresif”, tetapi sekarang mereka menyebutnya “kelainan bipolar” agar secara politis lebih tepat. Dari mana mereka memperoleh nama itu? Apakah ada sesuatu yang berbeda antara kutub utara dan selatan? Pasti hanya golongan kecil...

“Tentu saja orang-orang yang mengekspresikan dualitas itu adalah golongan minoritas. Tetapi aku bertaruh hampir setiap orang memiliki monster di dalam diri mereka.”

Di satu sisi aku adalah penjahat yang pergi ke kampus untuk menjebak seorang wanita tak bersalah tanpa memahami motif di balik kebencianku. Di lain pihak aku adalah seorang ibu yang me-

rawat keluarganya dengan penuh kasih sayang, bekerja keras agar orang-orang yang kucintai tidak menginginkan apa-apa lagi, tetapi masih tidak mengerti dari mana aku memperoleh kekuatan untuk menjaga agar semua perasaan ini tetap kuat.

“Kau ingat Jekyll dan Hyde?”

Sepertinya, *Frankenstein* bukan satu-satunya buku yang terus dicetak ulang sejak pertama kali diterbitkan: *Kasus Aneh Dr. Jekyll dan Mr. Hyde*, yang ditulis Robert Louis Stevenson dalam tiga hari, mengikutinya. Kisah itu bertempat di London pada abad kesembilan belas. Seorang dokter dan peneliti Henry Jekyll percaya si baik dan si jahat terdapat dalam diri semua orang. Dia bertekad membuktikan teorinya, yang diolok-olok oleh hampir semua orang yang dikenalnya, termasuk ayah tunangannya, Beatrix. Setelah bekerja tak kenal lelah di laboratoriumnya, dia berhasil mengembangkan sebuah formula. Tidak ingin membahayakan kehidupan siapa pun, dia menggunakan dirinya sendiri sebagai kelinci percobaan.

Hasilnya, sisi jahatnya—yang disebutnya Mr. Hyde—keluar. Jekyll percaya dia dapat mengendalikan kemunculan dan kepergian Hyde, tetapi tak lama kemudian dia sadar dia sangat keliru; ketika kita melepaskan sisi gelap kita, sisi itu akan menutupi sepenuhnya sisi terbaik di dalam diri kita.

Hal yang sama berlaku bagi semua individu. Begitulah cara para diktator lahir. Mula-mula secara umum mereka memiliki niat baik, tetapi sedikit demi sedikit, demi melakukan apa yang mereka anggap adalah demi “kebaikan” rakyat, mereka menggunakan hal terburuk dalam sifat manusia: teror.

Aku bingung dan takut. Apakah hal ini dapat terjadi pada siapa saja?

“Tidak. Hanya segolongan minoritas yang tidak memiliki gagasan yang jelas mengenai benar atau salah.”

Aku tidak tahu apakah golongan minoritas ini sekecil itu; sesuatu yang mirip terjadi padaku di sekolah. Aku mempunyai seorang guru yang merupakan orang terbaik di muka bumi, tetapi tahu-tahu dia berubah dan membuatku benar-benar bingung. Semua murid hidup dalam ketakutan, karena tidak ada yang dapat memperkirakan bagaimana sikapnya dari hari ke hari. Tetapi tak seorang pun berani mengeluh. Guru selalu benar, bagaimanapun juga. Lagi pula, semua orang menganggap dia punya masalah di rumah, dan masalah itu akan segera diselesaikan. Hingga suatu hari, Mr. Hyde ini kehilangan kendali dan menyerang salah satu teman sekelasku. Kasus itu sampai ke dewan sekolah dan sang guru dipecat.

Sejak itu, aku jadi takut pada orang-orang yang tampak sangat sensitif.

“Seperti *tricoteuses*—para wanita yang duduk dan merajut sambil menonton eksekusi pada zaman Revolusi Prancis.”

Ya, seperti para wanita pekerja keras yang menginginkan keadilan dan makanan bagi kaum miskin, dan yang berjuang untuk membebaskan Prancis dari segala perbuatan buruk Louis XVI. Ketika pemerintahan teror itu dimulai, mereka pergi ke lapangan guillotine pagi-pagi sekali, menjaga kursi-kursi mereka di barisan terdepan, lalu merajut sambil menunggu orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati. Mereka kemungkinan adalah para ibu, yang menghabiskan sisa hari mereka dengan merawat anak-anak dan suami mereka.

Merajut untuk merintang-rintang waktu antara satu kepala yang terpenggal dengan yang berikutnya.

“Kau lebih kuat daripada aku. Aku selalu iri padamu untuk itu. Mungkin itulah sebabnya aku tidak pernah menunjukkan perasaan-perasaanku—supaya aku tidak kelihatan lemah.”

Dia tidak mengerti apa yang dikatakannya. Tetapi percakapan itu sudah selesai. Dia berguling dan kembali tidur.

Dan aku sendirian dengan “kekuatanku”, menatap langit-langit.



Satu minggu kemudian, aku melakukan apa yang sudah kujanjikan pada diriku untuk tidak pernah kulakukan: menemui psikiater.

Aku mengatur tiga janji temu dengan tiga orang dokter. Skedul mereka ketat—isyarat bahwa ada lebih banyak orang yang jiwanya tidak seimbang di Jenewa daripada yang dibayangkan. Kukatakan ini mendesak, tetapi para sekretaris membantah bahwa semua mendesak, mengucapkan terima kasih atas minatku dan meminta maaf, tetapi mereka tidak dapat membatalkan janji temu pasien yang lain.

Kugunakan kartu truf yang tidak pernah gagal: aku mengatakan di mana aku bekerja. Kata ajaib “jurnalis”, diikuti nama surat kabar berskala besar, dapat membuka sebanyak mungkin pintu yang ditutup. Dalam kasus ini, aku sudah tahu hasilnya menguntungkan. Janji temu telah ditetapkan.

Aku tidak memberitahu siapa-siapa—tidak suamiku, maupun atasanku. Aku mengunjungi psikiater pertama—sejenis laki-laki aneh dengan aksen British, yang bersikeras tidak menerima jaminan kesehatan nasional. Aku curiga dia bekerja di Swiss secara ilegal.

Aku menjelaskan, dengan segenap kesabaran yang ada di dunia, apa yang terjadi padaku. Aku menggunakan contoh-contoh dari Frankenstein dan monsternya, dari Dr. Jekyll dan Mr. Hyde. Aku memintanya menolongku mengendalikan monster yang sedang bangkit dan mengancam akan terlepas dari kendaliku. Dia

bertanya apa artinya itu. Aku tidak ingin memberikan detail-detail yang meletakkan diriku dalam situasi mencurigakan, seperti upaya untuk membuat seorang wanita tertentu ditangkap karena jual-beli narkoba.

Aku memutuskan untuk berbohong: aku menjelaskan bahwa aku memiliki pikiran-pikiran jahat, berpikir tentang membunuh suamiku ketika dia tidur. Dia bertanya apakah salah satu dari kami mempunyai kekasih gelap, dan aku bilang tidak. Dia paham sepenuhnya dan menganggap ini normal. Terapi selama satu tahun, tiga sesi setiap minggu, akan mengurangi dorongan ini sebanyak lima puluh persen. Aku syok! Dan bagaimana kalau aku membunuh suamiku sebelumnya? Dia menjawab bahwa yang terjadi itu adalah sebuah “transferensi”, sebuah “fantasi”, dan pembunuh-pembunuh sejati tidak pernah mencari pertolongan.

Sebelum aku pergi, dia meminta bayaran 250 *franc* Swiss dan meminta sekretarisnya untuk mengatur pertemuan reguler untukku mulai minggu berikutnya. Aku mengucapkan terima kasih, berkata aku perlu mengecek jadwalku, dan menutup pintu, tidak akan kembali ke sana lagi.

Janji temu kedua bersama seorang wanita. Dia menerima asuransi dan lebih terbuka dalam mendengarkan apa yang harus kukatakan. Aku mengulang kisah yang sama tentang ingin membunuh suamiku.

“Yah, kadang-kadang saya juga berpikir tentang membunuh suami saya,” dia berkata sambil tersenyum. “Tapi kita sama-sama tahu bahwa jika semua wanita melaksanakan keinginan terpendamnya, nyaris semua anak-anak akan jadi yatim. Ini dorongan hati yang normal.”

Normal?

Setelah percakapan yang panjang, di mana di dalamnya dia menjelaskan bahwa aku “dirundung” di dalam perkawinanku, bahwa tak perlu diragukan “aku tidak memiliki ruang untuk bertumbuh” dan bahwa seksualitasku “menyebabkan ketidakseimbangan hormonal yang banyak dibahas dalam buku-buku kedokteran,” dia mengambil buku resepnya dan menuliskan nama obat antidepresan yang sudah dikenal. Dia menambahkan bahwa sampai pengobatan itu memberi dampak, aku masih akan menghadapi satu bulan neraka, tetapi tak lama kemudian semua ini takkan lebih dari ingatan yang tidak menyenangkan.

Tentu saja selama aku masih terus minum pil. Sampai berapa lama?

“Sangat bervariasi. Tetapi saya yakin dalam tiga tahun Anda akan dapat mengurangi dosisnya.”

Masalah utama tentang menggunakan asuransi adalah tagihannya dikirim ke rumah pasien. Aku membayar dengan uang tunai, menutup pintu, dan bersumpah tidak akan pernah kembali ke tempat itu juga.

Akhirnya, aku pergi ke pertemuan ketiga, seorang laki-laki lain di sebuah kantor yang harga dekorasinya pasti selangit. Tidak seperti dua yang pertama, dia mendengarkan aku dengan saksama dan sepertinya sepakat denganku. Aku memang memiliki risiko untuk membunuh suamiku. Aku pembunuh potensial. Aku kehilangan kendali atas sesosok monster yang tidak dapat kumasukkan kembali ke kandangnya.

Akhirnya, dengan penuh perhatian, dia bertanya apakah aku mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Aku menjawab, hanya sekali.

Dia tidak percaya padaku. Dia mengubah topik. Kami bicara sebentar tentang konflik-konflik yang terpaksa harus kita semua

hadapi setiap hari, kemudian dia kembali membicarakan soal narkoba.

“Anda harus percaya pada saya. Tidak seorang pun yang menggunakan narkoba hanya satu kali. Kita dilindungi kerahasiaan dokter-pasien. Saya akan kehilangan izin praktik jika mengatakan apapun tentang hal ini. Lebih baik kita berbicara secara terbuka, sebelum sesi berikutnya. Bukan hanya Anda harus menerima saya sebagai dokter Anda, tetapi saya juga harus menerima Anda sebagai pasien saya. Begitulah cara kerjanya.”

Tidak, aku berkeras. Aku tidak menggunakan obat-obatan terlarang. Aku tahu peraturannya dan aku tidak datang kemari untuk berbohong. Aku hanya ingin mengatasi masalah ini secepatnya, sebelum aku melukai orang-orang yang kusayangi atau yang dekat denganku.

Wajahnya yang serius berjenggot dan tampan. Dia mengganggu sebelum menyahut:

“Bertahun-tahun Anda menumpuk tekanan-tekanan ini dan sekarang Anda ingin mengenyahkannya dalam sehari. Ini tidak terjadi dalam psikiatri atau psikoanalisis. Kami bukan dukun yang dengan ajaib mengusir roh-roh jahat.”

Tentu saja, dia bersikap ironis, tetapi dia baru saja memberiku gagasan yang sangat bagus. Hari-hariku mencari pertolongan psikiatri telah berakhir.



*Post Tenebras Lux.* Setelah gelap, terang.

Aku berdiri di depan dinding kota lama, monumen selebar seratus meter dengan patung-patung empat orang yang menjulang dan diapit dua patung berukuran lebih kecil. Ada satu yang paling mencolok. Kepalanya ditutupi, dia memiliki janggut yang panjang, dan dalam genggamannya terdapat sesuatu yang, pada zamannya, lebih hebat daripada senapan mesin: Alkitab.

Sementara menunggu, aku berpikir: “Jika lelaki di tengah itu lahir pada hari ini, semua orang—terutama umat Katolik, di Prancis dan di seluruh dunia—akan menyebutnya teroris.” Taktiknya untuk melaksanakan apa yang diyakininya sebagai kebenaran paling hakiki mengingatkanku pada pikiran sesat Osama bin Laden. Kedua orang itu memiliki tujuan yang sama: mengukuhkan negara teokratis di mana semua orang yang tidak patuh terhadap apa yang diketahui sebagai hukum Tuhan, akan dihukum.

Dan tak satu pun dari keduanya ragu untuk menggunakan teror demi mencapai tujuan-tujuan mereka.

Namanya John Calvin, dan Jenewa merupakan wilayah operasinya. Ratusan orang dihukum mati dan dieksekusi tak jauh dari sini. Bukan hanya umat Katolik yang berani mempertahankan iman mereka, melainkan juga para ilmuwan yang, dalam mencari kebenaran dan obat-obat penyakit, menantang interpretasi harfiah dari Alkitab. Yang paling terkenal adalah kasus Michael Servetus, yang menemukan sirkulasi darah pulmonari dan mati di tiang karena hal itu.

Siapa pun yang menyatakan bahwa ketidakadilan telah dilakukan terhadap kaum bidah dan penghujat ketika menghukum mereka, telah menjadikan dirinya sendiri kaki tangan dalam kejahatan mereka, dan sama bersalahnya dengan mereka. Tidak ada keraguan di sini mengenai otoritas manusia; Tuhan-lah yang berbicara (...). Itulah sebabnya dia menuntut kekejaman yang amat sangat dari kita, untuk menunjukkan pada kita bahwa rasa hormat yang sepatutnya tidak diberikan kepadanya, jika kita tidak meletakkan pelayanannya di atas setiap pertimbangan manusia, sehingga kita tidak boleh mengecualikan sanak kerabat atau darah siapa pun juga, dan melupakan seluruh umat manusia ketika kita berjuang demi kemuliaan-Nya.

Kematian dan kehancuran tidak hanya terbatas pada Jenewa; murid-murid Calvin, kemungkinan digambarkan oleh patung-patung monumen yang lebih kecil itu, menyebarkan ajarannya dan sikap fanatiknya ke seluruh Eropa. Pada tahun 1566 beberapa gereja di Belanda dihancurkan dan “para pemberontak”—dengan kata lain, orang-orang yang menganut kepercayaan berbeda—dibunuh. Sejumlah besar karya seni dibakar dengan dalih “penyembahan berhala”. Bagian dari peninggalan sejarah dan budaya dunia dihancurkan dan lenyap untuk selamanya.

Dan sekarang anak-anakku mempelajari Calvin di sekolah sekolah-olah dia seorang tokoh pencerahan, laki-laki dengan gagasan-gagasan baru yang membebaskan kita dari kuk aliran Katolik. Seorang revolusioner yang layak dihormati oleh generasi-generasi masa depan.

Setelah gelap, terang.

Apa yang terjadi di dalam kepala orang itu? aku bertanya-tanya. Apakah dia berbaring nyalang pada malam hari mengeta-

hui bahwa keluarga-keluarga telah dibinasakan, bahwa anak-anak dipisahkan dari orangtua mereka, atau darah membanjiri trotoar? Atau apakah dia begitu yakin dengan misinya sehingga tidak ada ruang ragu sedikit pun?

Apakah menurut dia segala sesuatu yang dilakukannya dapat dibenarkan dalam nama kasih? Karena itulah yang kuragikan, dan itulah inti masalah-masalahku sekarang ini.

Dr. Jekyll dan Mr. Hyde. Orang-orang yang mengenal dia berkata bahwa, secara pribadi, Calvin adalah lelaki baik, mampu mengikuti perkataan Yesus dan menunjukkan sikap rendah hati yang menakjubkan. Dia ditakuti, tetapi juga dicintai—dan dapat memicu orang-orang dengan kasih itu.

Saat sejarah ditulis oleh para penakluk, tak seorang pun sekarang mengingat kekejaman Calvin. Sekarang dia dipandang sebagai tabib bagi jiwa-jiwa, tokoh reformasi besar, orang yang menyelamatkan kita dari bidah Katolik, dengan para malaikat, santa, perawan, emas, perak, pengampunan dosa, dan korupsinya.

Laki-laki yang kutunggu-tunggu tiba, menginterupsi pikiran-pikiranku. Dia dukun berkebangsaan Kuba. Kujelaskan aku telah membujuk editorku untuk menggarap kisah tentang cara-cara alternatif untuk memerangi stres. Dunia bisnis penuh dengan orang-orang yang bersikap sangat murah hati di satu saat dan kemudian melampiaskan kemarahan mereka pada orang-orang yang lebih lemah. Semakin lama manusia semakin tak dapat ditebak.

Jadwal temu para psikiater dan psikoanalisis selalu penuh dan mereka tak lagi dapat mengunjungi setiap pasien. Dan tidak ada seorang pun yang bisa menunggu berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk mengobati depresi.

Laki-laki Kuba itu mendengarkan tanpa mengatakan sepatah kata pun. Aku bertanya apakah kami bisa meneruskan percakapan di kafe, mengingat kami berdiri di luar dan suhu udara telah turun secara signifikan.

“Itu karena awan,” dia berkata, menerima undanganku.

Awan terkenal itu menggelantung di atas langit kota hingga bulan Februari atau Maret dan hanya sesekali lenyap tertiuip angin mistral, yang membuat langit cerah tetapi mengakibatkan suhu semakin dingin.

“Bagaimana Anda menemukan saya?”

Seorang petugas keamanan dari surat kabar tempat saya bekerja memberitahu saya tentang Anda. Kepala editor meminta saya mewawancarai psikolog, psikiater, dan psikoterapis, tetapi itu sudah dilakukan ratusan kali.

Aku membutuhkan sesuatu yang orisinal, dan dia mungkin orang yang tepat.

“Anda tidak bisa mencantumkan nama saya. Apa yang saya lakukan tidak termasuk dalam asuransi nasional.”

Kurasa yang sebenarnya ingin dikatakannya adalah: “Apa yang saya lakukan ini ilegal.”

Aku berbicara selama hampir dua puluh menit, mencoba membuatnya rileks, tetapi sepanjang waktu lelaki Kuba itu terus mengamati. Kulitnya gelap dan rambutnya kelabu, dan tubuhnya pendek dan dia mengenakan setelan dan dasi. Aku tidak pernah membayangkan seorang dukun berpakaian seperti itu.

Aku menjelaskan bahwa semua yang dikatakannya akan tetap dirahasiakan. Kami hanya tertarik mengetahui apakah ada banyak orang yang menggunakan jasanya. Dari apa yang kudengar, dia memiliki kemampuan menyembuhkan.

“Itu tidak benar. Saya tidak bisa menyembuhkan. Hanya Tuhan yang dapat melakukannya.”

Baiklah, kita sepakat tentang hal itu. Tetapi setiap hari kita bertemu seseorang yang sikapnya sekonyong-konyong berubah dari satu detik ke detik berikutnya. Dan kita bertanya-tanya: Apa yang terjadi pada orang yang kusangka kukenal ini? Mengapa dia bersikap sangat agresif? Apakah karena stres di pekerjaan?

Kemudian keesokan harinya orang itu sudah normal lagi. Kau merasa lega, tetapi tak lama kemudian dia tahu-tahu mengamuk ketika kau sama sekali tidak menyangkannya. Dan kali ini, bukannya bertanya apa yang salah dengan orang ini, kau bertanya-tanya apa salahmu.

Dukun itu tidak mengucapkan apa-apa. Dia masih belum percaya padaku.

Apakah itu dapat disembuhkan?

“Kesembuhan itu ada, tetapi Tuhan yang memilikinya.”

Ya, saya tahu, tetapi apakah Tuhan menyembuhkan hal itu?

“Tergantung. Tataplah mata saya.”

Aku mematuhinya dan jatuh ke dalam sejenis trans, tidak dapat mengendalikan ke mana langkahku pergi.

“Dalam nama kekuatan-kekuatan yang membimbing karyaku, oleh kekuatan yang telah diberikan padaku, aku meminta roh-roh yang melindungiku untuk menghancurkan kehidupanmu dan kehidupan keluargamu jika kau memutuskan untuk menyerahkanku kepada polisi atau melaporkanku ke petugas imigrasi yang berwenang.”

Dia mengibaskan tangan beberapa kali di sekeliling kepalaku. Rasanya bagaikan hal paling surreal di dunia, dan aku ingin bangkit berdiri dan meninggalkan tempat itu. Tetapi ketika aku tersa-

dar, dia sudah kembali normal—tidak bersahabat tetapi juga tidak mengambil jarak.

“Anda boleh bertanya. Sekarang saya percaya pada Anda.”

Aku sedikit gentar. Tetapi aku benar-benar tidak berniat melukai laki-laki ini. Aku memesan secangkir teh lagi dan menjelaskan dengan tepat apa yang kuinginkan. Para dokter yang saya “wawancara” mengatakan bahwa kesembuhan makan waktu lama. Si petugas sekuriti mengusulkan bahwa—aku menimbang-nimbang perkataanku dengan hati-hati—Tuhan dapat menggunakan si dukun sebagai saluran untuk menghentikan masalah depresi yang serius.

“Kitalah yang menciptakan kekacauan di dalam kepala kita. Kekacauan itu tidak berasal dari luar. Yang harus Anda lakukan adalah meminta pertolongan roh penjaga yang memasuki jiwa Anda dan membantu merapikan ‘rumah’ Anda. Tetapi tak seorang pun memercayai roh penjaga lagi. Mereka ada di sana mengawasi kita, ingin sekali menolong, tetapi tidak ada yang berseru memanggil mereka. Tugas saya adalah membawa mereka lebih dekat kepada orang-orang yang membutuhkan dan menunggu mereka melakukan pekerjaan mereka. Itu saja.”

Katakanlah, secara hipotetis, bahwa pada salah satu saat-saat serangan itu, seseorang menyusun rencana licik untuk menghancurkan orang lain. Seperti memfitnah seseorang di tempat kerja, misalnya.

“Itu terjadi setiap hari.”

Saya tahu, tetapi ketika serangan ini berlalu, ketika orang tersebut kembali normal, apakah mereka dipenuhi perasaan bersalah?

“Tentu saja. Dan selama bertahun-tahun, hal ini hanya memperburuk kondisi mereka.”

Jadi, semboyan Calvin—setelah kegelapan, terang—itu keliru.

“Apa?”

Tidak apa-apa. Saya sedang menceracau tentang monumen di taman.

“Ya, masalah sesulit apa pun pasti akan berakhir, jika itu yang Anda maksud. Tetapi kadang-kadang, ketika orang tersebut melintasi kegelapan dan tiba di sisi seberang, dia meninggalkan serangkaian kehancuran besar-besaran di belakangnya.”

Sempurna, kembali ke topik metode Anda.

“Itu bukan metode saya. Metode itu telah digunakan bertahun-tahun dalam menghadapi stres, depresi, sifat pemaarah, percobaan bunuh diri, dan sekian banyak cara lain yang telah ditemukan umat manusia untuk melukai dirinya sendiri.”

Ya Tuhan, aku telah menemukan orang yang tepat. Aku harus tetap tenang.

Kita bisa menyebutnya sebuah...

“...*self-induced trans*. Hipnosis diri. Meditasi. Setiap budaya memiliki sebutannya sendiri. Tetapi ingat bahwa Masyarakat Medis Swiss tidak bersikap ramah tentang hal-hal seperti ini.”

Aku menjelaskan bahwa aku melakukan yoga dan bahwa aku masih belum dapat mencapai keadaan di mana masalah-masalah dipilah dan diselesaikan.

“Apakah kita membicarakan tentang Anda ataukah sebuah cerita untuk surat kabar?”

Dua-duanya. Aku bersikap rileks karena aku tahu aku tidak memiliki rahasia dengan laki-laki ini. Aku yakin tentang hal itu begitu dia memintaku menatap matanya. Aku menjelaskan bahwa keprihatinannya mengenai keanoniman sangat konyol—banyak orang tahu dia menemui orang-orang di rumahnya di Veyrier. Dan banyak orang, termasuk para pengawal penjara, menggunakan jasanya. Begitulah yang dikatakan laki-laki di surat kabar kepadaku.

“Masalah Anda adalah dengan malam,” dia berkata.

Ya, itulah masalah saya. Mengapa?

“Pada malam hari, semata karena itu malam, kita membangkitkan kembali ketakutan-ketakutan masa kecil kita: takut sendirian, takut terhadap yang tidak diketahui. Tetapi kita dapat mengalahkan hantu-hantu ini, kita dengan mudah akan mengalahkan ketakutan-ketakutan yang muncul di siang hari. Kita tidak akan takut terhadap kegelapan karena kita adalah sekutu-sekutu cahaya.”

Rasanya seolah-olah aku duduk bersama guru sekolah yang sedang menjelaskan sesuatu yang sudah jelas. Bisakah saya datang ke rumah Anda untuk melakukan sebuah...

“...pengusiran setan?”

Itu tidak terpikir oleh saya, tetapi itulah tepatnya yang saya butuhkan.

“Tidak perlu. Saya melihat banyak kegelapan di dalam diri Anda, tetapi juga cahaya yang melimpah. Dan dalam kasus ini, saya yakin akhirnya cahaya akan menang.”

Aku nyaris meneteskan air mata. Laki-laki itu sungguh-sungguh menyelam ke dalam jiwaku, dan aku tidak dapat menjelaskan bagaimana tepatnya.

“Biarkan diri Anda terhanyut dibawa malam dari waktu ke waktu. Pandanglah bintang-bintang dan cobalah hanyut dalam sensasi tak terbatas. Malam, dengan segenap pesonanya, adalah juga jalan menuju pencerahan. Seperti halnya sumur yang gelap memiliki air yang memuaskan dahaga di bagian dasarnya, malam, yang misterinya membawa kita lebih dekat kepada misteri Tuhan, memiliki api yang dapat mengobarkan jiwa kita yang tersembunyi di balik bayang-bayangnya.”

Kami bercakap-cakap selama hampir dua jam. Dia berkeras aku hanya perlu membiarkan diriku hanyut—dan bahwa ketakutan-

ketakutanku yang paling besar sekalipun tidak berdasar. Aku menjelaskan hasratku untuk membalas dendam. Dia mendengarkan tanpa berkomentar atau mengkritik satu kata pun. Semakin lama kami berbicara, aku mulai merasa lebih baik.

Dia mengusulkan kami meninggalkan tempat itu dan berjalan melintasi taman. Di salah satu gerbang tampak bidak-bidak catur raksasa yang terbuat dari plastik dan segi-segiempat hitam dan putih dilukiskan di lantai. Beberapa orang memainkannya meskipun udara dingin.

Dia nyaris tidak mengatakan apa-apa lagi; aku terus berbicara tanpa henti, kadang-kadang mensyukuri, kadang-kadang mengutuk hidup yang kujalani. Kami berhenti di depan salah satu papan catur raksasa. Dia kelihatan lebih memperhatikan permainan itu daripada ucapanku. Aku berhenti merengek dan mulai mengikuti permainan, meskipun aku tidak tertarik sama sekali.

“Lakukan saja,” dia berkata.

Lakukan saja? Berselingkuh dari suami saya, meletakkan kokain di tas saingan saya dan melapor kepada polisi?

Dia tertawa.

“Anda lihat para pemain ini? Mereka harus mengambil langkah berikut. Mereka tidak dapat berhenti di tengah-tengah, karena itu artinya menerima kekalahan. Akan tiba waktunya ketika kekalahan tak terelakkan, tetapi setidaknya kita bertarung sampai akhir. Kita sudah memiliki semua yang kita butuhkan. Tak ada yang perlu diperbaiki. Memikirkan kita baik atau jahat, adil atau tidak adil, semua itu omong kosong. Kita tahu Jenewa sekarang ini diselubungi awan yang mungkin perlu berbulan-bulan untuk pergi, tetapi cepat atau lambat, awan itu akan pergi. Jadi, lakukan saja dan lepaskan dirimu.”

Tidak ada satu kata pun untuk menghentikan saya dari melakukan sesuatu yang seharusnya tidak saya lakukan?

“Tidak. Dengan melakukan apa yang seharusnya tidak Anda lakukan, Anda akan menyadarinya sendiri. Seperti yang saya katakan di restoran, cahaya di dalam jiwa Anda lebih besar daripada kegelapan itu. Tetapi untuk ini Anda harus terus melangkah hingga ke ujung permainan.”

Sepanjang hidupku, kurasa aku tak pernah mendengar nasihat tidak masuk akal seperti ini. Aku mengucapkan terima kasih atas waktunya, dan bertanya apakah aku harus membayar? Dia berkata tidak.

Kembali ke kantor surat kabar, si editor bertanya mengapa aku lama baru kembali. Aku menjelaskan karena topik itu tidak lazim, lama sekali baru aku mendapatkan apa yang kubutuhkan.

“Dan karena tidak lazim itu, apakah kita mungkin telah memicu aktivitas yang melawan hukum?”

Apakah kita memicu aktivitas yang melawan hukum ketika membombardir kaum muda dengan insentif untuk konsumsi berlebihan? Apakah kita mendorong kecelakaan ketika kita mengiklankan bahwa mobil-mobil baru dapat mencapai kecepatan hingga 250 kilometer per jam? Apakah kita mendorong depresi dan kecenderungan bunuh diri ketika kita menerbitkan artikel tentang orang-orang sukses tanpa menjelaskan bagaimana mereka mencapai kesuksesan itu dan membuat semua orang yakin bahwa diri mereka tidak berharga?

Kepala editor tidak ingin berdiskusi. Bisa dibilang menarik untuk surat kabar itu, yang *headline* hari itu berbunyi “Chain of Happiness Mengumpulkan 8 Juta Franc untuk Negara-Negara Asia.” Aku menulis artikel sepanjang enam ratus kata—jumlah

maksimum yang mereka berikan untukku—dan semuanya berasal dari riset Internet. Aku tidak dapat menggunakan apa pun dari percakapanku bersama si dukun yang telah berubah menjadi sesi pengobatan.





Jacob! Dia baru bangkit dari kematian dan mengirimiku SMS, mengundangku minum kopi—seolah-olah tidak ada hal menarik lainnya untuk dilakukan dalam hidup ini. Di manakah pencecap *wine* berpengalaman itu? Di manakah laki-laki yang sekarang memegang kekuasaan, makhluk perangsang paling canggih di dunia?

Tetapi lebih dari semua, di manakah pacar remaja yang kujumpai jauh di masa lalu ketika segala sesuatu mungkin?

Dia menikah, berubah, dan mengirim SMS mengundangku untuk minum kopi. Tak bisakah dia lebih kreatif dan mengusulkan untuk berlari telanjang di Chamonix? Mungkin dengan begitu aku akan lebih tertarik.

Aku tidak berminat menjawab. Aku telah diabaikan, dan dipermalukan oleh sikap diamnya berminggu-minggu. Apakah pikirnya aku akan datang berlari-lari hanya karena dia mengundangku?

Setelah aku pergi tidur, dengan *headphone* aku mendengarkan *tape* rekaman dukun berkebangsaan Kuba itu. Ketika aku masih berpura-pura diriku hanya jurnalis—dan bukan wanita yang ngeri terhadap dirinya sendiri—aku telah bertanya apakah hipnosis diri (atau istilah yang dipilihnya, “meditasi”) dapat membuat seseorang melupakan orang lain. Aku menyinggung topik itu dengan cara yang membuat dia mengerti “cinta” adalah “trauma oleh serangan verbal”, sesuatu yang sedang kami bicarakan pada saat itu.

“Itu bisa dibilang wilayah yang gelap,” dia menyahut. “Benar kita dapat menimbulkan amnesia yang bersifat relatif, tetapi kare-

na orang ini terkait dengan fakta-fakta dan kejadian-kejadian lain, praktis tidak mungkin untuk mengeliminasi seseorang sepenuhnya. Lagi pula, melupakan adalah pendekatan keliru. Anda harus menghadapi setiap masalah.”

Aku mendengarkan seluruh rekaman, dan mencoba mengalihkan perhatian, membuat janji dan menulis beberapa hal lagi di kalenderku, tetapi tidak satu pun berhasil. Sebelum pergi tidur, aku mengirim sebuah pesan kepada Jacob, menerima undangannya.

Aku tidak dapat mengendalikan diriku, itulah masalahku.



“**A**ku tidak akan mengatakan aku merindukanmu karena kau tidak akan percaya. Aku tidak akan mengatakan aku tidak membalas pesan-pesanmu karena aku takut jatuh cinta lagi.”

Aku sama sekali tidak percaya semua itu. Tetapi kubiarkan dia melanjutkan mencoba menjelaskan apa yang tak bisa dijelaskan. Di sinilah kami, di sebuah kafe biasa, tidak ada yang istimewa, di Collonges-sous-Salève, sebuah desa di perbatasan Swiss dengan Prancis yang letaknya lima belas menit dari tempat kerjaku. Para pelanggan lain yang jumlahnya sedikit adalah sopir-sopir truk dan pekerja dari penggalian di dekat situ.

Aku satu-satunya wanita, kecuali satu yang bertugas di bar, yang berjalan dari satu ujung ke ujung lain, mengenakan riasan menor dan bergurau dengan para pelanggan.

“Benar-benar neraka sejak kau muncul dalam hidupku. Sejak hari itu di ruang kantorku ketika kau datang untuk mewawancaraku dan kita saling bertukar keintiman.”

“Bertukar keintiman” adalah kiasan. Aku memberinya seks oral. Dia tidak melakukan apa-apa padaku.

“Aku tidak bisa bilang aku tidak senang, tetapi aku semakin kesepian, meskipun tak seorang pun mengetahuinya. Bahkan ketika aku bersama teman-teman, dan atmosfer serta minumannya menyenangkan, percakapannya seru dan aku tersenyum, tiba-tiba saja, tanpa alasan, aku tidak dapat memperhatikan percakapan itu. Aku mengatakan aku punya janji penting lalu pergi. Aku tahu apa yang kurindukan: kau.”

Inilah saatnya aku membalas dendam: Tidakkah menurutmu kau mungkin membutuhkan konseling pernikahan?

“Betul. Tetapi aku harus menghadirinya bersama Marianne, dan aku tidak dapat membujuknya. Baginya, filsafat menjelaskan semua hal. Dia menyadari aku berbeda, tetapi menganggap pemilihanlah penyebabnya.”

Dukun itu benar ketika dia mengatakan kita harus melakukan segala sesuatu sampai tuntas. Pada saat ini, Jacob baru saja menyelamatkan istrinya dari dakwaan perdagangan narkoba serius.

“Aku mengambil terlalu banyak tanggung jawab dan belum terbiasa dengannya. Menurut Marianne, tak lama lagi aku akan terbiasa dengan segalanya. Bagaimana denganmu?”

Bagaimana denganku? Apa tepatnya yang ingin kau ketahui?

Segenap upayaku untuk menolak segera berantakan begitu aku melihat dia duduk sendirian di meja di sudut dengan Campari dan soda di hadapannya, dan dia tersenyum begitu melihatku melangkah masuk. Kami seperti remaja kembali, hanya kali ini kami bisa minum alkohol tanpa melanggar hukum. Aku menggenggam tangannya yang dingin—dingin karena udara atau takut, aku tidak tahu.

Aku baik-baik saja, aku berkata. Kuusulkan agar lain kali kami bertemu lebih awal—siang tidak lagi panjang, dan hari cepat menjadi gelap.

Dia setuju dan menciumku dengan hati-hati di bibir, khawatir menarik perhatian para laki-laki di sekitar kami.

“Bagiku, salah satu hal terburuk adalah hari-hari indah dan cerah di musim gugur ini. Aku membuka tirai-tirai di kantorku dan melihat orang-orang di luar sana, ada yang berjalan dan bergandengan tangan tanpa harus mencemaskan tentang konsekuensi. Tapi aku tidak dapat menunjukkan cintaku.”

Cinta? Apakah si dukun jatuh kasihan padaku dan meminta pertolongan roh-roh misterius?

Aku mengharapkan nyaris apa pun dari pertemuan ini, kecuali seorang laki-laki yang mencurahkan jiwanya padaku seperti yang dilakukannya sekarang. Jantungku berdebar semakin keras—karena bahagia, terkejut. Aku tidak akan bertanya mengapa hal ini terjadi.

“Begini, ini bukan karena aku iri pada orang lain. Aku hanya tidak mengerti mengapa mereka bisa bahagia sedangkan aku tidak.”

Dia membayar bon tagihan dengan euro, kami melintasi perbatasan dengan berjalan kaki dan melangkah ke mobil, yang diparkir di seberang jalan—yaitu Swiss.

Tidak ada waktu lagi untuk menunjukkan kemesraan. Kami mengucapkan salam perpisahan dengan tiga ciuman di pipi dan melangkah menuju takdir masing-masing.

Seperti yang terjadi di klub golf, aku tidak sanggup menyetir ketika mencapai mobilku. Aku mengenakan sehelai scarf untuk melindungiku dari dingin dan mulai berjalan tanpa tujuan di sekitar desa kecil itu. Aku melewati sebuah kantor pos dan salon. Aku melihat sebuah bar yang terbuka, tetapi lebih memilih berjalan untuk merilekskan diri. Aku tidak berniat memahami apa yang sedang terjadi. Aku hanya ingin hal itu terjadi.

*Aku membuka tirai-tirai di kantorku dan melihat orang-orang di luar sana, ada yang berjalan dan bergandengan tangan tanpa harus mence-  
maskan tentang konsekuensi. Tapi aku tidak dapat menunjukkan cintaku,  
dia berkata.*

Dan ketika aku merasa bahwa tak seorang pun, benar-benar tak seorang pun, dapat memahami apa yang terjadi di dalam diriku—tidak seorang dukun, tidak seorang psikoanalisis, bahkan tidak suamiku—kau muncul untuk menjelaskannya padaku...

Itu adalah kesepian. Meskipun aku dikelilingi orang-orang tercinta yang peduli padaku dan hanya menginginkan yang terbaik, kemungkinan mereka mencoba menolong hanya karena mereka merasakan hal yang sama—kesepian—dan mengapa, dalam gerakan solidaritas, kau akan menemukan frase “Aku berguna, meskipun kesepian” terukir di batu.

Walaupun otak mengatakan semua baik-baik saja, sang jiwa tersesat, bingung, tidak tahu mengapa dia bersikap tidak adil kepada hidup. Tetapi kita masih terbangun di pagi hari dan merawat anak-anak kita, suami kita, kekasih kita, atasan kita, anak buah kita, murid-murid kita, lusinan orang yang memberi kehidupan pada hari yang biasa.

Dan sering kali ada senyum di wajah kita dan sepatah kata penyemangat, karena tak seorang pun dapat menjelaskan rasa kesepiannya kepada orang lain, terlebih jika mereka tidak pernah sendirian. Tetapi rasa kesepian ini ada dan menggerogoti bagian-bagian terbaik diri kita karena kita harus mengerahkan segenap energi kita untuk tampil bahagia, walaupun kita tidak akan pernah dapat menipu diri kita sendiri. Tetapi kita bersikeras, setiap pagi, untuk hanya menunjukkan mawar-mawar yang mekar, dan menyembunyikan batang-batangnya yang berduri, yang melukai kita dan membuat kita berdarah di dalam.

Bahkan mengetahui semua orang, pada suatu titik, merasa benar-benar dan sangat kesepian, rasanya memalukan untuk mengatakan, “Aku kesepian, aku perlu teman. Aku harus membunuh monster ini, yang menurut semua orang setidaknya nyata naga dalam kisah dongeng, tetapi mereka keliru.” Tapi mereka keliru. Aku menantikan kesatria yang sempurna dan berbudi luhur, dalam segenap keagungannya, untuk datang dan mengalahkan monster itu

dan mendorongnya ke lubang yang dalam untuk selamanya, tetapi kesatria itu tak pernah datang.

Namun kita tidak boleh kehilangan harapan. Kita mulai melakukan hal-hal yang tidak biasa kita lakukan, berani melangkah melebihi apa yang adil dan penting. Duri-duri di dalam kita akan tumbuh semakin besar, namun kita tidak dapat berhenti di tengah-tengah. Semua orang memperhatikan untuk melihat hasil akhirnya, seakan-akan hidup adalah permainan catur raksasa. Kita berpura-pura tidak penting apakah kita menang atau kalah, yang penting adalah bersaing. Kita mengenyahkan perasaan-perasaan kita yang sebenarnya agar tetap kabur dan tersembunyi, tetapi kemudian...

...bukannya mencari teman, kita semakin mengisolasi diri untuk menjilat luka-luka kita dalam diam. Atau kita keluar untuk makan malam atau makan siang dengan orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan hidup kita dan sepanjang waktu kita membicarakan hal-hal yang tidak penting. Kita bahkan berhasil mengalihkan diri untuk sementara dengan minum dan perayaan, tetapi naga itu terus hidup hingga orang-orang yang dekat dengan kita melihat ada sesuatu yang tidak beres dan mulai menyalahkan diri mereka karena tidak membuat kita bahagia. Mereka bertanya apa masalahnya. Kita berkata semua baik-baik saja, padahal tidak...

Segala sesuatu terasa mengerikan. Tolong, jangan ganggu aku, karena aku tidak lagi memiliki sisa air mata, atau sisa hati untuk menderita. Yang kumiliki hanya insomnia, kehampaan, dan perasaan apatis, dan, jika kautanyakan dirimu, kau merasakan hal yang sama. Tetapi mereka bersikeras ini hanyalah masa-masa pelik atau depresi karena mereka takut menggunakan kata yang tepat dan mengerikan: rasa kesepian.

Sementara itu, kita melanjutkan untuk tanpa henti mengejar satu-satunya hal yang akan membuat kita bahagia: kesatria yang mengenakan baju zirah mengilap yang akan membinasakan sang naga, memetik bunga mawar, dan memangkas duri-durinya. Banyak yang menyatakan kita bersikap tidak adil pada kehidupan. Yang lain bahagia karena mereka percaya inilah yang layak kita dapatkan: rasa kesepian, ketidakbahagiaan. Karena kita memiliki segalanya sedangkan mereka tidak.

Tetapi pada suatu hari mereka yang buta mulai melihat. Dia yang sedih dihibur. Dia yang menderita diselamatkan. Sang kesatria datang untuk menyelamatkan kita, dan hidup sekali lagi dimurnikan.

Namun toh kau harus berbohong dan berbuat curang, karena kali ini keadaannya berbeda. Siapa sih yang tidak merasakan dorongan untuk meninggalkan segalanya dan pergi mencari mimpi mereka? Mimpi selalu riskan, karena ada harga yang harus dibayar. Di beberapa negara harganya adalah mati dirajam, dan di negara-negara lain bisa berupa dikucilkan atau diabaikan masyarakat. Tetapi selalu ada harga yang harus dibayar. Kau terus berbohong dan orang-orang berpura-pura masih percaya, tetapi diam-diam mereka iri, membicarakanmu di belakangmu, berkata kau yang terburuk, orang paling mengancam yang pernah ada. Kau bukan laki-laki peselingkuh, ditolerir dan sering kali bahkan dikagumi, tetapi seorang wanita peselingkuh, yang tidur dengan orang lain dan mengkhianati suaminya, suaminya yang malang, yang selalu sangat penuh pengertian dan mencintai...

Tetapi hanya kau yang tahu suami ini tidak dapat mengusir rasa kesepian itu. Karena sesuatu telah hilang, sesuatu yang bahkan kau tidak tahu bagaimana cara mengatakannya, karena kau mencintai suamimu dan tidak ingin kehilangan dirinya. Tetapi se-

orang kesatria gemerlap yang menjanjikan petualangan di negeri-negeri jauh adalah godaan yang jauh lebih kuat daripada hasratmu bahwa segala sesuatu tetap seperti apa adanya, bahkan sekalipun di pesta-pesta orang-orang memandangkanmu dan berbicara di antara mereka bahwa akan lebih baik untuk mengikatkan batu gerinda di lehermu dan mendorongmu ke laut daripada membiarkanmu menjadi contoh mengerikan.

Dan untuk membuat semua lebih buruk, tanpa protes suamimu menghadapi segalanya. Dia tidak mengeluh atau mencari gara-gara. Dia percaya itu akan berlalu. Kau juga tahu itu akan berlalu, tetapi sekarang itu lebih kuat daripada dirimu.

Begitulah segala sesuatu berjalan selama satu bulan, dua bulan, satu tahun... dan semua orang diam-diam terpaksa menerimanya.

Tapi ini bukan tentang meminta izin. Kau menoleh ke belakang dan melihat kau juga dulu berpikir seperti orang-orang yang mendakwamu. Dulu kau juga mengutuk orang-orang yang kau ketahui berselingkuh dan membayangkan jika kau tinggal di tempat lain, hukumannya bisa saja hukum rajam. Sampai ketika kau mengalaminya sendiri. Barulah kau menciptakan ribuan alasan untuk perilakumu dan berkata kau berhak untuk bahagia, bahkan sekalipun hanya sebentar, karena kesatria-kesatria pembunuh-naga hanya ada dalam kisah-kisah dongeng. Naga-naga sungguhan tak pernah mati, tetapi kau masih berhak, sekali saja dalam hidupmu, untuk menghidupkan sebuah kisah dongeng dewasa.

Kemudian tibalah saatnya kau mencoba menghindari apa pun yang terjadi, satu-satunya hal yang sudah terlalu lama kautangguhkan: saat kau harus memutuskan apakah akan tetap bersama atau berpisah untuk selamanya.

Bersama dengan saat ini, datanglah rasa takut bahwa kau telah melakukan kesalahan, tak peduli apa pun keputusan yang kauam-



iPusnas



Gallery



dar, dia sudah kembali normal—tidak bersahabat tetapi juga tidak mengambili jarak.

“Anda boleh bertanya. Sekarang saya percaya pada Anda.”

Aku sedikit gentar. Tetapi aku besar-besar tidak berniat melu-  
kai lebih-laki ini. Aku merasakan seangkis teh lagi dan menjelaskan



iKaltim



bil. Dan kau berharap seseorang akan memerasukannya untukmu, mengusirku dari rumah atau tempat tidur, karena tidak mungkin kau terus seperti ini. Bagaimanapun, kita tidak lagi adalah satu orang, kita baru menjadi dua atau banyak orang, masing-masing sama sekali berbeda. Dan karena kau tidak pernah mengalami ini sebelumnya, kau tak tahu di mana ini akan berakhir. Faktanya

bil. Dan kau berharap seseorang akan memutuskannya untukmu, mengusirmu dari rumah atau tempat tidur, karena tidak mungkin kau terus seperti ini. Bagaimanapun, kita tidak lagi adalah satu orang, kita harus menjadi dua atau banyak orang, masing-masing sama sekali berbeda. Dan karena kau tidak pernah mengalami ini sebelumnya, kau tak tahu di mana ini akan berakhir. Faktanya adalah sekarang kau menghadapi situasi yang akan membuat satu, atau dua, atau banyak orang menderita.

Tetapi sebagian besar ini akan menghancurkan dirimu, apa pun yang kaupilih.



**L**alu lintas macet total. Justru hari ini dari semua hari lainnya! Jenewa, dengan kurang dari dua ratus ribu penduduk, bersikap seolah-olah dia adalah pusat dunia. Dan ada orang-orang yang memercayai hal ini, lalu terbang jauh-jauh dari negara mereka sendiri untuk menjadi tuan rumah dari apa yang mereka sebut “konferensi tingkat tinggi”. Pertemuan-pertemuan ini biasanya mengambil tempat di pinggiran kota, dan lalu lintas nyaris tak terpengaruh. Paling-paling kita melihat beberapa helikopter terbang di atas kota.

Aku tidak tahu apa yang terjadi hari ini, tetapi mereka menutup salah satu jalan utama. Aku membaca surat-surat kabar hari ini, tetapi tidak bagian kota dengan berita-berita lokal. Aku tahu negara-negara besar dunia mengirim utusan-utusan mereka ke sini untuk mendiskusikan ancaman pertumbuhan cepat senjata nuklir, “di negara netral”. Dan apakah ini memengaruhi hidupku?

Sangat. Aku tidak bisa terlambat. Seharusnya aku naik transportasi umum dan bukannya mengendarai mobil tolol ini.

Setiap tahun, Eropa menghabiskan kurang-lebih 74 juta *franc* Swiss (lebih dari 80 juta USD) untuk menyewa jasa detektif pribadi yang mengkhususkan diri dalam menguntit, memotret, dan menyediakan bukti bahwa pasangan sang klien mengkhianati mereka. Sementara benua ini mengalami krisis dan perusahaan-perusahaan menuju kebangkrutan dan mem-PHK para pekerjanya, pasar perselingkuhan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Dan bukan hanya para detektif yang memperoleh keuntungan. Para developer telah menciptakan aplikasi *smartphone* seperti SOS Alibi. Cara kerjanya sederhana: pada waktu yang sudah diatur *smartphone* itu mengirimkan pada pasanganmu sebuah pesan manis seolah-olah kau masih ada di kantor. Sehingga sementara kau berada di antara belitan seprai dan minum bergelas-gelas sampanye, sebuah pesan muncul di telepon pasanganmu, memberitahu kau akan terlambat meninggalkan kantor karena ada rapat mendadak. Sebuah aplikasi lain, Excuse Machine, menawarkan serangkaian alasan dalam bahasa Prancis, Jerman, dan Italia—dan kau dapat memilih mana yang paling cocok untuk hari itu.

Tetapi selain para detektif dan programmer, hotel-hotel adalah pemenangnya. Dengan satu dari tujuh orang dewasa Swiss memiliki hubungan di luar perkawinan menurut statistik resmi, dan mengingat jumlah orang yang menikah di negara ini, kita membicarakan sekitar empat ratus lima puluh ribu individu mencari sebuah kamar rahasia di mana mereka bisa bertemu. Untuk menarik pelanggan, manajer salah satu hotel mewah pernah berkata, “Kami memiliki sistem yang memungkinkan tagihan kartu kredit ditampilkan sebagai tagihan makan siang di restoran kami.” Tempat itu jadi salah satu hotel favorit di antara orang-orang yang bersedia mengeluarkan 600 *franc* Swiss untuk sepenggal siang. Dan ke sana aku menuju.

Setelah setengah jam yang membuat tertekan, aku meninggalkan mobilku dengan seorang *valet* dan berlari naik ke kamar. Berkat layanan surel mereka, aku tahu dengan tepat ke mana harus pergi tanpa harus bertanya-tanya di meja resepsionis.

Dari kafe di perbatasan Prancis ke tempatku berada sekarang, tidak diperlukan apa-apa lagi—tidak penjelasan, tidak janji cinta,

bahkan tidak pertemuan lainnya—agar kami yakin inilah yang benar-benar kami inginkan. Kami sama-sama takut terlalu banyak berpikir dan akhirnya mundur, jadi keputusan itu dibuat tanpa pertanyaan atau jawaban.





Sekarang bukan lagi musim gugur, melainkan musim semi. Aku kembali berumur enam belas, dan dia lima belas. Dengan misterius aku mendapatkan kembali keperawanan jiwaku (mengingat keperawanan tubuhku telah lenyap untuk selamanya). Kami berciuman. Ya Tuhan, aku telah lupa bagaimana rasanya, begitulah kupikir. Selama ini aku hanya hidup mencari apa yang kuinginkan—apa dan bagaimana melakukannya, kapan berhenti—dan menerima yang sama dari suamiku. Semuanya salah. Kami tidak lagi menyerah sepenuhnya kepada satu sama lain.

Mungkin dia akan berhenti sekarang. Sebelumnya kami nyaris tak pernah lebih dari sekadar berciuman. Ciuman-ciuman itu panjang dan nikmat, dilakukan di sudut sekolah yang tersembunyi, meskipun aku ingin semua orang melihat dan iri padaku.

Dia tidak berhenti. Lidahnya pahit, seperti campuran rokok dan vodka. Aku merasa malu dan tegang; aku perlu mengisap rokok dan minum vodka agar pijakan kami sama, kurasa. Dengan lembut aku mendorongnya, menghampiri *minibar* dan menenggak sebotol kecil gin dalam sekali teguk. Alkohol membakar tenggorokanku. Aku meminta sebatang rokok.

Dia memberiku, tetapi sebelumnya ia mengingatkanku bahwa kamar itu jenis *nonsmoking*. Betapa menyenangkan rasanya melanggar peraturan, bahkan meskipun yang tolol seperti itu! Aku mengisap sekali dan merasa mual. Aku tidak tahu apakah penyebabnya vodka ataukah rokok, tetapi aku pergi ke kamar mandi dan membuang rokok itu ke toilet, supaya selamat. Dia menyusul di

belakangku, menyambarku, dan mencium tengkuk dan telingaku. Tubuhnya menekan tubuhku, dan aku merasakan ereksinya di belakangku.

Di manakah moralku? Apa yang terjadi setelah aku meninggalkan tempat ini dan melanjutkan kehidupan normalku?

Dia menarikku kembali ke kamar. Aku berputar dan mencium mulutnya dan lidahnya yang terasa seperti tembakau, liur, dan vodka. Aku menggigit bibirnya dan dia menyentuh payudaraku untuk pertama kali sejak SMA. Aku menanggalkan pakaian dan melemparnya ke sudut. Selama sepersekian detik, aku merasa sedikit malu dengan tubuhku—aku bukan lagi gadis dari musim semi di sekolah. Kami tetap berdiri. Tirai-tirai terbuka dan Danau Léman adalah satu-satunya penghalang di antara kami dan orang-orang di gedung-gedung di tepian seberang sana.

Aku membayangkan seseorang melihat kami, dan ini membuatku lebih terangsang daripada saat dia menciumi payudaraku. Aku ini sundal, pelacur yang disewa seorang eksekutif untuk dituduri di sebuah hotel, bersedia melakukan apa pun.

Tetapi perasaan ini tidak bertahan lama. Sekali lagi aku berumur enam belas, ketika aku masturbasi beberapa kali sehari sambil membayangkan dirinya. Aku menarik kepalanya ke dadaku dan memintanya menggigit putingku, keras-keras, dan aku menjerit pelan karena sakit dan nikmat.

Dia masih berpakaian, dan aku sama sekali telanjang. Kudorong kepalanya ke bawah dan meminta dia memberiku seks oral. Tetapi dia malah melemparku ke atas tempat tidur, menanggalkan pakaiannya, dan menindihku. Tangannya mencari-cari sesuatu di atas nakas, sehingga kami kehilangan keseimbangan dan jatuh ke lantai. Tanda pasti seorang pemula—tetapi kami memang pemula dan kami tidak malu karenanya.

Dia menemukan apa yang dicarinya: kondom. Dia menyuruhku memasangnya dengan mulutku. Aku melakukannya, tidak berpengalaman dan sedikit canggung. Aku tidak mengerti perlunya melakukan hal itu. Aku tidak percaya dia mengira aku tidur dengan sembarang orang dan mungkin mengidap sesuatu. Tetapi aku menghormati keinginannya. Aku masih bisa merasakan rasa tidak menyenangkan pelumas yang melapisi lateks kondom itu, tetapi aku bertekad untuk belajar melakukannya. Aku tidak membiarkan diriku berpikir bahwa itulah pertama kali aku menggunakan salah satu benda itu.

Setelah selesai, dia membalikkanku dan memintaku mengambil posisi merangkak. Ya Tuhan, ini terjadi! Dan aku bahagia.

Tetapi bukannya di vagina, dia mulai memasukiku di belakang. Ini membuatku takut. Aku bertanya apa yang dilakukannya, tetapi dia tidak menyahut, hanya mengambil sesuatu lagi dari nakas dan mengusapkannya di duburku. Aku yakin itu Vaseline, atau sesuatu yang mirip. Kemudian dia memintaku masturbasi dan, dengan sangat perlahan, memasukiku.

Aku mengikuti instruksinya, lagi-lagi merasa seperti anak remaja yang menganggap seks sesuatu yang tabu. Rasanya sakit. Ya Tuhan, sakit sekali. Aku tidak dapat merencap—aku hanya dapat mencengkeram seprai dan menggigit bibirku agar tidak menjerit kesakitan.

“Katakan rasanya sakit. Katakan kau tidak pernah melakukan ini. Menjeritlah,” dia memerintahkan.

Sekali lagi aku mematuhi. Ini nyaris yang sebenarnya—aku pernah melakukannya empat atau lima kali dan tidak pernah menyukainya.

Gerakannya bertambah cepat dan kuat. Dia mengerang penuh kenikmatan. Aku, penuh kesakitan. Dia menjambak rambutku se-

olah aku binatang, kuda betina, dan kecepatannya terus bertambah. Dia menarik diri dengan sekali sentakan, melepaskan kondom, membalikkan tubuhku, dan muncrat di wajahku.

Dia mencoba menahan erangannya, tetapi erangan-erangan itu lebih kuat daripada kendali dirinya. Perlahan dia menurunkan tubuhnya di atasku. Aku ketakutan dan sekaligus terpesona oleh semua itu. Dia pergi ke kamar mandi, melempar kondom ke tempat sampah, dan kembali.

Berbaring di sisiku, dia menyalakan rokok baru dan menggunakan gelas vodka sebagai asbak, meletakkannya di atas perutku. Lama kami menatap langit-langit, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia membelaiku. Dia bukan lagi laki-laki kasar beberapa menit yang lalu, melainkan pemuda romantis yang berbicara padaku tentang galaksi dan astrologi di sekolah dulu.

“Kita tidak boleh menyisakan bau apa pun.”

Kata-katanya dengan brutal menyeretku kembali ke kenyataan. Tampaknya, ini bukan pertama kali dia melakukannya. Itu menjelaskan kondom dan detail-detail yang memastikan segala sesuatu tetap seperti sebelum kami memasuki kamar ini. Diam-diam aku mencerca dan membencinya, tetapi aku menutupinya dengan senyuman dan bertanya apakah dia punya tips untuk mengenyahkan bau.

Dia berkata agar aku mandi sesampainya di rumah sebelum memeluk suamiku. Dia juga menyarankan agar aku membuang celana dalamku, karena Vaseline meninggalkan bekas.

“Kalau dia sudah pulang, masuk dan katakan kau sudah kepengin masuk ke kamar mandi.”

Aku merasa jijik. Aku menunggu begitu lama untuk bersikap seperti singa betina dan berakhir dengan dijadikan seperti kuda be-

tina. Tetapi begitulah kehidupan; kenyataan tidak pernah mendekati fantasi romantis masa remaja kita.

Sempurna, akan kulakukan.

“Aku ingin bertemu denganmu lagi.”

Tentu saja. Hanya dibutuhkan kalimat sederhana ini untuk mengubah apa yang kelihatan seperti neraka, sebuah kesalahan, langkah yang keliru, kembali menjadi surga. Ya, aku juga ingin bertemu denganmu lagi. Aku gugup dan malu, tetapi lain kali akan lebih baik.

“Sebenarnya, tadi itu menyenangkan.”

Ya, memang menyenangkan. Aku baru saja menyadarinya. Kita tahu kisah ini pasti berakhir, tetapi itu tidak penting sekarang.

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi, aku hanya menikmati saat ini, berada di sisinya dan menunggu dia menghabiskan rokoknya sebelum berpakaian dan turun lebih dulu darinya.

Aku akan keluar lewat pintu yang sama ketika masuk tadi.

Aku akan naik mobil yang sama dan aku akan berkendara ke tempat yang sama aku kembali setiap malam. Aku akan berlari masuk, berkata perutku mulas dan perlu ke kamar mandi. Aku akan mandi, mengenyahkan sisa-sisa dirinya yang masih tertinggal di tubuhku.

Dan baru kemudian aku akan mencium suami dan anak-anakku.





Niat kami di kamar hotel itu berbeda.

Aku menginginkan kisah cinta yang telah hilang, dia didorong insting seorang pemburu.

Aku mencari anak laki-laki dari masa remajaku; dia menginginkan wanita menarik dan berani yang pergi mewawancarainya sebelum pemilihan.

Aku percaya kehidupanku dapat mengambil arah lain; dia hanya berpikir siang itu berarti sesuatu selain diskusi membosankan dan berlarut-larut di Dewan Negara.

Baginya itu hanya pengalih perhatian yang sederhana namun berbahaya. Bagiku itu sesuatu yang tak termaafkan dan kejam, pertunjukan narsisme bercampur keegoisan.

Laki-laki berselingkuh karena hal itu ada dalam kode genetik mereka. Seorang wanita melakukannya karena dia tidak memiliki cukup martabat; ditambah jika dia menyerahkan tubuhnya, dia pada akhirnya selalu memberi sekerat hatinya. Kejahatan sejati. Sebuah pencurian. Ini lebih buruk daripada merampok bank, karena jika suatu hari nanti wanita itu ketahuan (dan dia selalu ketahuan), dia akan menciptakan kerusakan telak pada keluarganya.

Bagi kaum laki-laki ini hanyalah “kesalahan tolol”. Bagi kaum wanita, rasanya seperti kejahatan spiritual terhadap semua orang yang mengelilinginya dengan kasih sayang dan mendukungnya sebagai seorang ibu dan istri.

Ketika aku berbaring di sisi suamiku, aku membayangkan Jacob berbaring di sebelah Marianne. Dia memiliki kekhawatiran-

kekhawatiran lain di benaknya: pertemuan politik esok hari, tugas-tugas yang harus diselesaikan, jadwalnya yang sibuk. Sementara aku, si idiot, menatap langit-langit dan mengingat setiap detik yang kuhabiskan di hotel itu, menonton film biru yang sama lagi dan lagi, di mana aku menjadi pemeran utamanya.

Aku ingat saat aku memandang ke luar jendela dan berharap seseorang mengawasi kami dengan menggunakan binokuler—mungkin bahkan merencap sambil mengawasiku menjadi pihak submisif, dipermalukan, dimasuki dari belakang. Gagasan itu saja sudah membuatku terangsang! Membuatku sinting dan membarwaku untuk menemukan sisi diriku yang tidak pernah kusadari ada.

Usiaku pertengahan tiga puluh. Aku bukan kanak-kanak, dan kusangka tidak ada yang baru tentang diriku untuk ditemukan. Ternyata ada. Aku merupakan misteri bagi diriku; aku telah membuka pintu air dan aku ingin melangkah lebih jauh, mencoba semua yang aku tahu ada—masokisme, seks kelompok, fetis, semuanya.

Aku tidak dapat mengatakan bahwa aku tidak menginginkannya lagi, bahwa aku tidak mencintainya, atau bahwa itu hanya fantasi yang diciptakan perasaan kesepianku.

Mungkin aku tidak sungguh-sungguh mencintainya. Tetapi aku mencintai apa yang telah dibangkitkannya dalam diriku. Dia memperlakukanku tanpa hormat sama sekali, meninggalkan aku terlucut dari martabatku. Tidak terpengaruh, dia melakukan tepat seperti yang diinginkannya, sementara aku berusaha, sekali lagi, untuk mencoba menyenangkan orang lain.

Pikiranku berkelana ke tempat rahasia dan asing. Kali ini akulah pihak dominan. Dia telanjang, tetapi sekarang akulah yang memberi perintah. Aku ikat tangan dan kakinya, dan aku duduk di atas wajahnya dan memaksanya mencium vaginaku hingga aku

tak sanggup orgasme lagi. Kemudian aku membalik tubuhnya dan memasukinya dengan jemariku: mula-mula satu, kemudian dua, tiga. Dia mengerang dengan sakit sekaligus nikmat sementara aku merancapnya dengan tanganku yang bebas, merasakan cairan yang hangat menuruni jemariku. Kubawa jari-jariku ke mulut dan menjilatinya, satu demi satu, sebelum mengusapkannya di wajahnya. Dia meminta lagi. Aku berkata cukup. Akulah yang berkuasa!

Sebelum tertidur, aku masturbasi dan orgasme dua kali, berturut-turut.





Adegan yang sama hari ini seperti layaknya setiap pagi: suaminya miku membaca surat kabar di iPad, anak-anak duduk siap ke sekolah; cahaya matahari menerobos lewat jendela; dan aku berpura-pura cemas padahal sebenarnya aku setengah mati ketakutan bahwa salah satu dari mereka mencurigai sesuatu.

“Kau kelihatan lebih bahagia hari ini.”

Aku kelihatan lebih bahagia, dan memang demikian, padahal seharusnya tidak. Pengalamanku kemarin berbahaya bagi semuanya, terutama bagiku. Apakah ada kecurigaan di balik komentar itu? Aku meragukannya. Dia memercayai semua yang kukatakan padanya. Bukan karena dia bodoh—jauh dari itu—tetapi karena dia percaya padaku.

Dan itu justru membuatku semakin sedih. Aku tidak dapat dipercaya. Apakah itu alasan yang bagus? Tidak. Itu buruk sekali, karena tak seorang pun memaksaku pergi ke sana. Aku bisa saja selalu mengatakan aku kesepian dan tidak mendapatkan perhatian yang kubutuhkan, hanya pengertian dan toleransi. Aku bisa memberitahu diriku bahwa aku butuh untuk ditentang, dikonfrontasi, dan dipertanyakan tentang apa yang kulakukan. Aku dapat mengatakan ini terjadi pada semua orang, bahkan meskipun hanya dalam mimpi.

Tetapi jauh di dalam, apa yang terjadi sangat sederhana: aku tidur dengan seorang laki-laki karena aku setengah mati menginginkannya. Tidak lebih. Tidak ada pembenaran intelektual maupun psikologis. Aku ingin bersetubuh. Akhir cerita.

Aku mengenal orang-orang yang menikah demi rasa aman, status, dan uang. Cinta adalah hal terakhir di dalam daftar. Tetapi aku menikah demi cinta.

Jadi mengapa aku melakukan apa yang kulakukan?

Karena aku kesepian. Mengapa?

“Senang rasanya melihat kau bahagia,” dia berkata.

Kukatakan ya, aku benar-benar bahagia. Pagi di musim gugur itu indah, rumah rapi, dan aku bersama laki-laki yang kucintai.

Dia bangkit berdiri dan menciumku. Anak-anak, bahkan tanpa memahami percakapan kami, tersenyum.

“Dan aku bersama-sama wanita yang kucintai. Tetapi mengapa kau mengatakan ini padaku sekarang?”

Memangnya kenapa kalau sekarang?

“Ini pagi hari. Aku ingin kau mengatakannya lagi padaku nanti malam, ketika kita bersama-sama di tempat tidur.”

Ya Tuhan, siapakah aku ini? Mengapa aku mengatakan hal-hal seperti ini? Supaya dia tidak mencurigai apa pun? Mengapa aku tidak bersikap seperti yang kulakukan setiap hari dan berperan sebagai si istri efisien yang mengurus kesejahteraan keluarganya? Apa sebenarnya pameran kasih sayang ini? Jika aku mulai terlalu penuh kasih sayang, itu akan menimbulkan kecurigaan.

“Aku tidak dapat hidup tanpamu,” dia berkata, kembali ke tempatnya di meja.

Aku tersesat. Tetapi, anehnya, aku sama sekali tidak merasa bersalah tentang kejadian kemarin.



**K**etika aku tiba di tempat kerja, kepala editor memujiku. Artikel yang kuusulkan telah dimuat pagi ini.

“Kita menerima banyak surel untuk ruang berita, memuji kisah laki-laki Kuba misterius itu. Orang-orang ingin tahu siapa dia. Jika dia mengizinkan kita untuk memuat alamatnya, bisnisnya akan sibuk selama beberapa waktu.”

Dukun Kuba itu! Kalau dia membaca surat kabar itu, dia akan tahu dia tidak pernah memberitahuku satu pun yang tertulis dalam artikel. Aku mengambil semua bahan itu dari blog-blog dukunisme. Rupanya, kemelutku tidak terbatas pada masalah-masalah perkawinan saja; sekarang aku mulai tergelincir di bidang profesional.

Kujelaskan pada kepala editor tentang saat ketika sang dukun menatap mataku dan mengancamku kalau aku mengungkapkan siapa dirinya. Katanya seharusnya aku tidak memercayai hal seperti itu dan bertanya apakah aku dapat memberikan alamat si dukun kepada satu orang saja: istrinya.

“Dia lumayan stres.”

Semua orang lumayan stres, termasuk si dukun. Aku tidak dapat menjanjikan apa-apa, tetapi aku akan berbicara pada dukun itu.

Dia menyuruhku menelepon *sekarang juga*. Aku melakukannya, dan terkejut oleh reaksi laki-laki Kuba itu. Dia berterima kasih karena aku telah bersikap jujur dan merahasiakan identitasnya dan memuji pengetahuanku mengenai topik tersebut. Aku mengucapkan terima kasih padanya, memberitahunya tentang sambutan

yang didapatkan artikel itu dan bertanya apakah kami dapat mengatur pertemuan lagi.

“Tetapi kita sudah berbicara selama dua jam! Materi yang Anda miliki pasti lebih dari cukup!”

Bukan seperti itu cara kerja jurnalisme, aku menjelaskan. Yang telah dimuat hanya sedikit sekali yang diambil dari percakapan selama dua jam itu. Kebanyakan saya harus meriset sendiri. Sekarang saya perlu mengulas topik itu dari sudut berbeda.

Atasanku masih berdiri di sebelahku, mendengarkan percakapan dari sisiku dan memberi isyarat-isyarat. Akhirnya, ketika si dukun nyaris akan memutuskan telepon, aku bersikeras artikel itu masih kurang. Aku perlu mengeksplorasi peran wanita dalam perjalanan “spiritual” ini, dan istri atasanku ingin bertemu dengannya. Dia tertawa. Aku tidak akan pernah mengingkari kesepakatan yang kubuat dengannya, tetapi aku bersikeras semua orang tahu tempat tinggalnya dan jadwal kerjanya.

Tolong, mau atau tidak? Jika Anda tidak ingin melanjutkan percakapan kita, saya akan mencari orang yang bersedia. Banyak sekali orang yang menyatakan dirinya ahli mengobati pasien yang nyaris mengalami gangguan saraf. Metode Anda berbeda, tetapi Anda bukanlah satu-satunya penyembuh spiritual di kota. Banyak yang lain, terutama orang Afrika, yang mengontak kami pagi ini, mencoba membuat keberadaan mereka diketahui, menghasilkan uang, dan bertemu orang-orang penting yang dapat melindungi mereka jika ada kemungkinan kasus deportasi.

Pria Kuba itu mula-mula bersikap enggan, tetapi kesombongan dan ketakutannya terhadap persaingan akhirnya menang. Kami mengatur untuk bertemu di rumahnya di desa Veyrier. Aku ingin sekali melihat caranya hidup—ini akan membuat artikel itu lebih hidup.

Kami berada di sebuah ruang duduk mungil yang telah diubah menjadi ruang kantor di rumah laki-laki Kuba itu. Di atas dinding tampak bagan-bagan yang tampaknya diimpor dari India: lokasi-lokasi pusat energi, telapak kaki dengan meridian-meridiannya. Beberapa kristal tergeletak di atas furnitur.

Kami tenggelam dalam percakapan yang sangat menarik tentang peranan para wanita dalam ritual dukun. Dia menjelaskan bahwa pada saat lahir kita semua mengalami saat-saat pewahyuan, dan ini lebih umum lagi terjadi pada kaum wanita. Seperti yang dapat dilihat orang terpelajar mana pun, dewi agrikultur selalu wanita, dan ramuan obat-obatan diperkenalkan kepada suku-suku yang tinggal di gua oleh tangan-tangan wanita. Mereka jauh lebih sensitif terhadap dunia spiritual dan emosional, dan ini membuat mereka rawan terhadap krisis yang oleh para dokter dulu disebut “histeria” dan sekarang dinamakan “bipolar”—kecenderungan untuk berubah dari euforia mutlak menjadi kesedihan mendalam beberapa kali sehari. Bagi si laki-laki Kuba, roh-roh jauh lebih cenderung berbicara dengan para wanita daripada pria, karena mereka lebih mudah memahami sebuah bahasa yang tidak diekspresikan dalam kata-kata.

Aku mencoba berbicara menggunakan bahasanya: Karena tingkat sensitivitasnya yang sangat tinggi, adakah kemungkinan untuk, katakanlah, roh jahat mendorong para wanita untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan?

Dia tidak memahami pertanyaanku. Aku mengubah kalimatku. Jika para wanita cukup tidak stabil untuk berubah dari bahagia menjadi sedih...

“Apakah saya tadi menggunakan kata ‘tidak stabil’? Saya rasa tidak. Malah sebaliknya. Terlepas dari sensitivitas mereka yang tinggi, wanita lebih tegar daripada pria.”

Seperti dalam cinta, misalnya. Dia setuju. Aku memberitahu semua yang menimpaku dan mulai menangis. Dia tidak tersentuh. Tetapi hatinya tidak terbuat dari batu.

“Kalau berhubungan dengan perselingkuhan, mediasi hanya membantu sedikit atau tidak sama sekali. Dalam kasus ini, orang tersebut gembira dengan apa yang sedang berlangsung. Mereka menjaga keamanan hubungan mereka dan pada saat yang sama juga mengalami petualangan. Itu situasi yang ideal.”

Apa yang mendorong orang-orang melakukan perselingkuhan?

“Itu bukan bidang saya. Saya mempunyai pandangan yang sangat personal mengenai topik itu, tetapi itu tidak boleh dipublikasikan.”

Saya mohon, tolong saya.

Dia menyalakan dupa, memintaku duduk bersila di hadapannya, kemudian ikut duduk dengan posisi yang sama. Yang tadinya bersikap keras, kini dia tampak seperti laki-laki bijak yang baik hati, yang mencoba menolongku.

“Jika orang yang menikah, demi entah alasan apa pun, memutuskan untuk mencari pasangan yang lain, ini tidak selalu berarti hubungan pasangan itu tidak berjalan dengan baik. Saya juga tidak percaya seks adalah motif utama. Ini lebih karena perasaan bosan, karena lenyapnya gairah hidup, karena ketiadaan tantangan. Ini campuran berbagai faktor.”

Dan mengapa hal ini terjadi?

“Karena, sejak kita menjauh dari Tuhan, kita hidup dalam eksistensi yang terpotong-potong. Kita mencoba menemukan keesaan, tetapi kita tidak tahu jalan kembali; karenanya kita berada pada kondisi ketidakpuasan yang bersifat konstan. Masyarakat melarang dan menciptakan hukum, tetapi ini tidak memecahkan masalah.”

Aku merasa lebih ringan, seolah sudah mengambil pandangan berbeda. Aku dapat melihatnya di matanya: dia tahu apa yang dikatakannya karena dia sudah pernah mengalaminya.

“Saya bertemu seseorang yang impoten ketika dia bersama kekasihnya. Meski begitu dia senang berada di sisi wanita itu, dan wanita itu juga merasa nyaman di sisinya.”

Aku tidak bisa menahan diri. Aku bertanya apakah dialah laki-laki itu.

“Ya. Istri saya meninggalkan saya karena itu. Sama sekali tidak beralasan, untuk keputusan drastis seperti itu.”

Dan bagaimana reaksi Anda?

“Saya bisa saja memanggil bantuan spiritual, tetapi saya harus membayarnya dalam kehidupan saya berikutnya. Tetapi saya perlu mengerti mengapa dia bersikap seperti itu. Demi menolak godaan untuk mengembalikannya kepada saya dengan menggunakan ilmu gaib, saya pun mulai mempelajari topik itu.”

Dengan enggan, si laki-laki Kuba meneruskan sikap seriusnya.

“Para ahli riset dari Universitas Texas di Austin mencoba menjawab pertanyaan yang dilontarkan begitu banyak orang: Mengapa laki-laki berselingkuh lebih banyak daripada wanita padahal mereka tahu perilaku ini menghancurkan diri sendiri dan akan menyebabkan orang-orang yang mereka cintai menderita? Kesimpulannya adalah kaum wanita dan pria memiliki hasrat yang sama dengan pasangan mereka untuk berselingkuh. Kebetulan saja para wanita lebih dapat mengendalikan diri.”

Dia memandang jam tangannya. Aku memintanya melanjutkan—mungkin dia senang dapat mencurahkan isi jiwanya.

“Pertemuan-pertemuan singkat tanpa keterlibatan emosi di pihak si pria, dan dengan satu-satunya tujuan yaitu untuk memuaskan dorongan seksual, memungkinkan pelestarian dan perkem-

bangbiakan spesies itu. Kaum wanita terpelajar tidak bisa menyalahkan kaum laki-laki atas hal ini. Kaum pria mencoba menolak, tetapi secara biologis mereka cenderung melakukannya. Apakah saya terlalu teknis?”

Tidak.

“Apakah Anda memperhatikan bahwa manusia lebih takut pada laba-laba dan ular daripada kendaraan, terlepas dari fakta bahwa kematian karena kecelakaan lalu lintas lebih sering terjadi? Ini karena pikiran kita masih hidup di zaman-zaman manusia gua, ketika ular dan laba-laba adalah sesuatu yang mematikan. Hal yang sama berlaku pada kebutuhan seorang laki-laki untuk memiliki beberapa wanita. Pada zaman itu laki-laki pergi berburu, dan alam mengajarnya bahwa melestarikan jenisnya adalah prioritas; kau harus menghamili sebanyak mungkin wanita.”

Dan tidakkah kaum wanita juga memikirkan tentang melestarikan spesies tersebut?

“Tentu saja. Tetapi sementara komitmen laki-laki terhadap spesiesnya bertahan, maksimal, sebelas menit, bagi wanita, masing-masing anak berarti setidaknya sembilan bulan masa kehamilan. Belum lagi harus merawat si bayi, memberinya makan, dan melindunginya dari bahaya seperti laba-laba dan ular. Jadi insting wanita berkembang dengan cara berbeda. Kasih sayang dan kendali diri jadi lebih penting.”

Dia sedang berbicara tentang dirinya sendiri. Dia mencoba membenarkan apa yang dilakukannya. Aku mengedarkan pandang menatap bagan-bagan India itu, kristal-kristal itu, dupa itu. Jauh di dalam, kita semua sama. Kita melakukan kesalahan yang sama dan terus berjalan membawa-bawa pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab.







## TERTULIS di Alkitab:

Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya. Lalu Daud menyuruh orang bertanya tentang perempuan itu.

Dan orang itu berkata: “Itu adalah Batsyeba binti Eliam, istri Uria orang Het itu.” Sesudah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Kemudian pulanglah perempuan itu ke rumahnya. Lalu mengandunglah perempuan itu dan disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: “Aku mengandung.”

Kemudian Daud memerintahkan agar Uria, seorang kesatria yang setia padanya, dikirim ke medan pertempuran untuk menjalankan misi berbahaya. Uria tewas terbunuh dan Batsyeba akhirnya tinggal bersama raja di istananya.

Daud—sang suri teladan, idola selama banyak generasi, kesatria tak kenal takut—bukan hanya berselingkuh, dia juga memerintahkan agar saingannya dibunuh, mengkhianati loyalitas dan niat baik Uria.

Aku tidak membutuhkan pembenaran Alkitabiah untuk perse-  
lingkuan dan pembunuhan. Tetapi aku ingat kisah ini dari masa  
sekolahku dulu—sekolah yang sama di mana aku dan Jacob berci-  
uman pada musim semi.

Ciuman-ciuman itu harus menanti bertahun-tahun lamanya  
untuk diulang kembali, dan ketika akhirnya terjadi, rasanya tepat  
seperti yang *tidak pernah* kubayangkan. Seolah ciuman itu kotor,  
egois, dan menakutkan. Tetapi aku tetap saja menyukainya dan  
ingin itu terjadi lagi, secepat mungkin.

Jacob dan aku bertemu empat kali dalam dua minggu. Kegur-  
gupan itu perlahan-lahan lenyap. Kami melakukan persetubuhan  
yang normal dan tidak konvensional. Aku masih belum dapat me-  
wujudkan fantasiku mengikat dia dan membuat dia menciumku  
jauh di bawah sana sampai aku tidak tahan lagi dengan kenikmat-  
an yang ditimbulkannya, tapi aku akan sampai ke sana.



Sedikit demi sedikit Marianne tidak lagi penting. Kemarin, aku kembali bersama suaminya, dan itu menunjukkan betapa tidak penting wanita itu di dalam semua ini. Aku tidak lagi ingin Madame König mengetahui tentang kami atau bahkan berpikir untuk bercerai, karena dengan begini aku dapat merasakan kenikmatan sepotong cinta tanpa perlu melepaskan semua yang telah kucapai dengan kerja keras dan kendali diri: anak-anakku, suamiku, pekerjaanku, dan rumah ini.

Apa yang harus kulakukan dengan kokain yang kusembunyikan, kokain yang bisa sewaktu-waktu ditemukan? Aku sudah menghabiskan banyak uang untuk mendapatkannya. Aku tidak bisa mencoba menjualnya; bisa-bisa aku bakal dijebloskan ke penjara Vandoeuvres. Aku bersumpah tidak akan menggunakannya lagi. Aku bisa memberikannya sebagai hadiah kepada orang-orang yang kutahu menyukainya, tetapi reputasiku akan tercoreng, atau, yang lebih buruk, mereka mungkin akan bertanya apakah aku bisa mendapatkan lagi untuk mereka.

Meraih impianku untuk membawa Jacob ke ranjang membuatku melayang tinggi sekali dan kemudian menyeretku kembali ke kenyataan. Aku menemukan bahwa meskipun aku mengira itu cinta, yang kurasakan ini hanya perasaan tergila-gila semata, yang ditakdirkan untuk berakhir sewaktu-waktu. Dan aku sama sekali tidak repot-repot untuk memeliharanya: aku sudah mendapatkan petualangannya, kenikmatan melakukan sesuatu yang terlarang, pengalaman-pengalaman seksual yang baru, kesenangannya. Se-

mua tanpa setetes pun rasa penyesalan. Aku sedang memberi diriku sendiri hadiah yang layak kudapatkan setelah berperilaku baik selama bertahun-tahun.

Aku merasa damai. Setidaknya begitulah yang kurasakan sampai hari ini.

Setelah berhari-hari tidur nyenyak, aku merasa seolah sang naga kembali muncul dari lubang tak berdasar tempatnya dicampakkan.



Akukah sumber masalah itu, ataukah Hari Natal yang sebentar lagi tiba? Ini adalah saat dalam setahun yang paling membuatku tertekan—dan aku tidak mengacu pada ketidakseimbangan hormonal atau ketiadaan unsur kimia tertentu dalam tubuhku. Aku lega perayaan Natal tidak berlebihan layaknya di negara-negara lain. Aku pernah merayakan Natal di New York. Di mana-mana ada lampu, hiasan Natal, penyanyi kidung, jendela-jendela yang didekorasi, rusa, lonceng, salju buatan, pepohonan dengan ornamen-ornamen dalam segala ukuran dan warna, senyum melekat di wajah semua orang... Dan aku, sangat yakin diriku orang aneh dan satu-satunya yang merasa seperti alien. Meskipun aku tak pernah mengonsumsi LSD, aku membayangkan kau akan butuh menelan tiga butir LSD untuk melihat semua warna-warna itu.

Paling-paling yang kami lihat di sini adalah sekelebat dekorasi di jalan utama, hampir pasti untuk turis. (Ayo beli! Bawa sesuatu dari Swiss untuk anak-anak kalian!) Tetapi aku belum ke sana, jadi perasaan aneh ini tidak mungkin disebabkan oleh Natal. Tidak ada satu pun Santa Claus yang bergelantungan dari cerobong asap, mengingatkan kita seharusnya berbahagia sepanjang bulan Desember.

Aku bergulak-gulik di tempat tidur, seperti biasa. Suamiku terlelap, seperti biasa. Malam ini kami bercinta. Sekarang kami jadi lebih sering bercinta, aku tidak tahu apakah itu untuk menutup-nutupi hubungan gelapku atau karena libidoku telah meningkat. Kenyataannya adalah aku lebih bergairah secara seksual terha-

dapnya. Dia tidak menanyakan apa-apa ketika aku tiba terlambat di rumah, dan dia tidak menunjukkan dirinya cemburu. Kecuali pada saat pertama kali, ketika aku harus langsung menuju kamar mandi, aku mengikuti instruksi Jacob untuk mengenyahkan setiap jejak aroma dan noda di pakaian. Sekarang aku selalu membawa celana dalam ekstra, mandi di hotel, dan memasuki lift dengan riasan tanpa cela. Aku tidak menunjukkan sedikit pun kegugupan atau membangkitkan kecurigaan. Dua kali aku berpapasan dengan orang-orang yang aku kenal, dan aku memastikan untuk menyapa mereka dan meninggalkan mereka bertanya-tanya: "Apakah dia bertemu seseorang?" Itu bagus untuk egoku dan sangat aman. Bagaimanapun mereka berada di lift sebuah hotel di kota tempat mereka tinggal, mereka sama bersalahnya seperti diriku.

Aku jatuh tertidur dan bangun lagi beberapa menit kemudian. Victor Frankenstein menciptakan monsternya, dan Dr. Jekyll mengizinkan monsternya muncul di permukaan. Ini masih juga tidak membuatku takut, tapi mungkin aku perlu melanjutkan dan menetapkan beberapa aturan untuk perilakuku.

Aku memiliki sisi yang jujur, baik hati, peduli, profesional, dan tetap tenang di saat-saat sulit, terutama pada saat wawancara, ketika beberapa tokoh bersikap agresif atau menghindari pertanyaan-pertanyaanku.

Tetapi aku menemukan sisi liar yang lebih spontan dan tidak sabaran, sisi yang tidak dibatasi oleh kamar hotel tempatku bertemu Jacob, sisi yang mulai memengaruhi kehidupan rutinku sehari-hari. Aku lebih mudah jengkel ketika seorang sales mengobrol dengan pelanggan meskipun para pelanggan yang lain sudah mengantre. Sekarang aku pergi ke supermarket hanya karena butuh, dan aku sudah berhenti membaca label harga dan tanggal ke-

daluwarsa. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak kusepakati, aku akan mengkonfrontasinya. Aku mendiskusikan politik. Aku membela film-film yang dibenci semua orang dan mengkritik film-film yang disukai semua orang. Aku senang sekali mengejutkan orang-orang dengan pendapat-pendapat yang konyol dan tidak pada tempatnya. Aku berhenti menjadi wanita pendiam seperti selama ini.

Orang-orang mulai memperhatikan: "Kau berbeda!" mereka berkata. Ini satu langkah menjauh dari "Kau menyembunyikan sesuatu," yang tak lama kemudian berubah menjadi, "Kau hanya perlu bersembunyi jika kau melakukan sesuatu yang tidak boleh kaulakukan."

Tentu saja, mungkin aku hanya bersikap paranoid. Tetapi hari ini aku merasa seperti dua manusia berbeda.

Daud hanya perlu memerintahkan orang-orangnya untuk membawa wanita itu padanya. Dia tidak perlu menjelaskan apa-apa kepada siapa pun. Dan ketika masalah muncul, dia mengirim suami perempuan itu ke medan pertempuran. Kasusku berbeda. Meskipun Swiss negara yang sangat berhati-hati, ada dua situasi ketika penduduk negara ini jadi tak dapat dikenali.

Yang pertama dalam hal lalu lintas. Jika seseorang terlambat sepersekian detik saja menjalankan mobilnya setelah lampu berubah hijau, orang-orang langsung mulai mengklakson. Jika seseorang pindah jalur, bahkan meskipun sudah menyalakan lampu sen, dia selalu mendapat tatapan galak pada kaca spionnya.

Yang kedua berhubungan dengan kejadian-kejadian perubahan yang berbahaya, entah itu di rumah kita, pekerjaan, ataukah sikap. Di sini semua stabil, semua orang berperilaku seperti yang diharapkan. Tolong jangan coba-coba menjadi berbeda atau seko-

nyong-konyong mengubah dirimu, karena kau akan mengancam seluruh masyarakat. Negara ini telah bekerja keras untuk mencapai tahap “selesai”; kita tidak ingin mundur lagi dan menjadi “sedang direnovasi”.



Seluruh keluargaku dan aku sedang di tempat William, saudara laki-laki Victor Frankenstein, dibunuh. Selama berabad-abad, tempat ini adalah rawa. Setelah tangan Calvin yang kejam mengubah Jenewa menjadi kota terhormat, orang-orang sakit dibawa ke sini, biasanya mati kelaparan atau tertular, sehingga dengan begitu mencegah kota terinfeksi oleh epidemi apa pun.

Plainpalais sangat luas, satu-satunya tempat di pusat kota yang nyaris tanpa tumbuhan. Pada musim dingin, angin sangat dingin. Pada musim panas, matahari membuat kita bersimbah keringat. Konyol memang. Tapi sejak kapan sesuatu membutuhkan alasan yang bagus untuk eksis?

Hari itu Sabtu dan ada penjaja-penjaja barang antik dengan kios-kios bertebaran di mana-mana. Pasar ini telah menjadi atraksi turis dan bahkan muncul di buku-buku panduan bepergian sebagai “yang bagus untuk dilakukan”. Peninggalan dari abad ke-16 bercampur dengan VCR. Patung perunggu antik dari sudut-sudut terpencil Asia dipamerkan bersama-sama perabot mengerikan dari tahun delapan puluhan. Tempat itu penuh sesak oleh manusia. Beberapa ahli dengan sabar mempelajari sepotong benda dan berbicara panjang-lebar dengan si penjaja. Kelompok mayoritas, para turis dan pengunjung yang melihat-lihat, menemukan benda-benda yang tidak pernah mereka butuhkan tetapi akhirnya mereka beli karena harganya sangat murah. Mereka pulang, menggunakan benda-benda itu satu kali, lalu menyimpannya di garasi, berpikir, “Benar-benar tidak berguna, tetapi harganya murah.”

Aku harus menjaga anak-anak sepanjang waktu; mereka ingin menyentuh semuanya, mulai dari vas-vas kristal yang mahal sampai mainan-mainan mewah dari pergantian abad kesembilan belas. Tetapi setidaknya mereka belajar bahwa kehidupan cerdas ada di luar *video game*.

Salah satu dari mereka bertanya apakah kami bisa membeli buntut metal yang mulut dan tungkainya dapat digerakkan. Suamiku tahu minat mereka terhadap mainan hanya akan bertahan sampai kami tiba di rumah. Dia berkata mainan itu sudah “lama” dan bahwa kami bisa membeli sesuatu yang baru dalam perjalanan pulang. Pada saat yang sama, perhatian mereka teralihkan oleh beberapa kotak kelereng, yang dulu dimainkan anak-anak di halaman belakang.

Mataku terpaku pada lukisan berukuran kecil; menampakkan seorang wanita telanjang, berbaring di tempat tidur, dan seorang malaikat yang tengah berpaling. Aku menanyai penjualnya berapa harga lukisan itu. Sebelum memberitahu harganya (murah), dia menjelaskan bahwa itu lukisan reproduksi karya pelukis setempat yang tidak terkenal. Suamiku meneruskan melihat-lihat tanpa mengatakan sepatah kata pun dan, sebelum aku dapat mengucapkan terima kasih kepada laki-laki itu untuk informasi yang diberikannya dan melanjutkan langkah, suamiku sudah membayar lukisan itu.

Mengapa kau melakukannya?

“Lukisan itu menggambarkan sebuah mitos kuno. Nanti di rumah akan kuceritakan padamu kisahnya.”

Ingin rasanya aku jatuh cinta lagi padanya. Aku tidak pernah berhenti mencintainya—aku selalu mencintainya dan akan selamanya begitu—tetapi kehidupan kami bersama nyaris monoton. Cinta dapat bertahan menghadapinya, tetapi bagi nafsu, akibatnya fatal.

Aku tengah melewati saat-saat yang sangat sulit. Aku tahu hubunganku dengan Jacob tidak memiliki masa depan dan aku telah

berpaling dari laki-laki dengan siapa aku membangun sebuah kehidupan.

Siapa pun yang mengatakan “cinta cukup” itu berbohong. Cinta tidak cukup dan tidak pernah cukup. Masalahnya manusia percaya apa yang mereka lihat di buku dan film—pasangan itu berjalan menyusuri pantai sambil bergandeng tangan, menatap matahari terbenam, dan bercinta dengan penuh berahi setiap hari di hotel-hotel menyenangkan dengan pemandangan Pegunungan Alpen. Suamiku dan aku telah melakukan semua itu, tetapi sihirnya hanya bertahan satu atau paling lama dua tahun.

Lalu datanglah perkawinan. Memilih dan mendekorasi rumah, merencanakan ruang anak-anak yang akan datang, ciuman-ciuman, mimpi-mimpi, saling bersulang sampanye di ruang duduk kosong yang tak lama lagi akan menjadi tepat seperti yang kita angan-angankan—segala sesuatu di tempatnya masing-masing. Dua tahun setelah anak pertama dilahirkan, semua ruangan di rumah telah terisi dan, jika kita menambahkan sesuatu, akan terlihat seakan-akan kita hidup untuk membuat orang lain terkesan dan akan menghabiskan sisa hidup kita membeli dan membersihkan benda-benda antik (yang kelak akan dijual dengan harga murah oleh pewaris kita dan akhirnya berakhir di pasar Plainpalais).

Setelah menikah tiga tahun, seseorang sudah tahu dengan persis apa yang pasangannya inginkan dan pikirkan. Pada jamuan-jamuan makan malam kita harus mendengarkan kisah-kisah yang sama yang telah kita dengar berulang kali, selalu berpura-pura terkejut dan, sesekali, harus mengkonfirmasi mereka. Seks berubah dari gairah menjadi kewajiban, dan itulah sebabnya jadi semakin jarang dilakukan. Sebelum lama seks hanya terjadi satu kali seminggu—itu pun kalau ada. Para wanita pergi bersama teman-teman dan mengumbar tentang nafsu suami mereka yang tak

pernah terpuaskan, yang sebenarnya tak lebih dari kebohongan. Semua orang mengetahuinya, tetapi tak seorang pun ingin ditinggalkan di belakang.

Lalu datanglah saat-saat untuk hubungan-hubungan di luar nikah. Para wanita membicarakan—memangnya pernah?—tentang kekasih dan nafsu mereka yang tidak pernah terpuaskan. Ada elemen kebenaran dalam pernyataan ini, karena lebih sering hal ini terjadi di dunia masturbasi yang penuh daya sihir—sama nyatanya dengan para wanita yang membiarkan diri mereka dirayu oleh lelaki pertama yang muncul, terlepas dari atribut-atributnya. Mereka membeli pakaian-pakaian mahal dan berpura-pura bersikap sederhana, meskipun mereka menunjukkan lebih banyak sensualitas daripada gadis berusia enam belas tahun—satu-satunya perbedaan adalah si gadis tahu kekuatan yang dimilikinya.

Akhirnya, saatnya tiba untuk kita mengundurkan diri menuju kemonotonan. Sang suami menghabiskan berjam-jam jauh dari rumah, tenggelam dalam pekerjaan, dan si istri mengabdikan lebih banyak waktu daripada yang diperlukan untuk mengurus anak-anak. Kami ada di tahap ini, dan aku bersedia melakukan apa saja untuk mengubahnya.

Cinta saja tidak cukup. Aku harus jatuh cinta pada suamiku.

Cinta bukan hanya perasaan; cinta adalah seni. Dan layaknya seni apa pun, cinta tidak hanya membutuhkan inspirasi, melainkan juga banyak kerja keras.

Mengapa malaikat itu berpaling dan meninggalkan si wanita sendirian di atas tempat tidur?

“Itu bukan malaikat. Itu Eros, dewa cinta Yunani. Wanita di atas tempat tidur bersamanya itu adalah Psyche.”

Aku membuka sebotol wine dan mengisi gelas kami. Dia meletakkan lukisan itu di atas perapian yang tidak dinyalakan—sering hanya menjadi hiasan di rumah-rumah yang memiliki pemanas sentral. Kemudian dia memulai:

“Pada zaman dahulu ada seorang putri yang sangat cantik yang dikagumi semua orang, tetapi tak seorang pun berani melamarinya. Dalam keadaan putus asa, sang Raja meminta nasihat Dewa Apollo. Dewa Apollo memberitahu Raja, bahwa Psyche harus mengenakan pakaian berkabung dan ditinggalkan sendirian di puncak gunung. Sebelum fajar tiba, seekor ular akan datang menemui dan menikah dengannya. Raja mematuhi perintah sang dewa dan sepanjang malam sang Putri menunggu suaminya muncul, ketakutan setengah mati dan sangat kepinginan. Akhirnya, dia tertidur. Ketika Putri terbangun, dia menemukan dirinya dimahkotai sebagai ratu di istana yang sangat indah. Setiap malam suaminya menghampiri dan mereka bercinta, tetapi sang suami memaksakan sebuah syarat: Psyche boleh memiliki apa saja yang diinginkannya, tetapi dia harus percaya sepenuhnya kepada suaminya dan tidak pernah dapat melihat wajah sang suami.”

Betapa mengerikan, pikirku, tetapi aku tidak berani menginterupsi.

“Wanita muda itu hidup bahagia untuk waktu lama. Dia memperoleh kenyamanan, kasih sayang, kebahagiaan, dan dia mencintai laki-laki yang datang mengunjunginya setiap malam. Bagaimanapun, sesekali dia juga khawatir dirinya telah menikah dengan ular mengerikan. Pada suatu hari, pagi-pagi sekali, sementara suaminya tertidur, Psyche menyalakan sebuah lentera dan melihat Eros, seorang laki-laki yang sangat tampan, berbaring di sisinya. Cahaya itu membangunkan Eros, dan menemukan bahwa wanita yang dicintainya tak mampu memenuhi satu-satunya permintaan-

nya, Eros pun lenyap. Merasa putus asa ingin mendapatkan kembali kekasihnya, Psyche tunduk pada serangkaian tugas yang diberikan Aphrodite, ibu Eros, kepadanya. Tak perlu dikatakan, ibu mertuanya sangat iri pada kecantikan Psyche dan dia melakukan segala yang dapat dilakukannya agar Psyche dan Eros tidak rujuk kembali. Dalam salah satu tugas itu, Psyche membuka sebuah kotak yang membuatnya jatuh tertidur.”

Aku mulai gelisah, ingin tahu bagaimana akhir cerita itu.

“Eros juga jatuh cinta dan menyesal karena tidak bersifat lebih lunak terhadap istrinya. Dia berhasil memasuki istana dan membangunkan Psyche dengan ujung anak panah. “Kau nyaris tewas karena keingintahuanmu,” dia memberitahu istrinya. “Kau mencari rasa aman dalam pengetahuan dan menghancurkan hubungan kita. Tetapi di dalam cinta, tak ada yang hancur untuk selamanya. Diilhami keyakinan ini, mereka menghadap Zeus, dewa para dewa, dan memohon agar mereka dapat bersatu kembali. Dengan penuh semangat Zeus memohonkan keinginan sepasang kekasih itu dengan argumen kuat dan ancaman sampai dia mendapatkan dukungan Aphrodite. Semenjak itu, Psyche (sisi bawah sadar namun logis dalam diri kita) dan Eros (cinta) bersama-sama untuk selamanya.”

Aku menuangkan segelas *wine* lagi. Kuletakkan kepalaku di bahunya.

“Siapa pun yang tidak dapat menerima hal ini, dan selalu mencoba mencari penjelasan bagi hubungan manusia yang magis dan misterius, akan melewatkan bagian terbaik dari kehidupan.”

Hari ini aku merasa bagaikan Psyche di atas tebing yang curam, kedinginan dan takut. Tetapi jika aku bisa melewati malam ini dan menyerah kepada misteri dan imanku pada kehidupan, aku akan terbangun di sebuah istana. Yang kubutuhkan hanya waktu.



**H**ari besar itu akhirnya tiba, ketika kedua pasangan akan hadir bersama di acara resepsi yang diadakan seorang presenter TV setempat yang memiliki kedudukan penting. Kami membicarakan hal itu kemarin di tempat tidur di hotel sementara Jacob mengisap rokoknya yang biasa sebelum berpakaian dan meninggalkan kamar.

Aku tidak dapat membatalkan undangan tersebut karena aku sudah mengirimkan RSVP-ku. Jacob juga, dan mengubah keputusannya sekarang akan buruk bagi kariernya.

Aku tiba bersama suamiku di stasiun televisi, dan kami diberitahu bahwa pestanya di lantai teratas. Teleponku berdering sebelum kami masuk lift, dan aku terpaksa meninggalkan antrean dan tetap tinggal di lobi, berbicara dengan atasanku, sementara orang-orang lain tiba, tersenyum padaku dan suamiku dan mengangguk diam-diam. Tampaknya, aku mengenal hampir semua orang.

Atasanku mengatakan artikel-artikelku dengan dukun Kuba itu—yang kedua dimuat kemarin meskipun sudah selesai kutulis lebih dari satu bulan yang lalu—benar-benar sukses besar. Aku harus menulis satu artikel lagi untuk menyelesaikan seri itu. Aku menjelaskan laki-laki itu tidak bersedia berbicara denganku lagi. Dia menyuruhku mencari orang lain “dalam industri tersebut”, karena tidak ada yang kalah menarik daripada pendapat konvensional (psikolog, sosiolog, dan sebagainya). Aku tidak mengenal siapa pun “dalam industri tersebut”, tetapi karena harus menutup telepon, aku berjanji akan memikirkannya.

Jacob dan Madame König berjalan lewat dan menyapa kami dengan anggukan. Atasanku baru saja akan menutup telepon, tetapi aku memutuskan melanjutkan percakapan. Jangan sampai kami harus naik dalam satu lift! “Bagaimana kalau kita letakkan seorang gembala sapi dan menteri beragama Protestan bersama-sama?” aku mengusulkan. “Bukankah menarik untuk merekam percakapan mereka mengenai bagaimana mereka mengatasi stres atau rasa bosan?” Sang atasan berkata itu gagasan bagus, tetapi lebih baik menemukan seseorang “dalam industri tersebut”. Baiklah, akan kucoba. Pintu-pintu menutup dan lift telah bergerak naik. Aku dapat menutup telepon tanpa merasa takut.

Kujelaskan kepada atasanku bahwa aku tidak ingin menjadi tamu yang terakhir tiba di acara resepsi itu. Aku sudah terlambat dua menit. Kami tinggal di Swiss, di mana jam-jam selalu tepat.

Ya, aku sudah bersikap aneh selama dua bulan terakhir, tetapi satu yang tidak berubah: aku benci pergi ke pesta. Aku tidak mengerti mengapa orang-orang menyukainya.

Ya, orang-orang menikmati pesta. Bahkan walaupun pesta itu bersifat profesional seperti halnya *cocktail hour* malam ini—benar, ini hanya *cocktail hour*, bukan pesta—mereka berpakaian, mengenakan riasan, dan memberitahu teman-teman mereka, bukannya tanpa nada bosan tertentu, bahwa sayang sekali mereka akan sibuk hari Selasa karena menghadiri resepsi perayaan sepuluh tahun *Pardonnez-moi* yang dituanrumahi Darius Rochebin yang tampan, cerdas, dan fotogenik. Semua orang “penting” akan hadir di sana, dan sisanya harus puas dengan foto-foto yang akan dipublikasikan dalam satu-satunya majalah selebritas bagi seluruh populasi Swiss-Francis.

Menghadiri pesta-pesta seperti ini memberi status dan visibilitas. Kadang-kadang surat kabar kami memuat tentang acara se-

jenis ini, dan keesokan harinya kami menerima telepon dari para penasihat orang-orang penting, bertanya apakah foto-foto mereka mungkin dimuat dan berkata mereka akan sangat berterima kasih. Hal terbaik kedua dari diundang adalah melihat bagaimana kehadiranmu mengumpulkan sorotan yang layak didapatkannya. Dan tak ada yang lebih baik untuk membuktikan ini selain muncul di surat kabar mengenakan pakaian yang dibuat khusus untuk acara tersebut (meskipun ini tidak pernah diakui) dan senyum yang sama seperti yang ditampilkan pada pesta-pesta dan resepsi lainnya. Untung saja aku bukan editor kolom sosial; dalam kondisiku sekarang ini sebagai monster Victor Frankenstein, aku pasti sudah dipecat.

Pintu lift terbuka. Tampak dua atau tiga fotografer di lobi. Kami meneruskan langkah menuju aula utama, yang memiliki pemandangan 360 derajat ke arah kota. Tampaknya awan abadi memutuskan untuk bekerja sama dengan Darius dan mengangkat jubah kelabunya; kami dapat melihat lautan lampu-lampu di bawah sana.

“Kita akan pulang kapan pun kau menginginkannya,” suamiku menginterupsi.

Saat berikutnya kami sibuk menyapa banyak sekali orang yang memperlakukanku seolah-olah aku teman dekat. Aku membalas meskipun tidak mengetahui nama mereka. Jika percakapannya berlarut-larut, aku memiliki trik yang sangat mudah: aku memperkenalkan suamiku dan tidak mengucapkan apa-apa. Dia memperkenalkan dirinya sendiri dan menanyakan nama orang tersebut. Aku mendengarkan jawabannya dan mengulangi, lantang dan jelas: “Sayang, tidakkah kau ingat ini-dan-itu?”

Benar-benar sinis.

Selesai menyapa mereka, kami pergi ke sudut di mana aku mengeluh: Kenapa orang-orang memiliki kebiasaan menanyakan apakah kita mengingat mereka? Tidak ada yang lebih memalukan daripada itu. Mereka semua menganggap diri mereka cukup penting untuk terpatri dalam ingatanku, meskipun aku bertemu orang baru setiap hari karena pekerjaanku.

“Bersikaplah lebih pemaaf. Orang-orang sedang bersenang-senang.”

Suamiku tidak tahu apa yang dikatakannya. Orang-orang hanya berpura-pura bersenang-senang. Yang sesungguhnya mereka cari adalah visibilitas, perhatian, dan—sesekali—kesempatan untuk bertemu seseorang dan menutup kesepakatan bisnis. Nasib orang-orang yang menyangka diri mereka begitu cantik dan berkuasa saat melangkah menyusuri karpet merah, berada di tangan orang bergaji kecil dari bagian berita. *Paginator* menerima foto-foto itu lewat surel dan memutuskan siapa-siapa saja yang akan dan tidak muncul di dunia kecil tradisi dan adat kebiasaan kita. Dialah yang menempatkan foto-foto orang-orang yang menarik di koran, menyisakan ruang kecil untuk foto terkenal yang dilengkapi rangkuman mengenai pesta tersebut (atau *cocktail hour*, atau jamuan malam, atau resepsi). Di sana, dengan sedikit keberuntungan, satu atau lainnya dapat dikenali di antara orang-orang yang tidak diketahui namanya, yang menganggap diri mereka sangat penting.

Darius naik ke panggung dan mulai membagikan pengalaman-pengalamannya dengan orang-orang penting yang diwawancarainya sepanjang programnya yang berusia sepuluh tahun. Aku bisa rileks sedikit dan menghampiri salah satu jendela bersama suamiku. Radar internalku sudah mendeteksi Jacob dan Madame König. Aku menginginkan jarak, dan aku membayangkan Jacob pun demikian.

“Apakah ada yang salah?”

Sudah kuduga. Apakah hari ini kau adalah Dr. Jekyll ataukah Mr. Hyde? Victor Frankenstein ataukah monsternya?

Tidak, Sayang. Aku hanya menghindari laki-laki dengan siapa aku tidur kemarin. Aku menduga semua orang di ruangan ini mengetahuinya, dan bahwa kata “kekasih” tertulis di kening kami.

Aku tersenyum dan mengatakan sesuatu yang sudah bosan didengarnya, bahwa aku sudah terlalu tua untuk pergi ke pesta-pesta. Aku akan senang berada di rumah sekarang ini, merawat anak-anak kami dan bukannya meninggalkan mereka bersama pengasuh. Aku tidak terlalu suka minum—aku bingung dengan semua orang ini menyapaku dan menciptakan percakapan. Aku harus berpura-pura tertarik pada perkataan mereka dan merespons dengan sebuah pertanyaan sebelum akhirnya dapat memasukkan *hors d'oeuvre* ke mulutku dan menyelesaikan mengunyah tanpa kelihatan kasar.

Sebuah layar diturunkan dan sebuah *video clip* dimulai, menunjukkan tamu-tamu paling terkenal yang pernah tampil di dalam acara. Aku pernah bekerja dengan beberapa dari mereka, tetapi kebanyakan adalah orang asing yang mengunjungi Jenewa. Seperti yang kita semua ketahui, selalu ada orang penting di kota ini, dan tampil di acara itu adalah suatu kewajiban.

“Ayo kita pulang kalau begitu. Dia sudah melihatmu. Kita sudah menyelesaikan tugas sosial kita. Ayo kita sewa film dan menikmati sisa malam ini bersama-sama.”

Jangan. Kita tinggal sedikit lebih lama, karena Jacob dan Madame König ada di sini. Akan kelihatan mencurigakan kalau kita meninggalkan pesta sebelum seremoni selesai. Darius mulai memanggil beberapa tamu acaranya ke atas panggung, dan mereka memberi pernyataan singkat tentang pengalaman mereka itu. Aku

nyaris mati bosan. Pria-pria yang datang tanpa pasangan mulai mengedarkan pandang, diam-diam mencari wanita-wanita lajang. Para wanita, pada gilirannya, menatap satu sama lain: bagaimana mereka berpakaian, riasan apa yang mereka kenakan, apakah mereka datang bersama suami atau kekasih.

Aku memandang ke luar ke arah kota, larut dalam lamunan, hanya menunggu waktu berlalu agar kami dapat pergi diam-diam tanpa membangkitkan kecurigaan.

“Itu kau!”

Aku?

“Sayang, dia memanggil namamu!”

Darius baru saja mengundangku ke atas panggung dan aku tidak mendengarnya. Ya, aku pernah muncul dalam acaranya bersama mantan presiden Swiss untuk membicarakan tentang hak asasi. Tetapi aku tidak sepenting itu. Aku tidak pernah membayangkan hal ini; ini tidak diberitahu sebelumnya, dan aku tidak mempersiapkan apa-apa untuk dikatakan.

Tetapi Darius memberi isyarat padaku. Semua orang berpaling ke arahku, tersenyum. Aku melangkah menghampirinya. Aku menenangkan diri dan diam-diam senang karena Marianne tidak dipanggil, dan tidak akan dipanggil. Jacob juga tidak dipanggil, karena gagasannya adalah agar malam itu bisa dinikmati, bukannya diisi dengan pidato-pidato politik.

Aku menaiki tangga buatan itu—anak-anak tangga yang menghubungkan kedua area aula di puncak menara televisi itu—mengecup Darius, dan mulai menceritakan kisah tidak menarik tentang saat aku tampil dalam acaranya. Kemudian para pria meneruskan perburuan, dan para wanita meneruskan memandang satu sama lain. Orang-orang yang berada di dekat panggung berpura-pura tertarik pada apa yang kukatakan. Aku memaku tatapanku pada

suamiku; semua orang yang berbicara di depan publik harus memilih seseorang sebagai pendukung.

Di tengah-tengah pidato dadakanku, aku melihat sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi: Jacob dan Marianne König berdiri di dekat suamiku. Semua ini terjadi dalam kurang dari dua menit yang kubutuhkan untuk naik ke panggung dan memulai pidato yang, pada titik ini, telah membuat para pelayan berkeliling dan kebanyakan tamu berpaling dari panggung untuk mencari sesuatu yang lebih menarik.

Aku mengucapkan terima kasih secepat mungkin. Para tamu bertepuk tangan. Darius mengecupku. Aku mencoba menghampiri suamiku dan pasangan König, tetapi diadang orang-orang yang memujiku untuk hal-hal yang tidak kukatakan dan mengatakan betapa mengagumkan diriku. Mereka suka sekali dengan serial artikel tentang shamanisme dan menyarankan topik-topik lain, memberiku kartu-kartu nama dan diam-diam menawarkan diri sebagai “narasumber” dari sesuatu yang mungkin “sangat menarik”. Semua ini memakan waktu sepuluh menit. Ketika akhirnya aku tiba di tempat yang kutuju, ketiganya tersenyum. Mereka mengucapkan selamat padaku, mengatakan aku pembicara publik yang hebat, dan menyampaikan kabar buruk itu:

“Aku menjelaskan pada mereka bahwa kau lelah dan anak-anak dititipkan pada penguasuh,” suamiku berkata, “tetapi Madame König berkeras kita makan malam bersama.”

“Memang. Kurasa tak seorang pun dari kita sudah makan malam?” Marianne berkata.

Jacob menyunggingkan senyum palsu di wajahnya dan setuju seperti korban yang tak berdaya.

Dalam beberapa detik, dua ratus ribu alasan berseliweran di benakku. Tetapi kenapa? Aku punya sejumlah besar kokain yang

siap digunakan kapan saja, dan apa yang lebih baik daripada “kesempatan” ini, untuk melihat apakah aku akan meneruskan rencanaku atau tidak.

Lagi pula, aku memiliki rasa penasaran yang tidak wajar untuk melihat bagaimana makan malam ini akan berlangsung.

Kami akan senang sekali, Madame König.

Marianne memilih restoran di Hotel Les Armures, yang menunjukkan ketidakorisinilan, karena ke sanalah semua orang biasanya mengajak pengunjung-pengunjung asing mereka. *Fondue*-nya enak sekali, para staf berjuang berbicara dalam setiap bahasa yang ada, dan letaknya di jantung kota tua... tetapi bagi seseorang yang tinggal di Jenewa, sudah pasti tidak ada yang baru.

Kami tiba setelah pasangan König. Jacob di luar, menahankan udara dingin demi ketergantungannya pada nikotin. Marianne sudah masuk ke dalam. Aku mengusulkan agar suamiku juga masuk dan menemani Marianne sementara aku menunggu Mr. König selesai merokok. Suamiku berkata akan lebih baik kalau tugas itu dibalik, tetapi aku berkeras—tidak sopan meninggalkan dua wanita sendirian di meja, bahkan sekalipun hanya selama beberapa menit.

“Aku juga terkejut dengan undangan itu,” Jacob berkata, begitu suamiku lenyap dari pandangan.

Aku mencoba bersikap seolah-olah tidak ada yang salah. Apakah kau merasa bersalah? Khawatir tentang kemungkinan berakhirnya perkawinanmu yang tidak bahagia (bersama wanita jalan sedingin batu itu, ingin rasanya aku menambahkan)?

“Bukan itu. Hanya saja—“

Kami diinterupsi si jalang. Seringai jahat merekah di bibirnya, dia menyambutku (lagi!) dengan tiga ciuman lazim di pipi dan memerintahkan suaminya untuk mematikan rokok dan masuk ke da-

lam. Aku membaca maksud di baliknya: Aku curiga dengan kalian berdua dan kurasa kalian pasti merencanakan sesuatu, tetapi lihat, aku pandai, jauh lebih cerdas daripada yang kalian pikir.

Kami memesan yang biasa: *fondue* dan *raclette*. Suamiku berkata dia bosan makan keju dan memilih sesuatu yang berbeda: sosis yang juga ada dalam menu pengunjung. Kami juga memesan *wine*, tetapi Jacob tidak mengendus, memutar, mencecap, dan mengganggu—itu cara yang konyol untuk membuatku terkesan pada hari pertama itu. Sementara kami menunggu makanan tiba dan mengobrol, kami menghabiskan botol pertama, yang segera digantikan yang kedua. Aku meminta suamiku untuk tidak minum lagi, atau kami terpaksa meninggalkan mobil kami lagi, dan kami berada lebih jauh dari rumah daripada kali sebelumnya.

Pesanan datang. Kami membuka botol sampanye ketiga. Obrolan berlanjut; rutinitas baru Jacob sebagai anggota Dewan Negara, ucapan selamat atas dua artikelku mengenai stres (“pendekatan yang sedikit tidak biasa”), dan jika benar harga real estate akan jatuh sekarang setelah kerahasiaan bank lenyap, apakah ribuan bankir akan ikut terseret jatuh juga. Mereka sekarang pindah ke Singapura atau Dubai, ke mana kami pergi berlibur.

Aku terus menantikan si banteng memasuki arena. Tetapi itu tidak terjadi, dan aku menurunkan kewaspadaan. Aku minum lebih banyak daripada seharusnya dan mulai merasa rileks dan ceria. Kemudian pintu-pintu mengayun terbuka.

“Baru-baru ini aku bercakap-cakap bersama beberapa teman tentang perasaan cemburu yang konyol itu,” Marianne König berkata. “Apa pendapatmu tentang hal itu?”

Apa pendapat kami tentang topik yang tidak pernah dibicarakan pada saat makan malam? Si jalang itu tahu bagaimana memilih kata-katanya dengan baik. Dia pasti sudah menghabiskan seharian

untuk memikirkannya. Dia menyebut cemburu sebagai “perasaan yang konyol”, pasti ingin membuatku lebih terekspos dan rentan.

“Aku tumbuh besar menyaksikan pertunjukan-pertunjukan kecemburuan yang mengerikan di rumah,” suamiku berkata.

Apa? Dia membicarakan kehidupan pribadinya? Pada orang asing?

“Jadi aku berjanji takkan pernah membiarkan itu terjadi padaku kalau aku menikah. Mula-mula sulit, karena insting kita adalah mengendalikan segalanya, bahkan yang tidak bisa dikendalikan, seperti cinta dan kesetiaan. Tetapi aku berhasil melakukannya. Dan istriku, yang bertemu orang-orang setiap hari dan kadangkadang pulang lebih larut daripada biasanya, tidak pernah mendengar kritik atau sindiran dariku.”

Aku tidak pernah mendengar penjelasan ini. Aku tidak tahu dia tumbuh besar dengan perasaan cemburu mengelilinginya. Wanita jalang itu berhasil membuat semua orang tunduk pada perintahnya: ayo makan malam, matikan rokokmu, ayo membicarakan topik yang kupilih.

Ada dua alasan untuk apa yang baru saja diucapkan suamiku. Pertama, dia mencurigai undangan Marianne dan mencoba melindungiku. Kedua: dia sedang memberitahuku, di depan semua orang, betapa penting diriku baginya. Aku mengulurkan tangan dan menyentuh tangannya. Aku tak pernah membayangkan hal ini. Kupikir dia hanya tidak tertarik dengan apa yang kulakukan.

“Dan bagaimana denganmu, Linda? Tidakkah kau cemburu pada suamimu?”

Aku?

Tentu saja tidak. Aku percaya padanya sepenuhnya. Menurutku cemburu adalah untuk orang-orang tak percaya diri yang sakit,

orang-orang yang merasa rendah diri dan percaya siapa pun dapat mengancam hubungan mereka. Dan kau sendiri?

Marianne masuk ke dalam perangkapnya sendiri.

“Seperti kataku tadi, menurutku itu perasaan yang konyol.”

Ya, kau sudah bilang begitu tadi. Tetapi kalau kau menemukan suamimu berselingkuh darimu, apa yang akan kaulakukan?

Wajah Jacob pucat pasi. Dia menahan diri dari menandakan seluruh isi gelas *wine*-nya.

“Aku percaya suamiku bertemu orang-orang tak percaya diri setiap hari yang pasti setengah mati bosan dalam perkawinannya sendiri dan ditakdirkan untuk memiliki kehidupan yang monoton dan biasa-biasa saja. Aku membayangkan ada beberapa orang seperti itu dalam pekerjaanmu juga, yang sampai pensiun hanya duduk di bangku reporter junior...”

“Banyak,” aku menyahut tanpa emosi dalam suaraku. Aku menambah *fondue*. Dia menatapku tajam. Aku tahu kau sedang membicarakan diriku, tetapi aku tidak ingin suamiku mencurigai apa pun. Aku sama sekali tidak peduli dengannya dan Jacob, yang tidak mungkin sudah mengakui segalanya, tidak sanggup menghadapi tekanan itu.

Ketenanganku membuatku terkejut. Mungkin ini karena *wine* yang kuminum atau si monster sedang bersenang-senang dengan semua ini. Mungkin karena perasaan senang yang luar biasa karena dapat mengkonfrontasi seorang wanita yang mengira dia tahu segalanya. “Teruskan,” aku berkata, seraya mencelup sepotong roti ke dalam keju leleh itu.

“Seperti kalian semua ketahui, wanita-wanita yang tidak dicintai ini bukan ancaman bagiku. Tidak seperti kau, aku tidak memercayai Jacob sepenuhnya. Aku tahu dia sudah berselingkuh beberapa kali dariku. Daging lemah...”

Jacob tertawa gugup dan kembali menyesap *wine*. Botolnya kosong; Marianne memberi isyarat kepada pelayan untuk mengambilkan botol yang baru.

“...tetapi aku mencoba memandangnya sebagai bagian dari hubungan yang normal. Jika suamiku tidak diinginkan dan dikejar-kejar para pelacur ini, maka pasti dia benar-benar tidak menarik. Bukannya cemburu, tahukah kau apa yang kurasakan? Terangsang. Aku sering menanggalkan pakaianku, menghampirinya dengan telanjang, merentangkan kaki, dan memintanya bercinta denganku seperti yang dilakukannya pada mereka. Kadang-kadang aku memintanya menceritakan padaku bagaimana rasanya, dan ini membuatku berkali-kali orgasme.”

“Semua itu hanya ada dalam fantasi Marianne,” Jacob berkata, sedikit tidak meyakinkan. “Dia mengarang-ngarang semua ini. Baru-baru ini dia bertanya apakah aku ingin mengunjungi klub *swinger* di Lausanne.”

Jacob tidak bergurau, tentu saja, tetapi semua tertawa, termasuk Marianne.

Aku ngeri mengetahui Jacob menikmati dicap sebagai “lelaki tidak setia”. Suamiku tampaknya sangat tertarik pada jawaban Marianne dan memintanya menceritakan lebih banyak tentang berahi yang didapatkannya dari mengetahui tentang affair-afair di luar nikah itu. Dia meminta alamat klub *swinger* itu dan memandangkanku, matanya berbinar-binar. Katanya sudah waktunya kami mencoba sesuatu yang berbeda. Aku tidak tahu apakah dia sedang mencoba bertahan menghadapi atmosfer yang nyaris tak tertahan-kan di meja ini atau apakah dia sungguh-sungguh tertarik untuk mencoba. Marianne berkata dia tidak tahu alamatnya, tetapi jika suamiku memberikan nomor teleponnya, Marianne akan meng-SMS alamat klub itu.

Sudah waktunya beraksi. Aku mengatakan bahwa, secara umum, orang-orang pencemburu akan mencoba menunjukkan yang sebaliknya di depan umum. Mereka senang menyindir dan melihat apakah dapat mengorek informasi tentang perilaku pasangan mereka, tetapi terlalu naif untuk mengira mereka bakal berhasil. Aku, sebagai contoh, bisa saja menjalin affair dengan suamimu dan kau tidak akan pernah tahu, karena aku tidak cukup bodoh untuk masuk ke dalam jebakan itu.

Nada suaraku berubah sedikit. Suamiku menatapku, terkejut mendengar jawabanku.

“Sayang, tidakkah menurutmu itu agak kelewatan?”

Tidak, menurutku tidak. Bukan aku yang memulai percakapan ini, dan aku tidak tahu apa yang sesungguhnya ingin dikatakan Madame König. Tetapi semenjak kita tiba dia tak henti-hentinya menyindir, dan aku muak. Omong-omong, tidakkah kau perhatikan bagaimana dia terus menatapku sepanjang kita membicarakan sesuatu yang tidak menarik bagi siapa pun di meja ini selain dirinya?

Marianne menatapku, terpana. Kurasa dia tidak mengira akan mendapat reaksi seperti itu, karena dia terbiasa mengendalikan semuanya.

Aku berkata aku telah bertemu banyak orang yang disetir oleh kecemburuan obsesif, dan bukan karena mereka mencurigai suami atau istrinya berselingkuh, melainkan karena mereka ingin menjadi pusat perhatian, sepanjang waktu, dan itu tidak terjadi. Jacob memanggil pelayan dan meminta tagihan. Hebat. Bagaimanapun merekalah yang mengundang kami, dan karenanya mereka juga yang harus membayar.

Aku memandang arlojiku dan berpura-pura sangat terkejut; sudah lewat dari waktu yang kami berikan kepada si pengasuh! Aku

bangkit berdiri, mengucapkan terima kasih atas makan malam itu, dan pergi ke ruang mantel untuk mengambil mantel. Percakapan sudah berpindah ke anak-anak dan tanggung jawab yang ditimbulkannya.

“Apakah menurutmu dia benar-benar mengira aku berbicara tentang dirinya?” aku mendengar Marianne bertanya pada suamiku.

“Tentu saja tidak. Tidak ada alasan untuk menyangka begitu.”

Kami keluar ke tengah udara dingin, tidak banyak bicara. Aku marah, gelisah, dan tanpa diminta aku berkata bahwa ya, dia berbicara tentang aku, dan bahwa wanita itu sangat neurotik dan pada hari pemilihan dia juga melontarkan sindiran-sindiran. Dia selalu ingin pamer—dia pasti setengah mati cemburu terhadap orang-orang brengsek yang “perilaku pantas”-nya dikendalikan olehnya dengan tangan besi sehingga suaminya punya masa depan dalam politik, meskipun sebenarnya dialah yang ingin berkampanye mengenai apa yang benar atau salah.

Suamiku berkata aku terlalu banyak minum dan harus menenangkan diri.

Kami berjalan di depan sebuah katedral. Kabut kembali menyelimuti kota sehingga segalanya tampak seperti di film horor. Aku membayangkan Marianne menungguku di sudut sambil memegang belati, seperti pada zaman ketika Jenewa merupakan kota Abad Pertengahan dan terus berperang melawan Prancis.

Baik udara yang dingin maupun jalan kaki itu tak dapat menenangkanku. Kami mengambil mobil, dan ketika tiba di rumah aku langsung ke kamar tidur dan menelan dua butir Valium sementara suamiku membayar sang pengasuh dan mengantar anak-anak tidur.

Aku tidur selama sepuluh jam. Keesokan harinya, ketika aku terbangun untuk melakukan rutinitas pagi yang biasa, aku mulai berpikir suamiku bersikap sedikit kurang hangat. Memang nyaris tak terlihat, tetapi sesuatu kemarin telah membuatnya tidak nyaman. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan—aku belum pernah menelan dua obat penenang sekaligus, dan sedang mengalami kelesuan yang sama sekali berbeda dengan yang dibangkitkan perasaan kesepian dan ketidakbahagiaan.

Aku berangkat kerja dan otomatis mengecek teleponku. Ada pesan dari Jacob. Aku ragu untuk membukanya, tetapi rasa penasaran lebih besar daripada kebencian.

Pesan itu dikirim pagi ini, pagi-pagi sekali.

“Kau mengacaukannya. Tadinya dia sama sekali tidak tahu ada sesuatu di antara kita, tetapi sekarang dia yakin. Kau masuk ke perangkat yang tidak dipasangnya.”





Aku harus mampir di supermarket sialan itu untuk membeli bahan-bahan makanan, merasa frustrasi dan tidak dicintai. Marianne benar; aku tak lebih dari sebuah hobi seksual bagi anjing tolol yang tidur di ranjangnya. Aku mengemudi dengan berbahaya karena tidak dapat berhenti menangis, air mataku membuatku tidak dapat melihat mobil-mobil lain dengan jelas. Aku mendengar suara klakson dan keluhan. Aku mencoba memelankan lajuku; aku mendengar lebih banyak klakson dan lebih banyak keluhan.

Kalau memang tolol karena membiarkan Marianne mencurigai sesuatu, maka lebih tolol lagi untuk membahayakan semua yang kumiliki—suamiku, keluargaku, pekerjaanku.

Menyetir di bahwa efek tertunda yang ditimbulkan dua butir Valium dan dengan saraf tegang, aku tersadar bahwa aku juga membahayakan nyawaku. Aku parkir di sisi jalan dan menangis. Isakanku sangat keras hingga seseorang menghampiri dan bertanya apakah aku membutuhkan bantuan. Aku berkata tidak dan orang itu berjalan pergi. Tetapi sesungguhnya aku memang membutuhkan pertolongan—banyak. Aku menyelam semakin dalam ke dalam diriku, ke dalam lautan lumpurnya, dan aku tidak bisa berenang.

Aku dibutakan oleh kebencian. Aku membayangkan Jacob sudah pulih dari acara makan malam kemarin dan tidak akan bersedia menemuiku lagi. Salahku karena ingin melampaui batasanku, karena selalu berpikir bahwa karena aku pencuriga maka semua orang mencurigai apa yang kulakukan. Mungkin bagus untuk

menelepon dan meminta maaf, tetapi aku tahu Jacob tidak akan mengangkat teleponnya. Mungkin lebih baik menelepon suamiku dan melihat apakah dia baik-baik saja? Aku mengenal suaranya. Aku tahu kapan dia marah dan tegang, meskipun dia sangat pandai mengendalikan diri. Tetapi aku tidak ingin tahu. Aku benar-benar takut. Perutku bergolak, tanganku mencengkeram roda kemudi. Aku membiarkan diriku menangis sekeras-kerasnya, berteriak dan mengamuk di satu-satunya tempat di muka bumi: mobilku. Orang yang tadi menghampiriku sekarang mengawasi dari jauh, takut aku akan melakukan sesuatu yang bodoh. Tidak, aku tidak akan melakukan apa-apa. Aku hanya ingin menangis. Apakah permintaan itu terlalu besar?

Aku merasa seolah akulah yang membuat diriku dirundung seperti ini. Ingin rasanya aku memutar waktu, tapi itu tidak mungkin. Aku harus menyusun rencana untuk menyamakan kedudukan, tetapi aku tidak bisa berpikir dengan baik. Yang bisa kulakukan adalah menangis, merasa malu, dan penuh kebencian.

Bagaimana mungkin aku begitu naif? Mengira Marianne menatapku dan mengatakan semua yang telah kuketahui? Karena aku merasa bersalah, seperti seorang penjahat. Aku ingin mempermalukan dirinya, menghancurkan dia di hadapan suaminya agar dia tidak menganggapku sebagai hobi belaka. Aku tahu aku tidak mencintai Jacob, tetapi perlahan-lahan dia memberikan kembali sebagian kebahagiaan yang telah hilang dariku, sehingga aku tidak tenggelam dalam lubang kesepian tempat aku terbenam hingga ke leher. Dan sekarang aku tersadar bahwa hari-hari itu telah lenyap untuk selamanya. Aku harus kembali pada kenyataan, ke supermarket, ke hari-hari yang semuanya serupa, dan ke keamanan rumahku—sesuatu yang semula teramat penting bagiku, namun mulai terasa seperti penjara. Aku harus memunguti serpihan-ser-

pihan yang masih tersisa. Mungkin mengakui semua yang terjadi kepada suaminya.

Aku tahu dia akan mengerti. Dia pria yang baik dan cerdas yang selalu mengutamakan keluarga. Tetapi bagaimana kalau dia tidak mengerti? Bagaimana jika dia memutuskan sudah muak, bahwa kami telah mencapai batas kami dan dia sudah lelah hidup bersama wanita yang memulai dengan mengeluh tentang depresi dan sekarang meratap karena ditinggal kekasihnya?

Tangisku surut dan aku mulai berpikir. Pekerjaan menunggu, dan aku tidak dapat menghabiskan seharian duduk di jalan yang penuh dengan rumah pasangan-pasangan berbahagia dengan hiasan Natal pada pintu mereka, dengan orang-orang yang datang dan pergi tanpa menyadari aku ada di sana. Aku tidak dapat menyaksikan duniaku hancur dan tidak melakukan sesuatu mengenainya.

Aku harus merenung. Aku harus menyusun daftar prioritas. Pada hari, bulan, tahun-tahun mendatang, apakah aku akan dapat berpura-pura diriku seorang istri yang berbakti dan bukan hewan yang terluka? Disiplin tidak pernah jadi karakter terkuatku, tetapi aku tidak dapat bersikap seolah-olah aku tidak stabil.

Aku mengeringkan air mata dan menatap lurus ke muka. Apakah sudah waktunya menyalakan mesin mobil? Belum. Aku menunggu sedikit lebih lama. Jika ada satu alasan untuk bahagia mengenai apa yang terjadi, itu adalah bahwa aku lelah berbohong. Berapa lama lagi sebelum suaminya mencurigai sesuatu? Apakah kaum pria tahu kapan istri mereka berpura-pura orgasme? Itu mungkin, tetapi aku tidak dapat mengetahuinya.

Aku keluar dari mobil dan membayar uang parkir lebih dari yang diperlukan. Dengan begitu aku bisa berjalan-jalan tanpa tujuan. Aku menelepon kantor dan memberi alasan lemah: salah satu anakku terserang diare dan aku perlu membawanya menemui dok-

ter. Atasanku percaya; bagaimanapun, orang Swiss tidak berbohong.

Tetapi aku berbohong. Aku berbohong setiap hari. Aku kehilangan rasa hormat terhadap diriku dan tidak tahu arah tujuanku lagi. Orang Swiss hidup di dunia nyata. Aku hidup di dunia fantasi. Orang Swiss tahu bagaimana memecahkan masalah mereka. Tak mampu mengatasi masalahku, aku malah menciptakan situasi di mana aku memiliki keluarga ideal dan kekasih sempurna.

Aku berjalan melintasi kota yang kucintai ini, memandangi toko-toko dan usaha bisnisnya yang—kecuali tempat-tempat untuk para turis—seolah membeku di tahun lima puluhan dan tidak berniat sedikit pun untuk memodernisasikan diri. Udara dingin, tetapi tidak berangin, untunghlah. Dengan begitu suhunya dapat tertahan. Mencoba untuk mengalihkan perhatian dan menenangkan diri, aku mampir ke toko buku, toko daging, dan toko pakaian. Setiap kali keluar lagi ke jalan, aku merasa temperatur yang rendah membantu mematikan api unggun dalam diriku.

Dapatkah kau melatih dirimu untuk mencintai laki-laki yang tepat? Tentu saja bisa. Masalahnya adalah melupakan tentang laki-laki yang salah, laki-laki yang melintas lewat dan masuk tanpa izin ke dalam pintu yang dibiarkan terbuka.

Apa sebenarnya yang kuinginkan dari Jacob? Sejak awal aku tahu hubungan kami dikutuk, meskipun aku tidak pernah membayangkan akan berakhir dengan cara yang begitu memalukan. Mungkin aku hanya menginginkan apa yang kudapatkan: petualangan dan kebahagiaan. Atau mungkin aku menginginkan lebih—hidup bersamanya, membantu dia mengembangkan kariernya, dan memberinya dukungan yang sepertinya tak lagi didapatkannya dari istrinya dan kasih sayang yang katanya tidak dimilikinya

pada salah satu pertemuan-pertemuan awal kami. Untuk merenggutnya dari rumahnya, seperti kau merenggut sekuntum bunga dari taman orang, dan menanamnya di tanahku, meskipun aku tahu bunga-bunga akan mati jika diperlakukan seperti itu.

Aku diterpa gelombang kecemburuan, tetapi kali ini tidak ada air mata, hanya kemarahan. Aku berhenti melangkah dan duduk di bangku di sebuah halte. Aku memperhatikan orang-orang datang dan pergi, semua begitu sibuk di dalam dunia mereka sendiri, cukup kecil untuk muat di layar *smartphone* yang tak pernah sanggup mereka singkirkan dari mata dan telinga mereka.

Bus-bus datang dan pergi. Orang-orang turun dan berjalan dengan cepat, mungkin karena udara yang dingin. Yang lain naik dengan perlahan, tidak ingin pulang ke rumah, pergi bekerja, atau berangkat ke sekolah. Tetapi tak seorang pun menunjukkan kemarahan atau antusiasme; mereka tidak gembira atau sedih, hanya jiwa-jiwa malang yang secara mekanis melaksanakan misi yang diberikan alam semesta pada hari mereka dilahirkan.

Tak lama kemudian aku bisa santai sedikit. Aku memecahkan beberapa potong *inner puzzle*-ku. Salah satu dari mereka adalah alasan mengapa kebencian ini datang dan pergi, seperti bus-bus di halte ini. Aku mungkin telah kehilangan sesuatu yang paling penting bagiku dalam hidup: keluargaku. Aku telah dikalahkan dalam pertarungan untuk menemukan kebahagiaan, dan ini bukan hanya mempermalukan diriku, ini mencegahku melihat jalan untuk melangkah maju.

Dan suamiku? Aku harus berbicara terus terang padanya malam ini dan mengakui segalanya. Aku merasa seolah ini akan membebaskan aku, bahkan walaupun aku harus menanggung konsekuensi-konsekuensinya. Aku capek berbohong—padanya, pada atasanku, dan pada diriku sendiri.

Aku hanya tidak ingin memikirkan hal ini sekarang. Lebih dari segalanya, kecemburuanlah yang menggerogoti pikiran-pikiran-ku. Aku tidak dapat meninggalkan halte bus ini karena rasanya seolah-olah ada rantai melilit tubuhku. Rantai itu berat dan sulit untuk diseret ke mana-mana.

Maksudmu dia suka mendengar cerita-cerita tentang perselingkuhan-perselingkuhan suaminya saat dia di tempat tidur bersama suaminya dan melakukan hal-hal yang sama seperti yang suaminya lakukan padaku? Seharusnya aku tahu Jacob memiliki kekasih-kekasih lain ketika dia mengambil kondom dari nakas itu. Seharusnya aku tahu aku hanyalah satu kekasih lain dari caranya bercinta denganku. Sering kali aku meninggalkan hotel terkutuk itu merasa seperti itu, berkata pada diriku aku tidak akan menemukannya lagi—sementara sadar benar ini hanyalah satu kebohongan lain dan bahwa kalau dia menelepon, aku akan selalu siap, kapan pun dan di mana pun dia menginginkannya.

Ya, aku tahu semua itu. Namun toh aku mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa aku hanya mencari seks dan sedikit petualangan. Tapi itu tidak benar. Sekarang aku menyadari bahwa ya, aku jatuh cinta, meskipun aku menyangkalnya pada semua malam tanpa tidurku dan pada hari-hariku yang hampa. Amat sangat jatuh cinta.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Kurasa—sebenarnya, aku yakin—semua orang yang menikah selalu memiliki seseorang yang diam-diam ditaksirnya. Itu terlarang, dan bermain-main dengan yang terlarang itulah yang membuat hidup menarik. Tetapi segelintir orang melangkah lebih jauh; hanya satu dari tujuh orang, menurut artikel yang kubaca di surat kabar. Dan kurasa hanya satu dari seratus yang bisa menjadi cukup bingung sehingga larut dalam fantasi, seperti aku. Bagi kebanyakan, itu tak lebih dari

kegilaan sesaat, sesuatu yang kau tahu sejak awal tidak akan bertahan lama. Sedikit sensasi untuk membuat seks lebih erotis dan mendengar ucapan “Aku sayang padamu” diteriakkan pada saat-saat orgasme. Tak lebih dari itu.

Dan bagaimana jika suamikulah yang menemukan kekasih gelap? Bagaimana aku akan bereaksi? Pasti bakal ekstrem. Aku akan mengatakan hidup tidak adil, bahwa aku tidak berharga, dan aku mulai tua. Aku akan menjerit dan mengamuk. Aku akan menangis tak henti karena cemburu, yang sebenarnya adalah perasaan iri—dia bisa melakukannya, sedangkan aku tidak. Aku akan pergi, membanting pintu di belakangku, dan membawa anak-anak ke rumah orangtuaku. Dua atau tiga bulan kemudian aku akan menyesalinya dan mencoba mencari beberapa alasan untuk kembali, membayangkan dia menginginkan hal yang sama. Setelah empat bulan, aku akan ngeri membayangkan kemungkinan harus memulai semuanya dari awal lagi. Setelah lima bulan, aku akan menemukan cara untuk memintanya kembali “demi anak-anak”, tetapi saat itu sudah terlambat: dia sudah tinggal bersama kekasih gelapnya, wanita yang jauh lebih muda, cantik, dan penuh energi, yang sudah mulai membuat hidup suamiku kembali menyenangkan.

Telepon berdering. Atasanku menanyakan anakku. Aku berkata aku ada di halte bus dan tidak dapat mendengar dengan baik, tetapi semua baik-baik saja dan tak lama lagi aku akan kembali ke kantor.

Seorang yang ketakutan tidak akan pernah melihat realita, mereka lebih suka bersembunyi di dalam fantasi mereka. Aku tidak bisa terus seperti ini selama lebih dari satu jam. Aku harus mengendalikan diri. Pekerjaanku menunggu, dan mungkin dapat menolongku.

Aku meninggalkan halte bus dan mulai berjalan kembali ke mobil. Aku memperhatikan dedaunan mati berserakan di tanah. Di Paris, daun-daun itu mungkin sudah disapu, kurasa. Tetapi kami berada di Jenewa, negara yang jauh lebih kaya, dan daun-daun itu masih di sana.

Dedaunan ini semula adalah bagian dari sebatang pohon, sebatang pohon yang sekarang bersembunyi untuk mempersiapkan satu musim istirahat. Apakah pohon itu memikirkan jubah hijau yang menyelimutinya, memberinya makan, dan memungkinkan dirinya untuk bernapas? Tidak. Apakah pohon itu memikirkan serangga-serangga yang tinggal di sana dan membantu penyerbukan bunganya dan menjaga alam tetap hidup? Tidak. Pohon itu hanya memikirkan dirinya sendiri; beberapa hal, layaknya dedaunan dan serangga, jika diperlukan akan dibuang.

Aku bagaikan salah satu dedaunan di atas tanah kota ini, yang mengira dirinya akan abadi dan mati tanpa tahu dengan tepat alasannya; yang menyukai matahari dan bulan dan yang memperhatikan bus-bus serta trem-trem yang berderak-derak pergi untuk waktu yang lama, namun tak seorang pun pernah memiliki kebaikan untuk memberitahu dirinya bahwa musim dingin itu ada. Mereka hidup dengan gembira, hingga pada suatu hari mereka mulai merunging dan pohon itu mengucapkan selamat tinggal pada mereka.

Pohon itu tidak mengatakan, "sampai bertemu lagi" melainkan "selamat tinggal", tahu benar dedaunan itu takkan kembali lagi. Dan pohon itu meminta angin untuk membantu menanggalkan dedaunan itu dari ranting-ranting mereka dan membawa mereka pergi jauh. Pohon itu tahu dirinya dapat tumbuh hanya jika dia beristirahat. Dan jika pohon itu tumbuh, dia akan dihormati. Dan dapat menghasilkan lebih banyak bunga-bunga cantik.

Cukup. Pekerjaan adalah terapi terbaik sekarang setelah aku menumpahkan segenap air mata dan memikirkan tentang segala sesuatu yang perlu kupikirkan. Tetapi aku masih saja tak mampu menyingkirkan apa pun.

Aku pergi ke jalan tempat aku memarkir dengan seenaknya dan menemukan seorang polisi berseragam merah dan biru sedang memindai pelat mobilku menggunakan sebuah alat.

“Apakah ini mobil Anda?”

Ya.

Dia meneruskan pekerjaannya. Aku tidak mengatakan apa-apa. Pelat yang telah dipindai sudah masuk ke sistem dan dikirim ke kantor pusat untuk diproses dan akan menghasilkan surat dengan cap polisi di jendela kertas kaca sepucuk amplop resmi. Aku mendapat waktu tiga puluh hari untuk membayar 100 *franc*, tetapi aku juga bisa menyatakan keberatan atas denda itu dan mengeluarkan 500 *franc* untuk biaya pengacara.

“Anda melewati batas dua puluh menit. Batas maksimum parkir di sini adalah setengah jam.”

Aku hanya mengangguk. Kulihat dia terkejut—aku tidak memohon agar dia berhenti dan mengatakan aku tidak akan mengulanginya lagi, atau aku tidak berlari untuk menghentikannya ketika melihat dia di sana. Aku tidak bereaksi seperti yang biasa dilihatnya.

Secarik tiket keluar dari alat tersebut seolah kami sedang di supermarket. Dia memasukkannya ke amplop plastik (untuk melindunginya dari cuaca) dan menghampiri kaca depan untuk menyelipkannya di belakang kipas air. Aku menekan tombol pada kunciku dan lampunya menyala, menunjukkan bahwa salah satu pintu dibiarkan terbuka.

Dia menyadari kebodohan dari sesuatu yang baru saja akan dikerjakannya, tetapi seperti aku, dia bergerak secara otomatis. Setelah suara kunci-kunci pintu yang dibuka mengejutkannya, dia menghampiriku dan memberikan tiketnya. Kami sama-sama berlalu dengan bahagia. Dia tidak perlu menghadapi keluhan apapun, dan aku mendapatkan sedikit dari yang layak kuperoleh: hukuman.



**S**ebentar lagi aku akan tahu apakah suamiku sedang melatih kendali diri paling tinggi atau apakah dia sama sekali tidak peduli tentang apa yang terjadi.

Aku pulang tepat waktu setelah satu hari lagi mengumpulkan hal-hal paling sepele dalam hidup: pelatihan pilot, persediaan pohon Natal yang surplus di pasar, dan pengenalan kendali elektronik di persimpangan-persimpangan rel kereta. Ini membuatku sangat senang, karena aku tidak sedang dalam kondisi, baik fisik maupun mental, untuk banyak berpikir.

Aku menyiapkan makan malam seolah-olah ini hanyalah malam lain di antara ribuan malam yang kami lewati bersama. Kami menghabiskan waktu menonton televisi sementara anak-anak pergi ke kamar, terbujuk oleh tablet atau *video games* di mana mereka membunuh teroris atau prajurit tergantung harinya.

Aku meletakkan peralatan makan di mesin cuci piring. Suamiku akan mencoba menidurkan anak-anak. Sejauh ini kami hanya bercakap-cakap tentang pekerjaan kami sehari-hari. Aku tidak tahu apakah memang selalu seperti ini dan aku tidak pernah memperhatikan, atau memang hari ini saja yang aneh. Tak lama lagi aku akan mengetahuinya.

Sementara dia di atas, aku menyalakan perapian untuk pertama kali tahun ini. Memperhatikan nyala api menenangkanku, dan meskipun aku mengungkapkan sesuatu yang kuduga telah diketahuinya, aku membutuhkan semua bantuan yang dapat kuperoleh. Aku membuka sebotol *wine* dan menyiapkan sepiring aneka keju.

Aku meneguk minumanku dan menatap nyala api. Aku tidak gelisah ataupun takut. Cukup sudah dengan kehidupan ganda ini. Apa pun yang terjadi hari ini akan lebih baik bagiku. Jika perkawinan kami harus berakhir, maka terjadilah; itu akan berakhir pada suatu hari di penghujung musim gugur sebelum Natal, sambil memandang perapian dan berbicara layaknya manusia beradab.

Dia turun, melihat semua yang sudah kusiapkan, dan tidak menanyakan apa-apa. Dia hanya duduk di sebelahku di sofa dan ikut memperhatikan nyala api. Dia meneguk *wine*-nya. Aku baru saja akan mengisi ulang gelasnya, tetapi dia mengibaskan tangan, mengisyaratkan sudah cukup.

Aku melontarkan komentar yang tolol: temperatur hari ini jatuh ke bawah nol. Dia mengangguk.

Kelihatannya, aku harus mengambil inisiatif.

Aku benar-benar menyesali kejadian waktu makan malam semalam...

“Itu bukan salahmu. Wanita itu benar-benar aneh. Tolong jangan ajak aku ke acara-acara seperti itu lagi.”

Suaranya terdengar tenang. Tetapi semua orang belajar sebagai seorang anak bahwa sebelum badai terburuk, selalu ada momen ketika angin berhenti bertiup dan segala sesuatu tampak sangat normal.

Aku tetap mendesak masalah ini. Marianne memperlihatkan kecemburuan yang tersembunyi di balik topeng modern dan liberalnya.

“Itu benar. Kecemburuan memberitahu kita, ‘Kau dapat kehilangan semua yang sudah kaucapai dengan susah payah.’ Kecemburuan membutakan kita terhadap semua hal lain, terhadap momen-momen yang kita alami dengan sukacita, terhadap saat-saat menyenangkan dan ikatan-ikatan yang tercipta pada kesempatan-

kesempatan itu. Bagaimana mungkin kebencian dapat menghapus seluruh sejarah sebuah pasangan?”

Dia sedang meletakkan dasar bagiku untuk mengatakan semua yang perlu kukatakan. Dia melanjutkan:

“Semua orang mengalami hari-hari ketika mereka berkata: ‘Yah, kehidupanku tidak seperti yang kuharapkan.’ Tetapi jika kehidupan bertanya padamu apa yang telah kaulakukan baginya, apa yang akan kaukatakan padanya?”

Apakah itu pertanyaan bagiku?

“Tidak, aku mempertanyakan diriku sendiri. Tak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa usaha. Kau harus memiliki iman. Dan untuk itu, kau harus menghancurkan tembok-tembok prasangka, dan itu membutuhkan keberanian. Untuk memiliki keberanian, kau harus mengalahkan ketakutanmu. Dan begitulah seterusnya dan selanjutnya. Marilah kita berdamai dengan hari-hari kita. Kita tidak boleh lupa bahwa kehidupan ada di sisi kita. Kehidupan juga ingin membaik. Mari kita membantunya!”

Aku menuangkan segelas *wine* lagi. Dia menambahkan kayu api ke dalam perapian. Kapan aku akan memiliki keberanian untuk mengaku?

Tetapi kelihatannya dia tidak ingin membiarkan aku bicara.

“Bermimpi tidak sesederhana kelihatannya. Sebaliknya, bermimpi bisa cukup berbahaya. Ketika bermimpi, kita menyalakan mesin-mesin berkekuatan besar dan tidak lagi dapat menyembunyikan makna hidup kita yang sebenarnya dari diri kita sendiri. Ketika bermimpi, kita juga membuat pilihan tentang harga yang akan kita bayar.”

Sekarang. Semakin lama aku menunda, semakin besar penderitaan yang kutimbulkan bagi kami berdua.

Aku mengangkat gelasku, bersulang, dan mengatakan ada sesuatu yang mengusik jiwaku. Dia menyahut bahwa kami sudah membicarakan hal ini saat makan malam ketika aku membuka hartiku dan memberitahunya tentang ketakutanku bahwa aku mengalami depresi. Kujelaskan bukan itu yang kumaksud. Dia menginterupsi dan melanjutkan pemikirannya.

“Mengejar impian ada harganya. Itu mungkin berarti meninggalkan kebiasaan-kebiasaan kita, mungkin mengharuskan kita mengalami kesengsaraan, atau mungkin mengantar kita pada kecewaan, dan sebagainya. Tetapi sebesar apa pun bayarannya, itu tak pernah semahal harga yang dibayar orang-orang yang berhenti hidup. Karena pada suatu hari mereka akan menoleh ke belakang dan mendengar hati mereka sendiri berkata: ‘Aku sudah menyalakan hidupku.’”

Dia tidak membuat segalanya lebih mudah. Anggap saja yang harus kukatakan ini bukan omong kosong, bahwa itu sesuatu yang nyata, sungguh-sungguh, dan mengancam?

Dia tertawa.

“Aku mengendalikan kecemburuan yang kurasakan karena dirimu, dan aku senang karenanya. Kau tahu mengapa? Karena aku selalu harus menunjukkan bahwa aku layak mendapatkan cintamu. Aku harus berjuang bagi perkawinan kita, bagi kesatuan kita, dalam cara-cara yang tidak ada hubungannya dengan anak-anak kita. Aku mencintaimu. Aku akan menanggung apa pun, apa pun juga, untuk selalu memilikimu di sisiku. Tetapi aku tidak dapat menghentikanmu jika kau ingin meninggalkanku suatu hari nanti. Jadi jika hari itu tiba, kau bebas untuk pergi dan mencari kebahagiaanmu. Cintaku padamu lebih kuat daripada apa pun juga, dan aku tidak akan menahanmu dari menjadi bahagia.”

Mataku dipenuhi air mata. Sejauh ini aku tidak yakin apa yang sebenarnya dikatakannya. Apakah ini hanya percakapan tentang kecemburuan ataukah dia sedang memberiku sebuah pesan.

“Aku tidak takut pada rasa kesepian,” dia melanjutkan. “Aku takut memperdaya diriku sendiri, bahwa aku memandang kenyataan seperti yang kuinginkan terjadi dan bukan seperti yang sesungguhnya terjadi.”

Dia meraih tanganku.

“Kau adalah sebuah berkat di dalam hidupku. Aku mungkin bukan suami terbaik di dunia, karena nyaris tak pernah menunjukkan perasaan-perasaanku. Dan aku tahu kau membutuhkannya. Aku juga tahu bahwa karena ini, kau mungkin berpikir dirimu tidak penting bagiku, kau mungkin merasa gelisah, atau hal-hal seperti itu. Tapi sebenarnya tidak begitu. Kita harus duduk di depan perapian dan membicarakan semuanya kecuali rasa cemburu. Karena aku tidak tertarik pada hal itu. Mungkin bagus kalau kita bepergian bersama, berdua saja? Merayakan Tahun Baru di kota lain atau bahkan tempat yang pernah kita kunjungi?”

“Tetapi bagaimana dengan anak-anak?”

“Aku yakin kakek dan nenek mereka akan senang sekali menjaga mereka.”

Dan dia menyimpulkan:

“Ketika kau saling mencintai, kau harus siap menghadapi apa pun. Karena cinta seperti kaleidoskop, jenis yang biasa kita mainkan ketika masih kanak-kanak dulu. Cinta selalu bergerak dan tak pernah mengulang dirinya. Jika kau tidak memahami ini, kau ditakdirkan untuk menderita atas sesuatu yang semata-mata ada untuk membuat kita bahagia. Dan tahukah kau apa yang terburuk? Orang-orang seperti wanita itu, yang selalu mengkhawatirkan

pendapat orang mengenai perkawinan mereka. Itu tidak penting bagiku. Satu-satunya yang penting adalah apa yang kaupikirkan.”

Aku meletakkan kepalaku di bahunya. Apa pun yang harus kukatakan tidak penting lagi. Dia tahu apa yang terjadi dan dapat menghadapi situasi itu dengan cara yang takkan pernah sanggup kulakukan.



“**S**ederhana saja; selama kau tidak melakukan sesuatu yang ilegal, menghasilkan dan kehilangan uang di pasar keuangan diizinkan.”

Sang mantan taipan mencoba mempertahankan posenya sebagai salah satu orang terkaya di dunia. Tetapi hartanya menguap dalam waktu kurang dari satu tahun setelah para investor besar mengetahui bahwa dia menjual mimpi-mimpi. Aku mencoba kelihatan tertarik pada perkataannya. Bagaimanapun, akulah yang meminta atasanku untuk menghentikan seri artikel tentang mencari solusi stres untuk selamanya.

Sudah satu minggu sejak aku menerima pesan Jacob yang mengatakan aku telah menghancurkan segalanya. Satu minggu sejak aku melangkah tanpa tujuan di jalan-jalan, saat-saat yang segera saja diingatkan oleh karcis tilang itu. Satu minggu sejak percakapan dengan suamiku.

“Kita selalu harus tahu bagaimana menjual sebuah gagasan. Itulah yang menciptakan sukses bagi individu mana pun,” si mantan taipan melanjutkan. “Tahu bagaimana menjual apa yang mereka inginkan.”

Kawan, terlepas dari semua pertunjukanmu, pancaran keseriusanmu, dan suite-mu di hotel mewah ini; terlepas dari pemandangan menakjubkan ini, setelan dari London-mu yang tak berce-la, senyummu, dan rambutmu, yang dicat dengan sangat hati-hati dan meninggalkan hanya beberapa helai uban untuk menciptakan kesan “alami”; terlepas dari sikap percaya diri saat kau berbicara,

ada sesuatu yang kupahami lebih baik daripada dirimu: berkeliling menjual gagasan bukanlah segalanya. Kau harus menemukan seseorang yang membelinya. Itulah yang berlaku dalam bisnis, politik, dan cinta.

Kubayangkan, mantan miliuner yang terhormat, kau memahami perkataanku: kau memiliki grafik, asisten, presentasi... tetapi yang diinginkan orang adalah hasil.

Cinta juga menginginkan hasil, meskipun semua orang berkeras mengatakan tidak, bahwa tindakan mencintai memberi makna bagi dirinya sendiri. Itukah yang terjadi? Seharusnya aku berjalan melewati Jardin Anglais, mengenakan mantel bulu yang dibeli suamiku ketika dia pergi ke Rusia, mengedarkan pandang menatap musim gugur, tersenyum ke langit dan berkata: “Aku mencintaimu, dan itu cukup.” Mungkinkah itu benar?

Tentu saja tidak. Aku mencintai, tetapi sebagai balasannya aku menginginkan sesuatu yang konkret—bergandengan tangan, ciuman, seks panas, mimpi untuk dibagikan bersama, kesempatan untuk menciptakan sebuah keluarga baru dan membesarkan anak-anakku, kesempatan untuk menjadi tua bersama-sama orang yang kucintai.

“Kita membutuhkan tujuan yang sangat jelas dalam setiap langkah yang diberikan,” figur menyedihkan di hadapanku itu menjelaskan dengan senyum yang tampaknya percaya diri.

Aku pasti sudah nyaris gila. Aku akhirnya menghubungkan segala sesuatu yang kudengar atau baca dengan situasi emosionalku, bahkan wawancara membosankan dengan karikatur menyebalkan ini. Aku memikirkannya dua puluh empat jam sehari—sementara aku berjalan menyusuri jalan, atau memasak, atau menghabiskan momen-momen berharga dalam hidupku dengan mendengarkan

hal-hal yang, bukannya mengalihkan pikiranku, malah mendorongku semakin dalam ke lubang di mana aku terjerembap.

“Optimisme menular...”

Mantan taipan itu tidak dapat berhenti bicara, yakin dia akan memengaruhiku dan bahwa aku akan memuat ini di surat kabar dan kebangkitannya kembali akan dimulai. Menyenangkan mewawancarai orang-orang seperti ini. Kita hanya perlu melontarkan satu pertanyaan, dan mereka mencerocos selama satu jam. Tidak seperti percakapanku dengan si dukun Kuba, kali ini aku sama sekali tidak menyimak satu kata pun. Alat perekam dinyalakan, nanti aku akan meringkas monolog ini menjadi enam ratus kata, itu sama dengan sekitar empat menit percakapan.

Optimisme menular, dia menyatakan.

Kalau memang itu masalahnya, yang harus kaulakukan adalah pergi ke orang yang kaucintai dengan seringai lebar, penuh dengan rencana dan gagasan, dan tahu bagaimana mempresentasikan paket itu. Apakah itu berhasil? Tidak. Apa yang benar-benar menular adalah rasa takut, rasa takut terus-menerus bahwa kita takkan pernah menemukan seseorang untuk menemani kita sampai akhir hidup kita. Dan dalam nama rasa takut ini kita dapat melakukan apa saja, termasuk menerima orang yang salah dan meyakinkan diri kita bahwa dialah jodoh kita, satu-satunya, yang telah ditempatkan Tuhan di jalan kita. Dalam waktu sangat singkat pencarian rasa aman itu berubah menjadi cinta sepenuh hati, dan segala sesuatu tak lagi pahit dan sulit. Perasaan-perasaan kita dapat diletakkan di dalam kotak dan didorong ke balik lemari di benak kita, di sanalah dia akan tinggal selamanya, tersembunyi dan tidak terlihat.

“Beberapa orang berkata aku salah satu orang paling terhubung dengan baik di negaraku. Aku mengenal para usahawan, politikus,

industrialis. Peristiwa yang menimpa perusahaan-perusahaanku sifatnya sementara. Tak lama lagi kau akan menyaksikan kemunculan kembaliku.”

Aku juga seorang yang terhubung dengan baik, aku tahu tipe-tipe orang seperti yang dia kenal. Tetapi aku tidak ingin mempersiapkan suatu kemunculan kembali. Aku hanya ingin mengakhiri salah satu “hubungan” ini dengan baik-baik.

Ini karena hal-hal yang tidak berakhir dengan jelas selalu meninggalkan pintu yang terbuka, sebuah kemungkinan yang belum dijelajahi, sebuah kesempatan bahwa semuanya mungkin akan kembali seperti sebelumnya. Aku tidak terbiasa dengan hal ini, tapi aku tahu banyak orang yang senang berada dalam situasi ini.

Apa yang kulakukan? Membandingkan ekonomi dengan cinta? Mencoba menciptakan hubungan antara dunia finansial dan dunia emosional? Sudah satu minggu sejak aku terakhir mendengar dari Jacob.

Juga sudah satu minggu sejak malam di depan perapian, ketika hubunganku dengan suamiku kembali normal. Apakah kami berdua akan dapat membangun kembali perkawinan kami?

Sampai musim semi aku adalah perempuan normal. Suatu hari aku menemukan bahwa semua yang kumiliki dapat lenyap begitu saja, dan bukannya bereaksi seperti manusia cerdas, aku panik. Itu menyebabkan kelesuan. Apatis. Ketidakmampuan untuk bereaksi dan berubah. Dan setelah bermalam-malam tidak bisa tidur, hari demi hari tanpa menemukan kebahagiaan dalam hidup, aku melakukan tepat seperti yang paling kutakutkan: aku mengambil jalan lain, meskipun berbahaya. Aku tahu aku bukan satu-satunya—manusia memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri sendiri. Kebetulan, atau karena kehidupan ingin mengujiku, aku menemukan seseorang yang menjambak rambutku—secara harfiah dan ki-

asan—dan mengguncangku, mengenyahkan debu yang telah menumpuk dan membuatku bernapas kembali.

Semua itu benar-benar salah. Ini jenis kebahagiaan yang pasti ditemukan para pencandu ketika mereka menghirup obat-obatan terlarang. Cepat atau lambat efeknya akan hilang, dan perasaan putus asa yang dirasakan semakin besar.

Sang mantan taipan mulai berbicara tentang uang. Aku tidak menanyakan apa-apa tentang hal itu tetapi dia terus saja berbicara. Dia memiliki kebutuhan sangat besar untuk mengatakan bahwa dirinya tidak miskin, bahwa dia bisa mempertahankan gaya hidupnya selama beberapa dekade yang akan datang.

Aku tidak tahan berada di sini lebih lama lagi. Aku mengucapkan terima kasih padanya untuk wawancara itu, mematikan alat perekam, dan pergi mengambil mantelku.

“Apakah kau bebas malam ini? Kita bisa pergi minum dan menyelesaikan wawancara ini,” dia mengusulkan.

Ini bukan pertama kali hal ini terjadi. Malah sebenarnya, ini nyaris seperti bakat untukku. Meskipun Madame König tidak ingin mengakuinya, aku cantik dan cerdas dan telah menggunakan pesonaku untuk membujuk orang-orang tertentu untuk mengatakan hal-hal yang secara normal tidak akan mereka katakan kepada jurnalis, bahkan setelah aku mengingatkan mereka bahwa aku bisa mempublikasikan semuanya. Tetapi kaum laki-laki... oh, para pria itu! Mereka melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk menyembunyikan kelemahan mereka dan gadis berumur delapan belas mana pun dapat memanipulasi mereka tanpa perlu banyak berusaha.

Aku berterima kasih padanya atas undangan itu dan mengatakan aku sudah punya rencana lain malam itu. Aku tergoda untuk menanyakan bagaimana reaksi kekasih terakhirnya terhadap ge-

lombang liputan negatif dan keruntuhan kerajaannya. Tetapi aku sudah dapat membayangkannya, dan itu tidak menarik bagi surat kabarku.

Aku keluar, menyeberangi jalan, dan pergi ke Jardin Anglais, tempat, beberapa saat yang lalu, aku membayangkan berjalan di sana. Aku pergi ke toko es krim kuno di sudut Rue du 31 Décembre. Aku menyukai nama jalan ini karena selalu mengingatkanku bahwa cepat atau lambat, satu tahun akan berlalu dan, sekali lagi, aku akan membuat resolusi-resolusi besar untuk tahun berikutnya.

Aku memesan satu sendok *pistachio* dengan cokelat. Aku berjalan ke dermaga dan memakan es krimku sementara memandangi simbol Jenewa, siraman airnya melesat ke angkasa dan menciptakan tirai titik-titik air di hadapanku. Turis mulai mendekat dan mengambil foto yang hasilnya akan buram karena kurang cahaya. Bukankah akan lebih mudah untuk membeli kartupos saja?

Aku telah mengunjungi banyak monumen di seluruh dunia, berupa banyak pria perkasa yang namanya telah lama dilupakan, tetapi yang akan terus duduk di atas kuda-kuda mereka yang indah untuk selamanya. Berupa para wanita yang mengangkat mahkota atau pedang mereka ke angkasa, melambangkan kemenangan yang tidak lagi muncul bahkan dalam buku-buku teks. Berupa anak-anak sendirian dan tanpa nama yang diukir di batu, kemurnian mereka lenyap selamanya sepanjang jam demi jam dan hari demi hari mereka dipaksa berpose bagi artis yang namanya juga sudah dimusnahkan sejarah.

Dengan sangat sedikit perkecualian, pada akhirnya simbol-simbol sebuah kota bukanlah patung-patungnya, melainkan hal-hal tak terduga. Ketika Eiffel membangun menara besi untuk Pameran Dunia, dia tidak pernah bermimpi menara ini akhirnya akan

menjadi simbol Paris—mengalahkan Louvre, Arc de Triomphe, dan taman-tamannya yang mengagumkan. Apel melambangkan New York. Sebuah jembatan yang tidak terlalu penuh sesak adalah simbol San Francisco. Jembatan lain, yang ini di atas Tagus, mendominasi gambar-gambar kartupos di Lisbon. Barcelona memiliki katedral yang belum selesai sebagai monumen yang menjadi simbolnya.

Begitu pula dengan Jenewa. Danau Léman bertemu dengan Sungai Rhône tepat pada titik ini, menciptakan arus yang sangat kuat. Sebuah pembangkit listrik hidroelektrik dibangun di sini untuk memanfaatkan tenaga hidrolik (kami ahli dalam memanfaatkan segala sesuatu), tetapi ketika para pekerja pulang ke rumah dan menutup katup-katupnya, tekanan itu terlalu besar sehingga turbin-turbinnya meledak.

Sampai akhirnya seorang insinyur mendapat gagasan untuk membangun air mancur di tempat itu, sehingga air yang berlebih dapat mengalir keluar.

Dengan berlalunya waktu, para insinyur berhasil mengatasi masalah itu dan air mancur tersebut tidak diperlukan lagi. Tetapi penduduk kota mengumpulkan suara dalam sebuah referendum agar air mancur itu dipertahankan. Kota sudah memiliki banyak air mancur, dan yang ini terletak di tengah danau. Bagaimana mereka dapat membuatnya lebih terlihat?

Karena itulah monumen mutan tersebut diciptakan. Pompa-pompa bertenaga besar dipasang dan sekarang mesin jet yang sangat kuat memancarkan lima ratus liter air per detik, dengan jarak dua ratus kilometer per jam. Katanya, dan aku sudah mengkonfirmasi, air mancur itu dapat terlihat dari pesawat yang terbang pada ketinggian tiga ribu kaki. Benda ini tidak memiliki nama khusus, hanya disebut Jet d'Eau (jet air), simbol kota, terlepas dari semua

patung pria di atas kuda, wanita-wanita heroik, dan anak-anak kesepian.

Aku pernah bertanya pada Denise, seorang ilmuwan Swiss, apa pendapatnya tentang Jet d'Eau.

“Karena tubuh kita hampir seluruhnya terbuat dari air, arus listrik dapat mengalir melewatinya dan menyampaikan informasi. Salah satu keping informasi itu disebut cinta, yang dapat memengaruhi seluruh tubuh. Cinta selalu berubah. Menurutku Jet d'Eau adalah monumen paling indah untuk dicintai yang diciptakan kesenian manusia, karena monumen ini juga tak pernah sama, selalu berubah.”



Aku mengangkat telepon dan menghubungi kantor Jacob. Tentu saja aku dapat menelepon nomor pribadinya, tetapi tidak. Aku berbicara dengan asistennya dan memberitahunya bahwa aku akan bertemu dengannya.

Asistennya mengenalku. Dia memintaku menunggu sementara dia akan mengkonfirmasi permintaanku. Satu menit kemudian dia kembali dan berkata dia minta maaf, karena jadwal Jacob sudah penuh. Mungkin tahun depan? Aku berkata tidak, aku perlu bertemu dengannya secepatnya; ini mendesak.

“Mendesak” tidak selalu membuka banyak pintu, tetapi dalam kasus ini aku yakin aku punya kesempatan bagus. Kali ini si asisten kembali dalam dua menit. Dia bertanya apakah bisa jika pertemuan itu pada awal minggu depan. Aku memberitahunya akan tiba di sana dalam dua puluh menit.

Aku mengucapkan terima kasih dan menutup telepon.





Jacob memintaku lekas berpakaian—bagaimanapun, kantornya adalah tempat umum, dibayar dengan uang pemerintah. Jika seseorang sampai tahu, dia bisa dijebloskan ke penjara. Dengan saksama aku memandang lekat-lekat dinding-dinding yang dilapisi panel-panel kayu yang diukir, dan *fresco-fresco* indah di langit-langit. Aku masih berbaring di atas sofa kulit tua, sama sekali telanjang.

Dia semakin gugup. Dia mengenakan jas dan dasi, dengan gelisah menatap arlojinya. Jam makan siang sudah berakhir. Sekretaris pribadinya telah kembali; dia mengetuk pelan pintunya, mendengar ucapan “Aku sedang ada pertemuan” dan tidak mendesak. Empat puluh menit sudah berlalu sejak saat itu—bersama beberapa sidang dengar pendapat dan janji temu yang kemungkinan telah dibatalkan.

Ketika aku tiba, Jacob menyambutku dengan tiga ciuman di pipi dan dengan sikap resmi menunjuk kursi di hadapan mejanya. Aku tidak membutuhkan intuisi wanitaku untuk tahu dia takut. Apa alasan pertemuan ini? Tidakkah aku tahu jadwalnya padat? Reses parlemen sebentar lagi mulai, dan dia perlu memecahkan beberapa isu penting. Tidakkah aku membaca pesan yang dikirimnya, mengatakan bagaimana istrinya yakin ada sesuatu di antara kami? Kami perlu menunggu sebentar sampai semua tenang sebelum mulai bertemu lagi.

“Tentu saja aku menyangkal semuanya. Aku berpura-pura sangat syok oleh sindiran-sindirannya. Aku berkata harga diriku

tersinggung. Bahwa aku muak dengan kecurigaannya dan bahwa dia bisa menanyai semua orang tentang perilakuku. Bukankah dia sendiri yang mengatakan perasaan cemburu adalah pertanda sikap rendah diri? Aku melakukan sebisaku, dan dia hanya menyahut: 'Berhentilah bersikap konyol. Aku tidak mengeluhkan apa pun. Aku hanya mengatakan aku akhirnya tahu mengapa kau begitu baik hati dan sopan belakangan ini.' Itu adalah—“

Aku tidak membiarkan Jacob menyelesaikan ucapannya. Aku bangkit dan mencengkeram kerah kemejanya. Dia mengira aku akan memakinya. Tetapi sebaliknya, aku memberinya ciuman yang panjang. Jacob sama sekali tidak membalas, karena dia sudah membayangkan aku datang ke sana untuk melakukan sesuatu yang melodramatis. Tetapi aku terus mencium mulut dan lehernya seraya melepaskan dasinya.

Dia mendorongku. Kutampar wajahnya.

“Aku hanya perlu mengunci pintu dulu. Aku juga merindukanmu.”

Dia menyeberangi ruang kantornya, dan memutar kunci. Ketika dia kembali aku sudah setengah telanjang, hanya mengenakan celana dalam.

Dengan kasar kutanggalkan pakaiannya, dia mulai melumat payudaku. Aku mengerang penuh kenikmatan; dia menutup mulutku dengan tangannya, tetapi aku menggelengkan kepala dan terus mengerang pelan.

Sepanjang itu, aku hanya berhenti sekali untuk berkata: Reputasiku dipertaruhkan, seperti bisa kaubayangkan. Jangan khawatir.

Aku berlutut dan mulai memberinya seks oral. Sekali lagi dia memegang kepalaku, menentukan irama—makin lama makin cepat. Tetapi aku tidak ingin dia muncrat di mulutku. Aku mendorongnya dan menghampiri sofa kulit, di sana aku mengenyakkan

tubuh dengan kaki terpentang. Dia berlutut dan mulai menjilatiku. Ketika orgasme, aku menggigit tanganku agar tidak menjerit. Gelombang kenikmatan seolah-olah tak pernah berakhir. Aku terus menggigit tangan.

Lalu aku menyerukan namanya, kukatakan aku ingin dia berada di dalamku dan melakukan apa pun yang diinginkannya. Dia memasukiku, mencengkeram bahunya dan mengguncangku dengan buas. Dia mendorong kakiku ke atas agar bisa masuk lebih dalam. Kecepatannya meningkat, tetapi aku memerintahkan agar dia menahan ejakulasinya. Aku membutuhkan lebih banyak dan lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Dia meletakkanmu di lantai dengan posisi merangkak, seperti anjing, memukulmu, dan memasukiku lagi sementara dengan liar aku menggerakkan pinggul. Dari erangannya yang teredam aku tahu dia nyaris ejakulasi, bahwa dia tidak lagi bisa mengendalikan diri. Aku menyuruhnya keluar, berbalik, dan memintanya memasukiku lagi sambil menatap ke dalam matamu dan mengatakan hal-hal mesum yang suka kami ucapkan pada satu sama lain saat kami bercinta. Aku mengatakan hal-hal paling kotor yang dapat dikatakan seorang wanita kepada laki-laki. Dia memanggil namaku dengan lembut, memintaku mengatakan bahwa aku mencintainya. Tetapi aku mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh dan menuntut dia memperlakukanku seolah aku pelacur, orang asing, bahwa dia memperlakukan diriku seolah aku budak, seseorang yang tidak layak diperlakukan dengan hormat.

Sekujur tubuhku bergidik. Gelombang kenikmatan datang bergulung-gulung. Aku orgasme berkali-kali sementara dia menahan diri untuk memperpanjang permainan kami selama mungkin. Tubuh kami saling membentur dengan keras, menciptakan suara

gaduh, dan sepertinya dia tidak lagi peduli jika ada yang menderangnya dari balik pintu.

Mataku terpaku padanya, mendengar dia mengucapkan namaku bersama setiap gerakan; aku sadar dia tidak mengenakan kondom dan sebentar lagi akan ejakulasi. Sekali lagi aku bergeser, membuat dia menarik diri. Aku memintanya muncrat di wajahku, di mulutku, dan mengatakan padaku bahwa dia mencintaiku.

Jacob melakukan seperti yang kuminta, sementara aku bermasturbasi dan orgasme juga. Kemudian dia memelukku, meletakkan kepalaku di bahunya, dan mengusap sudut-sudut mulutku dengan tangannya. Dia mengatakan lagi, berkali-kali, bahwa dia mencintaiku dan bahwa dia sangat merindukanku.

Tetapi sekarang dia memintaku berpakaian, dan aku bergeming. Dia kembali menjelma menjadi anak laki-laki sopan yang dikagumi para pemilih. Dia menangkap ada yang tidak beres, tetapi tidak tahu apa gerangan. Dia mulai menyadari bahwa aku tidak hanya ada di sana karena dia bercinta dengan hebat.

“Apa yang kauinginkan?”

Penutup. Walaupun itu membuatku patah hati dan hancur secara emosional, aku harus mengakhirinya. Untuk menatap matamu dan berkata ini sudah berakhir. Tidak akan terulang lagi.

Penderitaan yang kutanggung selama seminggu ini nyaris tak tertahankan. Aku menangis hingga air mataku terkuras dan membayangkan diriku dibawa ke kampus tempat istrimu bekerja dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa milik universitas. Kusangka aku gagal dalam segalanya, kecuali dalam pekerjaan dan sebagai ibu. Aku hanya selangkah dari hidup dan mati setiap menitnya, memimpikan tentang semua yang mungkin kita miliki jika kita masih dua remaja yang memandang masa depan bersama-sama, seperti dulu. Tetapi lalu datanglah saat ketika aku mengerti bahwa

aku telah mencapai batas keputusan dan tidak dapat tenggelam lebih dalam lagi, dan ketika aku mendongak ke atas, ada satu tangan yang terulur: tangan suamiku.

Dia pasti tahu, juga, tetapi cintanya lebih kuat. Aku mencoba bersikap jujur dan memberitahu segalanya agar beban dari bahu-ku terangkat, tetapi aku tak perlu melakukannya. Dia membuatku melihat bahwa terlepas dari pilihan-pilihan yang kuambil dalam hidup, dia akan selalu berada di sisiku dan karenanya bebanku pun terasa ringan.

Aku sadar aku menyalahkan diri sendiri dan menyiksa diriku atas hal-hal yang tidak dibencinya atau bahkan dipersalahkanannya. Aku memberitahu diriku: "Aku tidak pantas untuk laki-laki ini, dia tidak tahu siapa diriku."

Tetapi dia tahu. Dan itulah yang memungkinkanku mendapatkan kehormatan diri dan mengumpulkan rasa percaya diriku. Karena jika seorang laki-laki seperti dia ingin tetap di sisiku, seorang laki-laki yang tidak akan kesulitan menemukan pasangan baru hanya sehari setelah kami berpisah, itu karena aku berharga; aku sangat berharga.

Aku menemukan bahwa aku bisa kembali untuk tidur di sisinya tanpa merasa diriku kotor atau berpikir aku mengkhianatinya. Aku merasa dicintai dan bahwa aku pantas mendapatkan cinta ini.

Aku bangkit berdiri, mengumpulkan pakaianku, dan pergi ke kamar mandi pribadinya. Dia tahu itulah terakhir kali dia akan melihatku telanjang.

Di depan sana terbentang proses penyembuhan yang panjang, aku berkata, ketika kembali. Kurasa kau merasakan hal yang sama, tetapi aku yakin Marianne ingin agar cinta sesaat ini berakhir supaya dia dapat memelukmu lagi dengan cinta yang sama dan rasa aman yang sama seperti sebelumnya.

“Benar, tetapi dia tidak akan mengatakan apa-apa padaku. Dia tahu apa yang terjadi dan dia semakin menutup diri. Dia tidak pernah bersikap penuh sayang, dan sekarang dia seperti robot, semakin larut dalam pekerjaannya melebihi sebelumnya. Itu caranya melarikan diri.”

Aku merapikan rokku, mengenakan sepatu, mengeluarkan bungkus dari tasku, dan meninggalkannya di meja.

“Apa itu?”

Kokain.

“Aku tidak tahu kau...”

Dia tidak perlu tahu apa-apa, kurasa. Dia tidak perlu tahu sejauh apa aku bersedia berjuang demi dirinya, laki-laki yang sangat kurcintai. Gairah itu masih ada, tetapi nyalanya semakin redup setiap harinya. Aku tahu akhirnya api itu akan mati sepenuhnya. Putus hubungan selalu menyakitkan, dan aku dapat merasakan nyeri ini di setiap serat tubuhku. Inilah kali terakhir aku akan menemuinya berdua saja. Kami akan bertemu lagi pada jamuan-jamuan makan dan pesta-pesta koktail, pada acara pemilihan dan konferensi pers, tetapi kami takkan pernah lagi seperti hari ini. Betapa menyenangkan rasanya bercinta seperti itu dan mengakhirinya seperti saat kami memulai, sama-sama takluk sepenuhnya kepada yang lain. Aku tahu ini adalah terakhir kali; dia tidak, tetapi aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

“Apa yang harus kulakukan dengan benda ini?”

Buang saja. Harganya cukup mahal, tetapi buang saja. Dengan begitu kau akan melepaskan aku dari ketergantunganmu.

Aku tidak menjelaskan tepatnya apa ketergantungan yang kubicarakan. Ketergantungan itu memiliki nama: Jacob König.

Aku melihat dia terkejut dan tersenyum. Aku mengucapkan selamat berpisah dengan tiga ciuman di pipi dan meninggalkan

tempat itu. Di ruang muka aku menoleh pada penasihatnya dan melambai. Dia membuang muka, berpura-pura memusatkan perhatian pada setumpuk kertas, dan hanya menggumamkan selamat tinggal.

Ketika aku tiba di trotoar, aku menelepon suamiku dan memberitahunya bahwa aku lebih suka merayakan Tahun Baru di rumah, bersama anak-anak. Kalau dia ingin bepergian, mari lakukan pada saat Natal.





“**A**yo kita berjalan-jalan sebentar sebelum makan malam.”  
Aku mengangguk mengiyakan, tetapi tidak beranjak. Aku menatap taman di seberang hotel dan, lebih jauh lagi, Jungfrau, terus-menerus berselimut salju dan diterangi matahari sore.

Otak manusia sungguh mengagumkan: kita akan melupakan sebuah aroma hingga kita menciumnya lagi, kita akan menghapus sebuah suara dari ingatan sampai kita mendengarnya lagi, dan bahkan emosi-emosi yang sepertinya telah dikubur untuk selamanya akan bangkit kembali ketika kita kembali ke tempat yang sama.

Aku mengingat saat-saat ketika kami berada di Interlaken untuk pertama kali. Waktu itu kami menginap di hotel murah dan berjalan dari satu danau ke danau lain, setiap kali seolah-olah kami menemukan jalur baru. Suamiku ingin ikut maraton sinting yang rutanya hampir seluruhnya mengambil tempat di gunung-gunung ini. Aku bangga dengan jiwa petualangannya, tekadnya untuk menaklukkan yang tidak mungkin dan selalu menuntut lebih dan lebih lagi dari tubuhnya.

Dia bukan satu-satunya orang yang cukup sinting untuk melakukannya; orang-orang datang dari seluruh dunia, memenuhi hotel dan bersosialisasi di banyak bar dan restoran di kota kecil berpenduduk lima ribu orang ini. Aku sama sekali tak dapat membayangkan Interlaken pada musim dingin, tetapi dari jendelaku tempat itu tampak lebih kosong, lebih terpencil.

Kali ini kami menginap di hotel yang lebih bagus. Kami mendapatkan suite yang indah. Kartu sang manajer tergeletak di meja,

menyambut kami dan menawarkan sebotol sampanye yang sudah habis kami tenggak isinya.

Dia memanggil namaku. Aku terseret kembali ke kenyataan dan kami turun untuk menyusuri jalan-jalan sebelum malam turun.

Jika dia bertanya apakah semua baik-baik saja, aku akan berbohong, karena aku tidak ingin merusak kebahagiaannya. Tetapi sejujurnya luka-luka di dalam hatiku membutuhkan waktu lama untuk sembuh. Dia menunjuk bangku tempat kami duduk minum kopi pada suatu pagi dan dihampiri sepasang orang asing neo-hippie yang meminta-minta. Kami berjalan di muka salah satu gereja sementara loncengnya berdentang, dia menciumku dan aku balas menciumnya, melakukan semua yang dapat kulakukan untuk menyembunyikan perasaanku.

Kami berjalan sambil bergandengan tangan karena udara yang dingin—aku benci mengenakan sarung tangan. Kami berhenti di sebuah bar menyenangkan dan minum sedikit. Kami pergi ke stasiun kereta api. Dia membeli suvenir yang sama dengan yang dibelinya terakhir kali—pemantik api dengan simbol kota itu. Dulu dia merokok dan ikut lari maraton.

Sekarang dia tidak merokok dan dia merasa semakin tersengal setiap harinya. Dia selalu terengah-engah ketika kami berjalan cepat dan, meskipun dia mencoba menyembunyikannya, aku memperhatikan bahwa dia lebih lelah daripada biasanya ketika kami berlari di tepi danau di Nyon itu.

Teleponku bergetar. Lama sekali baru aku menemukan benda itu di dalam dompetku. Ketika akhirnya menemukannya, si pe-  
nelepon sudah menutup teleponnya. Layar telepon menunjukkan bahwa itu temanku, yang mengalami depresi itu dan, berkat obat sekarang sudah menjadi orang yang bahagia.

“Kalau kau ingin meneleponnya, aku tidak keberatan.”

Aku bertanya mengapa aku harus meneleponnya. Apakah dia tidak senang kutemani? Apakah dia ingin dinterupsi orang-orang yang akan menghabiskan berjam-jam di telepon, membicarakan hal-hal yang tidak relevan?

Dia jengkel denganku juga. Mungkin itu hanya efek sampanye yang kami minum, ditambah dua gelas *aquavit*. Kejengkelannya menenangkan dan membuatku lebih rileks; aku berjalan bersisian dengan seorang manusia, yang memiliki emosi dan perasaan.

Interlaken tampak aneh tanpa kegiatan maraton, aku berkata. Kelihatan seperti kota hantu.

“Tidak ada lereng ski di sini.”

Dan memang tidak mungkin ada. Kami berada di tengah lembah, dengan gunung-gunung sangat tinggi yang menjulang di kiri dan kanan serta danau-danau di setiap ujungnya.

Dia memesan dua gelas gin lagi. Aku mengusulkan kami pindah bar, tetapi dia berkeras memerangi udara yang dingin dengan alkohol. Sudah lama sekali kami tidak melakukan ini.

“Aku tahu baru sepuluh tahun, tetapi waktu pertama kali kita ke sini, aku masih muda, aku memiliki ambisi, aku menyukai udara terbuka, dan aku tidak akan membiarkan diriku terintimidasi sesuatu yang tidak diketahui. Apakah aku sudah begitu banyak berubah?”

Umurmu baru pertengahan tiga puluhan. Apakah kau sungguh-sungguh seorang lelaki tua?

Dia tidak menjawab. Dia menandakan minumannya sekali teguk lalu menerawang. Dia bukan lagi suami yang sempurna, dan anehnya, ini membuatku senang.

Kami meninggalkan bar dan berjalan kembali ke hotel. Sepanjang jalan kami menemukan rumah makan yang indah dan mena-

wan, tetapi kami sudah membuat reservasi di tempat lain. Hari belum larut—tulisan di situ mengatakan layanan makan malam baru akan dimulai pukul tujuh malam.

“Ayo kita minum gin lagi.”

Siapa sebenarnya laki-laki di sebelahku ini? Apakah Interlaken telah membangkitkan kenangan-kenangan yang terlupakan dan membuka kotak Pandora?

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku mulai takut.

Aku bertanya apakah sebaiknya kami membatalkan reservasi kami di restoran Italia itu dan makan malam di sini saja.

“Tidak ada bedanya.”

Tidak ada bedanya? Apakah dia sekonyong-konyong merasakan semua yang kualami ketika aku mengira diriku depresi?

Bagiku *ada* bedanya. Aku ingin pergi ke restoran yang telah kita pesan. Tempat kita saling mengucapkan sumpah cinta.

“Perjalanan ini gagasan yang buruk. Aku lebih suka kita kembali besok. Niatku baik: aku ingin menghidupkan kembali hari-hari pertama hubungan kita. Tetapi apakah itu mungkin? Tentu saja tidak. Kita sudah dewasa. Kita hidup di bawah tekanan yang sebelumnya tidak ada. Kita perlu membiayai kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, makanan. Kita mencoba bersenang-senang pada akhir pekan karena itulah yang dilakukan semua orang, dan ketika kita malas keluar rumah, kita mengira ada yang salah dengan kita.”

Aku tidak pernah menginginkan itu. Aku lebih suka tidak melakukan apa-apa.

“Aku juga. Tetapi bagaimana dengan anak-anak kita? Mereka menginginkan sesuatu yang lain. Kita tidak dapat meninggalkan mereka terpaku dengan komputer mereka. Mereka terlalu muda untuk itu. Jadi kita memaksa diri membawa mereka ke suatu tem-

pat dan melakukan hal-hal sama yang dilakukan orangtua kita dengan kita, hal yang sama yang dilakukan kakek dan nenek kita dengan orangtua kita. Sebuah kehidupan biasa. Kita adalah keluarga yang secara emosional terstruktur dengan baik. Jika salah satu dari kita membutuhkan pertolongan, yang lain selalu siap melakukan apa saja.”

Aku mengerti. Seperti melakukan perjalanan sarat dengan kenangan, misalnya.

Segelas gin lagi. Sejenak dia duduk terdiam sebelum menjawab.

“Betul. Tetapi apakah menurutmu kenangan dapat mengisi masa kini? Sama sekali tidak. Sejujurnya, kenangan mencekikku. Aku menemukan bahwa aku bukan lagi orang yang sama. Sebelum kita ke sini dan minum sebotol sampanye itu, semua baik-baik saja. Sekarang aku sadar seberapa jauh aku dari melakoni kehidupan yang kuimpikan ketika aku mengunjungi Interlaken untuk pertama kalinya.”

Apakah mimpimu itu?

“Mimpi yang konyol. Tetapi tetap saja itu mimpiku. Dan seharusnya aku dapat menjadikannya kenyataan.”

Tetapi apakah itu?

“Menjual semua yang kumiliki, membeli perahu, dan berkeliling dunia bersamamu. Ayahku pasti bakal mengamuk jika aku tidak mengikuti jejaknya, tetapi itu tidak penting. Kita akan singgah di pelabuhan-pelabuhan, melakukan pekerjaan-pekerjaan aneh sampai penghasilan kita cukup untuk melanjutkan perjalanan, dan begitu kita punya cukup uang, kita berlayar lagi. Berada bersama orang-orang yang belum pernah kita temui sebelumnya dan menemukan tempat-tempat yang tidak tercantum dalam buku-buku panduan. Petualangan. Satu-satunya keinginanmu adalah petualangan.”

Dia memesan segelas gin lagi dan menenggaknya dalam kecepatan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku berhenti minum karena sudah merasa mual; kami belum makan apa-apa. Ingin rasanya aku mengatakan bahwa aku akan menjadi wanita paling bahagia di muka bumi jika dia mendapatkan mimpinya itu. Tetapi sebaiknya aku menutup mulut sebab kalau tidak perasaannya akan semakin buruk.

“Kemudian lahir anak pertama.”

Lalu? Pasti ada jutaan pasangan yang memiliki anak dan melakukan tepat seperti yang diusulkannya.

Dia merenung sejenak.

“Aku tidak akan mengatakan jutaan. Mungkin ribuan.”

Sorot matanya berubah; tak lagi menyorotkan agresi, melainkan kesedihan.

“Ada saatnya ketika kita harus berhenti dan melihat keseluruhan gambarnya: masa lalu dan masa kini kita. Apa yang kita telah pelajari dan kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Aku selalu takut pada saat-saat seperti itu. Aku menipu diriku, mengatakan telah membuat pilihan-pilihan terbaik dan harus melakukan beberapa pengorbanan kecil. Tidak ada yang penting.”

Aku mengusulkan kami berjalan sedikit. Matanya mulai tampak aneh, muram.

Dia menghantam meja dengan tinjunya. Si pelayan wanita tampak takut, dan aku memesan segelas gin lagi untukku. Si pelayan menolak. Sudah waktunya menutup bar karena makan malam sebentar lagi dimulai. Dan dia memberikan bon tagihannya.

Aku bertanya-tanya bagaimana suamiku akan bereaksi. Tetapi dia hanya mengeluarkan dompet dan melempar uang ke konter. Dia meraih tanganku dan kami keluar ke dalam udara yang dingin.

“Aku khawatir jika aku berpikir terlalu banyak tentang segala sesuatu yang mungkin saja terjadi namun tidak, aku akan jatuh ke lubang yang gelap...”

Aku tahu perasaan itu. Kita sudah membicarakan tentang hal ini di restoran, ketika aku membuka diri padamu.

Kelihatannya dia tidak mendengarkan.

“...jauh di dalam sana ada suara berkata padaku: tak ada satu pun dari semua ini masuk akal. Alam semesta telah ada selama bilunan tahun, dan akan terus ada setelah kau tiada. Kita hidup dalam sekelumit bagian sangat kecil dari misteri yang teramat besar, dan kita masih belum mempunyai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masa kecil kita: Apakah ada kehidupan di planet lain? Jika Tuhan baik, mengapa Dia membiarkan penderitaan dan kesakitan terjadi pada manusia? Dan yang lebih buruk: waktu terus berjalan. Sering kali, tanpa alasan jelas, aku merasa sangat takut. Kadang-kadang terjadi ketika aku sedang di tempat kerja, kadang-kadang di mobil, dan kadang-kadang ketika aku menidurkan anak-anak. Aku memandangi mereka dengan penuh sayang, takut: Apa yang akan terjadi pada mereka? Mereka hidup di sebuah negara yang memberi kita kedamaian dan keamanan, tetapi bagaimana dengan masa depan?”

Ya, aku mengerti apa yang kaukatakan. Aku membayangkan bukan kita saja yang berpikir seperti itu.

“Kemudian aku melihat kau membuatkan sarapan atau makan malam dan sesekali aku berpikir bahwa lima puluh tahun dari sekarang, atau mungkin kurang dari itu, salah satu dari kita akan tidur seorang diri, menangis setiap malam karena dulu kita bahagia. Anak-anak akan beranjak dewasa dan pergi jauh. Yang masih ada di antara kita akan sakit, selalu membutuhkan bantuan orang asing.”

Dia berhenti bicara, dan kami berjalan dalam diam. Kami melewati papan yang mengumumkan pesta Malam Tahun Baru. Dia menendang papan itu keras-keras. Dua atau tiga orang yang lewat memandang ke arah kami.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengatakan semua itu. Aku mengajakmu ke sini agar kau merasa lebih baik tanpa semua tekanan sehari-hari itu. Ini akibat minuman keras itu.”

Aku tertegun.

Kami berpapasan dengan sekelompok laki-laki dan perempuan muda yang berbicara penuh semangat di antara kaleng-kaleng bir yang berserakan di mana-mana. Suamiku, yang biasanya pemalu dan serius, menghampiri mereka dan mengundang mereka untuk minum.

Anak-anak muda itu tampak ketakutan. Aku meminta maaf, memberi isyarat kami berdua mabuk dan satu tetes alkohol lagi mungkin akan menimbulkan bencana. Aku mencengkeram tangannya dan kami pun melanjutkan berjalan.

Sudah berapa lama aku tidak melakukan itu? Selama ini selalu dialah yang menjadi pelindung, penolong, yang memecahkan masalah. Sekarang akulah yang mencoba menjaga agar dia tidak tergelincir dan jatuh. Suasana hatinya kembali berubah, dan sekarang dia menyanyikan lagu yang belum pernah kudengar—mungkin lagu tradisional wilayah itu.

Ketika kami mendekati gereja, loncengnya kembali terdengar. Itu pertanda baik, aku berkata.

“Aku mendengarkan lonceng-lonceng itu. Mereka berbicara tentang Tuhan. Tetapi apakah Tuhan mendengarkan kita? Kita berada di usia tiga puluhan, dan hidup tidak lagi menyenangkan. Jika bukan karena anak-anak kita, apakah tujuan semua ini?”

Aku mempersiapkan diriku untuk mengatakan sesuatu. Tetapi aku tidak memiliki jawaban. Kami tiba di restoran tempat kami saling mengucapkan kata-kata cinta pertama kami dan melakukan makan malam romantis yang menyedihkan di salah satu kota paling indah dan paling mahal di Swiss.





**K**etika aku terbangun, di luar sudah terang. Tidurku tanpa mimpi dan aku tidak terbangun di tengah malam. Aku melihat jam: sembilan pagi.

Suamiku masih terlelap. Aku pergi ke kamar mandi, menyikat gigi, dan memesan sarapan untuk kami berdua. Aku mengenakan jubah kamar dan menghampiri jendela untuk merintang-rintang waktu sementara menunggu layanan kamar tiba.

Pada titik ini aku memperhatikan sesuatu: langit dipenuhi orang-orang yang bermain paralayang! Mereka mendarat di taman di seberang hotel. Kebanyakan tidak sendirian, seorang instruktur tampak di belakang mereka, mengemudi. Mereka pemain baru.

Bagaimana mereka bisa melakukan hal sinting seperti itu? Apakah kita telah mencapai titik ketika mempertaruhkan hidup kita adalah satu-satunya hal yang membebaskan kita dari perasaan bosan?

Pemain paralayang yang lain mendarat. Lalu satu lagi. Teman-teman merekam semuanya, tersenyum ceria. Aku bertanya-tanya seperti apa pemandangan dari atas sana, karena pegunungan yang mengelilingi kami amat sangat tinggi.

Meskipun aku iri pada semua orang itu, aku takkan pernah punya keberanian untuk melompat.

Bel pintu berbunyi. Pelayan masuk membawa nampan perak, vas dengan setangkai mawar di dalamnya, kopi (untuk suamiku), teh (untukku), *croissant*, roti panggang panas, roti rye, selai ane-

ka rasa, telur, sari jeruk, surat kabar setempat, dan semua hal lain yang membuat kami senang.

Aku membangunkannya dengan sebuah ciuman. Aku tidak ingat terakhir kali melakukannya. Dia terkejut, tapi kemudian tersenyum. Kami duduk di meja dan menikmati hidangan di hadapan kami. Kami berbicara sedikit tentang minum-minum kami semalam.

“Kurasa aku membutuhkannya. Tetapi jangan masukkan ke hati ucapanku. Ketika sebuah balon meletus, semua orang terkejut, tetapi itu tak lebih dari itu: balon yang meletus. Tidak berbahaya.”

Aku ingin mengatakan rasanya menyenangkan mengetahui semua kelemahannya, tetapi aku hanya tersenyum dan melahap *croissant*-ku.

Dia juga memperhatikan para pemain paralayang. Matanya berbinar. Kami berpakaian dan turun ke bawah untuk menikmati pagi itu.

Kami langsung menghampiri resepsionis. Dia mengatakan kami akan pulang hari ini, meminta mereka membawa turun koper-koper kami dan membayar tagihan.

Apakah kau yakin? Tak bisakah kita tinggal sampai besok pagi?

“Aku yakin. Semalam cukup bagiku untuk mengerti bahwa tidak mungkin untuk memutar waktu kembali.”

Kami melangkah menuju pintu, melintasi lobi yang panjang dan berlangit-langit kaca. Aku pernah membaca di salah satu brosur bahwa dulunya ada jalan di sini; sekarang mereka telah menyatukan dua bangunan yang berdiri di kiri dan kanan. Pariwisata tampaknya berkembang, bahkan meskipun tanpa lereng-lereng ski.

Tetapi bukannya keluar dari pintu, suamiku berbelok ke kiri dan menghampiri penjaga pintu.

“Bagaimana caranya kami bisa ikut paralayang?”

Kami? Aku sama sekali tidak berniat melakukan itu.

Penjaga pintu memberinya brosur. Semua keterangan ada di situ.

“Dan bagaimana kami pergi ke puncak?”

Penjaga pintu menjelaskan tidak perlu mendaki ke atas. Jalannya sangat berbahaya. Kami hanya perlu mengatur waktunya dan mereka akan menjemput kami di hotel.

Bukankah kegiatan itu sangat berbahaya? Melompat ke dalam ketiadaan di antara dua pegunungan padahal belum pernah melakukannya sebelumnya? Siapa yang bertanggung jawab? Apakah pemerintah memiliki kontrol atas para instruktur dan peralatan mereka?

“Madam, saya sudah bekerja di sini selama sepuluh tahun. Saya bermain paralayang setidaknya satu kali setahun. Saya belum pernah menyaksikan satu pun kecelakaan.”

Dia tersenyum. Pasti dia sudah mengulang ucapannya itu ribuan kali selama sepuluh tahun itu.

“Ayo!”

Apa? Mengapa kau tidak melakukannya sendiri?

“Tentu, aku bisa pergi sendiri. Kau bisa menungguku di bawah sini dengan kamera. Tetapi aku perlu dan ingin mengalami pengalaman ini dalam hidup. Ini selalu membuatku ngeri. Baru saja kemarin kita berbicara tentang ketika semuanya seperti terjebak di tempat dan bagaimana kita tidak pernah lagi menguji batas-batas kita. Itu malam yang sangat menyedihkan bagiku.”

Aku tahu. Dia meminta penjaga pintu untuk mengatur waktu.

“Sekarang, pagi ini, atau sore hari, ketika kau bisa menyaksikan matahari terbenam terpantul pada salju di sekeliling tempat ini.”

“Sekarang,” jawabku.

“Jadi, satu atau dua orang?”

Dua, kalau kita melakukannya sekarang. Jika aku tidak punya kesempatan untuk memikirkan apa yang sedang kulakukan. Jika aku tidak punya waktu untuk membuka kotak dan melepaskan hantu-hantu itu—takut ketinggian, takut terhadap yang tidak diketahui, terhadap kematian, terhadap kehidupan, terhadap perasaan-perasaan ekstrem. Sekarang atau tidak sama sekali.

“Kita punya pilihan terbang dua puluh menit, setengah jam, dan satu jam.”

Apakah ada penerbangan sepuluh menit?”

Tidak ada.

“Apakah kau ingin melompat dari ketinggian seribu tiga ratus lima puluh atau seribu delapan ratus meter?”

Aku langsung mulai mundur. Aku tidak membutuhkan semua informasi ini. Tentu saja aku menginginkan ketinggian lompat minimum.

“Sayang, itu sama sekali tidak masuk akal. Aku yakin semua akan baik-baik saja, tapi walaupun terjadi sesuatu, bahayanya sama saja. Jatuh dari ketinggian dua puluh satu meter, atau setara dengan lantai tujuh sebuah bangunan, konsekuensinya sama saja.”

Si penjaga pintu tertawa. Aku tertawa untuk menyembunyikan perasaanku. Bagaimana mungkin aku begitu naif untuk berpikir bahwa ketinggian lima ratus meter akan membuat perbedaan?

Penjaga pintu mengangkat telepon dan berbicara kepada seseorang.

“Yang kosong tinggal lompatan di ketinggian seribu tiga ratus lima puluh meter.”

Lebih absurd daripada ketakutanku tadi adalah perasaan lega yang kurasakan sekarang. Oh, baguslah!

Mobil jemputan akan siap di depan undakan hotel dalam waktu sepuluh menit.



Aku berdiri di depan jurang bersama suamiku dan lima atau enam orang lainnya, menunggu giliran. Dalam perjalanan naik aku memikirkan anak-anakku dan kemungkinan akan kehilangan orangtua mereka... Kemudian aku tersadar kami tidak akan melompat bersama-sama.

Kami mengenakan pakaian khusus dan helm. Mengapa mengenakan helm? Supaya tengkorakku tetap di tempat jika aku menabrak batu atau meluncur 3.000 kaki ke tanah?

Helm itu wajib digunakan.

Sempurna. Aku mengenakan helm—mirip helm yang dikenakan para pesepeda di jalan-jalan Jenewa. Benar-benar tolol, tetapi aku tak ingin membantah.

Aku memandangi ke muka; di antara kami dan jurang tampak lereng berselimut salju. Aku bisa menghentikan terbangku pada detik pertama dengan mendarat di sana dan berjalan naik ke sini lagi. Aku tidak perlu terbang sampai ke ujung.

Aku tidak pernah takut terbang. Terbang selalu jadi bagian hidupku. Tetapi masalahnya adalah, kalau kita berada di dalam pesawat, sama sekali tak terpikir oleh kita bahwa itu sama persis dengan paralayang. Satu-satunya perbedaan adalah kepompong logam itu bagaikan perisai dan memberi kita perasaan bahwa kita terlindung. Itu dia.

Itu dia? Dengan pemahamanku yang minim mengenai hukum aerodinamis, kuharap begitulah adanya.

Aku perlu meyakinkan diriku. Aku butuh argumen yang lebih baik.

Ini argumen yang lebih baik; pesawat udara terbuat dari logam. Bobotnya sangat berat. Pesawat mengangkut koper, manusia, peralatan, dan berton-ton bahan bakar yang dapat meledak. Paralayang, sebaliknya, ringan, meluncur bersama angin, dan mematuhi hukum alam layaknya sehelai daun yang terjatuh dari sebatang pohon. Ini jauh lebih masuk akal.

“Apakah kau ingin terbang lebih dulu?”

Ya, aku mau. Karena jika sesuatu menimpaku, kau akan tahu dan bisa menjaga anak-anak kita. Dan kau akan merasa bersalah sepanjang hidupmu karena memiliki gagasan sinting ini. Aku akan dikenang sebagai teman dalam segala cuaca, seseorang yang selalu berdiri di sisi suaminya, dalam susah dan senang, petualangan dan rutinitas.

“Kami siap, Madam.”

Apakah kau instrukturinya? Bukankah kau terlalu muda untuk ini? Aku lebih baik pergi bersama atasanmu. Lagi pula, ini paralayang pertamaku.

“Aku sudah melompat sejak aku mencapai usia minimum yaitu enam belas tahun. Aku sudah melompat selama lima tahun, tak hanya di sini, tetapi di banyak tempat di seluruh dunia. Jangan khawatir, Madam.”

Nadanya yang superior membuatku jengkel. Orang tua dan ketakutan-ketakutan mereka harus dihormati. Lagi pula, dia harus memberitahu semua orang hal itu.

“Ingat instruksi-instruksinya. Dan ketika kita mulai berlari, jangan berhenti. Biarkan aku mengurus sisanya.”

Instruksi. Seolah-olah sekarang kita familier dengan semua ini, sementara paling-paling mereka hanya memiliki kesabaran untuk

menjelaskan bahwa bahayanya terletak pada keinginan untuk berhenti di tengah-tengah. Dan bahwa, ketika sampai di darat, kita harus terus berjalan hingga kaki kita menjejak dengan mantap.

Impianku: kaki di atas daratan. Aku menghampiri suamiku dan memintanya terbang terakhir, dengan begitu dia akan punya waktu untuk melihat apa yang terjadi padaku.

“Mau membawa kamera?” tanya si instruktur.

Kamera itu bisa ditenggerkan pada tongkat aluminium yang panjangnya sekitar enam puluh senti. Tidak, tidak mau. Sebagai pemula, aku tidak melakukan ini untuk dipamerkan kepada orang. Dan bahkan walaupun aku berhasil mengatasi kepanikanku, aku akan lebih mencemaskan soal merekamnya daripada mengagumi pemandangannya. Aku mempelajarinya dari ayahku ketika remaja dulu: kami mendaki Matterhorn dan aku berhenti setiap menit untuk memotret sampai akhirnya dia mengomel, “Apakah menurutmu semua keindahan dan kemegahan ini bisa muat dalam sekotak kecil film? Rekamlah segala sesuatu di dalam hatimu. Itu lebih penting daripada mencoba menunjukkan pada orang-orang apa yang sedang kaualami.”

Rekan terbangku, dalam kebijakan usia dua puluh satu tahunnya, mulai menyematkan temali ke tubuhku dengan penjepit aluminium. Sebuah bangku menempel pada paralayang itu; aku akan duduk di depan, dia di belakang. Aku bisa saja menyerah, tetapi itu bukan sifatku. Aku sama sekali tidak bereaksi.

Dia juga mengikat dirinya ke kursi. Aku bisa merasakan napasnya di tengkukku. Aku menoleh ke belakang dan tidak menyukai apa yang kulihat: barisan carikan kain aneka warna terentang sepanjang daratan berselimut salju putih, masing-masing dengan seorang manusia yang terikat padanya. Di ujung deretan tampak suamiku, juga mengenakan helm sepeda. Kurasa dia tidak punya pilihan dan akan melompat dua atau tiga menit setelah aku.

“Kita siap. Ayo mulai lari.”

Aku bergeming.

“Ayo. Mulai lari.”

Aku menjelaskan bahwa aku tidak ingin terus berputar-putar di angkasa. Ayo kita turun dengan perlahan. Lima menit terbang bagus untukku.

“Anda bisa memberitahu saya sementara kita terbang. Tetapi, tolong, banyak yang antre. Kita harus melompat sekarang.”

Karena tak lagi memiliki keinginan bebas, aku mengikuti perintah. Aku mulai berlari menuju kehampaan.

“Lebih cepat.”

Aku mengayun kakiku semakin cepat, sepatu botku menendang salju ke segala penjuru. Sebenarnya, bukan aku yang berlari, melainkan robot yang mematuhi suara yang memberi komando. Aku mulai menjerit—bukan karena takut atau semangat, tetapi karena insting. Aku kembali mundur menjadi wanita gua, seperti yang dikatakan dukun Kuba itu. Kita takut pada laba-laba dan serangga, dan kita menjerit dalam situasi-situasi seperti ini. Kita selalu menjerit.

Tiba-tiba kakiku terangkat dari tanah, dan aku berpegangan pada sabuk-sabuk yang mengikatku pada kursi dengan segenap tenaga. Aku berhenti menjerit. Sang instruktur terus berlari selama beberapa detik lagi dan kemudian tahu-tahu kami tidak lagi bergerak dalam garis lurus. Angin mengendalikan hidup kami.

Aku tidak membuka mata pada menit pertama itu—aku tidak menginginkan konsep ketinggian, gunung-gunung, bahaya. Aku mencoba membayangkan tengah berada di rumah di dapur, menceritakan kepada anak-anak tentang sesuatu yang terjadi dalam

perjalanan kami; mungkin tentang kota ini, atau mungkin tentang kamar hotel. Aku tidak dapat bercerita pada mereka bahwa ayah mereka minum banyak sekali sampai-sampai dia terjatuh ketika kami pulang untuk tidur. Aku tidak dapat menceritakan bahwa aku mengambil risiko dan pergi terbang, karena mereka akan ingin melakukannya juga. Atau, lebih buruk, mereka mungkin mencoba terbang sendiri dan melempar diri mereka dari lantai atas rumah kami.

Kemudian aku tersadar telah bersikap konyol; mengapa berada di sini dengan mata terpejam? Tak ada yang memaksaku melompat. *Sudah bertahun-tahun ahu di sini dan belum pernah menyaksikan kecelakaan sekali pun, kata si penjaga pintu.*

Aku membuka mata.

Dan apa yang kulihat, apa yang kurasakan, adalah sesuatu yang takkan pernah dapat kugambarkan dengan akurat. Di bawah sana terbentang lembah yang menghubungkan kedua danau, dan kota di antaranya. Aku terbang, bebas dalam ruang dan keheningan sementara kami mengikuti angin, berlayar dalam lingkaran demi lingkaran. Pegunungan yang mengelilingi kami tidak lagi tampak menjulang atau mengancam, melainkan ramah, berjubah putih, cahaya matahari berkilauan di mana-mana.

Tanganku merileks, aku melepaskan temali, dan merentangkan lengan bagai burung. Laki-laki di belakangku pasti menyadari bahwa aku telah menjelma jadi orang yang berbeda. Bukannya terus turun, dia mulai membawa kami naik, menunggang arus demi arus udara yang hangat dan tak kasatmata dalam sesuatu yang tadinya tampak seperti atmosfer yang serupa.

Di depan kami tampak seekor elang, melayari samudera yang sama dan tanpa susah payah menggunakan sayap-sayapnya untuk mengontrol terbangnya yang misterius. Ke manakah tujuannya?

Apakah dia hanya bersenang-senang, menikmati hidup dan keindahan yang melingkupinya?

Rasanya seolah aku berkomunikasi dengan si elang melalui telepati. Instruktur terbang mengikuti elang itu, pemandu kami. Menunjukkan pada kami ke mana kami harus pergi agar dapat perlahan naik menuju angkasa—untuk terbang selamanya. Aku merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan hari itu di Nyon, ketika aku membayangkan berlari hingga tubuhku tak sanggup melakukannya lagi.

Dan elang itu memberitahuku: “Ayo. Kau adalah surga dan bumi, angin dan awan, salju dan danau.”

Rasanya seolah aku berada dalam rahim ibuku, aman dan terlindung sepenuhnya dan mengalami hal-hal untuk pertama kali. Sebentar lagi aku akan dilahirkan, dan aku akan menjelma kembali menjadi manusia yang berjalan dengan dua kaki di muka Bumi. Namun pada saat itu, semua yang kulakukan eksis di dalam rahim ini, dan aku sama sekali tidak melawan, membiarkan diriku pergi ke mana pun aku dibawa.

Aku bebas.

Ya, aku bebas. Dan elang itu benar: aku adalah pegunungan dan danau-danau. Aku tidak memiliki masa lalu, masa kini, ataupun masa depan. Aku mulai mengerti apa yang disebut orang-orang dengan “Keabadian”.

Selama sepersekian detik aku bertanya-tanya: Apakah semua orang yang melompat merasakan perasaan yang sama? Tapi apa masalahnya? Aku tidak ingin berpikir tentang orang lain. Aku melayang-layang dalam Kekekalan. Alam berbicara padaku seolah-olah aku putri kesayangan mereka. Gunung berkata padaku: “Kau memiliki kekuatanku.” Danau-danau berucap: “Kau memiliki ke-

damaianku dan ketenanganku.” Matahari berbisik: “Bersinarlah seperti aku, lampau dirimu sendiri. Dengarkan.”

Aku mulai mendengar suara-suara yang sudah terlalu lama terbungkam di dalam diriku, dibungkamkan pikiran-pikiran yang menghantui, oleh rasa kesepian, oleh teror-teror di malam hari, takut pada perubahan dan takut segala sesuatu akan tetap sama. Semakin tinggi kami melayang, semakin jauh aku dari diriku sendiri.

Aku berada di dunia lain di mana segala sesuatu jatuh dengan sempurna ke tempatnya masing-masing. Jauh dari kehidupan penuh tugas, hasrat yang mustahil, penderitaan, dan kegembiraan. Aku tidak memiliki apa-apa dan aku adalah segalanya.

Elang itu mulai turun ke lembah. Dengan lengan terentang aku meniru gerakan sayapnya. Jika seseorang dapat melihatku saat ini, mereka tidak akan mengenali diriku, karena aku adalah cahaya, ruang, dan waktu. Aku berada di dunia lain.

Dan elang itu memberitahuku: “Inilah Keabadian.”

Dalam Keabadian, kita tidak eksis; kita hanyalah instrumen sang Tangan yang menciptakan pegunungan, salju, danau, dan matahari. Aku kembali dalam waktu dan ruang, menuju saat ketika segala sesuatu diciptakan dan bintang-gemintang berjalan mundur. Aku ingin melayani Tangan ini.

Beberapa gagasan hilang dan timbul tanpa mengubah perasaanku. Pikiranku telah meninggalkan tubuhku dan menyatu dengan semesta. Oh, sayang sekali aku dan si elang harus mendarat di taman di seberang hotel jauh di bawah sana. Tetapi tidak penting apa yang akan terjadi di masa depan. Aku ada di sini, di dalam rahim yang terbuat dari ketiadaan dan segalanya.

Hatiku mengisi setiap penjuru semesta. Aku mencoba menjelaskan hal ini pada diriku dalam kata-kata, mencoba menemukan

jalan untuk mengingat apa yang kurasakan sekarang, tetapi segera saja pikiran-pikiran ini lenyap dan kehampaan kembali untuk sekali lagi mengisi segalanya.

Hatiku!

Sebelumnya aku melihat alam semesta yang maha luas di sekelilingku; dan kini semesta itu bagaikan satu titik kecil di dalam hatiku yang telah meluas tanpa batas, seperti luar angkasa. Sebuah instrumen. Sebuah berkat. Benakku berjuang mempertahankan kendali dan menjelaskan setidaknya sesuatu yang kurasakan, tetapi kekuatan itu lebih besar.

Kekuatan. Perasaan Keabadian memberiku kekuatan misterius. Aku dapat melakukan apa saja, bahkan mengakhiri penderitaan dunia. Aku terbang dan bercakap-cakap dengan malaikat, mendengar suara-suara dan pewahyuan yang segera akan terlupakan, tetapi itu, pada saat ini, senyata burung di hadapanku. Aku tidak akan mampu menjelaskan perasaanku, bahkan tidak kepada diriku sendiri, tetapi apa bedanya? Itu masa depan, dan aku belum lagi sampai di sana. Aku ada di masa sekarang.

Pikiran rasional kembali lenyap dan aku merasa bersyukur. Aku membungkuk pada hatiku yang luas dan dipenuhi cahaya serta kekuatan, yang dapat melingkupi semua yang telah terjadi, dan apa yang akan terjadi sejak sekarang hingga penghujung waktu.

Untuk pertama kali aku mendengar sesuatu: anjing-anjing menyalak. Kami sudah mendekati daratan dan kenyataan mulai kembali. Dalam sedetik aku akan menginjak planet tempatku berdiam, tetapi di dalam hati aku telah mengalami semua planet dan semua matahari, yang lebih besar daripada apa pun juga.

Aku ingin tetap dalam keadaan ini, tetapi pikiran-pikiranku mulai bermunculan. Aku melihat hotel kami di sebelah kanan. Darna-darna telah tersembunyi di balik hutan dan bukit-bukit kecil.

Ya Tuhan, bisakah aku tetap seperti ini selamanya?

“Kau tidak bisa,” kata si elang, yang membimbing kami ke taman tempat kami akan mendarat tak lama lagi, dan kini dia mengucapkan selamat tinggal pada kami karena dia sudah menemukan aliran udara hangat yang baru. Burung itu kembali menanjak naik tanpa susah payah, tanpa mengepakkan sayap, dan mengendalikan angin dengan menggunakan bulu-bulunya. “Jika kau tetap seperti ini selamanya, kau tidak bisa hidup di dunia ini,” dia berkata.

Memangnya kenapa? Aku mulai berdebat dengan si elang, tetapi kulihat aku melakukannya dengan rasional, mencoba meyakinkannya. Bagaimana aku bisa tinggal di dunia ini setelah melewati apa yang kulakukan dalam Keabadian?

“Temukan jalan,” sahut si elang, nyaris tak terdengar. Kemudian dia pergi—selamanya—dari hidupku.

Sang instruktur membisikkan sesuatu—dia mengingatkanku bahwa aku harus berlari ketika kakiku menyentuh tanah.

Aku melihat rumput di depanku. Sesuatu yang begitu kuinginkan sebelumnya—mencapai daratan—sekarang telah berubah menjadi akhir dari sesuatu.

Apakah tepatnya sesuatu itu?

Kakiku menyentuh tanah. Aku berlari sebentar, dan si instruktur mengendalikan paralayang itu. Kemudian dia menghampiriku dan mengendurkan ikatan-ikatannya. Dia memandangkanku. Aku menatap langit. Yang dapat kulihat hanyalah para pemain paralayang lain yang penuh warna, mendekat ke tempatku berada.

Aku tersadar bahwa aku menangis.

“Apakah Anda baik-baik saja?”

Aku mengangguk. Aku tidak tahu apakah dia mengerti apa yang telah kualami di atas sana.

Ya, dia mengerti. Katanya sekali setahun dia terbang bersama

seseorang yang reaksinya sama denganku.

“Ketika saya menanyakan apa itu, mereka tidak dapat menjelaskannya. Hal yang sama terjadi pada teman-teman saya; sebagian orang mengalami syok dan mereka baru pulih ketika kaki mereka menyentuh tanah.”

Ini justru kebalikannya. Tetapi aku tidak ingin menjelaskan apa-apa.

Aku mengucapkan terima kasih untuk ucapannya yang menenangkan. Aku ingin menjelaskan bahwa aku tak ingin apa yang kualami di atas sana berakhir. Tetapi toh itu berakhir juga, dan aku tidak memiliki kewajiban untuk duduk di sini menjelaskan sesuatu pada siapa pun. Aku melangkah pergi untuk duduk di atas salah satu bangku taman dan menantikan suamiku.

Aku tidak dapat berhenti menangis. Dia mendarat, menghampiriku dengan seringai lebar, mengatakan pengalaman itu fantastis. Aku terus menangis. Dia memelukku, mengatakan sekarang semua sudah selesai, dan bahwa seharusnya dia tidak memaksaku melakukan sesuatu yang tidak ingin kulakukan.

Sama sekali bukan itu, aku berkata. Tolong, tinggalkan aku sendiri. Sebentar lagi aku akan baik-baik saja.

Seseorang dari tim pendukung datang untuk mengumpulkan pakaian dan sepatu khusus kami dan menyerahkan mantel kami. Aku melakukan semuanya secara otomatis, namun setiap gerakanku membuatku kembali ke dunia yang berbeda, dunia yang kita sebut dunia “nyata”, dunia tempat aku tidak ingin berada sama sekali.

Tetapi aku tidak punya pilihan. Satu-satunya yang dapat kulakukan adalah meminta suamiku meninggalkan aku sebentar. Dia bertanya apakah kami sebaiknya kembali ke hotel karena udara

dingin. Tidak, aku baik-baik saja di sini.

Aku duduk di sana selama setengah jam, menangis. Tangis kebahagiaan yang membasuh jiwaku. Akhirnya, aku sadar sudah waktunya untuk kembali ke dunia untuk selamanya.

Aku bangkit berdiri. Kami pergi ke hotel, mengambil mobil, dan suamiku menyetir kembali ke Jenewa. Radio dinyalakan jadi tak seorang pun merasa terpaksa berbicara. Sedikit demi sedikit aku mulai terserang sakit kepala, tetapi aku tahu penyebabnya: darahku kembali ke bagian-bagian yang semula terhalang emosi yang akhirnya mulai larut. Saat-saat melepaskan itu diikuti rasa sakit, tetapi memang selalu seperti itu adanya.

Suamiku tidak perlu menjelaskan apa yang dikatakannya kemarin. Aku tidak perlu menjelaskan apa yang kurasakan hari ini.

Dunia sempurna.





**D**alam satu jam tahun ini akan berakhir. Kota memutuskan melakukan pemotongan biaya besar-besaran untuk perayaan-perayaan Malam Tahun Baru Jenewa, jadi jumlah petasan dan kembang api akan dikurangi. Baguslah; aku sudah menyaksikan petasan dan kembang api selama hidupku dan tidak lagi memberiku sensasi yang sama seperti waktu aku masih kanak-kanak.

Aku tak bisa mengatakan aku akan merindukan 365 hari terakhir ini. Angin bertiup, petir menyambar, dan laut nyaris menjungkirkan perahuku, tetapi pada akhirnya aku berhasil menyeberangi samudera dan mencapai daratan kering.

Daratan kering? Tak satu pun hubungan harus berakhir ketika kita melakukan pencarian itu. Yang membunuh sebuah hubungan di antara dua manusia adalah ketiadaan tantangan, perasaan bahwa tidak ada lagi sesuatu yang baru. Kita harus terus menjadi kejutan bagi satu sama lain.

Semua dimulai dengan sebuah pesta yang meriah. Teman-teman keluar, tuan rumah pesta mengatakan hal-hal yang telah ratusan kali diulanginya pada upacara-upacara perkawinan, seperti gagasan membangun rumah di atas karang, dan bukan pasir. Tamu-tamu melempar beras; kita melempar buket bunga. Wanita-wanita lajang diam-diam iri pada kita, dan para wanita yang telah menikah tahu kita sedang memulai perjalanan yang sama sekali berbeda dengan apa yang telah kita baca dalam dongeng-dongeng.

Lalu kenyataan perlahan-lahan mengendap, tetapi kita tidak ingin menerimanya. Kita ingin pasangan kita tetap menjadi orang

yang kita temui di altar dan dengan siapa kita saling bertukar cincin. Seolah-olah kita bisa menghentikan waktu.

Kita tidak bisa. Kita tidak boleh. Kebijakan dan pengalaman tidak mengubah seseorang. Waktu tidak mengubah seseorang. Satu-satunya yang mengubah kita adalah cinta. Sementara aku melayang di angkasa, aku mengerti bahwa kecintaanku pada hidup, pada semesta, jauh lebih kuat daripada apa pun juga.



**A**ku teringat sebuah khotbah yang ditulis seorang pendeta muda tak dikenal pada abad kesembilan belas, menganalisis Surat Santo Paulus untuk jemaat di Korintus dan dari berbagai tempat di sekitarnya, bahwa kasih dinyatakan saat ia bertumbuh. Dia memberitahu kita bahwa banyak teks-teks spiritual yang kita temukan sekarang ini ditujukan hanya kepada satu bagian dari diri manusia.

Mereka menawarkan Kedamaian, namun tidak berbicara tentang Kehidupan.

Mereka mendiskusikan Iman, namun lupa akan Kasih.

Mereka memberitahu kita tentang Keadilan, namun tidak menyebut-nyebut mengenai pewahyuan, seperti yang kudapatkan saat aku melompat dari tebing di Interlaken dan yang mengeluarkanku dari lubang hitam yang telah kugali di dalam jiwaku.

Semoga selalu jelas bahwa hanya Kasih Sejati yang dapat bersaing dengan cinta-cinta lain mana pun di dunia ini. Ketika kita memberikan segalanya, kita tidak dapat kehilangan apa-apa lagi. Dan kemudian rasa takut, cemburu, bosan, dan kemonotonan pun lenyap, dan yang tinggal hanya cahaya dari sebuah kehampaan yang tidak membuat kita gentar, melainkan membawa kita lebih dekat pada satu sama lain. Cahaya itu selalu berubah, dan itulah yang membuatnya indah dan penuh kejutan—tidak selalu berupa hal-hal yang kita harapkan, melainkan yang dapat kita terima.

Mengasihi dengan melimpah berarti hidup dengan melimpah.

Mengasihi selamanya berarti hidup selamanya. Hidup kekal dipersatukan dengan Kasih.

Mengapa kita ingin hidup selamanya? Karena kita ingin hidup satu hari lagi bersama orang di sisi kita ini. Karena kita ingin terus bersama-sama dengan orang yang layak mendapatkan cinta kita, dan orang yang tahu bagaimana mencintai kita dengan cara seperti yang kita pikir kita layak untuk dicintai.

Karena hidup adalah mencintai.

Bahkan kasih sayang untuk seekor hewan peliharaan—anjing, misalnya—dapat menjadi alasan bagi kehidupan seorang manusia. Jika dia tidak lagi memiliki ikatan cinta ini dalam hidupnya, alasan apa pun untuk terus hidup ikut lenyap.

Mari kita pertama-tama mencari Kasih, maka segala sesuatu yang lain akan ditambahkan.

Selama sepuluh tahun perkawinan ini, aku telah menikmati nyaris setiap kesenangan yang dapat dimiliki seorang wanita, dan harus menghadapi hal-hal yang tidak layak kudapatkan. Namun ketika aku menoleh ke belakang, hanya ada sedikit momen—biasanya sangat singkat—ketika aku dapat menemukan tiruan samar dari apa yang kubayangkan sebagai Kasih Sejati: kelahiran anak-anakku, ketika aku duduk bergenggaman tangan bersama suamiku dan memandang Pegunungan Alphen, atau jet air raksasa di Danau Jenewa. Namun sedikit momen inilah yang memberi alasan bagi keberadaanku, karena mereka memberiku kekuatan untuk terus melangkah dan membawa kebahagiaan dalam hari-hariku—tak peduli seberapa sering aku mencoba mendukakan mereka.

Aku menghampiri jendela dan memandang kota di luar sana. Salju yang dijanjikan mereka tidak turun. Namun, menurutku ini adalah salah satu Malam Tahun Baru paling romantis yang pernah kumiliki, karena aku sekarat dan Kasih membangkitkan diriku

kembali. Kasih, satu-satunya hal yang akan terus ada ketika umat manusia telah punah.

Kasih. Mataku dipenuhi air mata kebahagiaan. Tak seorang pun dapat memaksa dirinya untuk mencintai, juga dia tidak dapat memaksa orang lain untuk mencintainya. Yang dapat dilakukan adalah memandangi Kasih, jatuh cinta pada Kasih, dan menirunya.

Tak ada cara lain untuk menggapai cinta dan tidak ada misteri tentang hal itu. Kita mengasihi sesama, kita mengasihi diri kita sendiri, kita mengasihi musuh-musuh kita, dan kemudian kita tidak menginginkan apa-apa lagi dalam hidup kita. Aku dapat menyalakan televisi dan melihat apa yang terjadi di seluruh dunia karena, selama sekelumit kasih terkandung di dalam tragedi-tragedi ini, kita sedang menuju keselamatan. Karena Kasih melahirkan lebih banyak Kasih.

Mereka yang tahu bagaimana mengasihi mencintai Kebenaran, bersukacita bersama kebenaran, dan tidak takut padanya, karena cepat atau lambat kebenaran membebaskan segalanya. Mereka mencari Kebenaran dengan pikiran yang jernih dan rendah hati tanpa prasangka atau sikap tidak toleran—dan sangat puas dengan apa yang mereka temukan.

Mungkin kata “tulus” bukanlah cara terbaik untuk menjelaskan karakteristik Kasih, tetapi aku tidak dapat menemukan cara lain. Aku tidak berbicara tentang ketulusan yang mengurangi makna orang-orang yang dekat denganmu; Kasih Sejati tidak berarti memperlihatkan kelemahanmu kepada orang lain, melainkan tidak takut untuk menunjukkan kapan dirimu membutuhkan pertolongan dan bersukacita saat menemukan bahwa segalanya lebih baik daripada yang dikatakan orang.

Aku memikirkan Jacob dan Marianne dengan sayang. Tanpa mereka sadari, mereka telah membawaku kembali kepada suami

dan keluargaku. Aku berharap mereka bahagia pada malam terakhir tahun ini, dan bahwa semua ini juga membawa mereka lebih dekat kepada satu sama lain.

Apakah aku mencoba membenarkan perselingkuhanku? Tidak. Aku mencari Kebenaran dan menemukannya. Kuharap itulah yang terjadi pada siapa pun yang pernah mengalami hal ini.

Belajar mengasihi dengan lebih baik.

Ini harus jadi tujuan kita di dunia: belajar mengasihi.

Kehidupan menawarkan ribuan kesempatan untuk belajar pada kita. Setiap laki-laki dan setiap wanita, dalam setiap hari kehidupan kita, selalu memiliki kesempatan bagus untuk menyerah pada Kasih. Hidup bukanlah liburan panjang, melainkan proses pembelajaran yang terus-menerus.

Dan pelajaran yang paling penting adalah belajar mengasihi.

Mengasihi dengan lebih baik dan lebih baik lagi. Karena bahasa-bahasa, negara-negara, Konfederasi Swiss yang solid, Jenewa dan jalan tempatku tinggal bersama lampu-lampu jalannya, rumah kami, perabot di ruang duduk, semua ini akan lenyap... dan tubuhku juga akan lenyap.

Tetapi satu hal akan selamanya terpatri dalam jiwa alam semesta: kasih yang kumiliki. Terlepas dari semua kesalahanku, keputusanku yang menyebabkan orang lain menderita, dan saat-saat ketika aku mengira kasihku tidak eksis.



Aku meninggalkan jendela dan memanggil anak-anak dan suamiku. Aku berkata—menurut tradisi—kami harus naik ke atas sofa di depan perapian dan, tepat pada tengah malam, melompat ke lantai dengan kaki kanan.

“Sayang, salju turun!”

Aku bergegas ke jendela kembali dan memandang cahaya salah satu lampu jalan. Ya, salju turun! Mengapa aku tidak memperhatikannya sebelumnya?

“Bisakah kita ke luar?” tanya salah satu anak kami.

Belum. Pertama-tama kita akan naik ke sofa, makan dua belas butir buah anggur dan menyimpan bijinya agar kita berlimpah rezeki sepanjang tahun. Kita akan melakukan semua yang kita pelajari dari nenek moyang kita.

Barulah kemudian kita akan keluar untuk merayakan kehidupan. Aku yakin tahun yang baru akan bagus sekali.

Jenewa, 30 November 2013



Linda tahu dia perempuan yang beruntung.

Tapi setiap pagi, begitu membuka mata menyambut hari baru,  
dia merasa ingin tidur lagi.

Teman-temannya menyarankan dia minum obat saja.  
Tetapi Linda ingin menajamkan rasa, bukan menumpulkannya.

Maka dia pun terjun ke dalam suatu petualangan nekat dan  
tak terduga yang membangunkan dirinya yang dulu, yang  
dikiranya telah hilang sejak dia menjadi istri baik-baik, ibu yang  
penuh cinta, dan jurnalis yang ambisius.

Dia sungguh tak bisa menebak apa yang akan terjadi  
berikutnya...

*Kadang-kadang kau harus kehilangan dirimu dulu  
untuk bisa menemukan dirimu yang sejati*

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL DEWASA

ISBN: 978-602-03-1207-1



9786020312071

GM 40201150001